

Salan Nabi 1

MENGUNGKAP TABIR ZAMAN KEEMASAN

EDITOR:
ABDULLAH FARID

Salan Nabi 1



Dialah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sosok yang menyingkap tirai wajah dari semua entitas, yang setiap harinya mengeluarkan rahasia-rahasia kekuatan *ruh* dari setiap benda, yang menghilangkan kekosongan antara langit dan bumi lalu menghubungkannya kembali pada bumi yang ada di langit, yang mempertemukan akal dan kalbu pada asas yang paling kokoh lalu mengantarkan ufuk penalaran pada kemuliaan fisik akhirat, yang paling benar kala membaca segala sesuatu, baik berupa benda mati maupun pada makhluk bernyawa, lalu menjadi yang paling terdahulu dan peneliti yang paling besar dalam menganalisis dan menghubungkan apa yang telah dibacanya atas segala sesuatu itu pada tingkat kecintaan atas cakrawala pemahamannya.

JALAN NABI 1

(Mengungkap Tabir Zaman Keemasan)

Penerbit : Pustaka Firdaus
Kontributor : Tim Penulis Buku Jalan Nabi 1
Editor : Abdullah Farid
Desain Sampul : Fredi Kurnianto

Cetakan Pertama, Juli 2023

Diterbitkan oleh:

Pustaka Firdaus

Jl. Siaga I No. 3 Pasar Minggu
Jakarta 12510

Telp. : 797 2536
Email : pustakafirdaus@gmail.com

Untuk:

PT. Ufuk Baru

Philips New Building Lt. 2,
Jl. Buncit Raya Kav. 99-100

Pejanten Barat, Jakarta Selatan 12510
Telp. : +62 21 2279 4019
Email : info@mataair.co.id
Website : www.mataair.co

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
---------------------	---

PERIODE SEBELUM KELAHIRAN RASULULLAH

Pohon yang Berakar dari Nabi Ibrahim	2
Abdul Muthalib dan Zamzam	4
Pernikahan Orangtua Rasulullah	12
Kelahiran yang Dinanti Semesta	15
Peristiwa-peristiwa Pertanda Mulianya Kelahiran Rasulullah	21
Dunia Gelap yang Mengandung Sinar Terang dan Fajar yang Dinantikan	27
Kelahiran Baginda Rasulullah	34
Tahun-Tahun Bersama Ibu Susu dan Peristiwa <i>Syaqqus Shadr</i>	38
Wafatnya Ibunda Aminah.....	48

RISALAH KENABIAN

Kondisi Umum Dunia dan Hijaz sebelum Turunnya Risalah Kenabian	54
Periode Makkah sebelum Masa Kenabian.....	59
Periode Makkah setelah Masa Kenabian.....	65
Periode Madinah setelah Hijrah	77
Pencarian Kesunyian dan Semangat Sayidah Khadijah	94
Kesetiaan Sang Penakluk Kalbu.....	98
Salat dan Wudu yang Pertama.....	121
Tuntutlah Ilmu sebelum Ia Diangkat dari Muka Bumi.....	122
Menjaga Lisan terhadap Kaum Muslimin	123
Menepati Janji	126

REFLEKSI JALAN NABI

Panggilan Tugas Kenabian	130
Madania	141
BOIKOT - Bagaimana Rasulullah dan Sahabat Menjawab Kezaliman	147
Kabar Benar yang Didustakan	157
HIJRAH - Perpindahan Suci dengan Tujuan Mulia.....	164
PUNCAK PERSAUDARAAN - Menjadi Seorang Anshar.....	171
<i>Khutbatul Wada'</i> dan HAM	183
KONSELOR TERBAIK - Kelihaihan Nabi Memetakan Bakat Sahabat	191
Rasulullah Membangun Ekonomi Umat	205
Kemuliaan Akhlak Rasulullah terhadap Muallaf.....	218

PARA SAHABAT RASULULLAH

JALAN PALING LAPANG DAN SELAMAT - Tugas Para Sahabat dan Karakteristiknya	226
Potret Ibu Teladan Sepanjang Masa	237
ABU BAKAR AS-SHIDDIQ - Perlambang Kejujuran	249
MUSH'AB BIN UMAIR - 1 - Potret Sang Guru Dakwah	259
MUSH'AB BIN UMAIR - 2 - Manifestasi Impian Agung	266
ABDURRAHMAN BIN 'AUF - Dakwahku juga Dermaku.....	271
SUFFAH - Pusat Bagi Para Jenius	277

Kata Pengantar

Di zaman yang penuh tipu daya ini, manusia kerap terjebak dalam kesalahan saat memilih jalan kehidupannya lantaran ada banyak jalan bercabang-cabang yang memikat hati. Tatkala mengarungi jalan yang disangka indah, tiba-tiba ia terperosok dalam jurang yang gelap, lalu tersesat tanpa arah. Ya, kita sangat membutuhkan petunjuk dari Tuhan agar tidak salah melangkah. Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan karunia-Nya mengutus para nabi dan rasul untuk membentangkan jalan lurus lagi bercahaya bagi umat manusia. Para rasul Allah adalah teladan terbaik bagi kita agar sampai dengan cepat menuju Tuhan. Semua yang berkaitan dengan kehidupan para rasul bagaikan lentera penerang di malam gelap gulita. Inilah Jalan Nabi. Siapa pun yang memilih untuk menapakinya akan bahagia selamanya. Ya, sebuah kebahagiaan yang tanpa ada batas akhirnya.

Membaca sirah berarti menghayati kehidupan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari sejak beliau dilahirkan hingga diwafatkan. Tak berhenti di situ, kemudian kita berusaha untuk mengambil lentera petunjuk dari sirah tersebut demi dapat diterapkan dalam kehidupan. Semua yang berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangatlah penting dan mengandung tuntunan bagi mereka yang mau dan mampu memahaminya. Dr. Rasyid Haylamaz menjelaskan:

“Potret luhur kehidupan Beliau dalam istilah modern ibarat folder yang penuh dengan file-file berisi petunjuk-petunjuk dan solusi-solusi fundamental untuk mengatasi pelbagai problematika hidup yang akan dihadapi umat manusia. Jika Anda membuka lembaran-lembaran file ini, niscaya Anda akan menemukan banyak metode baru

dan solusi konkret guna menyelesaikan beragam permasalahan.” (Mentari Kasih Sayang hal. 20).

Hal ini sejalan dengan firman Allah *subhanahu wa ta’ala* yang berbunyi:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab, 33/21). Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan suri teladan dari Rasulullah haruslah dilandasi cinta kasih, penuh harap akan rahmat Allah *subhanahu wa ta’ala*, yakin pada hari pembalasan, dan banyak berzikir kepada Sang Pencipta.

Mempelajari sirah Nabi Muhammad tidaklah bertujuan hanya untuk sekadar menambah wawasan dan pengetahuan saja. Syekh Said Ramadhan Al-Bouthi menjelaskan:

“Tujuan dari mempelajari sirah Nabi adalah agar setiap Muslim memperoleh gambaran paripurna tentang hakikat Islam yang tercermin dalam kehidupan Rasulullah yang dimaknai sebagai asas, sumber hukum, dan acuan hidup. Dengan demikian, mempelajari sirah tidak lain untuk menjawabantahkan hakikat Islam tersebut dalam kehidupan nyata secara sempurna.” (Fiqih Sirah, hal. 21).

Beberapa ulama menyebutkan bahwa siapa saja yang ingin memahami Al-Qur’an dengan baik dan benar, hendaknya ia memahami sirah nabi secara mendalam. Ya, Rasulullah adalah Al-Qur’an yang berjalan. Sa’d bin Hisyam bin Amir berkata: *“Aku mendatangi Aisyah radiyallahu ‘anha seraya bertanya, ‘Wahai Ummul Mukminin, kabarkanlah kepadaku mengenai akhlak Rasulullah’.”* Sayidah Aisyah pun menjawab: *“Akhlak beliau adalah Al-Qur’an.”* (HR. Imam Ahmad no. 23460).

Oleh karenanya, jika ingin memahami dengan benar tentang ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an misalnya, sudah semestinya kita mempelajari dalam sirahnya tentang bagaimana Sang Nabi yang penuh cinta kasih saat melakukan peperangan, dan apabila kita ingin memahami dengan benar tentang ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an, maka sudah semestinya kita mempelajari dalam sirahnya tentang bagaimana Rasulullah mempraktikkan akhlak mulianya kepada para Sahabat dan orang-orang di sekitarnya.

Secara umum, sirah nabi memiliki tiga karakteristik penting:

Pertama, segala informasi yang berkaitan dengan nabi telah diuji kebenarannya melalui proses penelitian mendalam. Melalui metode ini, dapat dibedakan antara informasi yang benar dan yang salah. Proses penelitian akurat seperti ini mungkin tidak kita temukan pada catatan biografi manusia lainnya.

Kedua, pembukuan sirah telah dimulai sejak Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* masih hidup oleh para Sahabat sehingga menjadikan sirah nabi sangat autentik.

Ketiga, apa saja yang berkaitan dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terekam dengan sangat jelas dan paripurna, mencakup segala aspek kehidupan Beliau. Dari sirah misalnya, dapat kita ketahui apa saja yang Rasulullah lakukan bahkan saat berada di dalam rumahnya. Tidak ada tokoh manusia mana pun yang jejak hidupnya terekam dengan sangat detail seperti kehidupan Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Demikianlah, kelahiran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* laksana mentari yang menyinari gelapnya malam. Risalah yang Beliau bawa membangkitkan kembali orang-orang yang telah “mati”. Dengan diutusnya Sang Rasul, seketika semerbak cinta kasih dan hangatnya kedamaian menyelimuti bumi yang sebelumnya tandus dan gersang. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah, 9/128).

Ya, salah satu tujuan terpenting diutusnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah demi keselamatan umat manusia di dunia dan akhirat. Dengan demikian, sangatlah penting bagi kita untuk terus membaca dan mempelajari kehidupan Rasulullah untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan ini. Apa pun peran kita dalam masyarakat, Rasulullah adalah suri teladan terbaik. Sebagai seorang pemimpin misalnya, lihatlah bagaimana Rasulullah memimpin dengan penuh keadilan, kebijaksanaan, dan cinta kasih sehingga terbentuk masyarakat yang damai dan sejahtera. Jika kita seorang pedagang, maka Baginda Nabi adalah contoh terbaik dalam kejujuran saat berniaga. Demikian juga apabila kita adalah seorang ayah, suami, sahabat, atau bahkan tetangga, maka Rasulullah telah memberikan teladan sempurna dalam setiap peran yang kita jalani. Dengan mengkaji sirah nabi ini, semoga kita dapat menjadi insan terbaik sebagaimana yang telah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ajarkan.

Semoga buku ini dapat menjadi bagian kecil dari ikhtiar kita untuk meneladani akhlak-akhlak indah Beliau.

Mukhlisin Rabusin, Lc., MA.



**PERIODE
SEBELUM
KELAHIRAN
RASULULLAH**



Pohon yang Berakar dari Nabi Ibrahim

Dr. Rasyid Haylamaz

Nabi akhir zaman yang dinantikan oleh alam semesta akan lahir di tempat Nabi Ibrahim *'alaihi salam* meninggalkan amanah yang dititipkan kepadanya, Nabi Ismail, sang putra yang sejak dini telah ditinggalkan di lembah bernama Bakkah, sebuah tempat yang disucikan. Karena itulah, perlu masa yang cukup lama sebelum akhirnya kelahiran Sang Kebanggaan Umat Manusia itu terjadi.

Cahaya Sang Nabi pun berlanjut dibawa oleh silsilah keturunan Nabi Ibrahim *'alaihi salam*. Nabi Ismail memiliki 12 anak. Di antara anaknya tersebut, ada yang bernama Nabit, yang tampak memiliki keistimewaan daripada yang lain. Keistimewaan itu lantas diturunkan kepada anak cucunya: Ya'rub, Teyrah, Nahur, Mukawim, Udad, dan Adnan. Tampak jelas bahwa mereka memiliki ciri khusus yang mampu mengemban amanah berupa cahaya risalah dan kenabian dalam sulbi mereka.

Mulai dari kakek ke-20 Baginda Nabi: Adnan hingga ayahanda beliau, Abdullah, cahaya kenabian semakin tampak dari dahi mereka. Berikut ini adalah nama-nama moyang Baginda Nabi setelah jalur keturunan Adnan:

Maad, Nizar, Mudhar, Ilyas, Mudrikah, Khuzaimah, Kinanah, Nadhar, Malik, Fihir, Galib, Luayy, Ka'b, Murrah, Kilab, Qusayy (Zaid), Abdi Manaf (Mughirah), Hasyim (Amr), dan Abdul Muthalib (Syaiabah).

Masing-masing dari mereka menampakkan cahaya yang merupakan cerminan bagi Nur Sang Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Abdul Muthalib dan Zamzam

Dr. Rasyid Haylamaz

Abdul Muthalib, yang nama aslinya adalah Syaibah, adalah satu dari empat putra Hasyim. Sebagaimana diketahui, Hasyim adalah kakek Rasulullah dari generasi kedua (buyut) dan merupakan salah satu tokoh yang paling utama dari tanah Hijaz. Beliaulah yang pertama kali memulai tradisi melayani jemaah haji. Beliau juga sosok yang memulai tradisi berdagang di musim panas maupun di musim dingin pada kaum Quraisy. Beliau sendiri juga terlibat dalam perdagangan tersebut.

Ketika menuju negeri Syam untuk berdagang, Hasyim singgah di kota Madinah dan menikahi Salma binti Amr yang merupakan perempuan dari kabilah Bani Najjar. Beliau kemudian memilih untuk tinggal di kota Madinah. Akan tetapi, masa tinggalnya di kota Madinah tidaklah lama. Beliau wafat dalam peperangan yang pecah di masa itu. Sementara itu, sang istri, Salma, tengah hamil dan akan melahirkan Abdul Muthalib. Oleh karena terdapat warna putih pada rambutnya, maka bayi itu pun diberi nama Syaibah (yang berarti uban). Setelah itu, Abdul Muthalib dididik di bawah pengasuhan ibu dan paman-pamannya.

Setelah kematian ayahnya, kerabatnya di Makkah tidak mengetahui kabar kelahiran Syaibah. Pamannya yang bernama Muthalib lalu mendapat kabar bahwasanya ia memiliki keponakan di Madinah saat Syaibah berumur telah 7-8 tahun.

Muthalib dengan segera datang ke Madinah. Saat melihat Syaibah, ia langsung memeluk keponakannya, menciuminya, serta bercengkerama panjang untuk melepas kerinduannya. Setelah itu, ia

menyampaikan maksud untuk membawa Syaibah ke kota Makkah. Pada awalnya, ia menghadapi penolakan dari Syaibah kecil dan ibunya, Salma. Akan tetapi, pada akhirnya ia berhasil meyakinkan mereka untuk membawa Syaibah ke Makkah.

Karena orang-orang Makkah tidak mengetahui jati dirinya, maka mereka pun berpikir bahwa anak yang dibawa oleh Muthalib adalah seorang budak. Oleh karena itu, dia pun kemudian dikenal dengan panggilan Abdul Muthalib yang berarti “budaknya Muthalib”. Sebutan ini untuk selanjutnya menjadi nama panggilan bagi Syaibah.

Setelah kematian Muthalib, Abdul Muthalib ditunjuk menjadi kepala kota Makkah. Dengan demikian, tanggung jawab yang berat baginya pun dimulai. Dia memasuki jalan takdir dan akan mengemban misi yang sangat agung, yakni mempersiapkan fondasi bagi datangnya sang Nabi Terakhir yang dijanjikan. Setelahnya, bagi orang-orang Makkah, dia adalah pemimpin kuat yang menjadi tempat orang-orang bertumpu dan berkonsultasi mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang diperselisihkan serta menjadi mediator bagi berbagai persoalan duniawi.

Mimpi Penuh Misteri dan Air Zamzam

Mimpi yang dia lihat saat tidur di Hijir Ismail di bawah naungan Kakbah hanyalah permulaan baginya. Dalam mimpinya itu, ada seseorang mendatanginya lalu berkata kepadanya:

“Bangunlah! Galilah *thayyibah*!”

Abdul Muthalib bertanya: “Apa itu *thayyibah*?”

Dia tidak mendapatkan jawaban dari pertanyaannya. Keesokan harinya ketika Abdul Muthalib sedang tertidur lagi, orang yang sama datang kembali untuk kedua kalinya.

Kali ini dia berkata: “Galilah *Madhnunah*.”

Apa pula *madhnunah* ini? Tanyanya penuh rasa penasaran. Namun, pertanyaannya juga tidak mendapatkan jawaban.

Pada hari ketiga, orang yang sama kembali mendatangnya.
Dia berkata, “Galilah Zamzam.”

Dia segera meminta jawaban yang belum bisa dia dapatkan di hari-hari sebelumnya. Setidaknya jawaban untuk pertanyaan di hari ketiga ini berhasil dia dapatkan:

“Apa itu Zamzam?”

Kali ini pertanyaannya mendapatkan jawaban. “*Zamzam adalah air yang tidak akan pernah mengering dan kedalamannya tidak akan pernah bertambah. Dengannya kamu dapat memenuhi kebutuhan air para jemaah haji. Ia berada di sebuah tempat yang di dalamnya darah hewan kurban dan kotorannya ditumpahkan. Seekor gagak bersayap belang akan datang dan menunjukkan letak sumur itu dengan paruhnya. Saat ini di sana juga terdapat sarang semut.*”

Semua jawaban itu membuatnya berpikir dalam-dalam. Apalagi dia mengetahui kabar keberadaan sumur Zamzam karena ketika kabilah Jurhum melarikan diri dari serangan lawan, mereka mengubur semua barang berharga mereka di sumur itu lalu menutupnya. Namun begitu, tak ada seorang pun yang mengetahui di mana letaknya. Sumur Zamzam tersisa hanya sebagai legenda masyarakat belaka. Meski begitu, kini letaknya telah dijelaskan dengan sangat jelas dan ia diperintahkan untuk menemukan sumber air yang tidak akan pernah terputus dan alirannya tidak akan dapat tersumbat.

Mustahil dia tidak merespons deskripsi yang teramat jelas seperti itu. Maka Abdul Muthalib pun kemudian pergi ke koordinat tempat tersebut dideskripsikan. Sama seperti yang dideskripsikan

dalam mimpinya, seekor burung gagak bersayap belang benar-benar hinggap dan mendarat lalu terbang lagi ke tempat yang dideskripsikan sehingga menunjukkan posisi sumur itu berada dengan paruhnya. Ketika dilihat lebih dekat, di sana dia juga melihat sebuah sarang semut. Tak tersisa lagi keraguan. Keesokan harinya, ia datang ke tempat tersebut bersama putranya, Haris, dan mulai menggali sumur Zamzam.

Tak lama digali, terlihat sebuah batu besar dan bundar menutupi mulut sumur. Ketika mereka mengangkat apa yang menutupi sumur tersebut, mereka menemukan dalamnya yang penuh dengan barang-barang berharga tepat seperti yang diceritakan dalam mimpinya. Ketika mengeluarkan barang-barang berharga itu, maka keluar dari sumur itu satu per satu. Abdul Muthalib dan Haris perlahan-lahan mulai menyadari adanya rembesan air dari bawah sumur yang mulai membasahi mereka. Akhirnya pekerjaan mereka selesai dan tak lama kemudian sumur Zamzam pun muncul.

Mereka telah meraih anugerah besar yang tak pernah dicapai siapa pun sebelumnya. Tentu saja keberkahan semacam itu haruslah dibalas dengan rasa syukur kepada *Dzat* yang telah menganugerahkannya, dan Abdul Muthalib pun berseru:

“Allahu Akbar!” Ia mulai memekikkan kalimat takbir: “Allahu Akbar!”

Kegembiraan ini lantas menarik perhatian kaum Quraisy. Tak menunggu lama, kerumunan kaum Quraisy telah mengerubungi Abdul Muthalib.

Mereka juga menginginkan agar emas dan perak yang keluar dari sumur dibagikan seraya berkata: *“Ini adalah warisan nenek moyang kita, Ismail. Kamu harus membagikannya juga kepada kita semua!”* Tanpa ragu, Abdul Muthalib berkata kepada mereka:

“Tidak. Aku tidak bisa melakukan itu. Karena penemuan ini merupakan kekhususan yang dianugerahkan kepadaku.”

Akan tetapi, mereka tetap saja bersikeras dan berkata:

“Bersikap adillah! Jika perlu, kami takkan segan-segan memerangimu!” ancam mereka.

Salah seorang di antara mereka yang bernama ‘Adiy bin Naufal bahkan maju ke depan dan menyeru kepada Abdul Muthalib:

“Bagaimana menurutmu, kamu sendirian. Kamu tidak memiliki siapa pun sebagai pembela kecuali anak kecil di sampingmu itu!”

Bagaimana mungkin Abdul Muthalib akan menentang dan tidak memenuhi keinginan mereka. ‘Adiy bin Naufal menantang Abdul Muthalib agar tunduk pada keinginan kaum Quraisy.

Kata-kata ‘Adiy bin Naufal sangat memengaruhi psikologi Abdul Muthalib. Bagi seseorang yang memahami kekuasaan hanya dari jumlah pengikutnya semata, maka dibutuhkan jawaban dengan bahasa yang mudah dipahaminya. Abdul Muthalib lalu menengadahkan kedua tangannya seraya menghadapkan wajah ke arah langit seraya berkata:

“Saya bersumpah, andai kata Allah memberiku sepuluh anak laki-laki, maka aku akan mengorbankan salah satu dari mereka di samping Kakbah!”

Kata-kata ini selain merupakan doa yang tulus juga merupakan janji yang diikat dengan Allah di bawah naungan Baitullah.

Meski begitu, pertentangan masih terus berlanjut. Di sinilah Abdul Muthalib menyampaikan tawarannya:

“Mari kita menunjuk hakim yang kalian sukai untuk menentukan keputusan di antara kita!”

Itu bukanlah tawaran yang buruk karena mereka bisa mengajukan siapa pun yang mereka inginkan untuk menjadi hakim. Tanpa ragu-ragu, mereka pun berkata:

“Dukun Bani Sa’ad”. Dia adalah sosok yang suaranya didengarkan oleh orang-orang terpandang dari Syam. Bagaimana pun juga, tidak akan ada yang berubah bagi Abdul Muthalib sehingga dia pun memberikan jawabannya:

“Boleh!” jawabnya mengangguk.

Lantas Abdul Muthalib pun membawa kerabat terdekat bersamanya, sedangkan mereka yang meminta bagian darinya berangkat dengan mengirimkan satu perwakilan dari masing-masing suku untuk berangkat menuju Syam. Jalan menuju Syam amatlah panjang dan medannya juga sangat terjal, jalanannya didominasi oleh gurun pasir yang pekat dan panas yang membara.

Demikianlah suratan takdir berlaku. Pada saat mereka sampai di tengah perjalanan di antara Hijaz dan Syam, perbekalan air minum Abdul Muthalib dan kerabatnya habis. Kehabisan persediaan air di tengah gurun adalah sebuah bencana yang amat besar. Mereka mencoba untuk bertahan dan melanjutkan perjalanan sementara waktu. Akan tetapi jalanan gurun seakan-akan tiada berujung. Tidak ada jalan lain. Meski saat itu sedang berselisih, mereka meminta air kepada rombongan kaum Quraisy lainnya. Sayangnya mereka tidak berniat untuk berbagi bekal air minumnya. Mereka berkata,

“Sesungguhnya kita sedang berada di tengah-tengah padang pasir. Kami khawatir akan kehabisan perbekalan air minum juga sama seperti yang kalian alami.” Jelas sudah tidak ada gunanya meminta bantuan dari mereka.

Kali ini ia menemui kerabatnya dan berkata:

“Bagaimana menurut kalian?”

“Kami mengikutimu. Apa pun yang dirimu katakan akan kami lakukan.” Dalam keadaan seperti itu, pilihannya adalah diam menunggu kematian atau berpecah berusaha mencari sumber air. Pada akhirnya mereka pun memilih pilihan yang kedua.

Mereka memutuskan untuk mengambil langkah baru sebagai upaya terakhir demi dapat menemukan air. Abdul Muthalib yang mendekati untanya melihat adanya sebuah sumber air tawar yang memancar dari tempat untanya berdiri. Sebagaimana dia amat bergembira ketika melihat sumur Zamzam memancarkan airnya, maka pada kali ini ia kembali menggemakan takbirnya:

“Allahu Akbar!” demikian pekik takbirnya berkumandang.

Segera setelahnya orang-orang mengerumuninya. Semua orang yang melihat pemandangan itu terkejut tak percaya. Munculnya sumber air di tengah-tengah krisis air melanda, saat orang-orang dan hewan tunggangan hampir tumbang karena kehausan, terlebih di tengah padang pasir yang mengerikan, betul-betul merupakan kondisi yang layak dirayakan dengan takbir yang menggema.

Pertama-tama Abdul Muthalib melebarkan sumber keluar air dengan pedangnya. Dengannya ia memuaskan dahaga anggota kabilah dan hewan-hewan yang mereka bawa. Setelah itu, dia mengundang orang-orang Makkah lain yang seperjalanan -yang tadinya tidak berkenan untuk memberi mereka air karena takut kehausan- untuk ikut minum bersamanya.

Ia berkata, *“Kemarilah! Minumlah air yang dianugerahkan Allah kepada kami ini dan berilah hewan-hewan tungganganmu air minum!”* Semua orang saling memandang. Mereka tidak bisa memercayai apa yang dilihat mata mereka. Ini sangat tidak mungkin. Namun, benar-benar terjadi.

Mereka pun minum hingga puas, kemudian membawa hewan-hewan mereka dan memenuhi kebutuhan airnya. Demi menerima kasih dan kebaikan itu, mereka pun akhirnya merasa sedikit malu. Abdul Muthalib, sosok yang meminta mereka berbagi air tetapi ditolak permintaannya, kini membagikan air yang dimilikinya kepada mereka. Dari peristiwa ini, dapat dipahami bahwa hati nurani mereka telah

terbuka. Tak menunggu lama, mereka segera mendatangi Abdul Muthalib lalu berkata:

“Wahai Abdul Muthalib, atas nama Allah, putusan hukum telah ditetapkan dan tidak berpihak kepada kami. Demi Allah, kami takkan pernah lagi memusuhiimu terkait sumur Zamzam dan kami tidak akan pernah menuntutnya kembali. Tidak ada keraguan bahwasanya Dzat yang memberimu sumur Zamzam dan sumber air di tengah padang pasir yang panas ini adalah Allah yang Maha Kuasa.”

Cerita ini pun berakhir dengan manis tanpa perlu mereka pergi kepada hakim untuk menengahi mereka. Setelah beristirahat untuk sementara waktu, mereka pun kembali berangkat menuju kota Makkah. Mereka melalui kembali jarak dan jalanan yang telah mereka lewati sebelumnya.

Pernikahan Orangtua Rasulullah

Dr. Rasyid Haylamaz

Kakek Nabi, Abdul Muthalib, memiliki sepuluh putra dan enam putri. Ayah Nabi yang bernama Abdullah adalah putra terakhirnya. Beliau merupakan sosok anak laki-laki yang memiliki keistimewaan dalam segala sisi kehidupannya. Karena itu, beliau selalu mendapatkan perhatian khusus dari Abdul Muthalib. Abdullah tumbuh dengan penuh *iffah* (menjaga pandangan dan harga diri) sehingga menjadikannya terlihat berbeda dengan laki-laki lain yang seusianya di kota Makkah. Itulah sebabnya Abdul Muthalib amat mencintainya lebih dari anak-anaknya yang lain dan hampir tidak pernah meninggalkannya seorang diri. Selain itu, Abdullah juga dikenal sebagai laki-laki berparas rupawan dan memesona.

Setelah proses *qur'ah* (pengundian secara acak) dan memenuhi nazar dengan menyembelih seratus unta sebagai ganti dari mengurbankan Abdullah, Abdul Muthalib pun mengajak Abdullah untuk berkunjung ke pemukiman Bani Zuhrah di Madinah. Ia berniat menikahkan Abdullah dengan salah satu putri dari suku Bani Zuhrah. Abdul Muthalib pun mendatangi kepala suku Bani Zuhrah, Wahab bin Abdu Manaf, kemudian menyampaikan niatnya untuk melamar putrinya. Pada masa itu, putri Wahab yang bernama Aminah dikenal sebagai gadis muda paling mulia dan terhormat di kalangan kaum Quraisy.

Lamaran itu mendapat tanggapan positif. Tak lama berselang, Abdullah dan Aminah pun menikah dan membangun mahligai rumah tangga mereka. Di dalam rumah tangga tersebutlah sosok nabi yang telah dinantikan sejak manusia pertama, Nabi Adam

'alaihi salam, akan dilahirkan. Para nabi dan seluruh umat manusia yang memahami risalah ketuhanan setelahnya secara beruntun memberi kabar gembira akan kedatangan Sang Nabi Penutup itu.

Seperti halnya penduduk Makkah pada umumnya, Sayidina Abdullah juga menekuni bidang perdagangan. Tidak lama setelah pernikahannya dengan Sayidah Aminah, beliau turut ikut bersama dengan kafilah dagang yang bergerak menuju Syam. Sesampai di daerah yang tidak terlalu jauh dari Madinah, Sayidina Abdullah jatuh sakit sehingga mengharuskannya tinggal di Madinah untuk beberapa waktu. Kian hari kondisinya kian memburuk sehingga pada akhirnya beliau pun mengembuskan napas terakhirnya di sana pada usia 25 tahun.

Beliau meninggalkan warisan berupa lima ekor unta, beberapa ekor domba, dan seorang budak perempuan dari negara Ethiopia yang memiliki nama *kunyah*¹ Ummu Aiman.

Ketika berita wafatnya Sayidina Abdullah sampai ke Makkah, kesedihan mendalam menimpa keluarga Abdul Muthalib. Sayidah Aminah mengungkap perasaan sedihnya sebab ditinggal sang suami di usia yang sangat muda dengan beberapa bait syair. Meski begitu, beliau menyadari betul bahwa ini sudah menjadi garis takdir yang harus dirinya tanggung. Sebagaimana Nabi Ibrahim *'alaihi salam* yang telah datang ke lembah Bakkah untuk mendirikan Kakbah, Abdullah juga telah datang ke kota Madinah, tanah yang diberkati, yang di sanalah Sang Nabi Terakhir akan berhijrah dan menghabiskan sisa usianya. Sayidina Abdullah seakan-akan telah meletakkan batu pertama untuk menyiapkan kekuatan perintis bagi Sang Nabi yang

¹ Nama panggilan yang biasa digunakan oleh masyarakat Arab untuk panggilan kehormatan atau gelar kepada seseorang sebagai pengganti atas nama asli orang tersebut. Nama kunyah seringkali diawali dengan kata abu, ummu, ibnu, bintu, 'ammu, 'ammatu, dll., yang memiliki arti silsilah keluarga.

akan menyebarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia dari kota Madinah itu.

Sementara itu, Sayidah Aminah tengah mengandung janin yang kelahirannya telah ditunggu-tunggu oleh seluruh semesta.

Kelahiran yang Dinanti Semesta

Haerul Al Aziz, B.A., M.Krim.

*Kala itu, makna penciptaan seolah-olah tak
berpetuah, tujuan kehidupan tak lagi terarah, gundah
gulana semakin meresah, melingkupi setiap relung
hati yang terlilit rasa gelisah.*

*Setiap jiwa menunggu hari baru, menanti kilau
cahaya penuh rasa rindu. Demi menyingkap gelapnya
haru-biru, dari tirai yang sungguh pilu itu.*

Di hari-hari yang kelam saat itu, tepatnya 12 Rabiul Awal tahun 570 M, terlahir sosok bak mentari yang dengan sinarnya akan menyinari seluruh semesta. Dengan pancarannya, Beliau akan mengubah alur sejarah dan jalan cerita umat manusia. Mengantarkan mereka pada sebuah kehidupan yang teramat terang-benderang dan menguak teka-teki yang perlu dipecahkan oleh akal dan kalbu sembari mengenalkan dan membuktikan eksistensi pemilik alam semesta dengan berbagai pertanyaan penuh rahasia, “*Siapa dirimu, berasal dari mana dan akan ke mana kamu pergi?*” Beliau akan membimbing mereka untuk sampai pada tujuan hidup yang sesungguhnya.

Kelahirannya tidak hanya dinanti oleh orangtuanya saja, Abdullah dan Aminah. Namun juga oleh para pencari hakikat yang menanti kebangkitan peradaban mulia seperti Zaid bin ‘Amr juga Waraqah bin Naufal. Namun sayang, tidak sempat umur mereka untuk menyapanya. Sebagaimana pula para Ahli Kitab yang telah sekian lama meramalkan kedatangannya ke muka bumi seperti Pendeta Buhaira. Tidak hanya penduduk Makkah, setiap manusia yang haus

akan nilai-nilai kebenaran berbondong-bondong ingin menjadi umatnya. Tidak hanya mereka, seluruh makhluk hidup dan benda mati yang ada di semesta ini telah menunggu kedatangannya.

Hidup Tanpanya Bagai Hidup Tanpa Cahaya

Beliaulah sosok mulia yang memohonkan kebahagiaan demi menyelamatkan manusia dan seluruh makhluk agar tidak jatuh ke derajat paling rendah dan kesia-siaan. Beliau mengangkat setiap insan bernaluri luhur ke derajat paling tinggi berupa kemuliaan, keabadian, dan penunaian kewajiban luhur sehingga layak menjadi potret manusia sejati. Beliau membimbing umatnya menuju hakikat pengabdian yang merupakan intisari penciptaan. Beliau menjadikan generasi yang hidup bersamanya sebagai generasi terbaik sepanjang masa.

Di saat yang sama, Beliau adalah ayat terbesar dari kitab agung Al-Qur'an yang menjelma menjadi sosok manusia luhur, pemandu sejati bagi umatnya. Beliau adalah sang maestro bagi bangsa berperadaban yang telah berhasil melenyapkan akhlak buruk di masanya. Beliau ibarat mentari terang yang memancarkan kilauan akhlak terpuji, menyebarkan cahaya terang dan sinar yang cemerlang dari nilai-nilai kebenaran. Kehadirannya menerangi alam semesta, menjadi lentera penerang dalam setiap koridor kehidupan. Betapa malangnya mereka yang tak peduli dengan berbagai hal menakjubkan yang terdapat pada sosok semacam ini.

Makhluk yang terasing darinya layaknya sebuah pemakaman umum, gelap penuh gulita. Entitas yang tak mengenal cahayanya akan melihat sekitarnya bak musuh ganas yang sewaktu-waktu akan menerkamnya. Tanpa kehadirannya, nilai seluruh entitas dan manusia akan jatuh disebabkan kelemahan, kefakiran, dan keabaiannya. Mereka akan tersesat dalam ketidakmampuan menempuh jalan

menuju keabadian. Alangkah meruginya mereka yang tak memahami arti penting dari kehadiran sosok mulia ini.

Pembimbing dalam Makna Iman

Pada awal ditiupkannya *ruh* ke dalam tubuh, salah satu hakikat yang perlu disadari oleh manusia adalah bahwa dirinya telah memulai perjalanannya. Bukan sekadar perjalanan biasa, tetapi sebuah ekspedisi panjang yang membutuhkan pembimbing untuk mengantarkannya menuju tujuan sesungguhnya. Pembimbing luhur yang menjadikan perjalanan hidup di dunia yang singkat ini menjadi lebih bernilai dan penuh keindahan berkat representasi budi pekerti yang dimilikinya. Beliau adalah juga sosok pemandu ulung yang dibutuhkan oleh setiap peniti jalan yang ingin menempuh kebahagiaan abadi.

Beliau mengantarkan orang-orang yang berusaha mengenalnya agar terjauhkan dari kesia-siaan, meski sebagian besar dari mereka belum pernah melihat sosok mulianya. Ini merupakan bukti dari hakikat iman dengan manifestasi Islam dan ihsan yang dihiasi oleh rasa cinta dan kerinduan pada sosok itu, yang dimiliki para pujangganya. Mereka tak pernah merasa cukup dan bosan untuk mencari kesempatan di setiap detik hidupnya demi mengenal pembimbing luhur itu, meski mereka berada dalam dimensi waktu dan tempat yang berbeda. Dengannya, mereka pun berusaha mendalami makna iman dengan mengepakkan sayap-sayap patahnya agar bisa ikut terbang bersama kemuliaan yang dimiliki sang kekasih tersebut.

Ibarat Perayaan Hari Raya yang Sesungguhnya

Bila kita memahami urgensi kehadiran sosoknya, keluhuran manifestasinya, serta keutamaan misinya sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, dapat kita simpulkan bahwa hari lahirnya

merupakan hari yang dinantikan seluruh alam semesta, bagaikan hari raya sesungguhnya yang ditunggu-tunggu setiap makhluk. Pada hari itu, manifestasi kebahagiaan diwujudkan dan dihidupkan bersama dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang juga dituruti oleh para Sahabatnya. Pada hari itu, kemuliaan Islam dan keluhuran akhlak ditampilkan secara jelas dan nyata. Pada hari itu juga, kebangkitan dicanangkan untuk membangun kembali sebuah peradaban terbaik yang pernah ada.

Dari sini, dapat kita ambil hikmah bahwa seberapa besar kita menyadari makna sesungguhnya hari raya itu, maka sebesar itu pula pengorbanan dan keberkahan yang akan kita wujudkan. Karenanya, mari menjadikan momen kelahiran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini sebagai titik balik untuk mengevaluasi kembali diri dengan memahami makna kehadirannya dan berusaha memanifestasikan ajaran dan dakwah yang Beliau tunjukkan.

Mari menjadikan hari itu sebagai momen untuk menghayati pentingnya memiliki keprihatinan pada generasi mendatang, selain juga sebagai motivasi agar bisa merenungi dengan menghadirkan kembali “Sang Potret Kebanggaan Umat Manusia” ke dalam kehidupan kita saat ini, khususnya bagi orang-orang yang telah sejak lama merasakan dahaga tak terperi menahan impian agung itu.

Izinkanlah, Meski Hanya Satu Kali!

Di bulan Rabiul Awal, kita akan merayakan kembali dengan sepenuh jiwa hari lahirnya yang penuh berkah, kelahiran Sang Baginda Nabi. Bersama seluruh semesta, mari menyambut dengan hormat kedatangannya ke muka bumi. Di hari yang mulia ini, mari menjadikannya momentum untuk kembali menyegarkan baiat dengan menggenggam erat cahaya abadi yang telah Beliau pancarkan. Mari meyakinkan diri untuk kembali menempuh jalan kebahagiaan yang

telah Beliau lalui. Mari meresapi falsafah kehadiran sosok potret manusia terbaik sepanjang masa dengan sebaik mungkin.

Dengan untaian ayat suci, *“Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.”*², mari hiasi hari yang penuh kemuliaan ini dengan memperbanyak selawat dan salam kepadanya. Mari membiasakan diri untuk menghidupkan hari-hari kita agar selaras dengan tuntunannya seraya berdoa penuh kekhusyukan demi meraih rida Allah *subhanahu wa ta’ala* dan syafaat dari Baginda Nabi tercinta, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Mari memohon agar dapat kembali menghadirkan sosoknya dalam lorong-lorong kehidupan kita dengan untaian munajat berikut ini:

Wahai Baginda Nabi, sosok yang merupakan Kebanggaan Alam Semesta, kembalilah untuk hadir sekali lagi!

Tancapkanlah mahkota agungmu ke dalam hati ini!

Datanglah, kepakkanlah sayap patah ini dan tunjukkanlah kepada kami jalan menuju kebangkitan!

Di saat kegelapan yang tampak semakin kelam, hadirlah dengan pancaran sinarmu untuk melenyapkan segala jenis kezaliman dan ketidakadilan!

Singgahlah kembali untuk menyalakan jiwa ini dengan rasa cinta dan toleransi yang telah sejak lama rindu akan kasih dan sayang!

² QS. Ali Imran, 3/31.

Berlabuhlah untuk menghimpun cahaya akal ke dalam hati ini, mempersatukan keduanya yang telah lama terpisah, tersesat tak tahu arah!

Daku memohon dirimu hadir sekali lagi, melipur hati yang lara ini, memberikan semangat luhur agar kami bisa menapaki jalan yang telah kautunjukkan.

Izinkanlah untuk kami kembali melihatmu di dalam mimpi-mimpi malam yang telah kami rindu, meskipun itu hanya sekali...

Peristiwa-peristiwa Pertanda Mulianya Kelahiran Rasulullah

M. Fethullah Gülen

Tanpa perlu menunggu lama, datang berbagai kabar berita dari segenap penjuru dunia. Hal yang menarik dari kabar-kabar itu adalah bahwa kesemuanya berhubungan dengan lahirnya bayi mungil bernama Muhammad. Oleh karena Beliau adalah nabi terakhir bagi umat manusia dan buah paling sempurna dari pohon penciptaan, sebagaimana Beliau juga adalah sebab bagi terwujudnya semua entitas, maka masa depan kemanusiaan pun bersandar pada kandungan risalah yang akan dibawa Beliau pula. Oleh karena itu, semua makhluk menunjukkan keberadaannya bersamaan dengan kedatangan Beliau sehingga perhatian semua manusia tertarik pada kelahirannya yang suci melalui berbagai pertanda yang ditunjukkannya.

Pertama-tama, kota Makkah terguncang oleh kabar yang menyatakan bahwa berhala-berhala di sana jatuh bergelimpangan pada malam itu. Tak seorang pun mengetahui bagaimana hal itu bisa terjadi. Pada hari-hari selanjutnya, mulai berdatangan kabar-kabar aneh dari berbagai penjuru dunia. Dengan bahasanya masing-masing dan sesuai kondisinya masing-masing pula, di setiap kabar itu tersirat sebuah pesan yang menyiratkan kata “selamat datang” pada sang nabi mulia.

Sang Bintang Baru

Terutama berdasarkan pemahaman yang tersebar luas di kalangan para ulama Yahudi, bahwasanya kelahiran nabi akhir zaman telah mendekat dan tanda yang akan menunjukkan kelahiran mulia ini

adalah akan keluar pula sebuah bintang. Memang benar bahwa pada saat itu, dalam beberapa waktu, di langit tampak seakan-akan dimulai sebuah perayaan gemerlap beraneka warna, pergeseran bintang-bintang senantiasa menggambarkan lengkungan-lengkungan indahnnya. Tak pernah terjadi sebelumnya pergeseran bintang-bintang seperti itu dan takkan pernah pula akan tampak lagi setelah malam itu. Oleh karena pemikiran *syaitani*³ akan menghujam dan berfokus pada bintang-bintang yang dianggap menjadi sumber berita itu, maka ada sebuah tameng yang akan melindungi Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan semua hakikat kebenaran yang akan datang bersamanya di hadapan pemikiran semacam ini. Kebiasaan ramal-meramal yang biasa tersebar di antero Hijaz hingga hari itu akan mengalami akhirnya agar setelah itu tidak lagi tercampur dengan wahyu yang akan turun, dan kabar-kabar yang akan datang pada para peramal pun akan terputus. Kelahiran Beliau akan menghapuskan praktik peramalan dan keberadaan para peramal itu sendiri.

Pada hari itu, terdapat seorang pedagang Yahudi di Makkah. Ketika tiba waktu pagi, ia menanyakan kepada kaum Quraisy:

“Wahai orang-orang Quraisy, apakah tadi malam ada seorang bayi yang lahir di antara kalian?”

Pada saat itu tak seorang pun yang mendengar kabar kelahiran sehingga mereka pun menjawab:

“Tidak ada, kami tak mendengar kabar apa pun!” kata mereka.

Mendengar jawaban itu, laki-laki tersebut pun bertakbir dan menegaskan sekali lagi pada mereka:

“Pasti ada yang salah. Coba kalian pergi dan periksa sekali lagi, jangan lupa apa yang kukatakan ini: Tadi malam, Ahmad, Nabi terakhir umat manusia, telah terlahir. Coba lihat sekali lagi, jika dia

³ Berkenaan dengan setan.

tidak ada di sini, berarti dia berada di Palestina. Di antara dua tulang bahunya terdapat tanda risalah kenabian yang ditutupi bulu halus berwarna antara kuning dan hitam.”

Orang-orang di Makkah terheran-heran mendengar apa yang dikatakan pedagang itu. Mereka saling memandangi satu sama lain dengan penuh keheranan karena tak seorang pun mendengar adanya berita kelahiran tersebut. Lalu seperti tak terjadi apa pun, kumpulan orang-orang itu pun bubar. Tak lama kemudian, akhirnya setiap mereka semakin banyak yang mendengar berita kelahiran cucu Abdul Muthalib malam itu yang bernama Muhammad. Yang lebih menarik lagi, ternyata terdapat sebuah tanda di antara kedua tulang bahu bayi tersebut dengan bentuk persis seperti apa yang digambarkan oleh orang Yahudi tersebut.

Setelah mendapati keadaan tersebut, segera mereka menemui orang Yahudi itu. Sebelum sempat mereka menanyakan kepadanya tentang kabar yang dikatakan sebelumnya, laki-laki itu justru bertanya terlebih dahulu dengan tergesa-gesa:

“Apakah bayi itu lahir setelah aku menyampaikan kabarnya pada kalian ataukah sebelumnya?”

“Sebelumnya.” Jawab mereka.

Laki-laki itu tampak antusias mendengar kabar itu dan meminta agar diantarkan menemui sang bayi. Saat ia menemui sang bayi bersama Ibunda Amina dan mendapati tanda kerasulan yang ada di antara tulang bahunya, ia pun jatuh pingsan. Saat siuman, ia lalu berkata:

“Betapa malangnya! Apa yang telah terjadi?” ucapnya sembari terus mencercau.

“Kenabian bukan lagi berada di tangan Bani Israil. Hal ini telah tertulis seperti ini. Setelah ini keberkahan kenabian akan berada di tangan orang-orang Arab. Wahai kaum Quraisy, berbahagialah

kalian! Karena dirinya, bersama kalian akan teraih kekuatan luar biasa dan kabar tentang keberadaannya akan memenuhi timur hingga barat.”⁴

Kondisi serupa juga dialami di Madinah. Seorang penyair terkenal bernama Hassan bin Tsabit yang kala itu masih berumur delapan tahun, bertahun-tahun kemudian menceritakan kembali gegap gempita yang dirasakan pada saat itu. Ia berkata:

“Saat itu aku berumur tujuh atau delapan tahun dan aku masih ingat apa yang kupahami dari pendengaranku saat itu. Aku melihat seorang Yahudi berteriak lantang pada penduduk Yatsrib saat itu: “Wahai penduduk Yatsrib! Wahai penduduk Yatsrib!” Semua orang terheran-heran dengan panggilan itu. Jelas tampak bahwa orang itu ingin mengabarkan sebuah hal teramat penting atau mereka mengira akan terjadi suatu bahaya besar. Segera saja mereka bertanya: “Ada apa? Mengapa tergesa-gesa seperti ini? Ada apa denganmu?” Semua orang berkumpul sambil bertanya-tanya keheranan. Lalu laki-laki tadi berkata: “Tadi malam, telah lahir sebuah bintang bernama Ahmad.”⁵

Keriuhan yang Terjadi di Persia

Hari itu datang kabar-kabar aneh yang datang dari salah satu negara terbesar pada masa itu, Persia. Istana-istana Kisra berguncang dengan amat dahsyat sehingga empat belas pilar teras yang kekokohnya tiada tandingannya pada masa itu runtuh seketika. Dalam waktu hanya satu malam, air di Danau Sawa yang diagungkan surut dan mengering seketika. Raja Persia dalam mimpinya melihat kuda-kuda Arab membuntuti unta-unta yang kuat

⁴ Ibnu Sa'd, *Tabakât*, 1/162, 163.

⁵ Qasthalani, *Mawahib*, 1/122.

dan kekar melewati Tigris, lalu dari sana ia melihat mereka menyebar ke seluruh penjuru negerinya.

Sang raja bangun dengan perasaan cemas dan antusias segera menceritakan mimpinya itu kepada para menteri dan memerintahkan mereka untuk mencari tahu apa makna dari mimpinya itu. Tepat pada saat itu juga mereka mendapat kabar bahwa api di sebuah daerah bernama Istahrabad yang tak pernah padam selama seribu tahun dan selalu dikelilingi oleh orang-orang yang memujanya telah padam malam itu juga. Raja segera menanyakan hal ini kepada orang kepercayaannya, tentang apa makna di balik semua peristiwa itu. Perdana menteri yang memahami hal ini berkata:

“Jelas tampak bahwa telah terjadi sebuah hal besar di tempat orang-orang Arab tinggal.”

Ya, jelas sekali telah terjadi sebuah peristiwa besar, tetapi mereka belum memahami apa yang terjadi sebenarnya. Tanpa menunggu lama, mereka mengirimkan kabar pada Nu'man bin Munzir, walikota Hira, untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi juga memintanya untuk mendatangkan orang yang bisa mengihwalkan semua yang telah terjadi saat itu. Sang walikota yang memahami betapa serius dan pentingnya kondisi itu pun mengirimkan Abdul Masih, keponakan seorang peramal terkenal kala itu yang bernama Satih dan memintanya untuk mencari tahu makna dari semua peristiwa itu satu per satu kepada pamannya.

Pada akhirnya, Abdul Masih pergi menemui pamannya untuk menjelaskan semua peristiwa yang telah terjadi. Satih sebenarnya telah begitu ringkih dan tua. Oleh karenanya, tanpa mengulur-ulur waktu, dengan penuh rasa ingin tahu, Abdul Masih menceritakan kepada pamannya. Setelah menyimak semua kejadian satu per satu, seketika Satih menjawab serius dan berkata dengan suara lantang:

“Wahai Abdul Masih, telah dikirimkan pemilik tongkat kebesaran terhebat, setelah ini hukum yang akan berlaku adalah wahyu Ilahi. Jika Lembah Semawa berpindah lalu Danau Sawa pun mengering dan Api Persia yang selama ini tidak pernah redup pun telah padam, maka di Semenanjung Arab ini tak ada lagi tempat bagi Satih. Sang Penguasa tertinggi telah menitahkan ini, maka dua ujung simpul kenabian telah dieratkan ikatannya. Setelah hari ini, akan datang ke tempat ini hakim-hakim yang berkuasa sebanyak jumlah teras-teras istana yang runtuh. Ketahuilah, semua ini akan terjadi.”⁶

Kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya itu menjadi perkataan terakhir Satih seakan-akan bertahun-tahun ia memendam semua perkataannya itu. Saat itu, seolah-olah ia telah menyelesaikan tugas kewajibannya lalu pergi meninggalkan dunia yang fana.

⁶ Thabari, Tarih, 2/131, 132. (Dalam sejarahnya terbukti bahwa keruntuhan dan kehancuran ini akan tampak. 67 tahun kemudian pada masa Kekhalifahan Utsman bin Affan *radiyallahu 'anhu*, kaum Sasani yang diperintah oleh empat belas penguasa akan diambil alih oleh kekuasaan Islam melalui Perang Qadisiyah.

Dunia Gelap yang Mengandung Sinar Terang dan Fajar yang Dinantikan

M. Fethullah Gülen

Kala itu dunia tengah diliputi kegelapan, gulita yang di dalamnya terkandung cahaya yang sedang dinanti, tentang kedatangan nabi yang sedang dinanti. Sebuah getaran membawa berita gembira tentang seorang nabi baru. Getaran itu terus merambat mengetuk setiap telinga dan relung hati manusia, sampai akhirnya banyak penduduk Makkah yang memperbincangkan ihwal nabi baru yang kedatangannya sedang ditunggu-tunggu. Mereka saling berkata satu sama lain: *“Kalian harus segera menemui nabi itu, segera setelah ia muncul. Bergaslah temui dia dan berimanlah kepadanya!”*

Harapan itu menjadi buah bibir seluruh manusia, dan segenap impian bertumpu kepadanya, sang penyelamat terakhir yang akan datang. Semua pasangan suami-istri mendambakan agar nabi yang dinanti berasal dari keturunan mereka sehingga banyak di antara mereka yang menamai anaknya dengan nama “Muhammad.”

Namun sang nabi yang ditunggu kemunculannya itu haruslah berasal dari sebuah garis keturunan yang murni bagaikan emas; dimulai dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail *‘alaihim salam*, lalu berujung pada Abdul Muthalib dan Abdullah. Setiap kalbu terus menantikan cahaya yang akan menyemburat dari garis nasab itu. Sementara rangkaian peristiwa yang terjadi telah menunjukkan bahwa waktu kelahiran Sang Nabi Besar akan segera tiba. Saat-saat fajar merekah akan segera menghapus kegelapan.

Pada masa itu, umat manusia sama sekali tidak mampu memberikan makna yang berarti pada hidup mereka. Orang-orang kala itu tak sanggup menentukan tujuan yang akan mereka raih. Tingkah-polah manusia pada saat itu persis seperti yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an berikut ini: *“Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga. Namun bila didatanginya air itu, dia tidak mendapati sesuatu apapun...”*

Demikian pula dalam tataran perasaan, pemikiran, dan tatanan sosialnya, mereka juga sama-sama kelamnya: *“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tumpang-tindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.”* (QS. An-Nur 24/40).

Masa yang sedang kita bicarakan ini dikenal dengan Masa Jahiliyah (*al-‘ahd al-jahiliyyah*). Akan tetapi, bukanlah jahiliyah bermakna kebodohan yang menjadi antonim bagi pengetahuan, tetapi lebih sebuah sinonim bagi kekufuran yang merupakan lawan bagi keimanan.

Saya sama sekali tidak ingin memaparkan tentang situasi busuk yang terjadi pada masa jahiliyah itu di sini. Dikarenakan saya tidak ingin mengetengahkan sebuah paparan gelap yang amat kelam terkait dengan masa tersebut ke hadapan kita, meski hanya sekelumit saja. Sebab menurut hemat saya, penggambaran tentang kebatilan pasti akan menodai pikiran, dan tindakan merusak pikiran adalah sebuah tindak kejahatan.

Meski begitu, kita dapat memahami Masa Jahiliyah melalui beberapa adat dan tradisi yang berlaku pada saat itu dengan tujuan agar

kita dapat menyadari betapa besarnya karunia yang telah Allah *subhanahu wa ta'ala* berikan kepada alam semesta, serta betapa besarnya rahmat sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah mengutus Sang Kebanggaan Alam Semesta ke dunia ini.

Kedatangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada alam semesta. Inilah yang ditunjukkan oleh ayat Al-Qur'an yang berbunyi: “*Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman, yakni ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah...*” (QS. Ali Imran, 3/164).

Jadi, mari kita lihat betapa besar rahmat, kelembutan, dan kebaikan Allah *subhanahu wa ta'ala* ketika Dia mengutus seorang rasul kepada umat manusia yang berasal dari jenis mereka sendiri. Sang utusan itu dapat merasakan apa yang mereka rasakan, dapat berpikir apa yang mereka pikirkan, menjadi pembimbing dan pemandu di jalan yang dapat mengantarkan mereka kepada Allah. Jika mereka membutuhkan seorang imam, maka Rasulullah telah menjadi imam bagi mereka. Jika mereka membutuhkan seorang orator, maka Beliau telah menjadi sosok orator ulung. Jika mereka membutuhkan seorang pemimpin, maka Beliau telah menjadi pemimpin yang mengirimkan beberapa surat kepada para penguasa di kawasan Arab serta menjalin serangkaian perjanjian internasional. Jika mereka membutuhkan seorang panglima perang, maka beliau telah memimpin mereka di garis terdepan pertempuran. Bahkan Rasulullah telah menjadi panglima perang paling hebat yang pernah ada sepanjang masa.

Terdapat sebuah keyakinan pada orang-orang Nasrani. Mereka meyakini bahwa Allah mengorbankan Nabi Isa '*alaihi salam* (Yesus) demi menebus “dosa asal” manusia. Kaum Nasrani meyakini bahwa Allah -sebagaimana yang mereka nyatakan- telah mengorbankan putra-Nya, Yesus Kristus, untuk menjadi penebus dosa bagi seluruh umat manusia. Itulah sebabnya -berdasarkan keyakinan mereka- kemudian Yesus layak disalib di tiang salib. Demikianlah menurut pemahaman mereka tentang penebusan atas “dosa asal” yang muncul dari Nabi Adam '*alaihi salam* dan terus diwariskan kepada semua keturunannya. Menurut mereka, tiap-tiap orang memikul dosa ini sejak mereka dilahirkan ke dunia. Keyakinan seperti ini tentu salah pada satu sisi dan sesat di sisi yang lain, karena ia dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda-beda. Akan tetapi, interpretasi yang salah ini harus dipahami dalam referensi sebenarnya, yakni: Allah Yang Maha Berkuasa telah mengutus hamba terbaiknya, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai rasul kepada umat manusia karena Allah tidak membiarkan manusia menghadapi berbagai kesulitan, kekufuran, penyimpangan, dan segala tantangan kehidupan seorang diri tanpa kehadiran seorang pembimbing. Tujuan dari diutusnya Rasulullah adalah agar Beliau dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan, penyimpangan, dan kelaliman sehingga mereka tidak tersesat di jalan, kebingungan, dan tertinggal dalam keadaan sia-sia seperti itu. Sebaliknya, keberadaan Rasulullah akan membantu manusia untuk meninggalkan langit kemanusiaannya lalu terbang mencapai derajat luhur yang pantas bagi sosok manusia sempurna (*al-insan al-kamil*). Sebagaimana dinyatakan oleh seorang penyair sufi, Ibrahim Hakki, semua Mukmin seyogianya mengenal Allah laksana sebuah khazanah berharga pada kalbunya berikut ini:

*Takkan cukup bumi dan langit mencakupi-Nya
Telah diketahui bahwa khazanah itu bermuara dari kalbu*

Kalbu atau hati manusia memang dapat menjadi sumber atau muara bagi begitu banyak khazanah berharga hingga Allah yang tidak mungkin dapat dimuat oleh langit dan bumi, setiap saat dapat dirasakan sebagai permata paling berharga di dalam hati manusia. Tidak ada satu pun buku, akal, pemikiran, filsafat, pernyataan, langit, bumi, atau bahkan semua makhluk di jagad raya yang dapat “melingkupi” Allah *subhanahu wa ta’ala*. Bahkan tidak ada satu pun dari hal ini yang mampu untuk mengungkapkan-Nya. Hanya hati manusia -meski hanya sebagian kecilnya sekali pun- yang mampu menjadi penerjemah bagi-Nya. Ya, kalbu adalah sebuah lidah yang teramat istimewa sehingga tiada satu pun telinga yang hingga hari ini mendengar sebuah pernyataan yang begitu cemerlang selain darinya. Begitu pula dengan manusia, ia akan mengambil jalan di hatinya, mencari apa yang dicarinya di sana, dan berusaha untuk memfanakan diri kepada-Nya. Memang, untuk tujuan inilah Allah mengirimkan Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bagi kita semua.

Ya. Rasulullah memang telah diutus kepada umat manusia untuk membacakan ayat-ayat Allah *jalla jalaluhu*, menunjukkan berbagai macam mukjizat kepada mereka, serta untuk mengajarkan kepada manusia hakikat dirinya. Ya, berkat keberadaan Rasulullah, manusia mampu menyucikan diri dari segala kotoran hingga menjadi suci dan bersih untuk kemudian dapat naik dari martabat dunia jasmani menuju martabat luhur bagi kehidupan hati dan spiritualnya serta meninggikannya. Ya. Rasulullahlah yang mengajarkan “*Kitâb*” (Kitab Suci) dan “*hikmah*” (kebijaksanaan) kepada umat manusia. Pada dunianya yang dinaungi cahaya Kitab Suci dan hikmah kebijaksanaan

itulah umat manusia akan dapat menemukan jati dirinya sembari mengarahkan diri pada jalan menuju keabadian dan membangun akhiratnya. Demikianlah akibat yang akan menjadi akhirnya.

Bagi kita, terdapat beberapa hari penting yang mengandung banyak kemuliaan dan keberkahan. Sebagian dari hari-hari itu adalah yang kita anggap sebagai hari raya. Di tiap pekan, kaum Mukminin merasakan sukacita hari Jumat sebagai sebuah hari istimewa. Dan di setiap tahunnya, mereka merasakan kegembiraan yang lebih besar lagi ketika tiba hari raya Idulfitri dan hari raya Iduladha.

Pada hari raya Iduladha, kaum Muslimin mengenang kembali pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim *'alaihi salam* pada beberapa dimensinya, pada hari raya inilah umat Islam bermunajat kepada Allah, berdoa setulus hati demi memohonkan ampunan atas dosa-dosa yang diperbuatnya. Demi mendapatkan ampunan itu, sebagian umat Islam mendatangi Baitullah untuk kemudian tersungkur bersujud di sana, melakukan wukuf di Arafah untuk menghadapkan hati kepada Allah memohon kepada-Nya dengan semangat kemuhammad-an. Adapun Idulfitri, ia adalah sebuah hari raya penuh berkah yang kaya akan makna. Itu karena Idulfitri merupakan wujud ekspresi kegembiraan yang dikecap oleh umat Islam yang hidup dalam kedekatan pada rida Ilahi setelah menunaikan puasa satu bulan penuh tanpa jeda.

Meski demikian, sebenarnya ada sebuah hari raya lain yang dapat dianggap sebagai hari besar bagi seluruh umat manusia, bahkan bagi seluruh jagad raya. Hari istimewa itu adalah hari ketika Rasulullah dilahirkan ke dunia dan kita menjadi begitu diberkahi karena mendapati Beliau berada di tengah-tengah kita, hari kelahiran atau *al-yaum al-milad*. Itulah hari ketika Allah *subhanahu wa ta'ala* menggantungkan lentera “Cahaya Muhammad” di atas langit kemanusiaan laksana mentari yang bersinar terang. Dengan adanya

lentera Cahaya Muhammad itulah, maka kegelapan jahiliah akhirnya terkoyak dan seluruh semesta berpendar dengan cahaya nurnya. Cahaya itulah nikmat Allah yang paling utama dan yang paling besar yang Dia anugerahkan kepada segenap jin dan manusia.

Kelahiran Baginda Rasulullah

Dr. Rasyid Haylamaz

Bersama dengan rasa tawakal serta kepasrahan Abdul Muthalib, apa yang menimpa Abrahah beserta seluruh pasukannya telah menjadi perbincangan di mana-mana. Masyarakat sekali lagi dibuat merenung dengan peristiwa-peristiwa tersebut dan mereka pun kembali berdoa agar Kakbah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail *‘alaihim salam* tak lagi diganggu oleh siapa pun. Ya, saat itu dunia tengah bersiap-siap untuk menanti dikabulkannya doa-doa tersebut.

Ibunda Aminah yang sedang mengandung sang juru selamat terakhir yang ditunggu-tunggu umat manusia sama sekali tidak mengalami kesulitan seperti halnya perempuan hamil pada umumnya. Sebaliknya, proses kehamilannya begitu mudah dan sangatlah nyaman, layaknya semilir angin segar yang mengembuskan kesenangan pada manusia. Ditambah lagi dengan seringnya terdengar bisikan kabar gembira pada telinga beliau. Suatu hari, ibunda Aminah mendengar sebuah bisikan yang berkata:

*“Tak diragukan lagi bahwa anak yang ada dalam kandunganmu adalah tuan bagi umat. Baginya akan datang segala jenis kebencian, dan dia akan berada pada perlindungan-Nya. Berikan nama “Muhammad” baginya.”*⁷

Ibunda Aminah sangat tersentuh dengan peristiwa yang dialaminya itu. Ya, beliau akan melahirkan seorang bayi yatim. Akan tetapi, apa maksudnya bahwa anak yatim itu akan menjadi tuan bagi umatnya? Beliau juga belum mengenal nama “Muhammad”. Terlebih

⁷ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, 2/263.

lagi saat itu nama Muhammad belum dikenal secara umum. Hanya ada tiga orang yang menggunakan nama itu di seluruh jazirah Hijaz.

Ketiga orang tersebut adalah putra raja dan para petinggi negara sekaligus para ahli kitab. Masing-masing ibu dari ketiga orang itu wafat saat melahirkan anaknya. Dan setiap dari mereka berwasiat kepada suaminya agar memberikan nama Muhammad jika anak yang lahir berjenis kelamin laki-laki. Hal itu dikarenakan mereka mengetahui bahwa akan datang nabi akhir zaman yang bernama Muhammad dan bintang tanda kelahirannya telah mulai tampak di angkasa.⁸

Amanah besar yang ada di kandungannya itu telah menjadi penghias bagi mimpi-mimpinya sehingga bebannya pun terasa lebih ringan. Suatu hari, Ibunda Aminah bermimpi. Beliau melihat sebuah nur atau cahaya besar keluar dari tubuhnya. Dan dengan nur itu istana Basrah dan Syam tampak akan menemui sinarnya.⁹

Telah berlalu 50 hari semenjak peristiwa serangan Pasukan Gajah terjadi. Penanggalan Kamariah menunjukkan tanggal 12 Rabiul Awal.

Di sebuah hari Senin kala itu, pada saat sinar terang menjadi kelam dikarenakan berhala-berhala yang memenuhi setiap penjuru, tersebutlah sebuah kelahiran yang akan mempertemukan kegelapan pada cahaya terangnya. Di sebelah Ibunda Aminah terdapat ibu Abdurrahman bin 'Auf, Ibunda Syifa dan ibu Utsman bin Abi Al-'Ash, yakni Ibunda Fatima. Pada akhirnya, sang nabi terakhir yang kedatangannya telah dikabarkan sejak berabad-abad sebelumnya, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, terlahir ke dunia dengan penuh kemudahan dan suasana yang diliputi kedamaian. Putra yatim

⁸ Ibnu Sayyidinnas, Uyunul Asar, 1/88.

⁹ Ahmad bin Hanbal, Musnad, 4/127; 5/262; Ibnu Hisyam, Sirah, 1/293.

Aminah tersebut telah lahir, tetapi tidak seperti bayi-bayi lain pada umumnya. Bibirnya bergerak seola-olah mengucapkan sesuatu. Ibunda Syifa mencoba mendengarkan apa yang diucapkannya, dan ia mendengar ucapan: “Semoga Allah merahmatimu”. Kamar itu seketika menjadi terang benderang, dari barat hingga ke timur diselimuti oleh cahaya terang. Bahkan cahaya tersebut terlihat dari istana Rum (Yunani) saat itu.¹⁰ Dengan disaksikan oleh Ibunda Fatimah, seluruh sudut rumah dipenuhi cahaya, seakan-akan bebintangan yang membentang luas di langit tumpah-ruah ke atas mereka.¹¹

Segera dikirimkan kabar kelahiran kepada Abdul Muthalib. Sang kakek yang sedang sibuk beribadah di Kakbah tersebut bergegas datang ke rumah dengan perasaan penuh kebahagiaan. Air mata bahagia membasahi janggutnya saat nur bagi seluruh semesta diletakkan pada gendongannya. Anak yatim dari putra kesayangannya, Abdullah, telah lahir. Dipandangnya lambat-lambat dengan tatapan penuh makna. Tanda lahir yang terdapat di antara tulang bahu bayi itu mengundang perhatian semua orang, karena sebagaimana diisyaratkan pada banyak kabar agama bahwa tanda tersebut adalah “stempel kenabian” yang akan dimiliki sang nabi terakhir.

Pada saat pemberian nama akan dilakukan, Ibunda Aminah menceritakan apa yang didengarnya kepada Abdul Muthalib dan mereka pun memberikan nama “Muhammad” kepada bayi tersebut. Untuk menunjukkan rasa syukurnya, Abdul Muthalib menggendong cucunya itu dan membawanya ke Kakbah. Untuk peertama kalinya, kakek-cucu itu pun bersama di Kakbah.

¹⁰ Qasthalany, Mawahib, 1/122.

¹¹ Qadi ‘Iyadh, Syifa, 1/267.

Pada saat ditanyakan kepada Abdul Muthalib mengapa memberikan nama itu kepada cucu yatim dari putranya Abdullah tersebut, maka beliau pun menjawab dengan jawaban berikut ini:

“Dalam mimpiku, seakan-akan aku melihat sebuah rantai dari perak. Dari bagian tengahnya keluar sebuah tiang: di satu bagiannya menjulang ke langit dan yang lainnya masuk ke dalam bumi, sementara di satu sisi ke timur dan di satu sisi ke barat. Hal itu kemudian berubah menjadi sebatang pohon. Di setiap helai daunnya dipenuhi nur cahaya. Semua orang dari barat hingga ke timur mengarahkan dirinya ke pohon itu dan berlomba-lomba untuk bersandar padanya.”¹²

Oleh karenanya, dia pun menanyakan arti dari mimpinya itu kepada ahli mimpi. Mereka berkata bahwa cucu yang akan dilahirkan ke dunia ini akan diakui sebagai orang yang paling dihormati di barat dan di timur serta orang-orang akan berbaris di belakangnya, para penghuni langit dan bumi akan meninggikannya seraya meletakkan mahkota kehormatan di kepalanya. Bersamaan dengan apa yang dijelaskan oleh ibunda Aminah, tanpa ragu, Abdul Muthalib pun memanggil cucunya itu dengan panggilan Muhammad.

Setelah lewat tujuh hari, sebagaimana adat orang-orang Arab pada masa itu, Abdul Muthalib mengambil putra Abdullah yang yatim itu dan melakukan sunat atasnya.¹³

¹² Abu Zahra, Khatamun Nabiyyin, 1/140.

¹³ Mubarakfuri, ar-Rahiqu al-Makhtum, hlm. 61. Ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad lahir dalam kondisi telah disunat atau dikatakan pula jika Beliau disunat oleh Malaikat Jibril 'alaihi salam pada peristiwa *syaaqqs shadr* saat Beliau sedang berada bersama ibu susunya. Akan tetapi, dikarenakan Beliau adalah simbol kesempurnaan dan menjadi contoh bagi umatnya di setiap aspek, maka

Tahun-Tahun Bersama Ibu Susu dan Peristiwa *Syaqqus Shadr*

Dr. Rasyid Haylamaz

Telah menjadi kebiasaan di antara penduduk Makkah kala itu untuk menitipkan anak-anak mereka yang baru lahir kepada seorang ibu susu agar bayi-bayi itu dapat tumbuh lebih kuat dan berbicara dalam bahasa yang lebih teratur.

Secara iklim, kota Makkah adalah daerah yang sangat panas dan sulit. Selain itu, beberapa kabilah yang tinggal di pedalaman masih memiliki pola kehidupan dengan menjaga budaya aslinya sehingga jauh dari hal-hal yang kurang baik sebagaimana kehidupan di kota dan tidak terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan buruk Jahiliah. Demi menjauhkan anak-anak mereka dari semua atmosfer buruk yang ada di lingkungannya, maka mereka pun dibesarkan dalam suasana yang lebih natural sehingga lambat laun di Makkah menjadi kebiasaan umum dan seakan-akan terbentuk kebutuhan akan hal ini. Pada waktu-waktu tertentu akan datang sekumpulan perempuan ke Makkah untuk menemui ibu-ibu bayi yang ingin menitipkan anaknya, lalu setelah kesepakatan selesai dilakukan, mereka akan kembali pulang ke pedalaman padang pasir untuk membesarkan bayi-bayi itu di sana.

dianggap tidak pantas jika pada masalah-masalah seperti sunat ini tidak dijadikan sesuatu yang luar biasa. Riwat-riwayat ini telah ditelusuri kebenarannya dan masih diragukan kepastiannya. (Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, 2/265; Suyuthi, *Khashais al-Kubra*, 1/91; Halabi, *Sirah*, 1/87, 88). Oleh karenanya, kita mengambil keyakinan bahwa Beliau disunat pada hari ketujuh setelah kelahirannya. Terlebih lagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menyunat cucunya, Sayidina Hasan, di hari ketujuh setelah kelahirannya.

Untuk keperluan inilah, maka Haris bin Abduluzza dan istrinya, Halimah binti Abdullah bin Haris, dari negeri Bani Sa'ad berangkat bersama sepuluh perempuan lain ke tanah Makkah. Namun, karena musim paceklik yang berkepanjangan di negeri mereka, maka kekeringan pun menerpa seluruh penjuru kampung yang membuatnya kering-kerontang tak menyisakan sesuatu apapun. Anak-anak yang datang bersama mereka menangis kelaparan, sementara ibu-ibu mereka tak memiliki apa pun untuk mengisi perut anak-anaknya. Dikarenakan tidak menemukan apa pun untuk dimakan dan diminum, maka air susu mereka pun menjadi kering, hanya tersisa beberapa tetes untuk memuaskan sedikit dahaga bagi bayi-bayi yang kelaparan. Satu-satunya harapan dan tumpuan mereka adalah turunnya hujan yang akan membawa hawa segar bagi tanahnya. Maka perjalanan kali itu benar-benar terasa panjang tak ada habisnya. Ditambah lagi Halimah mengendarai keledai yang sangat lemah, sementara Haris berada di atas unta tua miliknya yang berjalan sangat pelan sehingga mereka pun tidak bisa mengejar rombongannya. Pada saat mereka sampai di Makkah, kebanyakan dari rombongannya telah menyelesaikan urusannya, dan masing-masing dari mereka telah mendapatkan anak yang akan disusunya serta telah memulai perjalanan pulang ke tempat asalnya.

Halimah dan Haris mulai berkeliling dengan tujuan yang sama. Satu-satunya bayi yang belum mendapatkan ibu susunya hanyalah Muhammad, bayi yatim dari Abdullah. Setiap yang datang menanyakan bayi itu langsung mengurungkan niatnya saat mendengar bahwa ia adalah seorang yatim karena khawatir tidak akan mendapatkan upahnya. Mereka tidak sadar bahwa bayi itu adalah bayi istimewa yang paling ditunggu semua orang. Halimah dan Haris pada akhirnya sampai di rumah itu. Namun seperti yang lain, mereka juga ragu dan berharap mendapatkan bayi lainnya. Akan tetapi, tak satu pun

bayi mereka dapatkan untuk disusui. Setelah perjalanan yang sangat jauh itu, Halimah ragu untuk pulang dengan tangan kosong sehingga pada suaminya ia berkata:

“Aku tidak mau pulang dan bertemu dengan teman-temanku tanpa membawa bayi susuan. Ayo kita kembali lagi dan mengambil bayi yatim tadi.” ujar Halimah.

“Baiklah jika itu yang kauinginkan. Mungkin Allah akan memberkahi kita dengan kehadiran bayi itu, memberikan kita kebaikan dan ketenangan.”¹⁴ jawab Haris suaminya. Segera setelah itu mereka kembali menghampiri rumah Abdul Muthalib.

Melihat kedatangan mereka kembali, Ibunda Aminah menjelaskan bahwa bayi itu bukanlah bayi biasa seperti bayi pada umumnya. Ia menceritakan bagaimana kemudahan yang dialaminya selama proses kehamilan, mimpi yang dilihatnya, dan semua penjelasan dari tabir mimpi satu per satu. Oleh karenanya, amanah ini bukan hanya bagi Ibunda Aminah saja, tetapi juga bagi seluruh manusia hingga Hari Kiamat kelak. Oleh karenanya, ia harus benar-benar diperhatikan dengan kepedulian yang sangat tinggi agar jangan sampai ada yang membahayakannya walau sehelai rambutnya sekali pun.

Keluarga Haris merasakan kedamaian yang luar biasa di dalam hati mereka pada saat mengambil bayi itu. Ketika Halimatus Sa’diyah menggendongnya, bayi itu segera minta disusui. Tak disangka, air susu yang sebelumnya mengering seketika penuh dengan susu yang berlimpah. Setelah Rasulullah kenyang, putra Halimah yang bernama Abdullah yang selama ini selalu kelaparan akhirnya bisa menyusu dengan sangat lahapnya. Kedua bayi itu pada akhirnya tertidur pulas, padahal selama ini Abdullah sering rewel dan sulit tidur.

¹⁴ Ibnu Hisyam, Sirah, 1/300; Ibnu Sa’d, Tabakât, 1/110, 111

Pada saat mereka mendekati unta tua tunggangannya, kembali mereka dikagetkan dengan beberapa perubahan yang tampak padanya, keberkahan menyertai mereka dengan susu berlimpah dari unta tersebut, bahkan ia tampak lebih kuat dan segar dari sebelumnya. Mereka memerah susu darinya dan meminumnya hingga kenyang. Malam ketika mereka datang ke Makkah saat itu adalah malam yang paling membahagiakan di sepanjang hidup mereka. Keesokan paginya, Haris berkata kepada istrinya, Halimah:

“Wahai Halimah, ketahuilah! Ternyata engkau memilih seorang bayi dari keturunan yang sangat mulia.”

Seperti halnya sang suami, Halimah juga menyadari keberkahan itu dan berkata:

“Demi Allah, aku bersumpah bahwa aku pun berharap demikian sebelumnya.”

Setelah semua urusannya di Makkah selesai, keluarga yang telah menemukan anak untuk disusui itu pun memulai perjalanan pulang ke kampung halamannya. Ibunda Aminah memandang putranya lamat-lamat dengan penuh kasih sayang. Setelahnya, beliau pun menitipkan bayi itu pada lindungan Rabb yang Maha Agung dan Penyayang agar tak terjadi suatu kemalangan tidak diinginkan terjadi pada anaknya itu.

Halimatus Sa'diyah naik ke punggung hewan tunggangannya sembari menggendong bayi Muhammad yang mulia. Seketika ia menyaksikan bahwa hewan tunggangan yang tadinya lemah dan lunglai tiba-tiba berubah menjadi sigap dan gagah berlari. Bahkan, walaupun mereka baru sampai ke tanah Makkah sehari sebelumnya, mereka bisa menyusul kafilah mereka yang telah berangkat sebelumnya sehingga tidak lagi tertinggal di belakang seperti sebelumnya.

Semua orang yang menyaksikan hal itu tentu saja tidak mampu memahami apa yang sesungguhnya terjadi karena walaupun Halimah dan Haris masih tampak letih karena perjalanan sebelumnya, tetapi kecepatan mereka dalam menempuh perjalanan itu sungguh sangat mencengangkan semua orang. Tanpa menunggu lama, mereka bertanya pada Halimah:

“Hai putri Zuaib, apa gerangan yang telah terjadi? Bukankah biasanya kamu selalu tertinggal di belakang kami? Atau jangan-jangan, hewan ini bukanlah tungganganmu yang sebelumnya?”

Halimah yang amat yakin dengan apa yang dialaminya dan memahami betapa berkahnya pekerjaan yang diambarnya itu pun menjawab:

“*Wallahi*, benar! Ini benar-benar hewan yang kupakai sebelumnya.” Lalu segera dilanjutkan olehnya:

“*Wallahi*, hingga hari ini, ini adalah satu-satunya bayi terbaik yang paling membawa berkah bagi kami.”

Belum selesai ia menyampaikan ucapannya, segera mereka bertanya lagi:

“Apakah bayi itu anak keturunan Abdul Muthalib?”

“Ya.” jawab Halimah.

Ya, saat itu Halimah dan suaminya Haris diliputi rasa takjub dan kegembiraan atas limpahan kebaikan yang mereka rasakan. Tentu saja selalu ada kebaikan atas apa pun yang menimpa kita.¹⁵

Akan tetapi, limpahan nikmat itu ternyata bukan hanya untuk mereka saja. Tanah di kampung halamannya yang pada sebelumnya kering dan tidak subur berubah menjadi lahan subur penuh berkah sehingga kambing-kambing pun dapat makan hingga kenyang dan memberikan susu yang berlimpah pula. Bahkan para peternak

¹⁵ Ibnu Hisyam, Sirah, 1/ 301; Ibnu Sa’d, Tabakât, 1/111; Tabarî, Tarih, 2/127

kambing lainnya memanggil para penggembala dan berkata sambil memarahi mereka:

“Dasar kalian ini! Andai saja kalian membawa kambing-kambing kami untuk merumput di tempat kambing-kambing milik Halimah merumput, pastinya mereka akan kenyang dan menghasilkan banyak susu seperti kambing milik Halimah itu.” Setelah itu, semua teman-temannya memandang heran dan kagum atas keberkahan dan karunia yang didapatkan oleh Halimatus Sa’diyah tersebut.

Enam bulan kemudian, bayi Muhammad diantarkan pulang ke Makkah untuk mengunjungi tanah kelahirannya. Setelah itu, ia kembali lagi ke tempatnya untuk dibesarkan hingga dua tahun di sana. Sang Penghulu Alam semesta itu pun telah tumbuh besar. Setelah dua tahun berlalu, beliau pun akhirnya disapih dari penyusuannya. Masa yang dijanjikan pun usai, tiba saatnya kini mereka harus berpisah. Walaupun hati tak ingin berpisah, tetapi ada tenggat waktu yang sudah mereka sepakati. Maka mereka pun membawa Muhammad kecil kembali pulang untuk diserahkan kepada ibunya.

Halimatus Sa’diah yang sangat menyayangi bayi Muhammad selayaknya anak kandungnya sendiri merasa sangat sedih. Setiap kali ia memikirkan perpisahan itu, hatinya kian terasa sempit, seolah-olah ada satu bagian dari tubuhnya yang akan diambil darinya. Ia berpikir alangkah baiknya jika bayi mungil yang menjadi wasilah bagi kebanggaan seluruh alam itu tinggal beberapa lama lagi bersamanya. Walaupun hanya dengan sedikit harapan, ia mencoba bertanya kepada Aminah tentang apa yang menjadi beban pikirannya:

“Aku khawatir wabah di Makkah yang sedang terjadi kini bisa menulari bayi ini. Mohon izinkan agar anak yang kusayangi ini tinggal bersama kami beberapa lama lagi.” ucapnya mengiba.

Sangat sulit bagi ibu kandung Muhammad untuk mengabulkan permintaan itu. Oleh karena itu, pada awalnya Ibunda Aminah tidak

menyetujui permintaan itu. Akan tetapi, setelah menyadari bahwa memang benar sedang ada wabah penyakit yang menyebar di sekitar Makkah dan karena beliau amat mengkhawatirkan keselamatan bayinya, maka walaupun berat, terpaksa diberikan kembali izin tersebut. Keluarga Haris yang kembali dapat pulang ke kampung halaman Bani Sa'ad bersama bayi yang sangat mereka sayangi itu pun diliputi oleh perasaan bahagia tak terkira yang sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata.

Peristiwa *Syaqqus Shadr* (Pembedahan Dada)

Setelah beberapa waktu berlalu, pada suatu hari Muhammad kecil bermain bersama saudara-saudara sepersusuan dan anak-anak kecil Bani Sa'ad. Mereka mendekati hewan-hewan gembalaan yang ada di sekitarnya dan memberikan rumput pada kambing-kambing itu. Pada saat sedang bermain-main bersama di bagian belakang rumah, Abdullah, saudara sepersusuan Muhammad berlari dengan napas terengah-enggah menemui ibunya, Halimah. Ia berkata dengan tergesa-gesa:

“Ada dua laki-laki berbaju putih mengambil saudaraku yang keturunan Quraisy itu. Mereka meletakkannya di tanah dan membelah perutnya. Mereka mengambil apa yang ada di dalamnya lalu ditutupnya kembali.”¹⁶ ujarnya. Dua pria yang datang itu merupakan dua malaikat yang salah satunya adalah Malaikat Jibril ‘*alaihi salam* dan mereka mengambil kalbu Rasulullah serta mencucinya dengan air Zamzam.

Ayah dan ibu susu Rasulullah diliputi kecemasan yang teramat sangat. Sambil berlari, mereka mendatangi tempat yang dimaksud oleh putranya. Saat itu mereka mendapati Muhammad kecil berdiri

¹⁶ HR. Muslim, Sahih, 1/147 (162) Anas bin Malik (*radiyallahu anhu*) menjelaskan bahwa bekas luka yang ada di tubuh Rasulullah dikarenakan peristiwa pembelahan dadanya tampak berupa sebuah garis.

dengan wajah pucat pasi. Halimah dan Haris begitu ketakutan, jantung mereka berdebar kencang. Pertama-tama Halimah, lalu kemudian Haris memeluknya seraya berkata:

“Ada apa denganmu, putraku sayang?” ucap mereka khawatir.

“Aku didatangi dua orang lelaki berbaju putih. Salah satunya membawa tempayan yang terbuat dari emas penuh dengan salju. Kedua orang itu mendatangkiku lalu menelentangkanku di tanah. Mereka membelah dadaku, mengeluarkan hatiku, dan membelahnya menjadi dua. Mereka mengeluarkan gumpalan hitam darinya lalu membuangnya, kemudian membersihkan dan menyucikan hatiku dengan air salju itu sampai bersih. Lalu salah satu dari mereka berkata pada yang satunya”:

“Timbanglah ini dan bandingkan dengan sepuluh orang dari umatnya!” Mereka menimbangku lalu membandingkannya dengan sepuluh orang lain dan aku lebih berat.”

“Kalau begitu, timbang dengan seratus orang!” ucap salah satunya.

“Aku pun ditimbang dan dibandingkan dengan seratus orang dan ternyata tetap saja aku lebih berat.”

“Timbang dengan seribu orang dari umatnya!” katanya.

“Aku ditimbang dengan seribu orang dan tetap lebih berat.” Melihat hal ini, laki-laki itu kembali berkata:

“Biarkanlah ia, bahkan jika kautimbang dia dengan seluruh umatnya maka akan tetap lebih berat dirinya.”¹⁷

Pasangan suami-istri itu menjadi sangat cemas dan khawatir. Sesampainya di rumah, Haris berkata pada istrinya:

¹⁷ Ibnu Hisyam, Sirah, 1/301; Tabari, Tarih, 2/128. Berdasarkan jawaban yang diberikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai jawaban atas pertanyaan seorang Sahabat beberapa tahun kemudian dan digabungkan dengan pernyataan yang diberikan oleh Halimah dan Haris pada hari itu.

“Wahai Halimah, aku takut jika terjadi sesuatu pada anak ini! Bagaimana kalau kita segera mengantarkannya pulang pada keluarganya sebelum terjadi sesuatu yang tidak diinginkan?”

Halimah pun berpikiran sama. Ya, walaupun selama ini mereka selalu berada dalam keberkahan yang tak disangka-sangka dengan wasilah anak itu, tetapi sekarang keadaannya di luar perkiraan. Mulai ada orang-orang tak dikenalnya yang juga memperhatikan anak itu. Mereka tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi lagi setelah ini. Maka yang terbaik adalah memulangkan anak itu sebelum risiko buruk menimpanya.

Segera mereka memulai perjalanan. Sesampainya di tempat yang dituju, ibunda Aminah bertanya kepada Halimah:

“Apa yang tiba-tiba membawamu ke sini hari ini? bukankah sebelumnya kamu sendiri yang bersikeras ingin tetap merawat anak ini?” Tanya beliau keheranan.

“Ya, m kami emang mengalami banyak keberkahan dengan anak ini dan aku berusaha keras memenuhi kewajibanku kepadanya. Namun, ada beberapa hal yang kutakuti akan menimpanya. Dan karena aku yakin kamu akan sangat senang dengan kehadirannya, maka oleh sebab itulah kubawa ia kemari lagi”, jawab Halimah.

Jawaban itu tampak tidak memuaskan hati seorang ibu yang tengah penasaran seperti Ibunda Aminah saat itu. Maka ia berkata lagi:

“Ada apa denganmu, tolong jawablah dengan jujur apa yang terjadi! Aku takkan melepaskanmu hingga kamu benar-benar menjelaskan semua apa yang terjadi. Jangan-jangan kamu takut jika apa yang terjadi ini adalah karena perbuatan setan?”

“Ya!” Jawab Halimah.

“Tidak, ini tidak mungkin!” kata Aminah dengan tegas.

“Aku bersumpah bahwa setan tidak mungkin bisa membahayakan anak ini. Aku yakin sekali ada hal serius yang terjadi

menyangkut putraku. Lagi pula, bukankah telah kujelaskan padamu tentang keadaannya.”

“Ya, sudah kauceritakan sebelumnya.” jawab Halimah pelan. Ibunda Aminah yang merasa perlu menjelaskan lagi hal tersebut lalu berkata:

“Saat aku sedang mengandung putraku ini, aku melihat cahaya keluar dari tubuhku. Dan dengan cahaya itu, istana-istana Busra yang ada di Syam menjadi bercahaya. Lalu pada saat kehamilan tak sedikit pun aku merasakan semua kesulitan yang biasa dirasakan oleh perempuan yang sedang hamil. Pada saat lahir pun, tangannya diletakkan ke bawah, sementara kepalanya diangkat ke langit.”

“Baiklah kalau begitu. Jika demikian, pulanglah kalian ke kampung halaman dengan tenang.”¹⁸ Maka sejak saat itu, selesai sudah masa kehidupan Rasulullah bersama Bani Sa’ad.

¹⁸ Ibnu Hisyam, Sirah, 1/301, 302; Ibnu Sa’d, Tabakât, 1/112; Tabarî, Tarih, 2/128

Wafatnya Ibunda Aminah

Dr. Rasyid Haylamaz

Pada akhirnya, hamba yang paling dicintai Allah itu pun tinggal bersama ibunda tercinta, Sayidah Aminah. Ibunya menyayangi Beliau dan selalu berusaha agar Nabi Muhammad tidak merasakan keyatimannya. Terkadang ia berjalan-jalan bersama kakeknya, Abdul Mutthali, dan sesekali melewati waktu-waktu menyenangkan bersama paman-pamannya.

Di hati ibunda Aminah bersemi kerinduan pada tanah Madinah. Selain ingin bersilaturahmi dengan kerabat-kerabatnya yang ada di sana, beliau ingin pula berziarah ke makam suaminya, Abdullah. Maka berangkatlah beliau bersama sang putra tercinta, Muhammad, dan Ummu Ayman. Pada akhirnya mereka pun sampai ke tanah Madinah. Di satu sisi timbul kebahagiaan di hatinya saat teringat kebahagiaan yang pernah dirasakan di sana bersama sang suami. Namun sesaat kemudian terasa pula kepedihan yang teramat sangat mencekam perasaannya. Sang Nabi yang saat itu masih kecil akhirnya berziarah dan berdoa bagi ayahanda tercinta yang belum sempat dilihatnya. Badannya terasa lunglai. Kala itu pertama kalinya beliau merasakan kepedihan sebagai seorang yatim. Melihat keadaan itu, ibunda tercinta pun tak luput dari kesedihan.

Selang beberapa waktu kemudian, Ibunda Aminah jatuh sakit di tempat itu. Sakitnya kian bertambah parah dari waktu ke waktu. Telah lewat satu bulan semenjak kedatangan mereka di Madinah, sudah waktunya mereka harus pulang ke Makkah. Meski kondisinya tidak terlalu baik, tetapi mereka tetap memutuskan untuk memulai perjalanan pulang.

Pada saat rombongan sampai di desa bernama Abwa, penyakit Ibunda Aminah semakin bertambah parah. Kondisinya tampak begitu parah hingga beliau tak mampu lagi melanjutkan perjalanan. Tak ada pilihan lain. Mereka berhenti di bawah sebatang pohon. Ibunda Aminah terlihat sangat lemah, tampak jelas bahwa kebersamaan mereka di dunia sudah tidak lama lagi.

Tatapan sendu penuh kesedihan sang ibu terpaku pada putranya yang akan mengemban tugas yang sangat penting di masa depan. Air matanya tumpah tak tertahankan. Hatinya teriris teramat perih. Bagaimana ia akan meninggalkan anak yang telah yatim itu sendirian di teriknya padang pasir yang gersang. Air matanya menderas membasahi pipi, membuat putranya dan Ummu Ayman ikut menangis, seakan-akan seluruh Abwa dirundung kesedihan. Perasaan begitu dalam antara ibu dan putranya yang tak bisa digambarkan dengan kata-kata. Akhirnya, jari-jemarinya yang begitu lembut bagaikan beludru menggenggam tangan putranya sambil memandangnya lekat-lekat dan berkata:

“Semoga Allah memberkahimu. Engkau adalah putra dari ayahmu yang dengan bantuan Allah Al-Malik Al-Mannan diselamatkan dari dahsyatnya kematian sebagai kurban sembelihan yang digantikan dengan seratus unta. Jika mimpi yang kulihat adalah sebuah kebenaran, maka engkau akan menjadi nabi yang telah ditunggu-tunggu seluruh alam, yang dikirimkan oleh *Dzat Yang Maha Jalal dan Karim*. Kamu akan mengajarkan yang halal dan yang haram, menerima dan menyempurnakan segala ajaran yang telah dibawa oleh Nabi Ibrahim, sang pahlawan kebaikan, dan kamulah yang akan menjauhkan umat manusia dari berhala-berhala yang mereka sembah sejak dahulu.”

Ibunda Aminah mengatakan semua hal itu dengan penuh keyakinan. Kata-kata itu diutarakannya seolah-olah dirinya

mengetahui bahwa sang putra semata wayang yang tak memiliki siapa pun lagi itu akan memegang amanah atas segala sesuatu. Setelahnya, beliau pun menambahkan:

“Semua yang hidup setiap saat berhadapan dengan kematiannya. Semua yang baru pasti akan menjadi lama. Semua yang besar akan bersiap pada kefanaannya. Maka hari ini mungkin aku akan mati, tetapi namaku akan abadi oleh karena telah kulahirkan seorang anak suci ke dunia ini. Dan hari ini, akan kutinggalkan ia pada yang terbaik.”¹⁹

Setelah menyelesaikan kata-katanya itu, Ibunda Aminah pun mengembuskan napas terakhirnya dan menutup mata untuk selamanya. Dengan demikian, setelah kepergian sang ayah di kota Madinah, sang calon Nabi Terakhir itu pun menapakkan jejaknya di kota Abwa.

Mungkin Allah memanggil mereka terlebih dahulu adalah supaya sebagai orangtua mereka tidak merasa berada di bawah putranya sendiri dan agar mereka tidak dijatuhkan martabatnya sebagai orangtua yang justru berkedudukan seperti anak secara spiritualitas pada putranya sendiri yang kelak akan memegang peran penting dalam sejarah kemanusiaan. Dengan cara ini, Rasulullah pun menjadi lega atas pengampunan bagi mereka. Secara zahir (kasat mata), mungkin mereka tidak sempat menjadi umat, tetapi dengan hal ini, Allah telah menaikkan derajat mereka menjadi umatnya secara rohani sehingga semua fadilah, kebaikan, dan kebahagiaan yang akan didapatkan umatnya akan pula dicurahkan kepada mereka.²⁰

Penting untuk diketahui bahwa ibunda dan ayahanda Sang Nabi Terakhir ini menjalani kehidupan sesuai tuntunan ajaran ‘Hanif’ (ajaran yang lurus) yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Selain itu, mereka

¹⁹ Isfahani, Dalail, 119, 120.

²⁰ Badiuzzaman, Maktubat, Surat ke-28, masalah ke-8, poin ke-7, hal. 566-567.

juga termasuk orang-orang yang hidup di masa ‘fatrah’, yakni masa ketika tablig dakwah belum sampai kepadanya. Dari kata-katanya, secara khusus dapat dipahami dengan jelas bahwa Ibunda Aminah adalah orang langka pada masa itu yang memiliki keyakinan bersih dan kuat. Mereka meninggalkan dunia sembari mengamanahkan kemanusiaan pada putra terbaiknya.

Tepat pada tahun 576 M, Rasulullah tinggal sebatang kara di dunia ini. Di sampingnya hanya ada Ummu Ayman. Dialah yang akan mengemban tugas sebagai ayah sekaligus ibu yang telah wafat bagi Rasulullah. Oleh sebab inilah, kelak Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebut beliau dengan panggilan ‘ibu kedua setelah ibu kandungku’²¹. Beberapa waktu setelah itu pun beliau juga mendapatkan kemerdekaannya. Selang beberapa waktu setelah perjalanan pulang tersebut, akhirnya Sang Kekasih yang amat kita junjung tinggi, Rasulullah tercinta, sampai kembali ke Makkah.

²¹ Al-Hindi, Kanzul Ummal, 12/276 (34417).



RISALAH KENABIAN



Kondisi Umum Dunia dan Hijaz sebelum Turunnya Risalah Kenabian

Dr. Rasyid Haylamaz

Pada masa itu, permukaan bumi, terutama di Bizantium dan Persia, ibarat sebuah dunia dengan dua kutub yang berbeda. Jika Bizantium lebih cenderung pada keyakinan kristiani, maka Persia memeluk keyakinan pemujaan api. Terkadang terjadi peperangan di antara kedua negara itu, yang diikuti dengan pertempuran tiada henti yang terjadi silih berganti.

Sementara dua negara lain di belakang kedua negara tadi yang juga menonjol adalah Yunani dan India.

Kerajaan Persia menjadi lumpuh dikarenakan adanya turbulensi di intern kerajaan. Terjadi perpecahan yang amat tajam di antara kelompok-kelompok di dalam kerajaan. Dan pada masing-masing dari kelompok itu, juga terasa adanya kerusakan moral. Kepemimpinan negara yang dalam struktur internalnya terbentuk dari Zarathustra dan Mazdakiyah nampak berada di bawah pengaruh Zarathustra. Meski perbedaan administrasi di kedua negara bagian tersebut terlihat sangat jelas, akan tetapi tidak banyak perbedaan dalam hal runtuhnya moral; mereka memandang rendah dan menghinakan perempuan, bahkan beberapa dari mereka menganggap perempuan tak ubahnya barang komoditas yang bisa dipakai bersama oleh semua orang sebagaimana udara, air, atau matahari. Secara khusus, pendekatan yang dominan pada kepercayaan di Mazdakiyah adalah tidak adanya pembedaan atas

kepemilikan pribadi. Bagi mereka, kehidupan pribadi dan privasi itu tidaklah penting.²²

Pada masa itu, Kerajaan Romawi yang datang ke Bizantium bergerak mengerahkan kekuasaan dan kekuatannya. Mereka menginvasi dan mengambil alih negara tersebut kapan pun mereka menginginkannya. Meski keyakinan yang dominan adalah agama Kristen, akan tetapi ada konflik besar di antara pemeluk agama ini sehingga setiap wadah yang mengalami pertikaian antarliran yang ada di dalamnya akan tampak pula perbedaan pendapat pada antaranggotanya.

Di sisi lain, orang-orang Yunani yang berada dalam pengaruh filsafat yang dimilikinya justru lebih memilih berperang dengan pemikiran, bukan dengan kekuatan. Terdapat kesenjangan pemikiran yang amat besar di antara masyarakat dan cendekiawannya. Secara umum, majelis-majelis pertemuan menjadi ajang perdebatan panjang yang tidak memiliki kemanfaatan apa pun secara praktis, dan setiap kelompok hanya mencoba membela pandangan sendiri yang berujung pada menyulut api permusuhan.

Sementara India pada masa itu, sebagaimana disepakati para sejarawan, juga mengalami kehancuran teramat luas; tidak ada tanda-tanda kehidupan beragama sama sekali, terlebih lagi tataran akhlak yang membisu dan kehidupan sosial yang sekarat dalam cengkeraman krisis.²³

Secara singkat, situasi umum masa itu menampilkan sebuah periode dengan warna tergelapnya. Walaupun beberapa di antaranya tampak elok dan indah, tetapi hal itu tidak berarti apa-apa bagi individu-individu yang telah dirampas pemikiran dan kalbunya untuk

²² Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, 2/86, 87; Al-Buthi, *Fiqhu Al-Sirah*, 44, 45.

²³ Abu Hasan Al-Nadwi, *Madza Khasira Al-'Alam Bi Inkhithati Al-Muslimin*, 28.

dapat mengevaluasi semua itu. Bahkan dapat dikatakan bahwa nilai-nilai tersebut menunjukkan perlakuan yang lebih jahat kepada mereka sehingga mereka selalu saja tidak berhasil memikirkan pemikiran yang baik sekali pun.

Tak berbeda dengan daerah Hijaz. Ia pun mengalami nasib yang sama dalam hal keruntuhan ini. Ini ditunjukkan dengan struktur sosial yang didominasi oleh kekuasaan. Manusia dinilai berdasarkan siapa atau apa yang ada di belakangnya, serta fasilitas apa yang dimilikinya. Mereka satu sama lain tak lagi saling menghormati. Hak dan hukum telah benar-benar digantikan oleh kekerasan, serta apa yang dikatakan oleh kekuatan adalah yang diterapkan masyarakat.

Masyarakat terbagi-bagi dalam kasta dan kelas sosialnya. Di antara kelas sosial yang berbeda tersebut hanya ada komunikasi dengan maksud untuk melayani kasta yang lebih tinggi. Perlakuan pada para budak benar-benar menyayat hati.

Kakbah yang telah menjadi tempat persinggahan bagi setiap nabi sejak dari zaman Nabi Adam *'alaihi salam* dipenuhi dengan berhala. Tempat yang seharusnya menjadi tanah yang paling mendekatkan umat manusia kepada Allah ini justru menjadi tempat yang paling menjauhkan manusia dari Tuhannya. Ibadah haji yang diajarkan sejak Nabi Ibrahim *'alaihi salam* sebagai sebuah ibadah telah diubah bentuknya sehingga orang-orang bertawaf mengelilingi Kakbah dalam keadaan telanjang sembari bertepuk tangan. Bagi mereka, pakaian yang dikenakan saat melakukan dosa tidak boleh dibawa ke Kakbah. Oleh karena pemikiran sesat seperti ini, maka pakaian yang tak berdosa itu pun jatuh nilainya; dan manusia-manusia

yang pendek akal nya tersebut lalu berpikir bahwa alternatif yang bisa dilakukan adalah melakukan tawaf dalam keadaan tak berpakaian.²⁴

Perempuan diturunkan derajatnya hingga menjadi sebuah barang dagangan yang tak bernilai. Salah satu contoh darinya adalah perihal kelahiran anak perempuan yang dipandang aib yang ditanggung sepanjang hidup. Sebagian orang yang tidak bisa menanggung rasa malu diakibatkan hal ini memilih untuk mengakhiri hidup anak perempuannya.²⁵ Bahkan, mereka yang tak mampu menahan cacian dan kebenciannya tega mengubur hidup-hidup anak-anak perempuannya untuk mendapatkan pujian atas perilaku biadabnya itu.

Dalam persentasi yang sangat besar, institusi pernikahan telah hancur, pintu-pintu yang mengajak pada kesenangan sementara terbuka lebar. Di tempat-tempat perilaku prostitusi dan hal-hal buruk dilakukan justru panji-panjinya dikibarkan sehingga dengan cara ini masyarakat diundang untuk mendatanginya secara terang-terangan. Mereka menganggap bahwa memiliki anak dari para bangsawan adalah hal yang mulia. Dan untuk itu, mereka dapat mengirim istri-

²⁴ *“Wahai anak Adam, pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”* (A'raf, 7/31) Menutup aurat dalam keseharian kita, terutama pada saat sedang beribadah seperti salat dan tawaf, adalah wajib hukumnya. Akan tetapi, agar tidak menimbulkan pemborosan atau berlebih-lebihan, maka disunahkan memakai pakaian yang bersih dan bagus bagi setiap Muslim yang sedang beribadah. Adab, kedewasaan, martabat adalah perhiasan dan keindahan yang menghiasi diri, baik saat sedang berjemaah maupun ketika duduk di dalam masjid. Pada akhirnya, di dalam ayat sebelumnya, pada perintah “mengarahkan wajahnya ke arah kiblat” juga ada isyarat pada kemuliaan ini. Bersama dengan itu, dipahami pula bahwa ayat tersebut mengisyaratkan sebuah struktur kota yang islami, Masjid dan kompleks yang ada di sekitarnya merupakan pusat dan tempat paling indah jika dilihat dari sisi keindahannya. Perhiasan sesungguhnya dari sebuah masjid adalah keadaan dan perilaku kaum Mukminin yang beribadah di dalamnya serta yang menyuarakannya sembari memakmurkan masjid dengan ibadahnya tersebut.

²⁵ Ayat yang berhubungan dengan hal ini adalah: *“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah-padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”* (QS. An-Nahl, 16/58-59).

istrinya pada pada laki-laki bangsawan agar memiliki anak dari mereka. Jika perempuan yang sering kali bersama dengan banyak laki-laki hamil, maka ayah dari anak itu hanya ditentukan oleh perempuan itu sendiri. Jika mereka telah menyebutkan siapa ayah dari anak yang lahir itu, maka pernyataannya ini akan dianggap sebagai dalil kuat yang harus diterima tanpa dapat disangkal.²⁶

Terlebih lagi, dikarenakan pada saat itu perempuan amat dilecehkan kedudukannya, maka masyarakat pun dengan sangat mudah menikahkan anak-anak perempuannya sejak usia dini sebagai solusi agar mereka akan keluar dari tanggung jawab dan menempatkan beban tersebut pada suaminya. Secara singkat, dunia sangat haus akan hadirnya Sang Rasul, lapar akan hidayah petunjuk dari Allah. Dan dalam kepekatan yang kian pekat itu, waktu kedatangannya telah semakin dekat. Dunia, dalam setiap aspeknya, tengah bersiap-siap menanti kedatangannya. Pandangan mata berada di ufuk, sementara cakrawala terus diamati.

²⁶ HR. Bukhari, 5: 1970 (4834).

Periode Makkah sebelum Masa Kenabian

Tim Jalan Nabi

571 M	• Wafatnya Abdullah bin Abdul Muthalib, ayahanda Baginda Nabi. • Peristiwa penyerangan Kakbah oleh pasukan Abrahah atau dikenal dengan Tahun Gajah. • Kelahiran Baginda Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i>. • Penyerahan Baginda Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> kepada Halimatus Sa’diyah, ibu susu.
573 M	• Halimatus Sa’diyah membawa Baginda Nabi ke Makkah untuk diantarkan kepada ibu kandungnya, tetapi kemudian dibawa kembali ke perkampungan Bani Sa’d karena khawatir akan wabah yang menjalar di kota Makkah.
574 M	• Kelahiran Sayidina Abu Bakar <i>radiyallahu ‘anh</i>u.

575 M	• Peristiwa <i>syaaqqus shadr</i>. Dalam kamus, <i>syaaqq</i> berarti membelah dan <i>shadr</i> berarti dada. Jika digabungkan maknanya menjadi pembelahan dada. Dalam sumber lain disebut <i>shorih shadr</i>. <i>Shorih</i> (صریح) yang berarti membuka. Penjelasan dalam sumber-sumber sirah dan hadis tentang hal ini dapat diringkas sebagai berikut: Malaikat Jibril dan dua malaikat lain berwujud manusia datang kepada Baginda Nabi dan membelah dadanya, mengeluarkan jantungnya, kemudian mengeluarkan gumpalan darah darinya. Setelah itu jantungnya dipenuhi dengan kebijaksanaan dan iman. Setelah itu Malaikat Jibril membasuh jantungnya, meletakkannya kembali, dan menutup dadanya. • Baginda Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> dibawa ke Makkah oleh ibu susu, Halimatus Sa’diyah, dan diserahkan kepada ibu kandungnya, Sayidah Aminah.
---------------------	--

577 M	• Sayidah Aminah, Baginda Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i>, dan Ummu Aiman bersama-sama pergi ke Madinah untuk mengunjungi kerabatnya sekaligus berziarah ke makam suaminya, Abdullah bin Abdul Muthalib. • Sayidah Aminah mulai mengalami sakit di Madinah. • Wafatnya ibunda Nabi, Sayidah Aminah, di Abwa dalam perjalanan pulang dari Madinah menuju Makkah. Pada saat itu Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> berusia 6 tahun. • Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> dibawa ke Makkah oleh pengasuhnya, Ummu Aiman, dan diserahkan kepada sang kakek, Abdul Muthalib. • Kelahiran Sayidina Utsman <i>radiyallahu ‘anhu</i>.
579 M	• Wafatnya kakek Nabi, Abdul Muthalib. Pada saat itu Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> berusia 8 tahun. • Penyerahan pengasuhan Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> kepada sang paman, Abu Thalib.

583 M	• Perjalanan ke Syam bersama paman Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i>, Abu Thalib, untuk berdagang dan pergi ke Bushra (sebuah kota di selatan Syiria) lalu bertemu dengan Pendeta Bahira. Ketika itu, Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> berusia 12 tahun.
591 M	• Terjadinya Perang Fijar (pada saat itu Nabi berusia 20 tahun). • Kelahiran Sayidina Umar <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> berpartisipasi dalam perjanjian Hilful Fudhul yang ditujukan untuk menjamin kehidupan dan keamanan komersial di Makkah dan sekitarnya.

596 M	• Perjalanan Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> ke Kota Bushra, Syria, sebagai kepala kafilah dagang milik Sayidah Khadijah <i>radiyallahu ‘anha</i>. • Pertemuan Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> dengan Imam Nastura di Bushra. • Pernikahan Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> dengan Sayidah Khadijah <i>radiyallahu ‘anha</i>. Pada saat itu Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> berusia 25 tahun dan ibunda kita Sayidah Khadijah berusia 40 tahun. • Menghadirkan ibu sambung, Halimatus Sa’diyah, ke pernikahan Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i>. • Perpindahan Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> bersama Sayidah Khadijah <i>radiyallahu ‘anha</i> ke rumah yang baru dibeli di Marwah.
600	• Pembacaan khotbah oleh Kus bin Said bin Amr Al-Ilyadi mengenai kabar baik tentang Nabi yang diharapkan di Pasar Ukaz dan Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> mendengarkan khotbah tersebut. • Kelahiran Sayidina Ali <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Kelahiran putri ke-1 Baginda Nabi Baginda, Zainab <i>radiyallahu ‘anha</i>.

603 M	• Kelahiran putri ke-2 Baginda Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i>, Sayidah Ruqayyah <i>radiyallahu ‘anha</i>.
604 M	• Kelahiran putri ke-3 Baginda Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i>, Sayidah Ummu Kulsum <i>radiyallahu ‘anha</i>.
605 M	• Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> ditunjuk menjadi penengah dalam peletakan kembali Hajar Aswad pada saat suku Quraisy membangun kembali Kakbah. • Kelahiran putri ke-4 Baginda Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i>, Sayidah Fatimah <i>radiyallahu ‘anha</i>. • Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> mengangkat Sayidina Ali <i>radiyallahu ‘anhu</i> sebagai putra angkatnya.
609 M	• Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> selalu mendapat <i>ar-ru’ya ash-shadiqah</i>, mimpi yang kebenarannya selalu terbukti secara nyata, selama kurang lebih 6 bulan sebelum wahyu pertama datang.

Periode Makkah setelah Masa Kenabian

Tim Jalan Nabi

Tahun ke-1 Kenabian	• Penyampaian risalah kenabian oleh Malaikat Jibril kepada Baginda Nabi Muhammad <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> di Jabal Nur, tepatnya di gua Hira. • Baginda Nabi Muhammad <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> mendapatkan wahyu pertama di gua Hira. • Diturunkannya ayat pertama, 1-5 surat Al-‘Alaq, pada tahun ke-610 Masehi atau 13 tahun sebelum Hijriah. Pada saat itu Rasulullah berusia 40 tahun. Dan selama 3 tahun itu, Rasulullah menyebarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi. • Masuk Islamnya Sayidah Khadijah <i>radhiyallahu ‘anha</i>. • Masuk Islamnya Sayidina Ali bin Abi Thalib <i>radhiyallahu ‘anhu</i>. • Masuk Islamnya Sayidina Zaid bin Haritsah <i>radhiyallahu ‘anhu</i>. • Masuk Islamnya Sayidina Abu Bakar <i>radhiyallahu ‘anhu</i>. • Masuk Islamnya Sayidina Zubair bin ‘Awwam <i>radhiyallahu ‘anhu</i>.
--------------------------------	---

	• Masuk Islamnya Sayidina Utsman bin ‘Affan <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Berkumpulnya kaum Muslimin di Darul Arqam.
Tahun ke-2 Kenabian	• Berlangsungnya penyebaran Islam secara sembunyi-sembunyi.
Tahun ke-3 Kenabian	• Berlangsungnya penyebaran Islam secara sembunyi-sembunyi.
Tahun ke-4 Kenabian	• Dimulainya periode baru penyebaran Islam secara terang-terangan dengan turunnya surat Al-Syu’ara 214 atau surat Al-Hijr ayat 94 pada tahun ke-4 kenabian. (Dengan demikian, Rasulullah menyampaikan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi selama 3 tahun). • Dengan turunnya perintah berdakwah secara terang-terangan, maka Rasulullah pun mulai berdakwah kepada orang-orang terdekat atau kerabatnya. • Semenjak saat itu, Rasulullah senantiasa menyampaikan tentang Islam kepada orang-orang yang datang ke kota Makkah setiap tahun di musim haji. • Penyebaran Islam secara terang-terangan di kota Makkah berlangsung selama 10 tahun.

Tahun ke-5 Kenabian	• Hijrah ke Habasyah (Ethiopia) pada bulan Rajab.
Tahun ke-6 Kenabian	• Kaum kafir Quraisy Makkah mengirimkan beberapa perwakilan ke Habasyah agar Raja Najasyi bersedia mengirim mereka kembali ke Makkah. • Masuk Islamnya Sayidina Hamzah bin Abdul Muthalib <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Sayidina Abu Bakar <i>radiyallahu ‘anhu</i> menyeru orang-orang musyrik Makkah di Masjidilharam untuk masuk Islam. • Orang-orang musyrik Makkah memukuli dan menganiaya Sayidina Abu Bakar <i>radiyallahu ‘anhu</i> dan orang-orang Muslim yang ada di Masjidilharam yang menyeru mereka agar masuk Islam. • ‘Utbah bin Rabi’ah mendesak Rasulullah agar berhenti menyebarkan agama Islam dengan iming-iming akan diberikan harta, takhta, dan jabatan. • Rasulullah membacakan ayat ke-38 surat Al-Fushilat kepada ‘Utbah bin Rabi’ah. • Masuk Islamnya Sayidina Umar bin Khattab <i>radiyallahu ‘anhu</i> pada umur 26 tahun pada bulan Zulhijah tahun ke-6 kenabian. • Rasulullah dan para kaum Muslimin mulai keluar dari Darul Arqam.

	• Orang-orang kafir Makkah bersumpah akan membunuh Baginda Nabi beserta kaum Muslimin.
Tahun ke-7 Kenabian	• Berkumpulnya Bani Hasyim dan Bani Muthalib di Syi'bi Abi Thalib untuk melindungi Baginda Nabi. • Bermulanya tahun boikot pada 1 Muharam yang berlangsung selama 3 tahun. • Berkumpulnya kaum musyrik Makkah untuk bersepakat memutuskan segala macam hubungan dengan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib, tidak mau menerima pernikahan dengan anak-anak perempuan mereka, memutuskan keran peredaran sumber makanan dan minuman kepada mereka hingga diserahkannya Baginda Rasul kepada mereka. Agar perjanjian ini tidak dengan mudah dilanggar, mereka pun menggantungkan selemba piagam perjanjian di dinding Kakbah. • Mansur bin Ikrimah, orang yang menulis poin-poin boikot, menjadi lumpuh berkat doa Rasulullah. • Para penghuni Syi'b mulai merasakan kelaparan dan kesusahan. • Rasulullah, Sayidah Khadijah, dan Abu Thalib menggelontorkan semua hartanya demi kehidupan para penghuni Syi'b.

	• Banyak orang yang meninggal, anak-anak kecil yang menangis, dan orang-orang yang memakan dedaunan, kulit binatang kering dikarenakan tidak menemukan bahan makanan. • Beberapa orang Makkah seperti Hakim bin Hisyam dan Hisyam bin ‘Amr mengirimkan pasokan makanan ke Syi’b secara sembunyi-sembunyi.
Tahun ke-8 Kenabian	• Boikot yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy kepada Bani Hasyim dan Bani Muthalib masih terus berlanjut.
Tahun ke-9 Kenabian	• Boikot yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy kepada Bani Hasyim dan Bani Muthalib masih terus berlanjut.
Tahun ke-10 Kenabian	• Piagam boikot yang ditempel di dinding Kakbah -selain bagian yang bertuliskan lafal “<i>Dengan menyebut asma-Mu, ya Allah</i>”- dimakan oleh ulat. • Diwahyukannya perihal ulat yang memakan perjanjian boikot kepada Baginda Nabi yang kemudian Beliau sampaikan kepada Abu Thalib. • Abu Thalib dan saudara-saudaranya pergi menemui para pembesar kaum musyrik untuk mengabarkan perihal ulat yang

	memakan perjanjian boikot selain yang bertuliskan lafal basmalah. Apabila kabar ini benar, maka mereka harus mengakhiri boikot, tetapi apabila salah, maka mereka bersedia menyerahkan Baginda Rasul kepada kaum musyrik Makkah. • Kaum musyrik yang melihat perjanjian boikot, selain yang bertuliskan lafal basmalah, telah dimakan oleh ulat mengatakan bahwa itu adalah sihir dan mereka mengingkarinya. • Orang-orang Makkah: Hisyam bin ‘Amr, Zuhair bin Abi Umayyah, Muth’im bin ‘Adiy, Abul Bakhtari bin Hisyam, dan Zam’ah bin Aswad berkumpul dan bersepakat untuk mengakhiri keputusan boikot yang dilakukan kepada Bani Hasyim dan umat Islam. Mereka membicarakannya kepada para pembesar kaum musyrik. Muth’im bin ‘Adiy pergi ke dalam Kakbah untuk merobek piagam boikot dan melihat lembaran selain yang bertuliskan lafal basmalah yang dimakan ulat. • Berakhirnya masa boikot yang telah berlangsung selama 3 tahun lamanya. • Rasulullah dan para Sahabat keluar dari Syi’b untuk kembali ke rumah masing-masing dan kembali berbaur dengan masyarakat setempat. • Terjadinya Tahun Kesedihan.
--	--

	• Wafatnya Sayidah Khadijah <i>radiyallahu ‘aha</i>. • Abu Thalib sakit keras. • Para pembesar kamu musyrik mendekati Abu Thalib dan berbicara kepadanya agar mencari celah untuk dapat dekat dengan Rasulullah. • Abu Thalib memanggil Baginda Nabi untuk berbicara dan menanyakan apa yang sebenarnya Beliau inginkan dari orang-orang Makkah. Rasulullah pun menjawab bahwa yang diinginkannya dari mereka hanyalah ucapan lafal <i>La Ilaha Illallah</i>. • Rasulullah sekali lagi mengajak Abu Thalib kepada keimanan dan memintanya mengucapkan <i>La Ilaha Illallah</i>. • Wafatnya Abu Thalib pada 15 Syawal, 3 tahun sebelum hijrah. • Semakin bertambahnya cari-maki dan penganiayaan orang-orang Musyrik kepada Baginda Nabi. • Dilemparkannya lumpur kepada Baginda Nabi. • Abu Lahab menempatkan Rasulullah di bawah perlindungannya selama beberapa waktu tertentu. • Orang-orang musyrik mendesak Abu Lahab agar menghentikan perlindungannya kepada Baginda Nabi.
--	--

	• ‘Uqbah bin Abi Mu’aith meludahi wajah Baginda Nabi lalu turun ayat ke-27 sampai 29 surat Al-Furqan. • ‘Uqbah bin Abi Mu’aith, Abu Jahal, Umayyah bin Khalaf mencemooh dan mencaci-maki Baginda Nabi saat Beliau sedang tawaf bersama Sayidina Abu Bakar dan Sayidina Utsman <i>radiyallahu ‘anhuma</i>. • Rasulullah memberi kabar gembira kepada Sayidina Abu Bakar dan Sayidina Utsman <i>radiyallahu ‘anhuma</i> bahwa Allah akan meninggikan agama-Nya dan menolong mereka. • Abu Jahal, Walid bin Mughirah, dan orang ketiga lainnya berniat membunuh Rasulullah saat tengah salat di Kakbah tetapi dilindungi oleh Allah dan turunnya ayat ke-9 surat Yasin. • Dipukulnya Rasulullah oleh orang-orang musyrik. • Para pembesar kaum musyrik Makkah bersumpah untuk membunuh Baginda Rasul dan perlindungan yang diberikan Allah kepada Beliau. • Sayidah Hawlah binti Hakim, istri dari Sayidina Utsman bin Madz’un, meminta Baginda Rasul menikahi salah satu dari putrinya untuk menjadi pendamping Beliau
--	--

	yang kini hidup sendiri sepeninggal Sayidah Khadijah, dan menawarkan Sayidah Saudah. • Pernikahan Baginda Nabi dengan Sayidah Saudah binti Zam'ah <i>radiyallahu 'anha</i>. • Rasulullah bersama dengan Zaid bin Haritsah pergi ke Thaif 1-3 hari sebelum bulan Syawal untuk mengajak penduduk Thaif mengimani Allah dan agama Islam, dan agar berkenan membantu Beliau dalam menyebarkan agama Islam dan bergerak bersama-sama Beliau. • Pertemuan Rasulullah dengan para pembesar Bani Tsaqif di Thaif dan Beliau dakwah kepada mereka. • Orang-orang Bani Tsaqif menolak ajakan dakwah Rasulullah dan usaha mereka menganiaya Baginda Nabi. • Rasulullah mencari perlindungan di kebun 'Utbah dan Syaibah bin Rabi'ah dari kezaliman penduduk Taif. Di sini Rasulullah mendirikan 2 rakaat salat dan memanjatkan doa. • Adas memberi jamuan buah anggur kepada Baginda Rasul dan menyatakan dirinya masuk Islam. • Malaikat Jibril dan Malaikat Gunung datang menemui Baginda Nabi di Qarnus Saalib saat Beliau tengah berada dalam perjalanan kembali menuju kota Makkah.
--	--

	• Masuk Islamnya para jin yang mendengarkan lantunan Al-Qur'an Baginda Nabi saat Beliau mendirikan salat di Nahlah saat perjalanan pulang dari Thaif ke Makkah. • Turunnya ayat ke-29 surat Al-Ahqaf. • Rasulullah bermukim di Nahlah saat perjalanan pulang dari Thaif ke Makkah. • Rasulullah bermukim sejenak di Gua Hira sebelum memasuki Makkah. • Rasulullah mengirim utusan, 'Uraiqit, (secara berurutan) kepada Ahnas bin Syarik, Suhail bin 'Amr, dan Muth'im bin 'Adiy untuk meminta perlindungan. • Rasulullah mendapatkan perlindungan dari Muth'im bin 'Adiy dan kembali ke Makkah pada hari Selasa 23 Zulkaidah. • Rasulullah menyampaikan dakwah kepada orang-orang Madinah yang datang ke kota Makkah untuk membuat kesepakatan dengan orang-orang Quraisy perihal kaum Khazraj.
Tahun ke-11 Kenabian	• Mukjizat Isra Mikraj pada 27 Rajab. • Turunnya perintah salat 5 waktu. • Datangnya 6 orang dari kaum Khazraj Madinah (As'ad bin Zurarah, 'Auf bin Haris, Rafi' bin Malik, Qutbah bin 'Amir, 'Uqbah bin 'Amir, Jabir bin Abdullah) ke Makkah

	pada musim haji untuk menemui Baginda Nabi di ‘Aqabah dan pernyataan mereka untuk masuk Islam pada 10 Zulhijah. • Kembalinya orang-orang Islam Madinah ke Madinah untuk mengajarkan Islam di sana.
Tahun ke-12 Kenabian	• Baiat Aqabah: sejumlah 12 orang mewakili anggota keluarganya datang dari Madinah menemui Baginda Nabi didampingi Sayidina Abu Bakar dan Sayidina Ali di Aqabah. • Diutusnya Sayidina Mus’ab bin Umair ke Madinah untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Madinah. • Masuk Islamnya Usaid bin Hudair dan S’ad bin Muadz <i>radiyallahu ‘anhuma</i>. • Masuk Islamnya ‘Amr bin Jamuh <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Tersebarnya agama Islam di Madinah. • Hijrahnya Abu Salamah <i>radiyallahu ‘anhu</i> ke Madinah pada 10 Muharam.
Tahun ke-13 Kenabian	• Baiat Aqabah ke-2: sejumlah 75 orang Muslim (2 di antaranya adalah perempuan) datang dari Madinah menemui Baginda Nabi pada musim haji untuk berbaiat kepada Beliau di Aqabah. • Turunnya perintah hijrah ke Madinah pada tahun 622 M.

	• Hijrahnya kaum Muslimin Makkah menuju Madinah. • Wafatnya Sahabat Barra' bin Ma'rur, orang pertama yang berbaiat kepada Baginda Nabi dalam Baiat Aqabah ke-2.
--	--

Periode Madinah setelah Hijrah

Tim Jalan Nabi

1 Hijriah (622 - 623 M)	• Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah. • Hijrah dan kedatangan Sayidina Ali <i>radiyallahu ‘anh</i>u di Quba. • Pembangunan Masjid Quba. masjid pertama dalam sejarah Islam. • Delegasi kabilah Juhayna. • Penambahan dua rakaat dalam salat orang-orang Mukmin. • Penyusunan Piagam Madinah yang juga dikenal dengan Konstitusi Madinah. • Deklarasi Pertalian Persaudaraan, yakni pernyataan kaum Muhajirin dan Anshar sebagai saudara satu sama lain yang terjadi 5 bulan setelah hijrah. • Awal Ramadan. • Penyambutan Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> dan pembangunan Masjid Nabawi • Pembentukan <i>shuffah</i>, semacam pesantren yang diadakan di dalam masjid, atau yang dikenal dengan majelis taklim. • Penetapan lokasi pasar. • Kedatangan Abu Jahal bersama bala tentara Makkah untuk menyerang kaum Muslimin
------------------------------------	---

	dan turunnya izin bagi kaum Muslimin untuk melakukan jihad di jalan Allah. • Ekspedisi militer yang dipimpin oleh Sayidina Hamzah <i>radiyallahu ‘anhu</i> yang dikenal sebagai Pasukan Saiful Bahri. • Dilakukannya Ekspedisi Militer Rabigh yang dipimpin oleh Ubaidah bin Harits <i>radiyallahu ‘anhu</i> dan Ekspedisi Militer Kharrar yang dipimpin oleh Sa’ad bin Abi Waqash <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Dikumandangkannya azan salat untuk pertama kali.
2 Hijriah (623 - 624 M)	• Dijalankannya puasa Asyura. • Terjadinya Perang Waddan. • Terjadinya Perang Buwath. • Terjadinya Perang Badar Sughra (Shafwan). • Terjadinya Perang Dzul Usyairah. • Dilakukannya ekspedisi militer yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy <i>radiyallahu ‘anhu</i> ke Nakhlah. • Pengubahan arah kiblat dari Baitulmukadas ke Kakbah Al-Musyarrafah. • Terjadinya Perang Al-Qusyairah di lembah Yanbu’. • Terjadinya Perang Juhayna. • Puasa Ramadan. • Terjadinya Perang Badar.

	• Wafatnya putri Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i>, Sayidah Ruqayyah <i>radiyallahu ‘anha</i>. • Percobaan pembunuhan oleh Umair bin Wahab terhadap Baginda Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i>. • Dilakukannya ekspedisi militer oleh Umair bin Adi melawan Asma binti Marwan. • Turunnya perintah mengeluarkan zakat fitrah. • Diadakannya hari raya Idulfitri yang pertama kalinya. • Pernikahan antara Sayidina Ali <i>radiyallahu ‘anhu</i> dengan Sayidah Fatimah <i>radiyallahu ‘anha</i>. • Pernikahan antara Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> dengan Sayidah Aisyah <i>radiyallahu ‘anha</i>. • Dilakukannya ekspedisi militer oleh Ghalib bin Abdullah Al-Laithi. • Dilakukannya ekspedisi militer oleh Abu Salim bin Umair. • Pengusiran Bani Qaynuqa dari Madinah. • Diadakannya hari raya Iduladha yang pertama kalinya. • Terjadinya Perang Sawiq.
3 Hijriah (624 - 625 M)	• Terjadinya Perang Qarqarat al-Kudr.

	• Dilakukannya ekspedisi militer terhadap Ka'ab bin Al-Asyraf oleh Muhammad bin Maslamah. • Terjadinya Perang Ghatafan (Zeumer). • Pernikahan antara Sayidina Utsman <i>radiyallahu 'anhu</i> dengan Sayidah Ummi Kultsum <i>radiyallahu 'anha</i>. • Terjadinya Perang Bahran • Dilakukannya ekspedisi militer oleh Zaid bin Haritsah di Kura (Wadi al-Qura). • Wafatnya Sayidina Utsman bin Maz'un. • Pernikahan Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> dengan Sayidah Hafsa <i>radiyallahu 'anha</i>. • Pernikahan Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> dengan Sayidah Zainab binti Khuzaimah <i>radiyallahu 'anha</i>. • Lahirnya Sayidina Hasan <i>radiyallahu 'anhu</i>. • Penentuan tata cara berpuasa. • Terjadinya Perang Uhud. • Terjadinya Perang Hamra'ul Asad. • Dibentuknya kelembagaan pertama pada era Islam.
4 Hijriah (625 - 626 M)	• Zaid bin Tsabit <i>radiyallahu 'anhu</i> mempelajari bahasa Ibrani dan Suryani. • Dilakukannya Ekspedisi Militer Qatan oleh Abu Salamah.

	• Dilakukannya ekspedisi militer oleh Abdullah bin Unais Al-Juhaini terhadap Sufyan bin Khalid bin Nubayh. • Terjadinya tragedi Bi'rul Ma'unah. • Terjadinya tragedi Raj'i (ekspedisi militer Murtsid bin Abi Murtsid). • Pengusiran Bani Nadhir dari Madinah. • Turunnya larangan meminum khamr atau minuman yang memabukkan. • Wafatnya Abdullah <i>radiyallahu 'anhu</i>, cucu Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>. • Wafatnya Abu Salamah <i>radiyallahu 'anhu</i>. • Kelahiran Sayidina Husain <i>radiyallahu 'anhu</i>. • Pernikahan Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> dengan Sayidah Ummu Salamah <i>radiyallahu 'anha</i>. • Terjadinya Perang Badrul Mau'id. • Orang-orang Yahudi menanyakan kepada Baginda Nabi <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> tentang hukuman berzina.
5 Hijriah (626 - 627 M)	• Terjadinya gempa di Madinah. • Terjadinya Perang Dzatur Riqq'. • Dilakukannya ekspedisi militer oleh 'Amr bin Umayya untuk membawa jenazah Khubaib bin Adi bin Malik Al-Awsi Al-Anshari. • Terjadinya Perang Daumatul Jandal.

	• Diadakannya perjanjian nonagresi dengan Uyainah bin Hishn. • Wafatnya ‘Amr binti Mas’ud <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Terjadinya gerhana bulan dan didirikan salat khusuf. • Delegasi Museum. • Kedatangan Dimam bin Salaba ke Madinah. • Terjadinya Perang Mureysi (Bani Musthaliq). • Penyelenggaraan balap kuda dan unta. • Pernikahan Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> dengan Sayidah Juwairiyah <i>radiyallahu ‘anha</i>. • Dilakukannya sensus penduduk di kota Madinah. • Pernikahan Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> dengan Sayidah Zainab binti Jahsy <i>radiyallahu ‘anha</i>. • Terjadinya Perang Khandaq. • Terjadinya Perang Bani Quraizhah. • Dilakukannya Ekspedisi Militer Abu Rafi’ oleh Abdullah bin ‘Atik <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Baginda Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> mengirim bantuan tanpa pamrih kepada para penduduk kota Makkah yang sedang menderita paceklik.
--	--

**6 Hijriah
(627 - 628 M)**

- Dilakukannya Ekspedisi Militer Qurata oleh Muhammad bin Maslamah dan penangkapannya Tsumamah bin Utsal *radhiyallahu ‘anhu*.
- Terjadinya Perang Bani Lihyan.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Gamra oleh Ukasyah bin Mihshan *radhiyallahu ‘anhu*.
- Terjadinya gerhana matahari dan didirikannya salat kusuf.
- Terjadinya Pertempuran Dzu Qarad.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Dzul Qassah oleh Muhammad bin Maslamah *radhiyallahu ‘anhu*.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Dzul Qassah I oleh Abu Ubaidah bin Jarrah *radhiyallahu ‘anhu*.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Dzul Qassah II oleh Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyallahu ‘anhu*.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Al-Jumum oleh Zaid bin Haritsah *radhiyallahu ‘anhu*.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Al-Is oleh Zaid bin Haritsah *radhiyallahu ‘anhu*.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Tarif oleh Zaid bin Haritsah *radhiyallahu ‘anhu*.
- Pernikahan Sayidina Umar *radhiyallahu ‘anhu* dengan Jamilah binti Tsabit *radhiyallahu ‘anha*.

- Dilakukannya Ekspedisi Militer Wadil Qura oleh Zaid bin Haritsah *radiyallahu ‘anhu*.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Dumatul Jandal oleh Abdurrahman bin ‘Auf *radiyallahu ‘anhu*.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Midian oleh Zaid bin Haritsah *radiyallahu ‘anhu*.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Fadak oleh Sayidina Ali *radiyallahu ‘anhu*.
- Terjadinya kekeringan di Madinah.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Umm Qirfa oleh Zaid bin Haritsah *radiyallahu ‘anhu*.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Khaibar oleh Abdullah bin Rawahah *radiyallahu ‘anhu* untuk tujuan eksplorasi.
- Dilakukannya ekspedisi militer oleh Abdullah bin Rawahah *radiyallahu ‘anhu* terhadap Al Yusair bin Rizam
- Dilakukannya ekspedisi militer oleh Kurz bin Jabir *radiyallahu ‘anhu* terhadap Bani Urainah.
- Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berziarah ke makam sang ibunda di Abwa.
- Dilakukannya Umrah Hudaibiyah.
- Serangan Abu Basir *radiyallahu ‘anhu*, Abu Jandal *radiyallahu ‘anhu*, dan rekan-rekannya.

**7 Hijriah
(628 - 629 M)**

- Pengiriman surat yang berisi ajakan untuk memeluk agama Islam kepada para raja di dunia dan kepala suku.
- Pernikahan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan Sayidah Ummu Habibah *radiyallahu ‘anha*.
- Percobaan sihir terhadap Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.
- Pengiriman delegasi Bani Juzam.
- Penaklukan Khaibar
- Percobaan pembunuhan Zainab binti Haris terhadap Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.
- Diadakannya perjanjian dengan Yahudi di Fadak.
- Terjadinya pembunuhan Kaisar Sassanid Iran Khosrow Parviz.
- Pernikahan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan Sayidah Shafiyah *radiyallahu ‘anha*.
- Penaklukan Wadil Qura.
- Dilakukannya ekspedisi militer Hisma oleh Zaid bin Haritsah *radiyallahu ‘anhu*.
- Wafatnya Sayidah Suwaibah *radiyallahu ‘anha*.
- Pengiriman delegasi Bani Husain.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Turaba oleh Sayidina Umar *radiyallahu ‘anhu*.

	• Dilakukannya Ekspedisi Militer Najid oleh Sayidina Abu Bakar <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Dilakukannya Ekspedisi mMiliter Fadak (Murra I) oleh Basir bin Sa’ad <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Dilakukannya Ekspedisi Militer Maifa’ah oleh Ghalib bin Abdullah Al-Laithi <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Dilakukannya Ekspedisi Militer Jinab oleh Bashir bin Sa’ad <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Dilakukannya Umrah Qada’. • Pernikahan Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> dengan Sayidah Maimunah <i>radiyallahu ‘anha</i>. • Dilakukannya ekspedisi militer untuk mengajak Bani Sulaim memeluk agama Islam oleh Ahram bin Abi Al-Awja <i>radiyallahu ‘anhu</i>.
8 Hijriah (629 - 630 M)	• Pembuatan mimbar di Masjid Nabawi. • Wafatnya putri Baginda Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i>, Sayidah Zainab <i>radiyallahu ‘anha</i>. • Penolakan Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> untuk menetapkan harga dengan campur tangan pasar. • Pengiriman delegasi Bani Abdul Qais. • Hijrahnya Khalid bin Walid, Utsman bin Talha, dan ‘Amr bin Ash ke Madinah.

- Dilakukannya Ekspedisi Militer Kadid oleh Ghalib bin Abdullah Al-Laithi *radiyallahu ‘anhu*.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Fadak (Murra II) oleh Ghalib bin Abdullah Al-Laithi *radiyallahu ‘anhu*.
- Dilakukannya ekspedisi militer oleh Amar bin Umayyah terhadap Abu Sufyan.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Dzat Atlah oleh Ka’b bin Umair Al-Ghiffari *radiyallahu ‘anhu*.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Al-Siyii oleh Shuja bin Wahb al-Asadi *radiyallahu ‘anh*.
- Terjadinya Perang Mu’tah.
- Rasulullah mendiktekan sebuah dokumen kepada orang-orang Khuzaah.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Dzatus Salasil oleh ‘Amr bin ‘Ash.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Habat oleh Abu Ubaidah bin Jarrah.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Ghaba atau Khadira.
- Kematian Raja Habasyah, An-Najasyi dan Rasulullah mendirikan salat gaib baginya.
- Dilakukannya pelanggaran Perjanjian Hudaibiyah oleh kaum kafir Makkah.
- Dilakukannya Ekspedisi Militer Izam.
- Terjadinya Fathu Makkah.

	• Penghancuran berhala oleh Khalid bin Walid <i>radhiyallahu ‘anhu</i>. • Penghancuran berhala Bani Huzail di Ruhat oleh ‘Amr bin ‘Ash <i>radhiyallahu ‘anhu</i>. • Penghancuran berhala Manat. • Dilakukannya Ekspedisi Militer Yalamlam oleh Hisyam bin ‘Ash <i>radhiyallahu ‘anhu</i>. • Dilakukannya Ekspedisi militer untuk mengajak Bani Jazima memeluk agama Islam oleh Khalid bin Walid <i>radhiyallahu ‘anhu</i>. • Terjadinya Perang Hunain. • Penghancuran berhala Zulkaffain oleh Tufail bin ‘Amr <i>radhiyallahu ‘anhu</i>. • Pengepungan Taif. • Umrah Ji’ran dan kembali ke Madinah. • Delegasi Bani Bahila. • Delegasi Bani Sa’laba. • Dilakukannya Ekspedisi Militer San’a oleh Muhajir bin Abi Umayyah <i>radhiyallahu ‘anhu</i>. • Dilakukannya Ekspedisi Militer Hadramaut oleh Ziyad bin Labid <i>radhiyallahu ‘anhu</i>. • Dilakukannya Ekspedisi Militer Suda’ (Qanata) dan delegasi Suda’. • Pengiriman Abu Zayd al-Anshari <i>radhiyallahu ‘anhu</i> dan ‘Amr bin ‘Ash <i>radhiyallahu ‘anhu</i> kepada penguasa Oman.
--	---

	• Kelahiran putri Baginda Nabi <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>, Sayidina Ibrahim.
9 Hijriah (630 - 631 M)	• Tahun pendelegasian (<i>sanatul wufud</i>). • Pengangkatan petugas zakat. • Dilakukannya ekspedisi militer terhadap Bani Anbar oleh Uyainah bin Hishn. • Turunnya Surat Al-Hujurat yang berkaitan dengan pengiriman petugas zakat ke Bani Mustalik dan mengonfirmasi kebenaran berita pembangkangan mereka. • Kedatangan delegasi dari Bani Asad bin Khuzaimah. • Kedatangan delegasi dari Bani Uzra. • Dilakukannya Ekspedisi Militer Tabala oleh Qutbah bin Amir <i>radiyallahu 'anh</i>. • Masuk Islamnya kepala suku Taif Urwah bin Mas'ud Al-Thaqafi <i>radiyallahu 'anh</i>. • Kedatangan delegasi dari Bani Bali. • Kedatangan delegasi dari Bani Bahra. • Kedatangan delegasi dari Bani Kilab. • Kedatangan delegasi dari Bani Baka. • Kedatangan delegasi dari Bani Tujib. • Surat undangan untuk memeluk Islam kepada Bani Haritsah. • Pengiriman dan ekspedisi militer Qurata. • Ekspedisi Laut Merah oleh Alqamah bin Mujazziz.

	• Penghancuran berhala Al-Fuls oleh Sayidina Ali <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Dilakukannya Ekspedisi Militer Jinab oleh Ukasyah bin Mihshan. • Pengiriman Abu Musa Al-‘Ash’ari dan Muadz bin Jabal <i>radiyallahu ‘anhu</i> ke Yaman. • Kedatangan delegasi dari Kinana. • Pengiriman utusan ke Munzir bin Sawa. • Muadz Ekspedisi Tabuk. • Pengiriman surat undangan untuk memeluk agama Islam kepada Kaisar Bizantium. • Keinginan Kaisar Bizantium untuk mempelajari akhlak dan skema Rasulullah <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i>. • Dilakukannya Ekspedisi Militer Palestina oleh Alqamah bin Mujazziz. • Dilakukannya Ekspedisi Militer Daumatul Jandal oleh Khalid bin Walid <i>radiyallahu ‘anhu</i>. • Kedatangan delegasi dari Jarba, Azruh, Makna, ‘Aila, dan Tabuk • Percobaan pembunuhan terhadap Nabi <i>shallallahu ‘alaihi wa sallam</i> oleh orang-orang munafik. • Penghancuran Masjid Dirar. • Kembalinya tentara Islam dari Ekspedisi Tabuk. • Kedatangan ke Madinah.
--	---

	• Kedatangan delegasi dari Taif. • Penerimaan Islam oleh Raja Himyar. • Kedatangan delegasi dari Bani Hamdan. • Kedatangan delegasi dari Bani Fizarah. • Kedatangan delegasi dari Bani Murrah. • Kedatangan delegasi dari Bani Dar. • Wafatnya putri Baginda Nabi <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>, Sayidah Ummi Kultsum <i>radiyallahu 'anha</i>. • Kematian pemimpin kaum munafik, Abdullah bin Ubay. • Kunjungan haji/kepemimpinan Sayidina Abu Bakar <i>radiyallahu 'anhu</i> dan pengumuman Sayidina Ali <i>radiyallahu 'anhu</i> tentang surat At-Taubah. • Turunnya kewajiban haji. • Kedatangan delegasi dari Bani Hanifah. • Kedatangan delegasi dari umat Nasrani Najran.
10 Hijriah (631 - 632 M)	• Kedatangan delegasi dari Bani Raha. • Wafatnya Putra Baginda Nabi <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>, Sayidina Ibrahim <i>radiyallahu 'anhu</i> dan terjadinya gerhana matahari. • Dilakukannya ekspedisi militer dan delegasi terhadap Bani Haris oleh Khalid bin Walid <i>radiyallahu 'anhu</i>.

	• Kedatangan delegasi dari Tha'i dan 'Adi bin Hatim Al-Tha'i. • Kedatangan delegasi dari Bani Zubaid. • Kedatangan delegasi dari Kinda. • Kedatangan delegasi dari Bani Abs. • Kedatangan delegasi dari Haulan. • Dilakukannya Ekspedisi Militer Yaman (Hamdan) oleh Sayidina Ali <i>radiyallahu 'anhu</i>. • Dilakukannya Ekspedisi Militer 212 Yaman (Mazhij) oleh Sayidina Ali <i>radiyallahu 'anhu</i>. • Kedatangan delegasi dari Bani Bajila. • Penghancuran berhala Dzul Khalisah oleh Jarir bin Abdullah <i>radiyallahu 'anhu</i>. • 3 Ghassani. • Kedatangan delegasi dari Bani Gamid. • Pelengkapan Al-Qur'an dan iktikafnya Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>. • Kedatangan delegasi dari Bani Salaman. • Haji Wada'. • Deklarasi Ghadir Khumm dan pidato Sayidina Ali <i>radiyallahu 'anhu</i>. • Kedatangan delegasi dari Sadif. • Kedatangan delegasi dari Bani Muharib. • Pemberontakan Aswad Al-Ansi, Musailamah, dan Tulaiha bin Khuwailid.
--	---

**11 Hijriah
(632 M)**

- Kedatangan delegasi dari Niha’.
- Salatnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di Pemakaman Baki’.
- Kunjungan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ke para Syuhada Uhud.
- Dilakukannya Ekspedisi Syiria oleh Usamah bin Zaid *radiyallahu ‘anhu*
- Pembunuhan Aswad Al-Ansi.
- Detik-detik terakhir kehidupan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan perjalanan roh menuju ke hadirat-Nya.
- Pemilihan Sayidina Abu Bakar *radiyallahu ‘anhu* sebagai khalifah penerus Rasulullah.
- Penundaan ekspedisi Syiria.

Pencarian Kesunyian dan Semangat Sayidah Khadijah

Tim Jalan Nabi

Meski berat, Rasulullah pada akhirnya meninggalkan Kakbah yang kian hari kian dijauhkan dari hakikat kebenarannya di sisi *Dzat Yang Maha Benar*. Dengan bekal yang dibawanya, Rasulullah beranjak pergi menuju keheningan. Alasannya adalah kejahilan yang semakin hari semakin bertambah pekat dan Kakbah yang dikelilingi dan dipenuhi oleh berbagai macam berhal; berhala dan pemikiran paganismenya yang merajalela. Kakbah yang dibangun oleh seorang Nabi Agung, Ibrahim *'alaihi salam*, dengan penuh keikhlasan dan ketulusan menjadi semacam mainan di tangan orang-orang Makkah kala itu. Orang-orang yang melupakan penghambaan kepada Tuhan semesta alam berlomba-lomba menjadi budak bagi tuhan yang palsu lagi semu. Tampak bahwa kondisi ini amat mengusik rohani Rasulullah yang suci.

Kakbah yang tujuan awal pendiriannya adalah untuk menghadirkan kedamaian di muka bumi, saat itu seakan-akan ingin diubah menjadi pusat bagi kekakuan hati. Karena itulah, dari atmosfer itu Rasulullah berusaha untuk menjauhkan diri. Meski di satu sisi beliau menjauhkan kaki darinya, tetapi di sisi lain di sanalah Beliau meninggalkan hatinya. Beliau tidak dapat terpisahkan dari Kakbah yang amat tercinta.

Saat berpisah dan menjauh darinya pun, Rasulullah memilih untuk berada di tempat yang masih tetap bisa untuk memandangnya. Tempat itu merupakan puncak bagi sebuah gunung bernama Nur. Di puncak gunung itu terdapat sebuah gua bernama Hira yang darinya

Beliau dapat melihat Kakbah. Rasulullah beranjak menuju gua tersebut pada saat Beliau menjauh dari Kakbah. Berhari-hari bahkan berbulan-bulan Beliau berdiam di sana, memanfaatkan waktunya untuk ibadah. Tampaknya ini adalah suratan takdir yang ditulis *Dzat* Yang Maha Agung kepada Beliau agar dapat memikul tugas menyampaikan risalah universal yang hukumnya akan terus berlangsung hingga Hari Kiamat kelak.

Punggung Sang Nabi Kesedihan itu bungkuk. Sesekali dari lubang Hira Beliau perhatikan punggung Kakbah yang juga bungkuk. Pemandangan itu sekali lagi memaksa punggungnya untuk lebih membungkuk lagi. Mungkin dengan membayangkan masa depan yang penuh keimanan dengan keadaannya yang suci dan murni, meski sejenaksetidaknya dapat menjadi pelipur hati. Selama tinggal di Hira, Beliau mengisi hari-harinya dengan ibadah yang khas baginya. Dan mungkin Beliau juga menyebutkan satu per satu perlakuan tak mengenakan kepada Kakbah sembari merapalkan doa agar dianugerahkan kembali kepada mereka nilai-nilai kemanusiaan yang telah lenyap sedari lama. Jabal Nur yang ditempuh dengan perjalanan kaki selama berjam-jam seakan-akan menyampaikan undangan bagi pemilik cahaya. Mereka semua berada dalam penantian akan datangnya cahaya dari langit.

Seakan-akan Beliau membungkuk rukuk ke arah Kakbah, tertutup bagi selainnya, terbuka bagi ibadah khas kepada Tuhannya. Di saat tangan penuh berkahnya bertemu dengan wajah indahnya, terdapat hidangan kalbu tak terdefinisikan yang tak dapat dirasakan di waktu-waktu yang selainnya.

Kekhawatiran dan Semangat Sayidah Khadijah

Bagi Sayidah Khadijah, setiap perpisahan dengan Rasulullah mengisyaratkan kesedihan yang berbeda. Sepertinya Rasulullah

memang mendapatkan ketenteraman yang berbeda di gua Hira. Namun di sisi terdalam pada diri Sayidah Khadijah, setiap perpisahan itu menyisakan serpihan kepedihan. Ada kekhawatiran jika terjadi sesuatu pada Sang Baginda. Karenanya, Sayidah Khadijah mengirim pekerjanya untuk membuntuti jejak Rasulullah demi memastikan keamanannya. Tak lupa beliau selalu memperingatkan mereka untuk senantiasa melindunginya.²⁷

Meski Rasulullah akan kembali datang untuk mengambil bekal yang dipersiapkan olehnya, meski Rasulullah akan kembali pulang untuk menukar bekal yang telah habis, terkadang Sayidah Khadijah masih saja tidak dapat meredam rasa rindunya sehingga beliau pun memutuskan untuk menyusuri jalanan demi dapat bertemu dengan sang sandaran hati. Setelah berkilo-kilo meter perjalanan dan berjam-jam waktu ditempuh dengan membawa bekal, beliau akhirnya dapat sampai dan menyerahkan bekal itu kepada Rasulullah dengan tangannya sendiri.²⁸

Terkadang Sayidah Khadijah menghirup atmosfer penuh misteri gua Hira bersama Sayidnya. Beliau menganggap bahwa kebersamaan dengannya di gua Hira yang digapai dengan penuh perjuangan adalah anugerah tak terhingga. Sesekali mereka bertemu di sebuah tempat yang kini dikenal dengan nama Masjid Ijabah dan menjadikan kawasan ini sebagai tempat untuk bermalam. Setelah itu, mereka kembali berpisah dengan Rasulullah yang kembali ke Hira dan Sayidah Khadijah kembali pulang.

Melihat sang suami berada jauh dari rumah bukanlah hal yang mudah bagi seorang perempuan. Namun Sayidah Khadijah sama sekali tidak menunjukkan reaksi sekecil apa pun atas perpisahan panjang tersebut. Jangankan bereaksi, beliau justru rela berbagi

²⁷ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, 3/11.

²⁸ HR. Bukhari, *Sahih*, 3/1389 (3609).

kesendirian Rasulullah dengan cara mendukungnya dan mempersiapkan diri demi menyongsong hari-hari di masa depan.

Kesetiaan Sang Penakluk Kalbu

Astri Katrini Alafta, S.S., M.Ed., CHt.

Jika manusia adalah seumpama penggembara dan dunia hanyalah salah satu dari sekian banyak tempat persinggahan, maka hal penting yang harus dilakukannya ketika berada di dunia ini adalah menemukan sosok terpenting, termulia, dan paling utama yang menjadi pembimbing seluruh umat manusia di muka bumi ini. Perjalanan yang ditempuhi tersebut harus pula bisa menjawab tiga pertanyaan penting yang akan menyingkap tirai hakikat keberadaan manusia, yakni: dari mana kita berasal, mengapa kita ada, dan akan ke mana kita pergi? Itulah mengapa bersama dengan sifat rahman dan rahim-Nya, Allah *subhanahu wa ta'ala* menganugerahkan kepada kita seorang rasul yang memiliki semua kriteria paripurna untuk menjadi pembimbing terbaik bagi umat manusia menemukan hakikat kehidupan yang harus dijalannya.

Dari semua kualitas utama yang ada pada diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, salah satu aspek paling menonjol yang menjadi penguat pentingnya keberadaan Beliau adalah rasa kasih sayang, kesetiaan, dan kelembutan yang memancar indah dari setiap perilakunya yang tak hanya ditujukan kepada manusia saja, tetapi juga bagi seluruh alam sehingga banyak kalbu yang pada akhirnya terpicat dan tunduk pada kebenaran yang dibawahnya.

Afeksi, kasih sayang, dan kesetiaan merupakan nilai-nilai kemanusiaan paling indah yang dicontohkan oleh Beliau hingga menjadikan manusia berada pada derajat kemuliaannya. Dalam hal ini, tentu saja, tak ada yang bisa menandingi rasa kasih Tuhan pada hamba-hamba-Nya sehingga untuk menjelaskan dan mengajarkan

kepada umat betapa pentingnya keberadaan rasa ini, pada beberapa hadisnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan kepada kita kondisi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya sebagai perlambang bagi besarnya kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang jauh lebih mulia daripada cinta ibu kepada anaknya tersebut, misalnya saja pada hadis yang diriwayatkan dari Sahabat Umar bin Khathab *radiyallahu 'anhu* berikut ini: “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mendapatkan beberapa orang tawanan perang. Ternyata dari tawanan tersebut ada seorang perempuan yang biasa menyusui anak kecil. Apabila dia mendapatkan anak kecil dalam tawanan tersebut, maka dia akan mengambil dan menyusunya. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda kepada kami: ‘Menurut kalian, apakah perempuan itu tega melemparkan bayinya ke dalam api?’ Kami menjawab; ‘Sesungguhnya ia tidak akan tega melemparkan anaknya ke dalam api selama ia masih sanggup menghindarkannya dari api tersebut.’ Lalu Beliau bersabda: ‘Sungguh, kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya melebihi kasih sayang perempuan itu terhadap anaknya’.”²⁹

Begitu besarnya kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya menjadikan begitu banyak inayah pertolongan dan magfirah-Nya melingkupi semua aspek kehidupan kita. Salah satu bentuk kasih sayang ini diwujudkan-Nya dengan keberadaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai pembimbing, guru, dan panutan bagi kita. Rasulullah, Sang *Sayidul anam* merupakan sosok manusia utama yang merupakan sebab bagi terciptanya segenap mayapada, pemberi makna untuk semua enigma, penerjemah atas segala resah-gulana, pemberi jawaban atas semua galau dan tanya. Beliaulah yang

²⁹ HR. Bukhari, Adab, no. 5540.

oleh Ustaz Badiuzzaman Said Nursi disebut sebagai cermin paling bening yang memantulkan keindahan dan kehalusan estetika Sang Pemilik alam seperti yang ditunjukkan oleh tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta sosok terbaik yang mencintai dan membuat dirinya dicintai oleh-Nya. Beliau adalah sosok terbaik yang memperkenalkan dan memberitahukan khazanah gaib yang berisi mukjizat paling indah dan permata paling berharga milik Sang Pencipta alam.³⁰

Menjadi Wafa dalam Setia

Adanya rasa kasih dan cinta akan mendorong kita memiliki perasaan setia dan taat, sebuah asa sekaligus pemikiran penting yang mengarahkan seseorang pada derajat terhormat di mata Allah dan manusia. Adanya kesetiaan pada seseorang akan mendorong kita untuk memiliki pula nilai-nilai kebajikan terbaik yang bisa dimiliki seorang manusia, seperti teguh kala berjanji, menempatkan kemauan pada sesuatu yang menjadi haknya, menunjukkan rasa hormat dan penghargaan sebagai rasa syukur atas berkah dan rahmat Allah yang ada pada dirinya. Jika ditelusuri lebih dalam, dinamika utama lain dari kesetiaan adalah adanya rasa keterikatan, yakni upaya-upaya yang meyakinkan, jujur, dan dapat dipercaya saat memberikan janji. Rasa keterikatan juga akan mendorong manusia untuk memberikan dukungan dan harapan yang terbaik bagi sesama, menjadi pendamping terbaik dalam pencapaian rida Ilahi, menjaga kepercayaan, dan usaha terbesar untuk dapat memenuhi tugas yang diberikan atau sedang dilaksanakan.

Wafa adalah sebuah konsep diri tentang kesetiaan yang menurut Ibnu Hazm sebagai salah satu dalil atau pembuktian paling kuat dari

³⁰ Badiuzzaman Said Nursi, Maktubat, surat ke-19 Risalah Mukjizat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi w asallam*, Envar Neşriyatı, 1996.

baiknya keturunan atau akar yang bersih dari seorang individu.³¹ Dalam hal ini kita melihat bahwa menjaga kebersihan keturunan melalui kehalalan asupan makanan dan tarbiyah bagi mereka sangat penting karena akan menampakkan pula efek baik dalam bentuk salah satu kualitas diri yang tinggi berupa sifat setia yang akan pula menjadi karakter anak cucu kita nantinya.

Lantas mengapa seorang Mukmin harus memiliki kesetiaan? Apa alasan dari keberadaan perasaan ini? Menurut Maulana Jalaluddin Rumi, alasan pertama bagi adanya perasaan setia adalah karena “cinta dan kepatuhan”³². Demi buih lautan yang menggulung ombak, kata setia adalah sebuah pembuktian, bukan hanya sebatas patah kata. Mereka yang setia akan terus maju karena cinta, bertetap dalam rungup setia, tanpa pernah tunduk pada putus asa atau menyerah dalam retak jiwa. Dengan modal setia dan cinta inilah jiwa-jiwa melesat meraih kedalamannya. Oleh karena sebenarnya satu-satunya hakikat yang dicapai *ruh* jiwa manusia pada iman, makrifat, dan hubungannya dengan Tuhan pun adalah cinta.³³

Jika demikian, siapakah atau apakah yang layak mendapatkan kesetiaan bagi orang-orang beriman dan bagaimana kita harus setia? Yang pertama dan utama tentu saja kita harus menunjukkan kesetiaan kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*, *Dzat* yang telah menjadi pemilik jasad dan jiwa, kalbu dan raga kita. Ada pula banyak ayat Al-Qur’an yang mengacu pada pola setia yang harus dimiliki oleh seorang mukmin agar nanti pada saat dihisab akan dapat mempertanggungjawabkan janji setianya ketika ia berada di alam *ruh* dahulu pada ucapan *qâlu bâla*, *syahidnâ* atas pertanyaan *alastu*

³¹ Ali bin Ahmad bin Hâzm, Güvercin Gerdanlığı, İnsan Yayınları, 2002.

³² Mevlana Celaletin Rumi, Matsnawi jilid I. (Mevlana - *Mesnevî Tercümesi*), ÖTÜKEN NEŞRİYAT A.Ş. 2004.

³³ M. Fethullah Gülen, Kendi Dünyamıza Doğru, Ruhumuzun Heykeli Dikerken 2, Nil Yayınları, 2011.

birabbikum.³⁴ Selanjutnya kesetiaan yang kedua adalah kesetiaan kita kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu diteruskan dengan kesetiaan pada Al-Qur'an yang dibawa oleh Beliau, setia pada Islam sebagai agama yang kita imani dan yakini, setia kepada seluruh guru serta para ulama sejak dari zaman para Sahabat Rasulullah hingga di zaman ini, manusia-manusia mulia di jalan Islam yang telah mencurahkan banyak pengorbanan bagi kebaikan kita. Berikutnya adalah rasa setia kepada orangtua yang membimbing kita di jalan iman dan ibadah kepada Allah, serta tentu saja setia pada dakwah untuk mengajak manusia di jalan menuju-Nya sebagaimana telah dicontohkan dengan amat sempurna oleh Sang *Sayidul anam*, Rasulullah tercinta *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kesetiaan kepada Mereka yang Giat Berdakwah

Ketika seorang Mukmin dituntut untuk memiliki kesetiaan pada Sang Nabi, maka sesungguhnya Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah terlebih dahulu menunjukkan sikap penuh kasih dan setia dengan teladan terbaik yang bisa kita ambil sebagai panutan. Beliau adalah sosok yang paling teguh dan serius dalam hal menepati dan memenuhi janjinya. Beliau tidak pernah melanggar janji atau lupa pada mereka yang pernah membantunya. Sang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah seorang nabi yang selalu berusaha melindungi teman-temannya, selalu menanyakan kabar mereka dan bertanya jika mereka membutuhkan sesuatu. Pada banyak hadis kita akan mendapati bagaimana kesetiaan mewarnai setiap langkahnya, bahkan Beliau rela menunggu sehari-hari demi setia dalam menepati janji. Selain itu,

³⁴ QS. Al-A'raf, 7/172. "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'."

Nabi juga setia kepada sekutu-sekutunya, pihak-pihak yang pernah membantu dan mendukung dakwahnya, Beliau juga sangat setia kepada mereka yang membantu para Sahabatnya.

Kesetiaan ini tidak hanya Beliau tunjukkan kepada mereka yang berkedudukan tinggi atau para Sahabat yang berjasa dalam pekerjaan besar. Sesungguhnya Beliau justru menampakkan kesetiaan dengan sikap penuh kasih kepada siapa saja yang berjasa dalam khidmah agama Islam tanpa memandang kedudukan atau jabatan mereka. Salah satu kisah yang sangat menyentuh hati adalah bagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat peduli pada seorang nenek tua berkulit hitam yang biasa membersihkan dan menyapu Masjid Nabawi sebelum datang waktu salat. Sosok wanita ulet, rajin, dan bertekad kuat untuk tetap melakukan sesuatu bagi agamanya meski telah renta itu bernama Ummu Mahjan. Ketika Ummu Mahjan jatuh sakit, Rasulullah meminta para Sahabat agar saat beliau wafat tidak menguburkannya sebelum Beliau menyalatkannya. Namun malam harinya ketika wanita itu wafat, para Sahabat mendatangi kediaman Rasulullah tetapi ternyata Beliau telah tertidur. Maka dikarenakan tak ingin mengganggu waktu istirahatnya, mereka pun pada akhirnya langsung menguburkan Ummu Mahjan di daerah Baqi al-Gharqad. Ketika mendengar kabar tersebut setelahnya, Rasulullah sangat terkejut dan meminta mereka menunjukkan kuburan Ummu Mahjan. Sesampainya di sana Beliau melaksanakan salat gaib dan bersabda: *“Sesungguhnya kuburan-kuburan ini telah dipenuhi kegelapan bagi penghuninya. Dan Allah benar-benar akan memberikan mereka cahaya karena salat yang aku lakukan atas mereka.”*³⁵

³⁵ HR. Muslim, bab Jenazah no. 1588; Bukhari dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya.

Peristiwa di atas menunjukkan kepada kita betapa besar rasa setia yang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tunjukkan kepada siapa pun yang berkhidmah bagi agama ini, meski pada seorang tukang sapu masjid. Yang Beliau tampakkan adalah penghormatan atas bakti dan semangat wanita tersebut untuk melakukan sesuatu bagi agama Islam yang walau tampak remeh, tetapi sangat dalam maknanya karena takaran kemampuan wanita tua tersebut sudah sangat terbatas.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga sangat mencintai, baik Sahabat Anshar maupun Muhajirin. Maka banyak hadis yang menunjukkan betapa Beliau teramat setia dan menganjurkan kita untuk pula setia kepada mereka *radiyallahu ‘anhum*. Pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radiyallahu anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Tanda kemunafikan adalah membenci sahabat Anshar dan tanda keimanan adalah mencintai sahabat Anshar.*”³⁶ Hadis ini menunjukkan ketinggian kedudukan para Sahabat Anshar dan dukungan Beliau sebagai balasan atas kesetiaan mereka pula.

Kesetiaan kepada Kewajiban Dakwah

Kisah pedih Rasulullah ketika berada di Thaif sudah menjadi hal yang kita ketahui bersama. Kala itu Beliau pergi berdakwah ke kota Thaif karena selepas wafatnya sang istri, Sayidah Khadijah, pada tahun ke-10 kenabian lalu disusul pula dengan wafatnya paman yang menjadi pelindungnya, Abu Thalib, hanya berselang beberapa hari kemudian, menimbulkan kesedihan yang luar biasa bagi Rasulullah. Tahun tersebut disebut sebagai ‘Tahun Kesedihan’ atau *‘amul huzn*. Setelah kematian Abu Thalib, Abu Lahab yang merupakan kepala kabilah Hasyim setuju untuk mengambil alih perlindungan bagi

³⁶ HR. Muslim, no. 108.

Rasulullah atas desakan saudara perempuannya. Namun setelah beberapa waktu ia membatalkan keputusan ini atas dorongan ‘Uqbah bin Abu Muih dan Abu Jahal. Kala itu sikap kaum Quraisy terhadap Sang Nabi semakin menjadi-jadi. Hal ini kemudian membuat Rasulullah mengarahkan dakwahnya ke luar kota Makkah.³⁷ Bersama Zaid bin Haritsah beliau pergi ke Thaif, tempat tinggal suku Tsaqif. Beliau mengajak para petinggi kabilah seperti ketiga putra ‘Amr bin Umair, yakni Abdusyail, Mas’ud dan Habib, dan beberapa orang penting lain dari kabilah tersebut. Rasulullah menyampaikan ajakan untuk masuk ke dalam Islam, tetapi tak satu pun dari orang-orang Bani Tsaqif yang mendengarkan seruan tersebut, malah rakyatnya melempari batu kepada Beliau dan Zaid bin Tsabit. Saat itu, sebagaimana Rasulullah terluka akibat lemparan batu tersebut, Sahabat Zaid juga mengalami luka di bagian kepala saat berusaha melindungi Beliau. Sedemikian rupa Zaid bin Tsabit *radhiyallahu ‘anhu* berusaha menjadikan tubuhnya sebagai tameng agar Rasulullah tidak terkena lemparan batu-batu tersebut, tetapi keduanya tetap terkena hantaman batu-batu yang diujamkan secara bertubi-tubi.

Peristiwa ini dikenal sebagai momen untuk kita melihat bagaimana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sangat setia kepada umat manusia meski saat itu banyak dari manusia justru menzaliminya. Doa Rasulullah yang mengungkapkan permohonan perlindungannya dari Allah bagi orang yang justru menyakitinya melukiskan betapa dalamnya kasih sayang pada diri Beliau. Suatu hari Sayidah Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah: “*Wahai Rasulullah, pernahkah engkau mengalami hari yang lebih buruk daripada Perang Uhud?*” Maka Rasulullah menjawab, “*Suatu hari aku pernah menemui*

³⁷ Syekh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah ar-Rahiq Al-Maktum, Pustaka Al-Kautsar, 2008.

kaum yang sangat kejam yang belum pernah aku temui sebelumnya, yaitu hari ketika aku menemui kaum kampung 'Aqobah (di Thaif. Ketika aku ingin menemui (untuk meminta perlindungan sekaligus menyebarkan Islam) pada Ibnu Abi Yalil bin Abdi Kulal (salah satu pembesar di Thaif), tetapi dia tidak memenuhi keinginanku, lalu aku pulang dalam keadaan wajahku berdarah (karena perlakuan warganya yang melempari dengan batu). Ketika aku berhenti di Qarnul Tsa'alib (Miqat Qarnul Manajil), aku melihat ke atas dan awan memayungiku sehingga aku merasa teduh. Lalu, aku melihat Jibril memanggilku seraya berkata: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan (hinaan) kaummu dan penolakan mereka kepadamu. Allah telah mengutus malaikat penjaga gunung kepadamu. "Ya Muhammad," sahut malaikat penjaga gunung. "Jika engkau mau supaya aku melipatkan Akhsyabain (dua gunung di Makkah, yaitu gunung Abi Qubaisy dan gunung yang menghadapnya) ini di atas mereka, niscaya akan kulakukan." Namun, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam malah berdoa (dengan tidak ada sedikit pun keinginan untuk membalasnya). Bahkan, aku berharap mudah-mudahan Allah mengeluarkan dari tulang rusuk mereka, (keturunan) yang menyembah Allah Yang Esa dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.³⁸

Lalu apa yang terjadi setelah kejadian di Thaif? Ternyata balasan atas ketabahan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mulai banyaknya orang yang mendapatkan cahaya hidayah. Setelah itu ada 6 orang dari Yatsrib yang berbaiat kepada Beliau sebagai Muslim, lalu pada tahun berikutnya 12 orang asal Yatsrib datang untuk berbaiat di Aqabah. Berikutnya pada tahun selanjutnya rombongan yang datang berjumlah 70 orang, begitu terus hingga terus bertambah dan

³⁸ HR. Bukhari-Muslim.

bertambah.³⁹ Maka dari contoh ini seolah-olah kita diminta melihat bahwa hikmah dari bersabar dan terus setia dalam dakwah adalah diterimanya apa yang kita sampaikan meskipun mungkin bukan pada sasaran yang dituju pada awalnya. Jika suatu kaum menolak, maka Allah akan mendatangkan kaum lain yang lebih baik untuk menerima dakwah kita, asalkan keteguhan pada janji setia untuk berdakwah ini tetap dipegang kukuh. Maka tak heran jika seorang ulama besar seperti Fethullah Gülen berkata: *“Telah mulai kita lewati jalanan penuh duri, tetapi telah ditegakkan janji pada Ilahi untuk takkan berpaling kembali. Hanya dengan itulah jarak akan ditempuhi, barulah setelah itu jalanan akan kembali sunyi, hanya dengan begitu jembatan yang tampak sulit akan terlampaui.”*⁴⁰

Contoh lain dari kesetiaan Beliau untuk memegang teguh misi terpenting dan utama dalam hidupnya adalah putaran kisah pada masa boikot yang dialami oleh kaum Muslimin. Pada kisaran tahun 616-619 M terjadi peristiwa pemboikotan terhadap Bani Muthalib dan Bani Hasyim oleh kaum Quraisy yang bertujuan untuk membuat suku-suku yang melindungi Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tersebut mati kelaparan di tengah panasnya gurun tanpa adanya bantuan dari mana pun. Mereka diusir hingga ke sebuah tempat di luar Makkah bernama Syi’b Abu Thalib yang di sana sangat sulit untuk mendapatkan makanan sehingga orang-orang pun terpaksa memakan dedaunan dan kulit hewan kering untuk bertahan hidup. Kala itu semua orang kelaparan dan berada dalam kondisi teramat sulit. Pada saat itu di malam hari proses boikot tidak terlalu ketat sehingga terkadang beberapa dari mereka bisa mendapatkan makanan dari saudara-saudaranya yang tidak terkena dampak boikot. Namun di

³⁹ M. Fethullah Gülen, *Cahaya Abadi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam*, Kebanggaan Umat Manusia, Republika Penerbit, 2012.

⁴⁰ M. Fethullah Gülen, *Yaşayanlar Hep Ümitle Yaşar. Herkul* 2022.

tengah rasa lapar yang begitu melilit sekali pun, Nabi Muhamad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tetap melanjutkan dakwah Islam walaupun kekejaman demi kekejaman kaum Quraisy terus datang silih berganti. Sekiranya berkesempatan masuk ke Makkah pada malam atau siang hari, maka bukanlah makanan yang dicari melainkan Beliau akan sibuk mencari pintu yang masih bisa diketuk untuk menerima dakwahnya, sekiranya ada hati yang masih mau menerima pencerahan darinya. Ibnu Katsir menyebutkan: “*Rasulullah tetap melanjutkan dakwah seperti biasanya, mengajak manusia untuk mengesakan Allah siang dan malam, baik diam-diam maupun terang-terangan, menyerukan perintah-perintah Tuhan tanpa ada rasa takut sedikit pun.*”⁴¹ Kegigihan Beliau dalam berdakwah menjadikan hal tersebut sebagai tujuan tertinggi yang tak akan terhalangi oleh kesulitan atau kondisi apa pun. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kesetiaan serupa inilah yang kelak akan mengantarkan manusia dan kemanusiaan pada keberhasilan dakwahnya.

Tidak Meninggalkan Umat meski telah Sampai ke Sidratulmuntaha⁴²

Isra Mikraj merupakan salah satu peristiwa istimewa dari begitu banyaknya mukjizat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Bahkan berdasarkan kajian sebagian besar ulama tafsir, dinyatakan bahwa peristiwa Isra Mikraj adalah suatu peristiwa amat istimewa dan mahaagung karena pada awal ayat yang menceritakan kejadian ini Allah berfirman dengan diawali kata “*subhâna*” yang berarti “mahasuci”, sementara bentuk ini tidak terdapat pada 113 surat lain di

⁴¹ Ibnu Katsir, Al-Sirah Al-Nabawiyah: The Life of the Prophet Muhammad, Trans. Trevor Le Gassick, (Lebanon: Garnet Publishing Limited, 1998), 32 *via* Momina Naveed, Boikot, Mata Air edisi 22, 2019.

⁴² Tempat paling tinggi dan paling akhir di atas langit ketujuh yang dikunjungi Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika Mikraj. Di tempat itu Nabi melihat Malaikat Jibril dalam bentuk yang asli dan menerima perintah salat lima waktu.

dalam Al-Qur'an. Karenanya, nyata bahwa peristiwa mahadahsyat ini dapat mewakili pembuktian kecintaan Allah dan kasih-Nya terhadapnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai *khatamun nabiyyin*⁴³ dan sebagai penghiburan atas beratnya cobaan yang Beliau alami saat itu.⁴⁴

Pada saat itu ketika banyak orang menyangsikan kebenaran hal tersebut bahkan beberapa dari mereka yang lemah imannya menjadi murtad, salah seorang Sahabat terbaik, Abu Bakar *radiyallahu 'anh*, justru segera membenarkan Beliau sehingga *laqab* (julukan) *as-shiddiq* yang bermakna 'orang yang jujur dan banyak membenarkan' pun disematkan kepadanya.⁴⁵ Berbagai hal yang sangat mengagumkan terjadi di malam itu, mulai dari perjalanan yang sangat jauh dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang ditempuh hanya dalam waktu singkat, pembelahan dada Sang Nabi, dinaikkannya Beliau hingga ke langit ketujuh, pertemuan Beliau dengan para nabi dan malaikat serta menjadi imam salat bagi mereka, bahkan sampai ke Sidratulmuntaha yang secara jelas disampaikan pada kita pada surat An-Najm: "*Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratulmuntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratulmuntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu, dan tidak pula melampauinya. Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar.*" (QS. 53/13-18).

⁴³ Penutup para nabi.

⁴⁴ Haris, A. (2015). Tafsir tentang peristiwa Isra' Mi'raj. TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 14(1), 167-180.

⁴⁵ An-Nawawi, *Tadzhibul Asma wal Lughah*, juz II, h. 181

Pada salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah menyampaikan gambaran tentang apa yang Beliau lihat di Sidratulmuntaha: *“Ketika dimikrajkan ke langit, aku dinaikkan ke Sidratulmuntaha. Kemudian, aku melihat cahaya yang agung. Daun-daun Sidratulmuntaha itu seperti kuping-kuping gajah dan buah-buahannya seperti kendi besar. Di sana ada empat sungai yang dari akarnya keluar dua sungai luar dan dua sungai dalam. Saat itu, aku bertanya, ‘Apa ini, Jibril?’ Ia menjawab, ‘Dua sungai dalam adalah dua sungai di surga, sedangkan dua sungai luar adalah sungai Nil dan Eufkrat’.*” Pada saat itu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga diperlihatkan pada Baitulmakmur yaitu tempat yang setiap harinya didatangi tujuh puluh ribu malaikat, lalu setelah itu Rasulullah meninggalkan Malaikat Jibril di Sidratulmuntaha untuk kemudian berangkat menuju Mustawa, ke hadirat Allah *subhanahu wa ta’ala*.⁴⁶ Di sanalah Beliau menerima perintah salat yang pada awalnya berjumlah 50 waktu, tetapi kemudian berkurang menjadi 5 waktu salat.

Perjumpaan yang sangat sakral ini mengukuhkan posisi Beliau yang sangat tinggi, maka Imam Nasai mengatakan, *“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Mu’adz bin Hisyam, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengatakan, ‘Apakah kalian heran bila predikat khullah (kekasih Allah) bagi Ibrahim, kalam (diajak bicara) bagi Musa, dan ru’yah (melihat Allah) bagi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam?’*”⁴⁷ Dalam hal ini ada penjelasan lebih lanjut apakah Beliau melihat langsung atau tidak. Maka dalam kitab Sahih Muslim disebutkan melalui Abu Dzarr yang

⁴⁶ Fatoni Achmad dan Ivonia, Studi Analitis Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW dalam Pendekatan Sains, Jurnal Ilmiah MOMENTUM Vol.07 No.1 November 2018.

⁴⁷ Tafsir Ibnu Katsir On-line.

telah mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Apakah engkau melihat Tuhanmu?"* Maka Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Hanya nur (cahaya) yang kulihat, mana mungkin aku dapat melihat-Nya."* Menurut riwayat lain, jawaban Rasulullah adalah: *"Aku (hanya) melihat cahaya."* Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj telah menceritakan kepada kami Abu Khalid, dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'b yang mengatakan bahwa para Sahabat pernah bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah Engkau pernah melihat Tuhanmu?"* Maka Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *Aku melihat-Nya dengan pandangan hatiku sebanyak dua kali. Kemudian Rasulullah membaca firman-Nya: 'Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya'."*⁴⁸

Ibnu Jarir meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Humaid, dari Mahran, dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'b, dari sebagian Sahabat Nabi yang menceritakan bahwa kami bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah engkau pernah melihat Tuhanmu?"* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *Aku tidak melihat-Nya dengan mataku, tetapi aku melihat-Nya dengan mata hatiku sebanyak dua kali. Kemudian Beliau membaca firman-Nya: Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat (lagi).*⁴⁹

Hadis dan ayat-ayat di atas menggambarkan betapa banyaknya kebesaran Allah yang diperlihatkan kepada Beliau saat itu. Maka hal ini menunjukkan betapa istimewanya posisi Beliau. Namun ada hal yang sangat menarik bahwa setelah ditunjukkan berbagai hal luar biasa bahkan bisa melihat surga, Sang Nabi tercinta tak tebersit dalam

⁴⁸ QS. An-Najm, 62/11.

⁴⁹ QS. An-Najm, 62/ 8.

kehendaknya untuk tetap berada di sana dan tak perlu pergi kembali ke dunia yang penuh dengan kesulitan dan cobaan ini. Beliau memilih tetap menemui kita umatnya, memilih kebersamaan perjuangan dakwah di tengah masyarakat yang melakukan kezaliman kepadanya, memilih meneruskan tugas teramat berat yang penuh dengan derita dan kesulitan. Ya, kesetiaan semacam inilah yang ditunjukkan oleh Beliau kepada kita, umat yang masih sering lalai dan tak jua mampu memantaskan diri menjadi pengikutnya dengan kesetiaan serupa.

Dialah Nabi yang Selalu Menyebut “*Ummati, Ummati*”

Sebagai seorang Mukmin, kita semua diwajibkan untuk mengimani keberadaan hari akhir. Salah satu makna mendalam mengapa keberadaan Hari Akhir harus diyakini adalah agar kita menjadi manusia yang bertanggung jawab atas semua perilaku, sikap, ucapan, dan semua tingkah laku kita, bahkan satu suapan, satu perkataan, satu kedipan mata, setiap tarikan napas ada perhitungannya. Selain itu keberadaan Hari Akhir yang abadi juga menjadi semacam penguat bagi hati yang patah akibat wafatnya orang yang dikasihi. Kepergian guru, ayah, ibu, saudara, sahabat, ataupun anak ke alam baka pasti meninggalkan kepahitan bagi jiwa, tetapi syukurlah pengetahuan atas keberadaan alam akhirat yang abadi menjadikan kita bisa lebih kuat menghadapi cobaan tersebut, untuk kemudian bertekad memperbaiki amal agar bisa mendapat tempat yang baik dan berkumpul dengan mereka kelak di sana, selamanya. Keadaan umat manusia di Padang Mahsyar dan alam akhirat digambarkan pada banyak ayat dan hadis. Salah satunya adalah pada hadis berikut ini:

“Telah menceritakan kepada kami (Sulaiman bin Harb), telah menceritakan kepada kami (Hammad bin Zaid), telah menceritakan kepada kami (Ma'bad bin Hilal Al 'Anazi), dia berkata, ‘Kami, orang-orang penduduk

Basrah, berkumpul dan pergi menemui (Anas bin Malik), lalu kami pergi bersama Tsabit Al-Bunani dengan tujuan bertanya tentang hadis syafaat. Ternyata Anas bin Malik berada dalam istananya, lalu kami temui beliau tepat ketika dia sedang salat Duha. Kemudian kami meminta izin dan ia pun memberi izin yang ketika itu ia tengah duduk di atas kasurnya. Maka kami berkata kepada Tsabit: 'Jangan kamu bertanya kepadanya tentang sesuatu sebelum hadis syafaat.' Lantas Tsabit bertanya, 'Wahai Abu Hamzah, kawan-kawanmu dari penduduk Basrah datang kepadamu untuk bertanya tentang hadis syafaat.' Lantas Anas berkata, 'Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah menceritakan kepada kami, Beliau bersabda: 'Jika Hari Kiamat tiba, maka manusia saling bertumpukan satu sama lain.

Lantas mereka kemudian mendatangi Adam dan berkata, 'Tolonglah kami agar mendapat syafaat Tuhanmu.' Namun Adam hanya menjawab, 'Aku tak berhak untuk itu, tetapi datangilah Ibrahim sebab dia adalah khalilurrahman (kekasih Ar-rahman).'

Lantas mereka mendatangi Ibrahim. Namun sayang Ibrahim berkata, 'Aku tak berhak untuk itu, coba datangilah Musa, sebab dia adalah kalimullah (nabi yang diajak bicara oleh Allah).'

Lantas mereka pun mendatangi Musa. Namun Musa berkata, 'Saya tidak berhak untuk itu, coba mintalah kepada Isa, sebab ia adalah roh Allah dan kalimah-Nya.'

Lantas mereka pun mendatangi Isa. Namun Isa juga berkata, 'Maaf, aku tak berhak untuk itu, tetapi cobalah kalian temui Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.'

Lantas mereka pun mendatangkiku sehingga aku pun berkata: 'Aku kemudian meminta izin Tuhanku dan aku diizinkan, Allah mengilhamiku dengan puji-pujian yang aku pergunakan untuk memanjatkan pujian terhadap-Nya, yang jika puji-pujian itu menghadiriku sekarang, aku tidak melafalkan puji-pujian itu. Aku lalu tersungkur sujud kepada-Nya, lantas Allah berfirman: 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah, engkau akan didengar, mintalah engkau akan diberi, mintalah keringanan engkau akan diberi keringanan.' Maka aku mengibai 'Duhai Tuhan, umatku, umatku...' Allah menjawab, 'Berangkat dan keluarkanlah dari neraka siapa saja yang dalam hatinya masih terdapat sebiji gandum keimanan.' Maka aku mendatangi mereka hingga aku pun memberinya syafaat. Kemudian aku kembali menemui Tuhanku dan aku memanjatkan puji-pujian tersebut, kemudian aku tersungkur sujud kepada-Nya, lantas ada suara 'Hai Muhammad, angkatlah kepalamu dan katakanlah, engkau akan didengar, dan mintalah engkau akan diberi, dan mintalah syafaat engkau akan diberi syafaat.' Maka aku berkata, 'Umatku, umatku,' maka Allah berkata, 'Pergi dan keluarkanlah siapa saja yang dalam hatinya masih ada sebiji sawi keimanan,' maka aku pun pergi dan mengeluarkannya. Kemudian aku kembali memanjatkan puji-pujian itu dan tersungkur sujud kepada-Nya, lantas Allah kembali berkata, 'Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah engkau akan didengar, mintalah engkau akan diberi, dan mintalah syafaat engkau akan diberi syafaat.' Maka aku berkata, 'Wahai Tuhanku, umatku, umatku.' Maka Allah

berfirman: 'Berangkat dan keluarkanlah siapa saja yang dalam hatinya masih ada iman meskipun jauh lebih kecil daripada sebiji sawi.' maka aku pun berangkat dan mengeluarkan mereka dari neraka."

Tatkala kami pulang dari tempat Anas, aku mengatakan kepada sebagian sahabat kami, 'Duhai sekiranya saja kita melewati Al-Hasan (yang menyepi di rumah Abu khalifah)'. Lantas kami menceritakan kepada Al-Hasan dengan apa yang telah diceritakan Anas bin Malik kepada kami. Selanjutnya kami pun menemuinya dan kami ucapkan salam, ia mengizinkan kami dan kami katakan, 'Wahai Abu Sa'id, kami datang menemuimu setelah kami kembali dari saudaramu, Anas bin Malik. Belum pernah kami lihat sebagaimana yang ia ceritakan kepada kami tentang syafaat.'

Lantas ia berkata, 'Hei...!' Maka hadis tersebut kemudian kami ceritakan kepadanya (Al-Hasan) dan berhenti sampai sini. Namun ia berkata, 'Hei...!' Hanya sampai situ?' Kami menjawab, 'Dia tidak menambah kami daripada sekadar ini saja.' Lantas ia berkata, 'Sungguh, dia pernah menceritakan kepadaku itu -secara sempurna- sejak dua puluh tahun yang lalu, aku tidak tahu apakah dia lupa ataukah tidak suka jika kalian kemudian pasrah.' Kami lalu berkata, 'Wahai Abu Sa'id, tolong ceritakanlah kepada kami!' Al-Hasan kemudian tertawa seraya berkata, 'Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan tergesa-gesa. Saya tidak menyebutnya selain saya akan menceritakannya kepada kalian. Anas telah menceritakan kepadaku sebagaimana dia ceritakan kepada kalian. Nabi berkata: "Kemudian aku kembali

untuk keempat kalinya, dan aku memanjatkan dengan puji-pujian itu, kemudian aku tersungkur sujud dan diserukan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, ucapkanlah, engkau didengar, mintalah engkau diberi, dan mintalah syafaat, engkau akan diberi syafaat,' maka aku berkata, 'Wahai Tuhanku, izinkanlah bagiku memohon untuk orang-orang yang mengucapkan La Ilaha Illallah!' Maka Allah menjawab, 'Demi kemuliaan, keagungan, dan kebesaran-Ku, sungguh akan Aku keluarkan siapa saja yang mengucapkan La Ilaha Illallah!'.’’⁵⁰

Membaca hadis di atas dan hadis-hadis lain yang serupa menggambarkan bahwa kesetiaan seorang Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai rasul bagi kita, umatnya, akan membuat Beliau takkan mengangkat dahinya hingga ampunan bagi kita dikabulkan. Pada saat yang begitu genting, penuh dengan hiruk-pikuk dan kegemparan hingga semua orang akan hanya memikirkan dirinya sendiri, Sang Kekasih tercinta *shallallahu ‘alaihi wa sallam* itu justru hanya akan memikirkan kita, umatnya, sehingga kata *ummati, ummati...* yang memang selalu menghiasi bibirnya yang mulia sedari lahir, saat Beliau menghadapi sakitnya sakratulmaut, dan kelak saat semua orang akan mendapatkan perhitungannya di pengadilan paling besar itu akan selalu terucap. Beliaulah sang pembela kita dengan dahi mulianya bersujud bagi kita yang sesungguhnya begitu hina dan tak layak mendapatkan kesetiaan sebesar ini. Beliau pulalah yang kelak akan menunggu kita di titian tersulit, yang lebih tipis daripada sehelai rambut, yang teramat tajam seperti pedang dan berada di atas kobaran

⁵⁰ HR. Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad juz 21 hadis no. 13590.

api neraka, yakni Jembatan *shirat*⁵¹. Jembatan yang penuh kesulitan ini akan dilalui semua manusia sesuai dengan amal salehnya selama di dunia, ada yang begitu mudah melaluinya ada pula yang tak berhasil dan jatuh ke neraka, sebagaimana gambaran dalam hadis berikut ini:

*Dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu, beliau berkata bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Lalu diutuslah amanah dan rahim (tali persaudaraan). Keduanya berdiri di samping kiri-kanan shirath tersebut. Orang pertama lewat seperti kilat.’ Aku bertanya: ‘Atas nama bapak dan ibuku, adakah sesuatu seperti kilat?’ Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: ‘Tidakkah kalian pernah melihat kilat, bagaimana ia lewat dalam sekejap mata? Kemudian ada yang melewatinya seperti angin, yang seperti burung, yang seperti kuda yang berlari kencang. Mereka berjalan sesuai amalan ibadah mereka. Nabi kalian waktu itu berdiri di atas shirath sambil berkata: ‘Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah! Sampai pada hamba yang lemah amalannya datang lalu ia tidak bisa melewati kecuali dengan merangkak.’ Beliau menuturkan (lagi): ‘Di kedua belah pinggir shirath terdapat besi pengait yang bergatungan untuk menyambar siapa saja yang diperintahkan untuk disambar. Maka ada yang terpeleset tetapi selamat dan ada pula yang terjungkir ke dalam neraka.”*⁵²

⁵¹ HR. Muslim. بَلَّغْنِي أَنَّ الْجِسْرَ أَدَقُّ مِنَ الشَّعْرَةِ وَ أَدْعُ مِنَ السَّيْفِ “Aku diberitahu bahwa jembatan itu lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang.”

⁵² Sahih Muslim, hadis no.195

Kembali bergetar kalbu ini jika mengingat bahwa pada peristiwa yang akan sangat berat bagi sebagian orang ini, Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan berdoa: “*Rabbi sallim... Allahumma sallim...*”, seraya memohon agar kita, umatnya, selamat. Tak cukup dengan itu, Beliau adalah seorang rasul termulia yang senantiasa mengingat kita sepanjang hidupnya dan menyimpan syafaat terbesarnya bagi keselamatan kita semua melalui hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radiyallahu 'anh*: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Setiap nabi memiliki doa yang selalu diucapkan. Aku ingin menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat.*”⁵³

Tentu saja rangkaian kesetiaan penuh kesyahduan yang manis di sepanjang hidup Beliau yang tercinta itu akan mencapai puncak tertingginya melalui pertemuan terindah tatkala Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menanti kita di tepian telaga Kautsarnya. Penantiannya itu pastilah menggambarkan besarnya rasa cinta Beliau kepada umatnya, bahkan lebih besar daripada cinta seorang ibu yang menunggu kedatangan anak-anaknya. Potret kejadian yang pasti kelak akan sangat indah ini dijelaskan pada hadis berikut ini:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau pernah mendatangi pemakaman dan Beliau mengucapkan salam kepada ahli kubur, beliau mengucapkan: “Semoga keselamatan senantiasa tercurah bagimu, rumah bagi kaum Muslimin, dan insyaAllah ta'ala kami akan menyusulmu.”

⁵³ Sahih Muslim No. 293, Bukhari no. 5829

Lalu beliau bersabda: ‘Sungguh kami berharap untuk dapat berjumpa dengan saudara-saudara kami ini.’ Para Sahabat bertanya: ‘Wahai Rasulullah, apakah kami bukan saudara-saudaramu?’ Beliau menjawab: ‘Kalian adalah para Sahabatku dan saudara-saudaraku yang datang setelahku, sesungguhnya aku menunggu kalian di telagaku.’ Mereka bertanya: ‘Wahai Rasulullah, bagaimana anda bisa mengenali orang-orang yang tidak Anda ketahui dari umatmu?’ Beliau menjawab: ‘Bagaimana menurut kalian jika seseorang memiliki kuda berbulu putih di muka dan di kedua pergelangan kakinya, di tengah-tengah gerombolan kuda hitam pekat? Bukankah ia dapat dikenali?’ Mereka menjawab: ‘Tentu saja.’ Beliau bersabda: ‘Sesungguhnya mereka datang pada Hari Kiamat dengan muka dan kedua pergelangan tangan dan kaki mereka yang putih bekas air wudu.’

Beliau lalu bersabda: ‘Aku menunggu kalian di tepi telaga.’ Lalu Beliau melanjutkan: ‘Ketahuilah bahwa telagaku akan dijaga sebagaimana di jaganya telaga dari unta yang tersesat. Kemudian aku akan memanggil mereka; ‘Mari datanglah.’ Maka dikatakan; “Sesungguhnya mereka telah mengubahnya setelahmu, serta mereka masih terus membalikkan badannya’, maka aku berkata: ‘Majulah, majulah’.”⁵⁴

Sejatinya, menjadi setia adalah juga menjadi sebuah poin penting yang ingin ditegurkan kepada kita sebagai umat. Maka tak

⁵⁴ Hadis Sunan Ibnu Majah, Kitab Zuhud No. 4296

heran jika Ibnu Abi Mulaikah selalu memanjatkan doa: *Allaahumma innaa na'uudzu bika an narji'a 'alaa a'qaabinaa aw nuftana 'an diininaa* (Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari berbalik ke arah belakang (murtad) atau terkena musibah dalam agama kami)⁵⁵ sebagaimana yang terdapat dalam kutipan firman Allah: *A'qaabikum tankishuuna* “...maka kamu selalu berpaling ke belakang”.⁵⁶

Menjadi setia adalah keniscayaan jikalau kita mengaku seorang mukmin karena setia dan iman bagaikan dua sisi mata uang. Tanpa setia pertemanan akan dangkal dan kering makna, tanpa setia kasih sayang akan patah dan bernoda, tanpa setia kehambaan akan kehilangan kemurniannya dan menjadi tanpa rasa. Cinta yang tak nampak di pelupuk mata takkan berteman dengan rindu, sementara hamba yang pepak dengan setia takkan berkelindan dengan malu ketika nanti di hari perhitungan meminta-minta syafaat kepada Sang Penghulu para nabi, Baginda termulia yang dalam setiap detik kehidupannya adalah keselamatan dan iman kita, umatnya, yang selalu memberatkan kalbunya.

Wahai Sang Nabi, ampunilah kami yang tak layak untuk menyamai kecintaanmu, yang belum mampu belajar merindumu sebesar kasih sayang dan kesetiaan yang engkau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tunjukkan selalu, dalam putih kasih seorang pemandu terbaik pada umat yang amat dicintainya.

⁵⁵ Hadis Sahih Al-Bukhari, Kitab Hal-hal yang Melunakkan Hati No. 6104

⁵⁶ QS. Al-Mukminun 66

Salat dan Wudu yang Pertama

(17 Ramadan Tahun ke-1 Kenabian)

Tim Jalan Nabi

Penyampai wahyu yang tepercaya, Malaikat Jibril, kembali datang menemui Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* di puncak tertinggi kota Makkah untuk mengajari Beliau cara untuk berwudu dan salat. Di suatu sisi lembah tersebut, tiba-tiba muncul sumber mata air yang berasal dari bawah kakinya, Kemudian Malaikat Jibril berwudu terlebih dahulu dari sumber mata air. Sementara itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperhatikan Malaikat Jibril dengan saksama untuk mempelajari bagaimana wudu tersebut dilakukan dengan benar. Rasulullah lalu berwudu seperti yang ditunjukkan oleh Malaikat Jibril. Setelah itu tibalah waktu untuk salat. Malaikat Jibril mengawali dengan mendirikan sholat lalu diikuti oleh Baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Setelah itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali pulang ke rumah dan untuk pertama kali mengajari Ibunda Khadijah melakukan wudu dan salat. Mereka mendirikan salat secara berjamaah. Ibunda Khadijah *radiyallahu 'anha* merupakan Muslimah pertama setelah Rasulullah yang mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan untuk menjadi Muslim pertama yang melaksanakan salat dan berjamaah.

Tuntutlah Ilmu sebelum Ia Diangkat dari Muka Bumi

Tim Jalan Nabi

“Wahai manusia,untutlah ilmu sebelum ia diangkat dari muka bumi!” (7 Zulhijah 10 Hijriah).

Rasulullah, yang mengunjung dan mengganti penutup Kakbah hari itu, berbicara kepada orang-orang yang ada di sana. Tampaknya beliau ingin menyampaikan sesuatu untuk dikatakan kepada mereka terkait anjuran menuntut ilmu. *“Wahai manusia,untutlah ilmu sebelum ia diangkat dari muka bumi!”* demikian sabdanya. Kalimat ini bukanlah sesuatu yang bisa dipahami oleh semua orang. Oleh karenanya, salah satu dari mereka pun berdiri lalu bertanya:

“Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin ilmu diambil dari kita sedangkan kita memiliki mushaf di tangan kita; kita mempelajari kandungannya dan kita juga mengajarkannya kepada istri-istri, anak-anak, dan pelayan-pelayan kita?”

Nabi kita shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas memberikan jawaban penuh *ibrah* untuk mengajarkan bahwa tidak seorang pun dapat merasa aman atas nasibnya di kemudian hari dengan kalimat berikut ini:

*“(Lihatlah) para Ahli Kitab itu! Walaupun mereka memiliki mushaf (kitab suci) di tangan mereka dan mereka juga membacanya, apa yang mampu mereka pegang dari ajaran para nabi mereka?”*⁵⁷

⁵⁷ HR. Bukhari, Ilmu 44; Tirmidzi, Ilmu 5; Ahmad bin Hanbal, Musnad 36/621; Al-Thabrani, Kabir 18/43.

Menjaga Lisan terhadap Kaum Muslimin

Tim Jalan Nabi

“Wahai manusia, jagalah lisan kalian terhadap kaum muslimin!” (22 Dzulhijjah 10 Hijriah)

Saat itu adalah hari Kamis. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang berangkat dari Muarras⁵⁸ di pagi hari mengucapkan takbir tiga kali di bukit tempat beliau melihat kota Madinah, seolah-olah beliau sedang mengalami pertemuan yang membuatnya mampu melupakan pahitnya perpisahan dengan Kakbah. Beliau lantas bersabda:

*“Tidak ada Tuhan selain Allah; Dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kekuasaan, dan milik-Nya juga segala pujian. Dialah Sang Mahakuasa. Kepada-Nya kita semua kembali, kepada-Nya kita bertobat, kepada-Nya kita menyembah, dan hanya kepada-Nyalah kita memuji. Allah selalu benar atas segala janji-Nya. Allah selalu membantu hamba-Nya dan Allah sendiri akan menghancurkan semua musuh-Nya.”*⁵⁹

Begitu masuk ke kota Madinah, pekerjaan pertama beliau adalah pergi ke Masjid. Beliau memerintahkan untanya berlutut di depan masjid lalu masuk ke dalamnya.⁶⁰ Di waktu yang sama, para Sahabat ikut memasuki masjid bersama dengannya. Ini juga menandai akhir

⁵⁸ HR. Bukhari, Haji 15.

⁵⁹ HR. Bukhari, Umrah 12; Muslim, Haji 76; Ahmad bin Hanbal, Musnad 8/260; 10/440; Al-Waqidi, Maghazi 731.

⁶⁰ HR. Abu Daud, Jihad 166; Ahmad bin Hanbal, Musnad 10/281.

dari ibadah haji yang lamanya mencapai 27 hari. Ada rasa tenang dalam pendiriannya, seolah-olah sebuah tanggung jawab besar, sebuah beban berat telah terangkat darinya. Setelah salat dua rakaat, beliau naik ke mimbar dan mengingatkan para Sahabat tentang beberapa hal. Beliau berbicara layaknya tengah menginstruksikan sebuah peta jalan yang harus diikuti oleh umatnya:

“Wahai manusia, Abu Bakar tidak pernah memperlakukan saya dengan buruk. Maka sadarilah hal terkait dengannya ini!”

Wahai manusia, aku telah rida terhadap Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa’d, Abdurrahman bin ‘Auf, serta para muhajirin generasi pertama. Maka ketahuilah hal terkait dengan mereka ini!

Wahai manusia, Allah telah mengampuni Ahli Badar dan Hudaibiyah!

Wahai manusia, Lindungi dan penuhilah hak-hakku terhadap para Sahabatku, kerabat istri-istriku, dan menantuku. Hati-hati dan ketahuilah bahwa Allah akan menghisab kalian akibat kezaliman terhadap salah satu dari mereka!

Wahai manusia, jagalah lisanmu terhadap orang-orang Muslimin. Ketika salah satu dari mereka meninggal, maka bicarakanlah hal-hal yang baik tentangnya!”⁶¹

Setelah mengingatkan para Sahabat tentang hal ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam turun dari mimbar lalu keluar dari

⁶¹ Ibnul Asir, Usdul Ghabah 2/581; Ibnu Asakir, At-Tarikh 21/81; Ibnu Ghani, Mu’jamus Shahabah 1/271.

masjid. Tepat tatkala beliau akan memasuki kamarnya untuk beristirahat, tiba-tiba seseorang mendekatinya. Tampak bahwa orang tersebut sedikit memandang aneh pada pilihan Nabi. Dari tatapannya, ia seolah-olah berkata, *“Mengapa Rasulullah tidak melakukan yang lebih baik. Mengapa Beliau malah memasuki rumahnya melalui pintunya!”*

Ini dikarenakan pada masa Jahiliah orang-orang biasa memasuki rumahnya dari belakang ketika pulang dari haji dan meyakini bahwa ini adalah perbuatan yang lebih baik.

Menyadari kondisi tersebut, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun berkata kepadanya, *“Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) yang ditunjukkan oleh orang yang bertakwa. Maka masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya!”*⁶² Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengingatkannya dengan membaca ayat di atas dan Beliau pun memasuki kamarnya yang penuh berkah untuk beristirahat.⁶³

Secara lahiriyah, kehidupan di Madinah tampak telah kembali seperti sedia kala sejak hari Jumat, 23 Zulhijah. Meski begitu, ada sesuatu hal berbeda yang dirasakan oleh semua orang, yakni Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang memercayakan amanahnya kepada para Sahabatnya seakan-akan Beliau tengah mempersiapkan sebuah perjalanan yang baru.

⁶² QS. Al-Baqarah, 2/189.

⁶³ HR. Abu Dawud, Jihad 166; Ahmad bin Hanbal, Musnad 10/281.

Menepati Janji

Tim Jalan Nabi

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menjalani kehidupan yang sangat istimewa, bahkan sebelum mengenal Malaikat Jibril *‘alaihi salam*. Sehingga dengan demikian, orang-orang yang pernah mendapat kesempatan hidup bersamanya dapat mengenal berbagai keutamaan berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dari dirinya. Semua hal ini lantas menjadi kenangan indah tak terlupakan yang terpatri dalam ingatan mereka.

Suatu ketika Rasulullah mengadakan perdagangan dengan seorang pemuda bernama Abdullah bin Abi Hamsah. Pemuda itu berhutang kepada Rasulullah. Setelah bersepakat tentang kapan dan di mana hutang itu akan dibayarkan, lantas mereka pun berpisah. Setelah tiba saat yang disepakati, Rasulullah pergi ke tempat itu dan menunggunya.

Pada saat itu Rasulullah menunggu hingga petang, tetapi Abdullah sepertinya lupa dengan janjinya dan tidak akan datang. Hari kedua Rasulullah kembali menanti. Namun pemuda itu sepertinya tetap lupa dan tak kunjung menghampiri. Lalu pada saat hari ketiga, barulah Abdullah teringat dengan janjinya kepada Muhammad Al-Amin dan bergegas ke tempat yang mereka sepakati. Karena telah melupakan janji dengan seorang amanah seperti Rasulullah, maka dia pun merasa sangat tidak enak hati.

Seperti yang telah dia duga sebelumnya, dia melihat Rasulullah tengah menantinya untuk tiba. Rasulullah tetap berada di sana dan menolehkan pandangannya pada tempat pemuda itu akan datang seraya berkata, “*Mungkin dia akan datang nantinya.*” sehingga Beliau rela untuk menunggu selama tiga hari berturut-turut di sana.

Rasulullah merasa bahagia saat melihat Abdullah bin Abi Hamsah yang datang padanya meski dengan cemas. Namun begitu, Beliau tak kuasa untuk tidak mengatakan ucapan yang akan senantiasa terkenang dalam sejarah dan ditulis dengan tinta emas,

*“Wahai anak muda, kamu telah menyusahkan dan merepotkanku. Sudah tiga hari aku di sini menunggumu.”*⁶⁴

Bertahun-tahun berlalu, bahkan saat Abdullah bin Abi Hamsah telah masuk Islam, dia tidak dapat melupakan dan senantiasa terkenang dengan kenangan manis yang terjadi di Makkah itu. Hal itu juga menjadi bukti sejarah paling penting perihal akhlak mulia Rasulullah, bahkan pada saat Beliau belum diangkat menjadi nabi.

⁶⁴ HR. Abu Daud, Sunan, 4/299 (4996).



REFLEKSI JALAN NABI



Panggilan Tugas Kenabian

M. Fethullah Gülen

Dialah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Sosok yang menyingkap tirai wajah dari semua entitas, yang setiap harinya mengeluarkan rahasia-rahasia kekuatan *ruh* dari setiap benda, yang menghilangkan kekosongan antara langit dan bumi lalu menghubungkannya kembali pada bumi yang ada di langit, yang mempertemukan akal dan kalbu pada asas yang paling kokoh lalu mengantarkan ufuk penalaran pada kemuliaan fisik akhirat, yang paling benar kala membaca segala sesuatu, baik berupa benda mati maupun pada makhluk bernyawa, lalu menjadi yang paling terdahulu dan peneliti yang paling besar dalam menganalisis dan menghubungkan apa yang telah dibacanya atas segala sesuatu itu pada tingkat kecintaan atas cakrawala pemahamannya. Dialah sosok yang menyampaikan hakikat intisari penciptaan, yang dengan perkataannya menjadikan semua benda dan peristiwa terpintal menjadi satu seraya menyingkap tirai rahasia bagi kita agar segala sesuatu menyentuh pada alam akhiratnya, yang meninggikan titik temu dari sisi fisik dan makna pemikiran manusia, serta yang mampu menghancurkan semua pemahaman usang sembari mengantarkan dunia -yang kita lihat secara kasat mata ini- pada koridor surganya.

Kita semua mengenal Rabb kita, di alam tempat tinggal yang menakutkan ini, melalui sosok Beliau. Berkat cahaya nur yang menyebar melalui basirah Beliau kita dapat melihat dan merasakan semua nikmat yang tercurah tiada henti atas diri kita. Rasa syukur dan perasaan hutang budi atas nikmat ini, perasaan terima kasih dan ihsan pun kita pelajari dari Beliau. Kita juga dapat mendengar dan

memahami hubungan antara Pencipta dan yang diciptakan, ikatan antara seorang hamba dan Sang Makbud, keagungan Sang Pencipta dengan kehambaan kita dalam bentuk penciptaan ini melalui pesan-pesan yang Beliau sampaikan pada kita.

Sebelum Beliau menapakkan kakinya di bumi (tentu saja pijakan kaki Beliau adalah kehormatan yang kita junjung tinggi), semua pelosok bumi diliputi kezaliman-kebenaran yang saling tumpang tindih, keburukan-kebaikan bersebelah-sebelahan, mawar terpaut pada durinya, rasa manis gula masih tersimpan dalam selubung tebu, langit temaram kelabu, dari embusan langit terasa sebuah kekosongan yang mencekam, aspek metafisik terikat pada kesempitan fisiknya, makna menjadi pucat dan buram di belakang selubungnya, kedalaman jiwa menjadi sebuah jabatan kosong yang kering-kerontang, sementara jiwa berada di belakang bayang-bayang jasadnya. Dengan penerangan dari Beliau pada mata hati kita, maka semua dunia kuno dan pemikiran-pemikiran lapuk telah musnah satu per satu. Saat dihadapkan pada cahaya, kezaliman mulai mengalami kehancuran. Dan sekali lagi, kepemimpinan, jiwa, dan maknanya kembali lagi. Berkat penjelasan yang diberikan Beliau tentang manusia, makhluk dan Allah, maka alam semesta berubah menjadi sebuah kitab yang dapat dibaca dan bermakna. Dari awalnya, alam semesta yang begitu luas ini menjadi keadaan sebuah padang mahsyar. Semua peristiwa dan isinya seolah-olah beku dan membisu satu per satu. Maka yang menceritakan tentang Sang *Haq*, yang memanggil pada Sang *Haq*, yang meneriakkan epik-epik yang meneggakkan dan mendirikan tentang Sang *Haq*, satu per satu adalah bak burung bul-bul.

Dunia gelap gulita, pemikiran-pemikiran yang tak bisa dipertanggungjawabkan dan kalbu-kalbu menjadi membungkuk bersama kesendiriannya, hingga ketika saatnya tiba, pandangan manusia lalu terbangunkan oleh cahaya yang dibawa olehnya.

Sebelumnya tak ada kebahagiaan tanpa kesedihan, tak juga ada kelezatan tanpa penderitaan. Tak setetes rahmat pun turun dari alam sana dan landasan hati tak juga mengenal musim semi ataupun keasriannya. Namun bersama kedatangan Beliau yang penuh kemuliaan itu, kutukan kemarau yang membuat seluruh penjuru kering-kerontang pun menghilang, langit dipenuhi air mata, dan setiap kalbu mendapatkan warna keindahan surga. Bersama semua hal ini, rahmat tercurahkan dan semua hati tak lagi merintih pilu. Dan, setelah ribuan tahun berlalu, jiwa-jiwa yang meringkuk di bawah cengkeraman kematian terlihat kembali pada cakrawala keran kehidupannya.

Hingga Beliau memberikan kemuliaannya kepada dunia yang telah uzur ini, sebelumnya kebenaran dan kebohongan campur aduk menjadi satu, dosa dan pahala berteman akrab, pemahaman tentang kebijakan menjadi sebuah konsep yang pudar, pasar nafsu dan ambisi yang menyedihkan menjadi komoditas yang paling dicari. Pada dahi manusia terdapat stempel kesia-siaan, pada jiwa-jiwanya tampak delusi. Dan dengan petualangan yang mereka alami, tujuan asal dari semua manusia menjadi terjungkir balik. Tampak keraguan pada wajah-wajah mereka, di mana saja. Hampir-hampir semua yang berada di tempat mengerikan ini terguncang oleh kekhawatirannya sendiri. Hak-hak manusia diinjak-injak, kekuatan dengan segala kemarahannya menguasai segala sesuatu. Yang mampu unjuk gigi seolah-olah dialah yang unggul, kata-kata hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki kekuatan, saling bergulat dalam aturan hewani adalah keadaan manusia setiap hari. Saling menjatuhkan satu sama lain dianggap sebagai keahlian, mengukur kekuatan kekerasan sebagai sebuah iradah adalah hal yang dipuji, pemikiran tentang kebenaran adalah sebuah kemustahilan, keadilan lemah dan menjadi mimpi menakutkan bagi kelemahan. Pemikiran-pemikiran tentang kesucian,

ifah, dan penghormatan pada kebenaran dan hal-hal semacamnya berada dalam hari-hari yang paling menyedihkan, lebih buruk daripada saat ini. Bahkan hati tak bisa mengira, akal pun tak dapat menjangkaunya. Pemikiran akan keselamatan dan perasaan tentang agama mengalami penghinaan, nurani terhimpit di sebelah otak hingga menghilang pada sebuah keabsurdan. Jiwa bak korban yang terseok-seok berada di beberapa tingkat di bawah kehidupan biologis. Pencurian merajalela, hal-hal yang haram justru menjadi seperti epik kepahlawanan, merampas-mencuri justru menjadi tanda keberanian. Pada sebuah masa ketika pemikiran-pemikiran yang ada menyengsarakan, perasaan-perasaan menjadi liar, hati manusia tak lagi memiliki kasih sayang, dan cakrawala pemikiran kelam seperti kelabu, Beliau pun kemudian datang, datang dengan ketinggian kalbu yang akan memenuhi segala kebutuhan. Beliau datang, dan dalam satu hentakan, permukaan dunia yang berlumut seketika bersih cemerlang, karat yang melekat di ufuk terhapuskan, setiap hati hidup kembali dengan hadirnya sinar harapan. Wajah fajar segera memanggil semua orang untuk menyentuh hari yang baru, menyingkap tabir yang menutupi pandangan, dan setiap jiwa merasakan kebahagiaan yang hingga hari itu tak pernah dilihat sebelumnya. Akal terikat pada denyut nadi, dan kalbu melekat pada detaknya, rona berbeda pada raut-raut wajah setiap manusia mengubah gejala kalbu dan jiwa.

Beliau datang, maka ruang kesedihan pada wajah-wajah tua menerima senyuman terdalamnya. Beliau datang, maka suara kezaliman menjadi sunyi, rintihan para *madzlum*⁶⁵ pun terobati, dan rasa keadilan tergambar lagi di wajah-wajah para pencarinya. Beliau datang, maka teriakan “berhenti!” diserukan pada kejahatan. Para

⁶⁵ Orang yang terzalimi.

pelanggar aturan menjadi tahu diri, dan ikatan rantai yang selama ini mengikat lidah kebenaran pun akhirnya terurai.

Jika masih ada kebaikan yang bisa kita sebutkan meski sekian banyak ketakutan dan musibah terjadi pada saat itu, maka hal itu tentulah risalah dengan nilai-nilai universal yang disuguhkannya sehingga kita berhutang besar pada samudera samawi luar biasa yang dihantarkan oleh Beliau kepada kita. Kebaikan pada hati kita, keindahannya, perasaan pencarian yang ada pada manusia, perubahan warna-warni yang tiada henti dalam diri yang ditanamkan olehnya berasal dari cahayanya. Keinginan yang dirasakan jiwa kita pada keabadian abadi yang digenggamkan olehnya pada pandangan kita pun berasal dari nur, yakni dari iman kita.

Setelah mengenal Beliau, kita semua dan segala sesuatu berubah. Kita diciptakan untuk keabadian, memahami bahwa kita akan dibangkitkan pada keabadian; paham, dan kalbu-kalbu yang hancur seketika berubah menjadi taman-taman Iram⁶⁶, semua yang ada di sekeliling kita diliputi warna keindahan Firdaus. Ketika kita mengikuti dan berada dalam laskarnya, maka keberuntungan kita menjadi terang, semua jeratan keburukan satu per satu terburai; ekor-ekor serigala, hyena, dan semua makhluk ganas menjadi lunglai, bahkan kalajengking pun berubah menjadi teman bagi merpati, dan semua bara api setan menjadi padam satu per satu. Setan pun pergi mendirikan tendanya di bukit tanpa harapan. Ketika semua ini terjadi, jiwa dan makna keindahan mulai menebarkan aroma semerbak wanginya.

Wahai Nur yang dengan sinarnya telah menerangi dunia kami setelah gelapnya, wahai Mawar yang dengan semerbak harumnya telah mengubah dunia menjadi bursa perniagaan wewangian,

⁶⁶ QS. Al-Fajr, 89/7. Sebuah taman yang dibangun oleh kaum 'Ad dengan tujuan untuk menandingi keindahan surga.

kepergianmu telah mengubah pagi harapan pada kalbu Magrib kami menjadi pekatnya malam perpisahan. Pandangan seolah-olah tak lagi menatap, dan jalan-jalan tak lagi berujung. Datang hari ketika akal seakan-akan ingin keluar dari jalanmu dan beralih ke bukit yang lain. Pemikiran benar-benar telah tertutup padamu, dan sejak bertahun-tahun di setiap penjuru dipenuhi mereka yang keji yang telah bersiap menyerang. Namamu coba dilengserkan dari hati kami dan ketinggian namamu pun mereka upayakan agar tak lagi didengar oleh generasi muda. Bersama dengan usaha buruk ini, dunia kami yang sudah semakin rentan terjatuh ke dalam keburukan, dan nasib umatmu membungkuk tak lagi tegak. Kami tak lagi bisa menepi, tak jua tujuan dapat tercapai, tak dapat pula meraih asa yang ingin digapai. Kami tercabut dari akar makna, kami tak lagi mampu membaca tanda-tanda dunia dan fisiknya secara benar, kami layu dalam sebuah musim gugur yang mengerikan, tergulung dalam iklim yang mematikan. Ketika semua orang bergegas dalam dunia pemikirannya masing-masing, kami justru tercekat tertinggal dalam embusan yang meniadakan...

Lihatlah! Saat ini terdapat sebuah ketidakpastian yang menakutkan di dunia, pemahaman yang sempit, pemikiran yang keliru, perasaan-perasaan yang seharusnya mampu memperbaharui dan membangun justru benar-benar telah lumpuh. Tanah Suci tempat kelahiranmu tak lagi mengeluarkan benihnya, setelah bertahun-tahun berganti. Sementara kampung halamanmu yang penuh berkah itu membisu atas ketidaksetiaan kami. Syam dan Bagdad terus-menerus berada dalam anomali tak berhenti. Sedangkan Kabul dan Bukhara mencari kehampaan pada bukit-bukit yang sunyi. Konya hanya dihibur dengan pertunjukan tarian rakyatnya, Andalusia yang mulia telah diserahkan pada mereka yang jiwanya terikat, Istanbul

terombang-ambing dalam tanpa tujuan dan haluan, dan alam semesta menjadi yatim dan aneh, berada dalam benturan dan nestapa...

Makna mulia yang Kaubawa terjatuh pada sebuah bayangan pekat. Di antara Engkau dan hati kami terdapat sebuah kejahiliah, kelalaian, dan keangkuhan. Dalam ruang gerhana yang melingkupi kami ini janganakan menyampaikan sesuatu pada sekeliling tentang masa depannya, bahkan untuk membuat pertimbangan pun kami tak lagi mampu dengan jelas melihatnya. Apakah mungkin “al-ba’tsu ba’dal maut” (kebangkitan sesudah kematian/berhasil mencapai tujuan; red.) untuk mencapai jiwa-jiwa yang belum sempat tersentuh oleh cahayamu? Sesungguhnya, bagaimana mungkin membangkitkan sebuah kumpulan yang bahkan tak sempat mengambil cahayamu, warnamu, dan corakmu...

Kami semua berada pada zaman yang tak beruntung, saat hanya mampu menonton dengan penuh kepedihan akan terbenamnya jiwamu dan terkurung dalam kegelapan. Tak ada yang dapat kami lakukan untuk menghadapi terbenamnya cahayamu, bahkan kami hanya membisu, sikat yang tepat untuk menunjukkan kelemahan kami. Dan kebisuan terhadap semua ini, dalam bingkai kemampuan, kami adalah kasidah terindah dari masa kenabian, bagi segala kebaikan Ilahi, rahmat, kesejahteraan, dan ketenangan. Pada hari-hari yang dipenuhi kerinduan atas raut dan paras muliamu ini, kami hanya dapat terdiam, hanya mampu meratapi takdir ini. Di masa kelam penuh keburukan tanpa keberadaanmu yang kami arungi ini, langit seakan-akan tak mau menatap kami, bintang pun enggan menunjukkan simpul senyumnya. Tidaklah mungkin kami saksikan kembali warna bulan-mentari pada kelahiranmu. Yang kami lihat hanyalah kegelapan di sekitar kami dan kami bergidik dengan erangan makhluk-makhluk itu. Engkau tak lagi ada di antara kami, siulan ular dan kalajengking terdengar di mana-mana, di sana-sini kelelawar riuh

dengan rintihannya. Aku tak tahu apakah Engkau tersinggung ataukah marah. Jikalau pun ada yang aku tahu, maka itu adalah kemungkinan kami telah mengecewakanmu -mungkin ungkapan optimisme dalam kata- Namun jika sekiranya Engkau tak berkenan melihat hati kami, maka kami akan hancur terhempas. Dan jikalau tak Kaubersihkan udara kotor yang berkarat pada dunia kami ini, maka kami akan tenggelam tanpa pernah mampu untuk bangkit kembali...

Wahai Kekasih yang paling indah di antara segala yang indah, datanglah, jadilah tamu bagi kami sekali lagi, letakkanlah takhtamu dalam sanubari ini dan persilahkanlah segalanya bagi kami! Datanglah, lalu usir kekelaman kalbu ini, perdengarkanlah ilham-ilham pada segenap keegoan ini, dan tunjukkanlah pada kami cara untuk bangkit kembali. Datanglah, lalu porak-porandakanlah kelaliman yang kian hari kian mengganas dengan cahayamu! Padamkanlah panasnya api kezaliman serta ketidakadilan yang melanda. Datanglah, agar terurai rantai belenggu segala bentuk kebencian, dengki, dan permusuhan yang mengunci leher jiwa-jiwa merana itu! Riangkanlah hati kami yang merindu cinta, kasih, dan rahmat ini dengan mahabah, dengan toleransi. Datanglah, lalu pertemukanlah terangnya akal jiwa kami, sanubari kami, dengan kemuliaan nalar dan akal, serta selamatkanlah kami dari kehampaan dalam diri kami sendiri!

Sejak kepergianmu, entah siapa yang kami panuti hingga kami mulai hidup pada jalan lurus tanpa arah. Entah siapa, hingga kami tertaut pada sejumput khayalan kalbu, tergoda dengan fantasi-fantasi kami hingga tak mampu memahami bahasa akal, tak juga dapat masuk ke kedalaman hidupn jiwa. Saat mengabaikan akal, kami terperosok ke dalam arus duniawi. Walaupun seluruh kalbu menolak sepenuhnya, tetap saja tak kami hiraukan suara hati ini. Wahai rembulan dan surya bagi gelapnya malam-malam kami, wahai satu-satunya pemandu bagi

yang tersesat, Engkau tak terlahir hanya sekali seperti kami. Setiap potongan zaman adalah waktu terbit bagimu, kalbu ini adalah takhta bagi kelahiranmu, sedangkan kekacauan kami adalah panggilan bagimu, sanubari kami adalah bukit-bukit perpisahan. Kumohon, datanglah pada hati kami yang menangis pedih, lahirlah bagi jiwa-jiwa tercinta demi Sang Pencipta, jangan tinggalkan kami sendiri, jangan bakar jiwa ini dengan kobaran kesendirian. Tak ada ilmu kebijaksanaan, tak ada pula daya upaya bagi ibadah dan ketaatan kami. Kami berlumur dosa dan penuh kesia-siaan. Yang kami persembahkan justru hanyalah “*bidha’atin muzjatin*”⁶⁷ (barang tak berharga) yang bahkan tak ada dalam timbangan maupun takaran sekalipun...

Hingga hari ini tak tertinggal satu pun pintu yang belum kami ketuk. Setelah usaha keras yang kami lakukan, sayangnya mereka yang telah terpikat hatinya sering kali memperdaya kami, lalu di tengah perjalanan mereka pergi meninggalkan kami. Tak tersisa daya-upaya lagi bagi kami untuk terus menapak, tetapi tetap tinggal di tempat ini pun tak juga mengobati. Jika Engkaulah Sang Pemilik ladang ini (tentu saja tak ada sedikit pun keraguan tentang hal ini), tetapi mengapa kebun-kebun seakan-akan tak bertuan? Ampuni kami jika ungkapan ini seolah-olah tak sopan bagimu. Jikalau menjadi poros atau pusat segala sesuatu adalah hakmu, lantas siapa yang tak tahu diri dan berani mengucap lantang pada posisi itu?

Wahai kekasih hati, Sang Sultan Kalbu bagi para pencinta keadilan, kami sadar betapa sering kami lalai dan kurang dalam sikap menghormatimu. Namun Engkau, hingga hari ini telah mengalami yang lebih pedih daripada ini. Walaupun disakiti, Engkau tak pernah tersinggung. Walaupun melihat ketidaksetiaan, tetapi tak sekali pun

⁶⁷ QS. Yusuf, 12/88.

Engkau putuskan hubungan. Bahkan Engkau mengangkat kedua tangan seraya memohon dan mendoakan kebaikan pada yang melukai kepalamu, pada mereka yang mematahkan geligimu. Tak pernah Engkau berdoa keburukan pada mereka yang tak tahu diri itu karena Kau yakin semua sikap itu adalah dari ketidaktahuan mereka. Tak juga Engkau mengamini doa-doa buruk lainnya. Kalbumu Engkau buka begitu luasnya sehingga Abu Jahal pun mendapatkan harapannya. Dan setiap perkataanmu, setiap perbuatanmu selalu terkait pada ketinggian rahmat dari Sang *Haq*. Tak ada keraguan sedikit pun pada kami bahwa semua yang Engkau lakukan ini adalah karena akhlak muliamu.

Wahai Sahabat, entah berapa musim semi telah berlalu, tetapi kami selalu berada dalam sunyi musim gugur, walau jatuh-bangun pun tetap dengan seizinmu. Datanglah, bahagiakan kami sekali lagi. Bahagiakanlah karena kami telah bersiap ‘tuk memperdengarkan nama besarmu dengan seluruh tunas segarnya pada seluruh alam. Dunia yang adalah duniamu ini merindukan terangnya cahaya. Walau hanya bersama tekad yang rapuh dan harapan yang retak sekali pun, tetaplah kami berada di jalanmu meski terkadang tak bisa juga memenuhi hak yang seharusnya. Hanya dengan perasaan, kekasih yang kami cari tetaplah Engkau semata. Datanglah kembali untuk terakhir kalinya, dan lahirlah di dalam kami agar kalbu ini dipenuhi dengan cahayamu dan agar malam-malam panjang yang menyelimuti ufuk kami ini pergi, tergantikan dengan terangnya siang...

Meski mata ini tak melihat tanda-tanda langsung darimu, tetapi rasa, kelezatan, bahkan aromamu telah memesonakan kami semua. Datanglah, lalu tempatkanlah kami di belakangmu kembali, agar cahayamu menerpa jiwa kami. Engkaulah “yang dari ujung rambut hingga ujung kakimu, cinta dan kasih yang kaupancarkan memenuhi seluruh alam”. Pesanmu adalah nur (cahaya), pemikiranmu nur, ufukmu nur, dan segala yang ada di sekitarmu adalah nur suci,

sehingga tersingkaplah penutup dari wajahmu hingga semesta dipenuhi cahaya dan nama besarmu diperdengarkan di seantero bumi.

Wahai Sahabat yang mulia, kata yang terucap bukanlah pujipujian semata, rintihan di pintumu ini pun bukanlah serenada. Ia adalah jeritan tak bermelodi yang penuh kerinduan murni, jiwa perindu yang terpisah, sebuah jeritan kelaziman.

Madania

Prof. Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi

Jika orang menyebut kata “Peradaban Islam” saat ini, pada umumnya belum banyak yang dapat menggambarkan bagaimana wujudnya. Jika saja ia dapat menggambarannya, maka ia akan kembali pada kejayaan masa lalu. Hal ini dikarenakan berbagai aspek peradaban asing yang telah mendominasi peradaban Islam sehingga Muslim kehilangan identitasnya. Istilah-istilah peradaban Islam seperti *Tamaddun*, *Medeniyet*, *Madaniyyat*, Tahzib atau lainnya mulai tidak dikenal lagi oleh generasi muda. Oleh karena itu, kita akan telaah makna *Madaniyyat* dan konsepnya dengan istilah yang digunakan untuk merujuk kota atau negara yang dalam sejarah Islam disebut Madinah.

Madinah adalah kota yang menyimpan sejuta cerita. Pada abad ke-5 dan ke-6 M, madinah hanya sebagai tempat pelarian Yahudi dari kejaran tentara Hadrinus dari Roma. Di situ juga dua suku Arab, Khazraj dan Aws, bermukim. Di kota inilah kisah para nabi berkembang bagaikan legenda tetapi nyata. Namun kelahiran Nabi Muhammad seabad kemudian menjadi berita gembira. Hijrahnya pun pada tahun 622 M disambut dengan sukacita.

Kota ini benar-benar mencintai dan dicintai Nabi. Saking cintanya, Nabi berdoa, “*Mudah-mudahan Madinah diberi rahmat oleh Allah dua kali lipat lebih banyak dari Makkah.*” Dan Allah pun memberi hadiah seongkah taman surga di dalam masjidnya. Mungkin ini rahasia mengapa Nabi meramalkan bahwa nanti Dajjal tidak akan dapat masuk ke kota ini. Begitu istimewanya tempat ini -menurut

hadis yang lain- sehingga kota ini adalah kota terakhir yang akan dihancurkan dari muka bumi di hari kiamat nanti.

Yang tidak kalah menariknya, kota ini sebelumnya bernama Yatsrib. Namun delapan tahun setelah hijrah, yaitu sekitar tahun 630 M, Nabi menggantinya dengan nama Madinah. Setelah nama Yatsrib diganti menjadi Madinah, Beliau melarang para Sahabatnya untuk menggunakan nama Yatsrib lagi. Entah mengapa, tetapi yang jelas Nabi memberi nama tersebut setelah membangunnya.

Apa yang Telah Dilakukan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*?

Sejak lantunan *Thala’al Badru* menggema di seantero Yatsrib, Nabi sudah memperoleh dukungan warga setempat. Al-Husain bin Salam⁶⁸, seorang rabi Yahudi Yatsrib, langsung memeluk Islam. Jalan dakwah beliau mulus tanpa paksaan. Tidak sampai satu dasawarsa, sebanyak 15 kabilah masuk Islam dengan sukarela. Langkah Nabi selanjutnya adalah merajut ukhuwah islamiyah dan mempersatukan Muslim dan Yahudi dengan Piagam Madinah. Sebuah negara berkonstitusi pun terbentuk dengan kekuasaan dan kedaulatan penuh.

A von Kramer tidak salah ketika menyimpulkan “*Muhammad membawa agama baru dan sistem politik baru serta menciptakan suatu perdamaian yang harmonis.*”

D.B. Macdonald mengakui bahwa di Madinah telah terbentuk negara Islam pertama. Thomas W. Arnold yang diamini Fazlur Rahman lebih blak-blakan lagi, dia mengatakan bahwa Nabi di Madinah menjadi pemimpin agama dan kepala negara. Realitanya memang Nabi menjadi kepala negara dan memimpin perang.

⁶⁸ Al-Hushain bin Salam adalah nama asli beliau. Namun, setelah mendapatkan cahaya hidayah Islam, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengganti nama beliau menjadi Abdullah bin Salam. Beliau wafat di tahun 43 H pada usia 64 tahun. (Siyaru A’lami An-Nubala’)

Fakta sejarah telah menyatakan bahwa Madinah merupakan babak baru sejarah Islam. Jadi, Madinah adalah *post-factum* dari *factum-factum*. Jika fakta *social-historis* bias tafsir, kita pakai fakta-fakta tekstual. Ternyata perubahan Yatsrib menjadi Madinah didahului oleh perubahan kandungan wahyu. Wahyu ketika di Makkah berkutat masalah tauhid, ibadah, alam semesta, penciptaan, hari akhir dsb., lalu ketika di Madinah wahyu beralih ke masalah umat, ukhuwah, jihad, kemanusiaan, keadilan, kemakmuran, kekuatan, dsb. Dengan kata lain, ayat-ayat yang turun di Madinah lebih berdimensi sosial-politik. Pendek kata, di Madinahlah tempat penerapan dan penyempurnaan dari konsep din yang turun di Makkah.

Lantas mengapa nama pengganti Yatsrib adalah Madinah? Kajian sejarah ternyata sama menariknya dengan nama kotanya. Kata Madinah adalah bentuk kata tempat dari kata “din” (agama). Biasanya kata tempat dibentuk dari kata kerja. *Maskan* (tempat tinggal) misalnya, terbentuk dari kata *sakana* (tinggal). Namun, untuk kata Madinah tidaklah demikian. Dalam *Arabic English Lexicon* karya Lane, kata Madinah diletakkan di bawah entri *din*, yang berarti agama. Kata kerjanya adalah *Daana* yang berarti taat, berserah diri, menghamba, merendahkan diri kepada Allah, dan menghitung. *Isim* atau kata bendanya adalah *diin*, *dintu lahu* artinya saya saat kepadanya. *Dana bil Islam diinan* berarti menghamba kepada Allah dengan memeluk agama Islam. Dalam Al-Qur’an jelas dinyatakan bahwa “*Dan siapakah yang lebih baik ketaatannya (diinan) daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah?!⁶⁹*” Kaum pluralis sering kali memelesetkan ayat ini dan mengartikannya dengan “agama yang baik adalah yang berserah diri, dengan agama apa pun itu.”

⁶⁹ QS. An-Nisa, 4/125.

Dalam hadis Nabi dinyatakan, “Orang cerdas adalah yang menghambakan dirinya kepada Allah dan mengerjakan sesuatu untuk hidup sesudah mati.” Atau dalam hadis lain disebut, “Barangsiapa menghitung dirinya, maka beruntunglah dia”, *Man daana nahshahu rabiha*”. Dan menghambakan diri yang benar bagi Allah adalah melalui agama Islam.

Dari kata kerja *daana-yadiinu* yang menjadi bentuk *isim* kata *din* itu juga bisa dilacak kata *dayn*, yang berarti hutang. Kajian semantiknya, beragama adalah rasa keberhutangan kepada Tuhan. Kalau kita telaah lagi pada ayat-ayat Al-Qur’an, ternyata mereka memiliki kecocokan. Buktinya Allah selalu menggunakan bahasa perdagangan dengan hamba-Nya. Allah telah membeli diri dan harta orang-orang Mukmin dengan surga. Barangsiapa memberi pinjaman kepada Allah suatu kebaikan, maka Allah akan melipatgandakan pinjaman itu. Masih banyak lagi ayat-ayat yang menunjukkannya.

Jadi, beragama adalah proses membayar hutang kepada Sang Pencipta. Inilah sebabnya mengapa dalam bahasa Arab Allah *subhanahu wa ta’ala* dinamakan *Al-Dayyan* yang berarti Yang Memberi Hutang, tetapi maknanya adalah Yang Memberi Balasan atas semua perbuatan. Sedangkan untuk makhluk, julukan itu tanpa *alif lam*, yaitu *Dayyan*, yang berarti penguasa atau gubernur. Dalam hal ini, beragama adalah proses membayar hutang kepada Allah *subhanahu wa ta’ala* dengan amal kebaikan.

Kecenderungan hidup berdasarkan aturan, sadar hukum, taat pada penguasa hukum dan hakim, berserah diri, serta hidup secara teratur adalah inti dari *diin*. Itulah fitrah manusia dan inti keberagamaan. Beragama tidak bisa liberal dan liar. Secara filologi kata *diin* sudah menggambarkan sebuah struktur kehidupan yang sistemik (teratur). Secara realita, “Madinah” telah menjadi tempat untuk berserah diri, untuk menaati aturan, untuk menghamba, serta

untuk membayar hutang kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan amal kebaikan.

Namun begitu, menariknya ternyata kata Madinah tidak berasal dari kata *madana*. Sebaliknya, kata *madana* terbentuk setelah terlahir kata “Madinah”. Begitulah sejarahnya. Maka dari itu, kata *madana* dalam *Arabic English Dictionary* susunan Hans Wehr diartikan: *to found or to build city, to civilize, to humanize, to refine* (untuk membangun, membina kota, untuk berperadaban, untuk memanusikan, untuk mewujudkan), persis seperti yang telah dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun, ketika Hans Wehr mengartikan *Madani* menjadi *secular*, kita pun menjadi bingung. Ini tentu dari pengaruh doktrin gereja. Mereka menganggap bahwa jika di luar gereja adalah kerja-kerja sekuler, maka dianggapnya yang di luar masjid mestinya juga begitu. Itu kira-kira pikiran Hans Wehr. Mungkin karena pengaruh ini pula, maka para cendekiawan Muslim menyamakan *civil society* yang sekuler itu dengan masyarakat madani. Padahal madani adalah sifat orang berbudaya, beradab, dan maju dengan cara taat beragama alias menghamba kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dalam kamus al-Munjid karya Abu Luwis, *tamaddana* diartikan berperilaku seperti penduduk kota. Kalau *mudun* diartikan kota, tentu ini sekuler. Namun apabila diartikan sebagaimana makna filologis di atas, maka *tamaddana* berarti berperilaku seperti penduduk Madinah, yang berserah diri dan menghamba kepada Allah. Oleh sebab itu, *tamaddana* atau *bertamaddun* adalah hidup dengan agama yang benar, sesuai dengan hukum dan aturan. Hukum atau *diin al-Islam* adalah Al-Qur'an. Kitab ini juga menyebut dirinya *ma'dubah* atau makanan, yakni makanan jiwa dan akal, ketika berpikir dan berperilaku. Hasilnya adalah manusia beradab, yaitu yang

beriman, berilmu, dan berbuat sesuai dengan apa yang ada dalam *ma'dubah* atau Al-Qur'an.

Dari sini dapat kita ketahui dan pahami bahwa istilah yang lebih tepat untuk peradaban adalah *tamaddun*, *medeniyet*, *madaniyyat*, atau madania. Sebab dengan istilah inilah peradaban Islam mempunyai ciri sendiri, yakni peradaban yang dibangun di atas ajaran agama dan hanya dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai dan ajaran agama. Masyarakat dalam peradaban ini pun disebut sebagai masyarakat madani dan tidak bisa dinamakan *civil society*.

BOIKOT

Bagaimana Rasulullah dan Sahabat Menjawab Kezaliman

Momina Naveed

Bahkan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan generasi Muslim pertama semakin bertambah erat tali persaudaraan dan imannya ketika menghadapi boikot kaum Quraisy yang amat dahsyat. Mereka tidak menghadapinya dengan kekerasan

Peristiwa boikot ini terjadi pada kisaran tahun 616-619 M.⁷⁰ Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pemboikotan terhadap Bani Hasyim dan Bani Muthalib yang merupakan asal usul keluarga Nabi Muhammad. Di antaranya adalah masuk Islamnya Sayidina Hamzah *radiyallahu ‘anhu*⁷¹ dan Sayidina Umar *radiyallahu ‘anhu*.⁷² Keislaman mereka menambah kekuatan kaum Muslimin. Ketika Sayidina Umar *radiyallahu ‘anhu* -yang nantinya akan menjadi khalifah kedua sepeninggal Rasulullah- memeluk Islam, beberapa Muslim mulai berani beribadah secara terang-terangan di depan Kaabah bersama beliau.⁷³ Faktor lainnya adalah hijrahnya beberapa Muslim ke Habasyah (Ethiopia), dan hal ini membuat marah para pembesar Quraisy yang berpikir bahwa kaum Muslimin berhasil

⁷⁰ Anon, “Social Boycott and Life in Sha’ib Abi Talib”, Universal Sunnah Foundation, <http://www.usf.edu.pk/wyw-12.html> (accessed August 22, 2017).

⁷¹ Safi-ur-Rahman Al-Mubarkpuri, *The Sealed Nectar: Biography of the Noble Prophet*. London: Darussalam, 2010, 55.

⁷² Sayidina adalah gelar kehormatan yang disematkan orang Muslim sebelum menyebutkan nama Sahabat Nabi, begitu juga dengan *Radiyallahu Anhu* yang berarti “Semoga Allah rida kepadanya” dan biasanya disebutkan orang Muslim untuk menghormati para Sahabat Nabi.

⁷³ Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*, (New York: Inner Traditions International, 1983), 88.

menyelamatkan diri dan hidup aman di sana.⁷⁴ Bahkan, kaum Quraisy mengirimkan utusan pada raja Abyssinia agar kaum Muslimin yang telah berhijrah tersebut dikembalikan ke Makkah. Namun tak dinyana, permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Sang Raja.⁷⁵ Kecewa dengan penolakan ini, mereka pun semakin gencar melakukan persekusi kepada kaum Muslimin yang masih berada di Makkah. Terlebih lagi, jumlah orang Muslim semakin bertambah sedikit demi sedikit dan hal ini semakin membuat geram kaum kafir Quraisy.⁷⁶ Segala cara mereka kerahkan agar Nabi berhenti berdakwah secara terang-terangan. Cara terakhir yang mereka tempuh adalah mendatangi Abu Thalib, paman Nabi, dan memintanya membujuk Nabi Muhammad agar berhenti berdakwah. Apabila bersedia, Beliau akan diberi segala macam imbalan. Namun Sang Rasul menolak tawaran tersebut⁷⁷ sehingga membuat pemuka Quraisy semakin kecewa. Abu Thalib dan kabilahnya pun tetap melanjutkan dukungannya pada Nabi.⁷⁸

Setelah berbagai kegagalan dalam usaha menghentikan dakwah Nabi, kaum Quraisy pun memutuskan untuk mengambil langkah yang akan mengakhiri perjuangan Nabi dan pengikutnya selama-lamanya. Membunuh Nabi bukanlah keputusan yang mereka ambil karena kaum Quraisy paham betul bahwa pembunuhan hanya akan membuat Bani Hasyim dan Bani Muthalib menuntut balas, dan hal ini akan memicu perang antarkabilah serta pertumpahan darah.⁷⁹ Maka keputusan yang dipilih Abu Jahal sebagai pembesar Quraisy adalah memboikot suku-

⁷⁴ Muhammad Ibn Ishāq & Alfred Guillaume, *The Life of Muhammad: A Translation of Ishaq's Sirat Rasul Allah*, (London: Oxford University Press, 1955), 159.

⁷⁵ Idris Kandhelwi, *Siratul Mustafa SWS*, (Karachi: Kutb Khana Mazhari), 257.

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Mubarkpuri, *The Sealed Nectar*, 55.

⁷⁸ Resit Haylamaz, *The Sultan of Hearts*, (New Jersey: Tughra Books, 2013), 266.

⁷⁹ Safi-ur-Rahman Al-Mubarkpuri, *The Sealed Nectar: Biography of the Noble Prophet*. London: Darussalam, 2010, 55.

suku yang melindungi Nabi Muhammad dengan cara yang akan membuat suku-suku tersebut tak berdaya.⁸⁰ Dasar pemikiran Quraisy adalah: “Karena kaum Muslim telah memboikot agama dan adat istiadat mereka, maka mereka pun memboikot secara ekonomi dan sosial.” Boikot ini tidak hanya berimbas pada orang-orang Islam dari Bani Hasyim dan Bani Muthalib, bahkan keluarga mereka yang bukan Muslim juga terkena akibatnya. Sebuah dokumen ditulis untuk menerangkan pemboikotan tersebut, bahwa setiap orang dilarang melakukan jual beli dalam bentuk apapun pada kedua suku tersebut dan juga larangan memberikan makanan kepada mereka.⁸¹ Selain itu, orang-orang juga enggan menikah dan berinteraksi sosial dengan kedua suku tersebut.⁸² Dokumen yang memuat semua detail ini ditulis oleh Ikrimah bin Amir⁸³ dan ditandatangani sekitar 40 kepala suku Quraisy.⁸⁴ Untuk menambah kesakralannya, mereka menggantungkan dokumen itu di dalam Kakbah.⁸⁵ Hal ini juga ditujukan agar peziarah yang datang ke Makkah mengetahui boikot Quraisy sehingga bantuan dari luar pun akan terhalang.

Bani Muthalib dan Bani Hasyim beserta anak-anak dan para perempuan diusir keluar dari Makkah sehingga mereka terpaksa mengungsi ke Syi’bi Abu Thalib.⁸⁶ Prediksi Waraqah bin Naufal

⁸⁰ Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*, (New York: Inner Traditions International, 1983), 88.

⁸¹ Muhammad Ibn Ishāq & Alfred Guillaume, *The Life of Muhammad: A Translation of Ishaq’s Sirat Rasul Allah*, (London: Oxford University Press, 1955), 159.

⁸² Ibn Kathir, *Al-Sira Al-Nabawwiya: The Life of the Prophet Muhammad*, Trans. Trevor Le Gassick, (Lebanon: Garnet Publishing Limited, 1998), 27.

⁸³ Muhammad Ibn Ishaq & Alfred Guillaume, *The Life of Muhammad: A Translation of Ishaq’s Sirat Rasul Allah*, (London: Oxford University Press, 1955), 159.

⁸⁴ Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*, (New York: Inner Traditions International, 1983), 88.

⁸⁵ Anon, “Social Boycott And Life In Sha’ib Abi Talib”, Universal Sunnah Foundation, <http://www.usf.edu.pk/wyw-12.html> (accessed August 22, 2017).

⁸⁶ Ali Asghar Razwy, “The Economic and Social Boycott of the Banu Hashim”, Al-Islam.org, <https://www.al-islam.org/restatement-history-islam-and-muslims-sayyid-ali-ashgar-razwy/economic-and-social-boycott-banu> (accessed July 18, 2017).

terbukti. Ia pernah memperingatkan Nabi bahwa akan datang suatu masa saat kaumnya sendirilah yang akan gencar menentang dan memaksanya meninggalkan dakwah.⁸⁷ Tujuan boikot ini sangatlah jelas, orang-orang Quraisy ingin membuat Bani Hasyim dan Bani Muthalib mati kelaparan di tengah panasnya gurun tanpa adanya bantuan dari mana pun.⁸⁸

Kondisi dan situasi Syi'bi Abu Thalib tampaknya sangat membantu kaum Quraisy untuk meraih tujuannya. Sangat sulit untuk memperoleh makanan di sana sehingga orang-orang pun terpaksa makan dedaunan untuk bertahan hidup. Tangis kelaparan anak kecil terdengar di sepanjang jalan menuju Makkah.⁸⁹ Bahkan ketika para pedagang dari luar sampai ke Makkah, Abu Jahal akan menawarkan barang mereka dengan harga yang sangat tinggi guna mengantisipasi agar barang dagangan mereka tidak dibeli oleh Bani Hasyim dan Bani Muthalib.⁹⁰ Sahabat Sa'd bin Abi Waqqas *radiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa selama tiga hari berturut-turut ia tidak mampu berdiri karena tak kuasa menahan lapar. Kemudian ia menemukan potongan kulit hewan yang ia cuci dan bakar, lalu dimakannya. Ia pun bersyukur kepada Allah atas rezeki yang diterimanya itu.⁹¹ Beberapa Sahabat juga meriwayatkan bahwa mereka harus makan ranting pohon untuk sekadar bertahan hidup. Hati Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* hancur berkeping-keping saat mendengar tangis anak kecil dan perempuan karena kelaparan ketika Beliau sedang mendirikan salat.⁹² Yang mengherankan, bertahun-tahun bertahan dengan kesulitan dan penyiksaan ini, Nabi dan kaum Muslimin semakin yakin bahwa tiada satu pun hal yang dapat menghalangi

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Resit Haylamaz, *The Sultan of Hearts*, (New Jersey: Tughra Books, 2013), 266.

⁸⁹ Idris Kandhelwi, *Siratul Mustafa SWS*, (Karachi: Kutb Khana Mazhari), 257.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Resit Haylamaz, *The Sultan of Hearts*, (New Jersey: Tughra Books, 2013), 267.

⁹² Ibid.

mereka dari berpegang teguh pada keyakinan Islam. Hal ini karena didukung oleh bagaimana cara mereka menghadapi masa-masa sulit tersebut yang akan kita bahas selanjutnya.

Walau dengan segala keterbatasan yang ada, kaum Muslimin tetap mencoba berbagai cara untuk bertahan. Khususnya Sayidah Khadijah, istri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang terus berusaha membantu Bani Hasyim dan Bani Muthalib dengan cara menjalin hubungan dengan suku-suku lain yang tidak terkena boikot.⁹³

Kaum Muslim yang tidak terkena boikot tetap berusaha membantu sekuat tenaga walau dengan sumber-sumber yang terbatas. Beberapa Sahabat yang menjadi teladan dalam hal ini adalah Sayidina Abu Bakar dan Umar *radiyalahu 'anhuma*. Keduanya tidak terkena boikot karena bukan dari Bani Hasyim dan Bani Muthalib.⁹⁴ Namun, mereka tidak pernah menjauhkan diri dari situasi yang sulit ini atau merasa puas karena merasa aman maupun merelakan dirinya hidup dalam keputusan dan nestapa. Justru mereka semakin menautkan cinta kepada Nabi dan kaum Muslim lainnya yang terkena boikot dengan menyediakan segala bantuan yang mereka punya.

Diriwayatkan bahwa Sahabat Abu Bakar *radiyalahu 'anhu* yang berasal dari keluarga bangsawan dan kaya raya selama 3 tahun sejak berlangsungnya boikot membeli begitu banyak makanan dan kebutuhan bagi kaum Muslim yang terkena boikot hingga beliau jatuh miskin.⁹⁵ Riwayat lain juga menyebutkan bahwa kaum Muslimin yang tidak terkena boikot turut membantu mengirimkan unta-unta yang penuh dengan muatan bahan makanan pokok ke perbatasan Syi'bi Abu Thalib agar kaum Muslimin yang terboikot dapat mengambilnya. Tidak pernah tebersit sedikit pun di sanubari kaum muslim yang tak

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*, (New York: Inner Traditions International, 1983), 89.

⁹⁵ Ibid.

terkena boikot untuk meninggalkan Makkah dan Nabi beserta para Muslim yang terboikot, tidak pula mereka menggunakan kekerasan untuk menuntut balas atas kezaliman yang menimpa Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Justru mereka menggunakan kebijaksanaan dan menyediakan segala bantuan yang memungkinkan. Mereka adalah manifestasi nyata dari hadis: *“Perumpamaan orang-orang Muslim dalam kecintaan dan kasih sayang adalah seperti satu tubuh yang saat salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuh akan merasa sakit pula.”*⁹⁶

Akan tetapi, yang lebih penting daripada usaha-usaha fisik yang dilakukan oleh kaum Muslimin untuk bertahan dari kezaliman boikot itu adalah usaha-usaha mental dan spiritualnya. Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* senantiasa menuntun para pengikutnya agar menyikapi persekusi tersebut dengan menjauhi tindak kekerasan, terus bersabar, teguh, dan tetap menjalankan kewajiban agama. Mereka meminta pertolongan kepada Allah sepenuhnya, fokus pada tujuan ukhrawi, dan tetap bertawakal semaksimal mungkin. Zakaria Bashier mengatakan: “Karakteristik periode Makkah dalam konteks perjuangan generasi Muslim awal adalah perlawanan yang pasif dan penuh damai. Mereka melawan persekusi dan kekejaman kaum Quraisy dengan kesabaran dan keteguhan tanpa melakukan perlawanan maupun menuntut balas.”⁹⁷

Nabi dan kaum Muslimin di awal masa Islam menghadapi boikot dengan memperbanyak berserah diri kepada Allah melalui doa-doa. Rasulullah tidak hanya berdoa dalam pengasingan dan isolasi, tetapi Beliau juga memanfaatkan kesempatan di saat bulan-bulan *haram*⁹⁸ tiba untuk pergi ke Kakbah, kapan pun Beliau mampu, guna

⁹⁶ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 5665, *Ṣaḥīḥ Muslim* 2586.

⁹⁷ Zakaria Bashier, *Sunshine at Madinah*, (UK: The Islamic Foundation, 1990), 87.

⁹⁸ Yakni bulan-bulan yang diharamkan berperang yaitu: Dzulqaidah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab.

berdoa di sana. Saat bulan-bulan *haram* inilah kesempatan bagi kaum Muslimin untuk menghirup udara kebebasan, walau hanya sekejap.⁹⁹ Lalu bagaimana dengan Ibunda Khadijah *radiyallahu ‘anha*? Sebuah riwayat menyebutkan, “Beliau berdoa kepada Allah memohon kasih-Nya bagi umat Muslim yang terkepung. Doa adalah strategi dan senjata andalannya untuk bertahan di situasi sulit. Menurutny, doa adalah strategi yang sederhana tetapi sangat efektif.”¹⁰⁰ Sekilas, usaha-usaha ini tampak pasif, bertahan dengan doa-doa tanpa perlawanan fisik sedikit pun. Namun nyatanya kaum Muslimin paham betul bahwa kekuatan yang lebih besar bukanlah pada kaum Quraisy, akan tetapi pada Allah. Walaupun mereka tidak mampu mengatasi penderitaan ini secara fisik, tetapi mereka yakin bahwa Allah Maha Berkuasa untuk menyingkirkan segala kendala dan kesulitan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, senjata utama mereka dalam kesulitan adalah keimanan mereka kepada Allah.

Kaum Muslimin sangat yakin bahwa pertolongan Allah adalah pasti dan Dialah yang akan menyelamatkan mereka dari kesengsaraan ini. Meskipun tampaknya Nabi berada dalam keadaan lemah, Beliau sering berkata: “Bukankah ini sangat indah, bagaimana Allah menyingkirkan kekejaman kaum Quraisy dariku?”¹⁰¹ Hal ini menandakan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sangat yakin bahwa orang-orang Quraisy tidak akan benar-benar bisa menyakiti kaum Muslimin. Ibnu Ishaq dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa dalam beberapa ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saat periode boikot, banyak darinya yang memuat tentang perlawanan

⁹⁹ Safi-ur-Rahman Al-Mubarkpuri, *The Sealed Nectar: Biography of the Noble Prophet*. London: Darussalam, 2010, 55.

¹⁰⁰ Ali Asghar Razwy, “The Economic and Social Boycott of the Banu Hashim”, Al-Islam.org, <https://www.al-islam.org/restatement-history-islam-and-muslims-sayyid-ali-ashgar-razwy/economic-and-social-boycott-banu> (accessed July 18, 2017).

¹⁰¹ Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*, (New York: Inner Traditions International, 1983), 90.

orang-orang yang menentang dakwah para nabi. Ayat-ayat ini berfokus pada perlawanan-perlawanan dan kendala yang harus dihadapi para nabi dan menegaskan bahwa mereka semua terselamatkan dari hal-hal tersebut. Jadi, semakin banyak persekusi yang dihadapi Nabi, maka semakin banyak pula wahyu yang Beliau terima dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Cara ini dapat pula diterapkan secara metaforis oleh pengikut Rasul di masa ini. Pada saat seorang Mukmin sedang dalam kesengsaraan dan kenestapaan, ia justru akan dianugerahi kekuatan spiritual dan kedekatan kepada Allah. Tepat seperti inilah yang sebenarnya terjadi kepada kaum Muslimin pada generasi awal yang mengalami boikot tersebut. Kekuatan spiritual mereka bertambah, dan iman dan keteguhan mereka pada Allah semakin menguat. Mereka diuji dengan hampir segala yang mereka miliki di dunia: kehidupan, anak, pasangan hidup, kekayaan, dan hubungan sosialnya. Setelah boikot selesai, mereka tak lagi takut akan merasakan kehilangan sesuatu di dunia ini. Fokus mereka setelah itu hanyalah Allah dan akhirat semata.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap melanjutkan dakwah Islam walaupun kekejaman demi kekejaman Quraisy datang silih berganti. Ibnu Katsir menyebutkan: "*Rasulullah tetap melanjutkan dakwah seperti biasa, mengajak manusia untuk mengesakan Allah siang dan malam, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, menyerukan perintah-perintah Tuhan tanpa ada rasa takut sedikit pun.*"¹⁰² Diriwayatkan bahwa Beliau selalu pergi ke Kakbah dan menyampaikan seruan kepada para saudagar yang bertandang ke Kakbah untuk tujuan dagang ataupun ibadah agar

¹⁰² Ibn Kathir, *Al-Sira Al-Nabawwiya: The Life of the Prophet Muhammad*, Trans. Trevor Le Gassick, (Lebanon: Garnet Publishing Limited, 1998), 32.

memeluk Islam.¹⁰³ Hal ini merefleksikan bahwa kewajibannya sebagai nabi yang mendakwahkan Islam adalah tugas yang paling penting, tidak ada keadaan apapun yang bisa mengubah atau menghentikan Beliau dalam tugas mulia ini. Ini adalah pelajaran berharga bagi orang-orang beriman agar tidak kendor dalam melaksanakan tugas sebagai Muslim meski dalam keadaan sulit sekalipun.

Setelah 3 tahun berlalu, beberapa kerabat kaum Muslimin yang terboikot mulai angkat bicara, memprotes agar boikot kaum Quraisy segera disudahi sehingga berakhirlah boikot tersebut.¹⁰⁴ Tujuan kaum Quraisy yang ingin menggagalkan dakwah Nabi melalui boikot ini tak pernah terealisasikan. Justru, kabar tentang boikot ini tersebar ke seantero Semenanjung Arab, dan orang-orang pun semakin mengenal Islam serta tertarik untuk menjawab panggilan dakwah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga mereka pun masuk Islam. Kaum Quraisy telah mencoba berbagai cara untuk menghabisi dakwah Islam, tetapi gagal. Semua kegagalan yang mereka alami menyadarkan bahwa tidak ada cara lain lagi yang dapat digunakan untuk menghentikan dakwah Nabi. Setelah berakhirnya boikot pun mereka menawarkan kepada kaum Muslimin alternatif lain yaitu memadukan ajaran Islam dan ajaran nenek moyang dengan harapan agar terjadi kedamaian.¹⁰⁵

Dapat disimpulkan bahwa umat Islam menghadapi boikot tersebut dengan berusaha mengerahkan berbagai macam upaya sesuai kemampuan mereka. Walau sedang dalam keadaan yang paling sulit, tak pernah sedikit pun mereka menyerah. Mereka yang tidak terkena boikot tak hanya diam berpangku tangan, tetapi berusaha membantu

¹⁰³ Safi-ur-Rahman Al-Mubarkpuri, *The Sealed Nectar: Biography of the Noble Prophet*. London: Darussalam, 2010, 55.

¹⁰⁴ Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*, (New York: Inner Traditions International, 1983), 88.

¹⁰⁵ *Ibid*, 91.

semaksimal mungkin. Hal yang paling penting adalah kenyataan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kaum Muslimin tidak menggunakan kekerasan dalam menghadapi boikot Quraisy, akan tetapi lebih memilih mengetuk pintu langit dengan doa dan tawakal. Dengan rahmat Allah, Rasulullah berhasil melanjutkan perjuangan dakwah Islam walau perlawanan demi perlawanan datang silih berganti.

Kabar Benar yang Didustakan

Afiat Fahma Zamani

Sulit untuk menggambarkan perasaan Sang Baginda *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pagi hari itu. Beliau baru saja melewati berbagai dimensi kehidupan; diperjalanan dari kota Makkah ke Palestina menggunakan Buraq yang bergerak melebihi kecepatan cahaya, bertegur sapa dengan para rasul pendahulu, bertemu dengan para malaikat di setiap tingkatan langit, diperlihatkan sosok-sosok yang hidup pada zaman yang berbeda, diperkenankan untuk masuk ke dalam surga, juga dipertunjukkan neraka dan karakter manusia yang menjadi calon penghuninya. Terlebih lagi, beliau mendapatkan keistimewaan untuk bertemu langsung dengan Sang Kekasih Agung ‘azza wa jalla yang selalu Beliau rindukan dan dambakan di *Sidratul Muntaha*.

Setelah mengalami kejadian yang membuat hati Sang Baginda *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berbunga, pagi hari itu, Beliau duduk termenung dengan wajah yang sedih. Kejadian yang baru dialaminya pada malam hari tidak mudah untuk dipercaya oleh manusia. Logika berpikir tidak sanggup untuk menerima sebuah kejadian yang ada di luar nalar kepala. Padahal beliau wajib untuk menyampaikan pesan penting dari Allah ‘azza wa jalla.

Melihat kondisi Sang Baginda *shallallahu ‘alaihi wa sallam* murung, sosok manusia yang setiap harinya tak pernah berhenti untuk memperolok dan menghalangnya berdakwah pun bertanya amat sinisnya:

“Adakah berita baru yang kamu dapatkan pagi ini, wahai Muhammad?”

“Iya,” Jawab Rasulullah menggantung.

“Apa itu?” Tanya Abu Jahal penasaran.

“Aku telah diperjalankan malam tadi.”

“Kemana?”

“Ke Baitul Maqdis.”

“Kemudian pagi ini kamu sudah berada di sini?!”

“Iya”

Setelah mendengar jawaban Sang Baginda *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Abu Jahal tidak serta-merta memberikan respons negatif. Bukan karena dia mengimani perkataan Nabi, tetapi justru karena dia mempersiapkan rencana buruk untuk menjatuhkan reputasi Rasulullah di depan para penduduk Makkah. Dia menawarkan untuk mengumpulkan mereka di depan Kakbah, kemudian membiarkan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menceritakan kejadian yang dialami oleh Beliau.

Mendapati tawaran itu, kondisi hati Sang Baginda *shallallahu ‘alaihi wa sallam* semakin tidak menentu. Di satu sisi, beliau senang karena mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan kejadian dan pesan penting kepada penduduk Makkah. Namun di sisi lain, Beliau juga merasakan kegamangan orang-orang akan semakin tidak memercayai beliau dan menganggapnya mengada-ada. Namun inilah Sang Baginda *shallallahu ‘alaihi wa sallam* beliau menjawab tawaran Abu Jahal dengan mantap,

“Boleh!”

Abu Jahal pun segera bergerak untuk mengumpulkan massa dari berbagai penjuru kota Makkah. Rasulullah pun bersiap untuk menyampaikan peristiwa Isra Mikraj yang dijalani oleh beliau di malam hari. Sejatinya, Beliau hanya perlu menyampaikan kejadian Isra kepada penduduk Makkah. Ini karena Beliau bisa memberikan argumentasi yang tampak terkait dengan kondisi fisik Baitulmukadas.

Sedangkan untuk peristiwa Mikraj, hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah membuka pintu keimanan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* karena mukjizat Mikraj tidak akan bisa diterima oleh mereka yang belum masuk ke dalam atmosfer keimanan kepada Allah dan rasul-Nya.

“Wahai keturunan Bani Ka’b bin Lu’ay, datanglah kalian semua kemari!” seru Abu Jahal.

Ka’b bin Lu’ay merupakan nenek moyang suku Quraiys yang sangat dihormati. Silsilah nasab Sang Baginda *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun sampai kepadanya. Dengan seruan itu, artinya Abu Jahal memanggil seluruh penduduk Makkah tanpa terkecuali karena tidak satu pun dari penduduk Makkah yang bukan termasuk keturunan Ka’b bin Lu’ay.

Tidak lama kemudian, para penduduk Makkah berkumpul di sekitar Kakbah. Sang Baginda *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga sudah siap untuk menyampaikan berita besarnya.

“Wahai Muhammad, ceritakan pada kaummu apa yang baru saja kauceritakan kepadaku!” desak Abu Jahal.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun mulai bercerita, “Sesungguhnya tadi malam aku telah diperjalankan.”

“Ke mana?” orang-orang penasaran.

“Ke Baitulmukadas.”

“Lalu, sepagi ini kamu sudah berada di tengah-tengah kami?”

“Iya, benar.” Mendengar keganjilan itu, orang-orang mulai gaduh.

Di antara mereka ada yang bertepuk tangan, ada pula yang meletakkan tangan di kepala sebagai ekspresi rasa heran atas kejadian

yang disangka sebagai kebohongan. Begitulah ekspresi masyarakat Jahiliyah kala itu ketika menangkap sebuah berita baru.¹⁰⁶

Reaksi rencana buruk Abu Jahal mulai muncul ke permukaan. Memang sebagian dari orang-orang yang berkumpul ada yang percaya, tetapi jumlah mereka yang tidak percaya lebih banyak. Bahkan ada sebagian orang yang awalnya memiliki hubungan baik kepada Nabi, kemudian justru malah mendustakannya disebabkan mendengarkan peristiwa ini. Di antaranya ada seorang yang bernama Mut'im bin Adiy.

“Sungguh ucapanmu sebelum hari ini masih bisa diterima dengan mudah. Namun ceritamu pagi ini menunjukkan bahwa kamu benar-benar seorang pembohong. Kami saja telah memacu unta dengan kecepatan penuh baru sampai dalam waktu satu bulan, dan perlu waktu yang sama untuk kembali. Bagaimana mungkin kamu bisa sampai Baitulmukadas hanya dalam satu malam?! Demi Lata dan Uzza, kami tidak mempercayainya!” teriak Muth'im dengan lantang.

Inilah hal yang membuat perasaan Sang Baginda *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedari pagi gundah gulana. Berita yang beliau sampaikan tidak akan mudah diterima oleh kaumnya. Namun ini pula yang membuat Sang Baginda berhak mendapatkan cinta seluruh alam semesta. Bahkan disebutkan bahwa keimanan seseorang tidak akan sempurna jika belum memosisikan Sang Baginda *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi manusia paling dicintai melebihi cinta pada diri sendiri. Bagaimana tidak, beliau telah berada dalam puncak kemuliaan bersama Allah *azza wa jalla*, merasakan seluruh arti kenikmatan yang bisa dibayangkan dan yang tak mampu terbayangkan oleh manusia.

¹⁰⁶ HR. An-Nasa'i, Sunan, 11285; Ahmad bin Hanbal, Musnad, 2820. Syu'aib al-Arnauthy berkata bahwa sanadnya sahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim. Ibnu Abi Syaibah, Al-Mushannaf, 31700; Al-Thabarani, Al-Mu'jam Al-Kabir, 12814; ; Al-Thabarani, Al-Mu'jam Al-Ausath, 2447.

Beliau rela untuk meninggalkan semua itu untuk kembali ke bumi dan bertemu dengan manusia-manusia yang menyakiti hatinya.

Sebagai manusia yang memiliki hati paling lembut, Baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak langsung memotong ucapan Muth'im. Dalam suasana yang tidak kondusif ini, seorang Sahabat yang paling dekat dengan Nabi segera mengambil peran dan memberikan jawaban atas ucapan Muth'im. Peran inilah yang di kemudian hari menjadikan beliau mendapatkan gelar As-Shiddiq. Sejatinya Sayidina Abu Bakar tidak sedang berada di lokasi ketika Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dihujani pertanyaan tersebut. Namun ada seseorang yang memberitahu beliau tentang apa yang terjadi di Kakbah.

“Hai Muth'im, sungguh hina ucapanmu kepada putra saudaramu sendiri. Kamu telah mempermalukan dan mendustakan keponakanmu sendiri!” tegas Abu Bakar.

“Saya bersaksi bahwa jika memang Rasulullah yang mengatakan itu, artinya itu adalah sesuatu yang benar. Saya percaya atas kebenaran ucapannya.” tutur Abu Bakar melanjutkan.

“Kalau memang apa yang kamu katakan adalah benar, coba gambarkan kepada kami tentang Baitulmukadas!” tantang salah satu di antara orang-orang yang sudah pernah berkunjung ke Baitulmukadas.

Sang Baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas menceritakan karakteristik bangunan Baitulmukadas yang Beliau lihat secara langsung. Hal ini yang menjadi alasan mengapa hanya Isra saja yang disampaikan kepada penduduk Makkah. Selain karena juga termaktub dalam surat Al-Isra' secara eksplisit, Nabi juga berkesempatan menjelaskan sebuah fakta yang kebenarannya bisa dinilai oleh logika manusia biasa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan dengan detail bentuk Baitulmukadas seperti apa;

arsitektur, jaraknya dari gunung, dan hal-hal detail lainnya. Di tengah penjabaran Nabi terkait dengan Baitulmukadas, ada beberapa yang Beliau lupa, yaitu jumlah pintu yang ada di sana sehingga Allah *azza wa jalla* segera memperlihatkan gambaran nyata dari bentuk Baitulmukadas di hadapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka yang awalnya keras dalam mendustakan, pada akhirnya luluh dan tidak memperpanjang urusan.

Sebelum mereka membubarkan diri, Baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali memberikan sebuah bukti lain dengan menyampaikan bahwa Beliau tadi malam bertemu dengan suatu kafilah dagang. Beliau lalu memberitahu informasi tentang mereka secara lebih detail.

*"Ketika mereka melihatku, salah satu unta di kafilah itu ketakutan, lalu unta tersebut berlari dan meninggalkan kafilah. Aku menunjukkan kepada mereka ke arah mana unta mereka pergi dan membantu mereka menemukan unta mereka. Arah yang sedang kutuju adalah kota Damaskus, jadi aku berbelok ke arah Dajinan. Di sana aku menemukan sebuah kafilah lain. Mereka juga berhenti untuk beristirahat. Aku bahkan minum air dari kantong air mereka yang mereka tutupi dengan kain. Saat ini mereka akan memasuki Makkah dari tempat yang disebut Bayda di Tanim, dan di paling depan ada seekor unta berwarna abu-abu. Di unta-unta itu ada dua karung, yang satu hitam dan yang lain berbintik-bintik."*¹⁰⁷

Beberapa hari berselang setelah peristiwa itu, kafilah tersebut benar-benar tiba. Para penduduk Makkah kembali berkumpul untuk melihat secara langsung ciri-ciri yang kemarin disebutkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para penduduk yang kemarin sempat menentang, saat itu terdiam seribu kata. Saat itu jiwa

¹⁰⁷ Resit Haylamaz, Prophet Muhammad The Sultan of Hearts, (New Jersey: Tughra Book, 2013) hal. 325.

mereka mungkin belum merasakan indahnya keimanan. Namun satu hal yang pasti, mereka mengakui bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu menyampaikan kebenaran.

Sikap Sang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang selalu istikamah dalam kebenaran menjadi pancaran inspirasi positif bagi penduduk Makkah waktu itu; sosok manusia yang ketika di depan umum selalu dihujat dan dipermalukan, tetapi dalam ranah pribadi justru mereka percayakan benda dan barang berharganya kepada Beliau. Inilah teladan alam semesta; hamba Allah yang mendapatkan kehormatan tertinggi untuk bertemu langsung dengan Sang Kekasih Agung *azza wa jalla* tanpa wasilah. Setelah mencapai derajat yang mulia itu pun, Beliau masih rela untuk turun kembali ke bumi, untuk bertemu dengan manusia-manusia yang selalu mendustakan kabar darinya. Betapa agung dan mulia dirimu wahai Rasulullah, Sang Nabi Mulia yang senantiasa benar apa yang diberitakannya.

HIJRAH

Perpindahan Suci

dengan Tujuan Mulia

M. Fethullah Gülen

Hijrah adalah sebuah perpindahan suci ke tempat yang baru dengan suatu tujuan luhur. Hijrah merupakan sebuah perjalanan perpindahan yang diwujudkan dengan khazanah keyakinan, perasaan, dan pemikiran. Jika tujuan seperti ini diukur berdasarkan kedalaman keikhlasannya, maka ia dapat disetarakan dengan perjalanan insan manusia menuju samawi. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, manusia mulia yang menjadi potret kebanggaan umat manusia, telah memuliakan perjalanan ini, baik dengan perjalanan samawinya maupun dengan apa yang telah Beliau jalankan di bumi. Pertama-tama, perjalanan ini adalah sebuah keadaan khusus yang hanya diniatkan bagi-Nya dengan bingkai yang khas, yang tidak mudah bagi yang lain. Yang kedua, hijrah dilakukan di bawah syarat-syarat tertentu, bagaikan jalan raya yang terbuka lebar bagi siapa saja. Sebuah jalan yang terbentang luas dan berkilau cahaya serta telah dilewati oleh ribuan bahkan ratusan ribu insan yang berjalan dengan keberkahan dan kebijaksanaannya, insan-insan mulia nan agung pada cakrawala gemintang kenabian.

Tak diragukan lagi bahwa perpindahan suci paling berarti dan yang dapat kita sebut sebagai "bintang gemilang dalam sejarahnya" telah dilakukan oleh "Sang Kebanggaan Manusia" yang keberadaannya menjadi sebab bagi diciptakannya seluruh manusia" bersama dengan para Sahabatnya. Mereka adalah manusia-manusia

setia dari yang paling setia. Beliau bersabar menghadapi hijrah seperti ini, bukan karena ini adalah perintah, tetapi lebih daripada itu, Beliau menjalankannya untuk menempatkan tapak kakinya pada sebuah tempat yang mendatangkan jaminan keamanan, untuk menemukan orang-orang penuh kesetiaan yang akan membantu tugas para Sahabat setianya, untuk pembangunan sebuah komunitas pusat dunia yang akan menyebar ke seantero semesta, dan untuk membangun jembatan yang menjadi jalan untuk menjangkau seluruh umat manusia menuju sebuah agama universal yang begitu komprehensif kedalamannya. Hal ini tentunya dapat dicapai melalui sebuah masyarakat yang bermadaniyah.

Semua perencanaan dan program yang Beliau lakukan memiliki dimensi samawi yang teramat luas. Perbedaan antara awal mula dan hasil yang diraih sangat besar tak terkira. Pada jalan yang panjang ini, sejak awal hingga akhirnya dipenuhi dengan persinggahan iblis dan sekutu-sekutu sejenisnya, di setiap sisi dihantui perasaan keji dan ambisi, pada tiap tingkatan peralihannya diwarnai pijar api fitnah. Ya, meski dipenuhi dengan berbagai keadaan yang tak mendukung seperti ini, tetapi kalbu-kalbu yang menempuhnya penuh dengan harapan, keteguhan, dan kelapangan; pada lidah dan kalbunya senantiasa penuh antusiasme meyakini sumber kekuatan bahwa: *“Cukuplah bagi kami Allah. Bagi kami Dia adalah sebaik-baiknya penolong dan pelindung”*. Mereka hanya menyandarkan diri kepada Allah, tunduk pada taufik-Nya, dan berketetapan teguh untuk menapaki jalan panjang ini, menapaki dan akan terus berjalan tanpa menoleh ke belakang lagi, akan berjalan tanpa meninggalkan yang ada di belakangnya.

Pada hari itu, semua jalan dicoba untuk menghadapi kaum yang ingkar dan para diktaktor keji Makkah, semua cara diupayakan. Namun adalah juga sebuah kenyataan bahwa menurut insan yang

berkewajiban dan bertujuan ini tak ada satu pun di antara perlakuan yang dilakukan pada mereka itu yang sepadan dengan apa yang terjadi itu. Ketidaksepadanan inilah yang menjadikan ‘Tuan Pemilik Risalah’ ini terkunci pada kecintaan terhadap tugas khidmah dan kesadaran pada kewajibannya hingga Beliau mulai mencari pengikut baru di luar kota Makkah. Kota Thaif adalah mimpi pertama dari adicita ini, pemberhentian pertama bagi dakwah kerasulan Beliau setelah Makkah. Dan meski penuh dengan kesulitan dan cobaan, Thaif telah menjadi kota hijrah pertama yang penuh dengan harapan walaupun sangat menyedihkan meski hanya dengan satu Mukmin yang menjadi penghiburan bagi Beliau. Setelah itu diadakan pertemuan-pertemuan secara sembunyi-sembunyi yang diistilahkan dengan *sirran tanawwarat* atau ‘pencerahan yang tetap berpendar meski terselubung’ bersama mereka yang datang dari daerah Mina yang cadas dan menggentarkan hati, maupun Aqabah yang ramah, serta masa-masa pencarian jiwa-jiwa yang mungkin akan bersimpati kepada mereka. Sulit untuk menebak siapa yang dicari, tetapi yang telah ditemukan menjadi enam orang yang paling beruntung di Madinah pada saat itu. Enam orang yang diberkahi itu menjadi para perintis pertama, pada perubahan atas takdir buruk manusia. Mereka akan menjadi lengan yang akan bermanfaat bagi tangan kenabian. Sebelumnya yang mereka ketahui hanyalah tentang kehadiran sang penyelamat abadi kemanusiaan, bisa diibaratkan hanyalah sebatas berita-berita yang dibawa kaum Yahudi dari satu telinga ke telinga lain. Disebutkan bahwa: *“Allah akan mengirim seorang nabi terakhir, dan orang-orang Israel akan memperhitungkannya sekali lagi di bawah naungan bendera semesta bersama.”* Sebenarnya keyakinan ini tak terlalu sesuai dengan harapan mereka, tetapi cukup untuk mengarahkan dan mengobarkan semangat mencari hakikat kebenaran yang dimiliki oleh penduduk setempat Madinah. Pada saat itu

maklumat sederhana ini telah menjadi semacam masa pengeraman dan permata terpendam dari sebuah kenyataan besar, yang ketika nanti musimnya telah tiba, nama besar “Anshar” akan dimuliakan hingga di akhirat kelak, kemuliaan yang memenuhi saku penduduk Madinah seolah-olah penuh dengan batu permata yang teramat berharga.

Enam orang suci ini kemudian diikuti oleh sepuluh orang mulia lainnya, dan pada tahun-tahun selanjutnya terdapat sekumpulan manusia-manusia mulia yang di dalamnya termasuk juga para wanita, berjumlah hingga tujuh puluh orang. Di samping mengumumkan janji setia, mengungkapkan pengakuannya serta menjawab ‘iya’ pada panggilan Rasulullah, mereka mengundang pula Beliau untuk datang ke Madinah. Para penyelamat keabadian tersebut melakukan pertemuan di sebuah tempat yang sunyi-lengang dan mengundang Beliau dengan ungkapan “Mari, datanglah ke tanah air kami!” Mereka penuh dengan kesungguhan, mengabdikan apa pun yang dibawa oleh Beliau, menyerahkan seluruh jiwa dan raga kepada Beliau, menunjukkan sikap penuh perhatian sebagaimana perhatian mereka kepada anak, istri, dan nafsunya sendiri, menempatkan Beliau di bagian terdepan, menjaga dan memuliakannya lebih dari jiwa mereka sendiri. Sebagai balasan dari hal ini, Allah pun menjanjikan bagi mereka surga-Nya. Pada akhirnya perjanjian pun selesai, wajah Rasulullah dipenuhi senyuman, Kaum Anshar sangat bergembira, dan pintu-pintu Madinah terbuka hingga kedatangan kaum Muhajirin.

Makkah mulai dikosongkan, beberapa kelompok yang terdiri dari tiga-lima orang kaum Muhajirin keluar dari kota itu. Ada yang terang-terangan, ada pula yang sembunyi-sembunyi, semua mengarah ke kota Madinah. Pengorbanan kaum Muhajirin yang berhijrah berbarengan dengan sifat *itsar* yang dimiliki kaum Anshar telah mencapai sebuah rona yang berbeda, dan perjalanan darat tersebut seakan-akan mencapai mikrajnya, menembus langit, serta menjumpai

garis perjalanan para malaikat pada alam di atas sana. Tentu saja kafilah terakhir dari perjalanan samawi di dunia ini telah dipungkasi oleh kafilah sang Nabi Terakhir. Akan tetapi sebagaimana kaidah bahwa pada setiap yang didapat akan ada pula risiko yang akan dihadapi, maka hijrah Beliau pun mengalami kesulitan yang paling besar, sebagaimana prinsip “ujian yang paling berat dialami oleh para nabi.” Setelah berpasrah diri pada perbukitan yang penuh dengan ancaman kematian menakutkan, dan dengan sayap-sayap yang mengembang, setiapak demi setiapak mereka bisa sampai ke tanah harapan. Mereka bahkan sampai dengan begitu hebatnya hingga tidak seorang Suraqah pun -yang pada hari itu pemikirannya tak kalah gelap dari suasana hatinya- bisa menghadang, tidak pula jaring-jaring kelabang yang ada di dalam maupun di luar Gua Tsur akan menghalangi, tidak juga tindakan-tindakan tanpa keinsyafan yang dilakukan para perompak yang ada di jalanan mampu menyurutkan mereka. Pada akhirnya Suraqah berubah menjadi seseorang calon Sahabat. Bersama Buraidah temannya, keduanya pada akhirnya mengenal Islam. Dan ketika itu, insan-insan berharga itu, menempuhi jalan yang dipenuhi tiupan angin bencana dan cobaan, tetapi mereka tetap teguh bahkan perlahan-lahan mengubahnya menjadi seindah taman mawar. Perasaannya bersimbah darah, pemikirannya bersimbah darah, bahkan matanya nanar penuh darah. Di Makkah segenap orang penuh peluh dan darah, menjadi budak yang disiksa, di antara puji-pujian yang dinyanyikan penduduk Madinah untuk menyambut kedatangannya. Rasulullah membangun tendanya di sebuah tempat suci yang sekarang dikenal sebagai Kubah Hijau dan kediamannya bersebelahan dengan masjidd. Beliau menempatnya, lalu mulailah Beliau meniupkan kehidupan pada lingkungan sekitarnya melalui pesan-pesan Ilahi dan ilham yang datang kepada jiwanya.

“Betapa pantas jika kita mengorbankan jiwa kita sekali pun, pada Beliau yang merupakan sumber kehidupan dan pada Dzat yang telah meniupkannya pula!”

Untuk dapat mencapai kelapangan ukhrawi hijrah dan amanat yang dijanjikan jiwa, Nabi Adam *‘alaihi salam* menempuhi sebuah perjalanan panjang yang berawal dari surga hingga ke dunia ini. Nabi Nuh *‘alaihi salam* bersabar menempuh sebuah perjalanan penuh kesulitan, tak hanya di daratan bahkan hingga sampai ke lautan terdalam. Nabi Ibrahim *‘alaihi salam* berkeliling dari Babilonia, Hijaz, hingga ke daerah Kanaan. Nabi Musa *‘alaihi salam* memulai hijrahnya dari rumah ibunya sampai ke istana Firaun, lalu menguntai rajutan berbagai jalinan cobaan hingga ke Mesir dan Aikah. Nabi Isa Al-Masih *‘alaihi salam* melewati semua jembatan yang telah ditempuh oleh semua nabi pendahulunya. Sedangkan orang-orang mulia pertama dari masa ini pun telah membangun barisan pengemban tugas irsyad dan menyebar ke empat penjuru dunia yang telah menua kini.

Ketika sampai pada orang-orang mulia dari generasi ini, mereka adalah yang termasuk pada janji, *“Barangsiapa berhijrah pada jalan Allah, maka ia akan menemukan keluasan dan tempat berlindung di seluruh permukaan bumi ini. Barangsiapa wafat di jalan yang ditempuhnya hanya karena mengharap rida Ilahi dan menyeru atas nama jalan Rasul, maka pahala yang akan diberikan adalah di sisi Allah.”*¹⁰⁸, lalu mereka berpencar ke segenap penjuru semesta, serta memperdengarkan seruannya dengan metode dan cara yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masing-masing generasi, hingga seruan itu pun terdengar di semua tempat. Berkat hijrah ini, Al-Qur’an akan dibangun kembali sebagaimana

¹⁰⁸ QS. An-Nisa, 4/100.

seharusnya, persahabatan dan dialog akan terbina bagi mereka yang mendengarkannya pada bingkai hati.

Ya, mereka akan berkeliling untuk menyerukan warisan jiwa yang pertama kali direfleksikan di Gua Hira. Mereka akan menunjukkan jalan keluar untuk membangkitkan kalbu-kalbu yang tertidur karena ketiadaan harapan. Mereka memperdengarkan kemaslahatan dari ajaran-ajaran Ilahi dengan nalar yang tepat kepada semua orang sembari menghalau penghalang-penghalang yang ada di antara kalbu dan Al-Qur'an agar perpisahan yang terjadi setelah sekian abad ini berakhir. Mereka menyampaikannya pada sebuah pertemuan paling agung. Dan dikarenakan gerakannya benar-benar hanya dipancarkan oleh iman, cinta dan semangat ini, maka mereka akan mengajarkan kepada anak-anak yang tidak memiliki pegangan, yang tengah membungkuk menahan pedih keputusan dan kekacauan zaman ini, serta mengajarkan kepada mereka cara untuk menyelamatkan diri dari atmosfer sesak yang menenggelamkan dunia yang fana ini sembari mempertemukannya dengan jalan-jalan yang akan membawa mereka pada keberadaan dan kebebasan, mengajarkan adab dari perilaku cinta dan menghormati.

PUNCAK PERSAUDARAAN

Menjadi Seorang Anshar

Kerem Umar

Pada masa tersulit di kota Makkah, terdapat sebuah peristiwa penting bagi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang membuat Beliau seakan-akan menghirup napas lega sejenak dan takkan dilupakan hingga Hari Kiamat kelak. Peristiwa pengenalan Beliau dengan perwakilan pertama kaum Anshar yang kelak akan menjadi Sahabat seperjuangannya. Beberapa pemuda Madinah menempuh perjalanan jauh untuk datang ke kota Makkah. Mereka lalu bertemu dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di sebuah tempat sunyi di antara perbukitan luar kota Makkah.

Para pemuda itu telah letih dengan perang antarkabilah dan pergolakan di Yatsrib. Mereka mencoba mencari jalan keluar, tetapi setiap solusi pastilah ada bayarannya. Membantu seseorang yang mengumumkan kerasulannya pada saat itu tak ubahnya menanam sekuntum bunga mawar di padang gurun seraya menanti datangnya burung bulbul. Pada penantian ini ada penderitaan dan kesulitan yang harus ditempuh. Walaupun telah mengetahui konsekuensi ini, para pemuda itu nyatanya tetap mengulurkan tangan dan berbaiat kepada Rasulullah. Dengan tindakannya ini, mereka telah melampaui bukit besar Aqabah, yakni berhasil meraih kewajiban sebagai “Anshar” dalam sebuah misi bersejarah.

Al-Qur’an memuliakan penduduk Madinah Al-Munawarah dengan sifat “Anshar”. Secara terbuka, ayat-ayat Al-Qur’an memuji kaum Anshar: *“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang (Anshar) yang memberi*

tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfal, 8/74).

Apa Artinya Menjadi Seorang Anshar?

Dalam Bahasa Arab kata anshar berarti “yang membantu, para penolong”. Kata ini kemudian menjadi sebuah tanda pengenal bagi sebuah komunitas setelah peristiwa hijrah dan menjadi istilah khusus. Makna tambahannya selain menjadi orang yang membantu dakwah agama Allah dan Rasul-Nya juga bermakna sebagai orang-orang yang menjadi penolong dan bertanggung jawab atas orang-orang Muhajirin yang datang ke Madinah.

Ketika Sahabat Anshar mengundang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan para Sahabatnya untuk datang ke kota mereka dari Makkah, membagi rumah dan kebun miliknya, maka itu berarti mereka juga telah memilih sebuah jalan yang tidak ada jalan kembalinya, yakni akan ada risiko berhadapan dengan musuhnya pula. Hanya dalam waktu singkat mereka berhasil meraih derajat yang begitu tinggi hingga seakan-akan bisa menyamai tingkatan para Sahabat yang telah menyertai Rasulullah selama 13 tahun perjuangan di kota Makkah sebelumnya.

Pada saat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajak para Sahabat bermusyawarah sebelum Perang Badar, Sa’d bin Muadz, tokoh dari kalangan Anshar, berkata: “*Jika Engkau memerintahkan kami masuk ke lautan kezaliman pun, kami akan memasukinya, Engkau akan memperjalankan kami dengan keberkahan dari Allah!*” Tiga orang yang pertama maju memukul mundur kaum Quraisy pada Perang Badar adalah dari kalangan Anshar yang selalu menjadi penolong atas segala hal. Kebanyakan syuhada Badar pun dari

kalangan mereka. Begitu pula jenazah dari 70 rumah yang datang bersama angin Uhud berasal dari tapak kaki para Anshar.

Puncak Cakrawala Persaudaraan: Persaudaraan Anshar-Muhajirin

Penduduk Madinah yang masuk Islam setelah Baiat Aqabah Pertama dan Kedua adalah mawar-mawar terindah dari taman Anshar. Sementara burung bulbul dari taman ini tak lama kemudian akan mengambil jalan dari Penguasa Gua Tsur menuju Kuba, memuliakan negeri terpuji pada suasana hari raya yang ditiupkan oleh kaum Anshar. Mereka bahkan telah menunjukkan keansharannya sejak kali pertama, sembari membentuk tentara penjaga. Mereka memudahkan masuknya Sang Penguasa Kalbu *shallallahu 'alaihi wa sallam* ke dalam kota, setelah sebelumnya harus menunggu selama dua minggu di Kuba karena dikhawatirkan keselamatannya.

Lima bulan setelah hijrahnya, Rasulullah menjadikan setiap 45 Muhajirin dan Anshar dalam satu kelompok, lalu mengumumkan persaudaraan bagi tiap satu Muhajirin dengan satu Anshar. Hal ini menjadi dasar penerapan bagi kaum Mukmin yang menjadikan persaudaraan Anshar-Muhajirin hingga kiamat kelak. Dengan wasilah ini, 185 orang dari 45 keluarga diumumkan menjadi saudara. Khalid bin Zaid (Abu Ayyub Al-Anshari) membuka pintu rumahnya bagi Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang lain pun mengikuti berbagi rumah dengan kaum Muhajirin. Hal ini menjadikan Sahabat Said bin Zaid dari golongan *'asyrah mubasyirin bin jannah* (10 Sahabat yang diberitakan masuk surga) dengan Rafi' bin Malik, dan Salman Al-Farisi dengan Abu Darda sebagai saudara. Persaudaraan ini begitu penting hingga Anshar dan Muhajirin dapat saling memberi warisan (QS. al-Anfal, 8/72). Kondisi ini berlangsung hingga setelah

Perang Badar berakhir, lalu kemudian dibatalkan dikarenakan turun sebuah ayat yang *menasakhnya* (QS. Al-Anfal, 8/75).

Tatkala Tunas Menjadi Buah

Persaudaraan Anshar-Muhajirin (*Al-Muakhat*) telah menjadikan persatuan masyarakat Islam dan memudahkan pemecahan permasalahan sosial, budaya, dan ekonomi di masa itu. Hal ini membantu kaum Muhajirin yang terasing dari kampung halamannya menghilangkan kesedihan dan membuat mereka lebih akrab dengan Madinah maupun penduduknya. Keindahan lain dari hal ini adalah ketika dukungan materi diupayakan, di saat bersamaan ada pula dukungan moril dari sebuah persaudaraan sehingga tidak menimbulkan perasaan tertekan akibat bantuan yang diterimanya.

Kaum Muhajirin yang hingga saat itu telah berpengalaman ketika berada dalam masa sulit menjadi mursyid bagi orang-orang Anshar, begitu pun Anshar menjadi semacam murid bagi mereka sehingga sebuah gerakan pendidikan dimulai. Hal ini membuat adanya aktivitas bersama dengan peran yang seimbang di antara para Sahabat yang memiliki kemiripan karakter.

Setengah dari *Itsar*¹⁰⁹ dan *Istighna*¹¹⁰

Meskipun penduduk Madinah selalu menunjukkan kedekatan dengan tamu-tamunya dan ingin berbagi harta bendanya dengan kaum Muhajirin, tetapi keinginan ini tidak serta-merta diterima oleh mereka. Maka perasaan *itsar* yang dimiliki oleh kaum Anshar juga diimbangi dengan perasaan *istighna* yang dimiliki oleh kaum Muhajirin. Sebagai contoh, Abdurrahman bin 'Auf yang ditawarkan setengah harta

¹⁰⁹ Sifat mengutamakan dan memuliakan kepentingan orang lain, membantu bahkan saat dirinya sendiri membutuhkan.

¹¹⁰ Perasaan cukup dan tidak menginginkan kekayaan orang lain, hatinya telah merasa penuh dan cukup sehingga tak lagi hasad atau iri dengan kepemilikan yang dipunyai oleh orang lain.

saudara Ansharnya justru secara halus menolak dengan mendoakan kebaikan atas saudaranya tersebut dan mengatakan: *“Berikan padaku seutas tali lalu tunjukkan padaku jalan menuju pasar.”*

Pada suatu ketika, kaum Muhajirin dan Anshar akan berbagi hasil panen kurma. Beberapa orang Anshar sengaja mengatur tangkai kurma penuh dedaunan agar tampak rimbun dan banyak padahal kurmanya hanya sedikit pada bagiannya. Sementara kaum Muhajirin yang berpikir bahwa kaum Anshar lebih berhak atas panen tersebut sebagai pemilik asli kebun sengaja memilih tumpukan kurma yang tampak sedikit sehingga tanpa sadar sebenarnya mereka telah mendapatkan bagian kurma yang lebih banyak. Suatu ketika Anshar yang menghargai sikap Muhajirin yang tak mau menerima apa pun secara gratis tanpa bayaran mengatakan: *“Biarkan mereka (kaum Muhajirin) mengairi kebun-kebun itu agar mereka tidak merasa berhutang budi.”* Padahal pada masa itu yang lebih paham tentang pekerjaan bercocok tanam bukanlah orang-orang Makkah, melainkan kaum Anshar sebagai penduduk Madinah.

Pada akhirnya Rasulullah mengumumkan bahwa kepemilikan properti tetap pada kaum Anshar, sementara kaum Muhajirin akan mendapatkan pembagian berdasarkan kerja kerasnya sehingga kedua belah pihak bekerjasama dan berbagi hasil yang didapatkan. Kebalikan dari perasaan kaum Muhajirin yang merasa dirinya berhutang budi dan ingin membayarnya, keinginan untuk selalu membantu yang dimiliki kaum Anshar justru semakin bertambah dan menjadi prioritas baginya untuk memenuhi kebutuhan saudara-saudara Muhajirinnya (*itsar*) bahkan melupakan kemiskinannya sendiri (QS. Al-Hasyr, 59/9). Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengumpulkan terlebih dahulu Sahabat Anshar untuk mendapat bagian dari tanah Bahrain, mereka justru melepaskan hak bagiannya dengan berkata: *“Wahai Rasul Allah, sekiranya engkau*

belum memberikan bagian lebih banyak dari tanah ini kepada saudara-saudara Muhajirin, maka jangan berikan apa pun kepada kami.” Sikap yang sama juga mereka tunjukkan saat ganimah¹¹¹ Bani Nadr akan dibagi.

Bantuan, dukungan, dan pelepasan hak yang diberikan kaum Anshar kepada kaum Muhajirin dalam bingkai persaudaraan ini juga telah menjadi wasilah bagi tumbuhnya sifat *iqtishad* (hemat) orang-orang Madinah. Nilai-nilai perdagangan Islam pada pasar Muslim yang dibangun dengan bantuan kaum Muhajirin pun diterapkan, dan hasil dari hal ini adalah berkurangnya pengaruh ekonomi Yahudi atas kaum Anshar.

Beberapa Sahabat yang ditautkan dalam ikatan persaudaraan seperti Sahabat Umar dengan Itban bin Malik menyampaikan apa pun yang dipelajarinya dari Rasulullah sepanjang siang kepada saudaranya yang harus bekerja dan baru pulang pada malam harinya. Dengan cara inilah dimensi persaudaraan yang mereka bina meluas hingga aspek ilmu dan spiritualitas. Maka dapat dikatakan bahwa keindahan bingkai persaudaraan pada masa Sahabat ini menjadi contoh dan teladan bagi semua kaum Muslimin pada generasi selanjutnya.

Pembicaraan Umat tentang Anshar

Semua Sahabat mulia *radiyallahu anhum* ajma’in adalah contoh dan teladan bagi kita. Pada suatu ketika, Rasulullah menegur beberapa anak muda yang tampak menginginkan ganimah yang akan dibagi pada pihak lain sembari menyatakan pujiannya kepada kaum Anshar yang dikumpulkannya: “Apakah aku tak cukup untuk kalian?”. Dengan perkataannya ini, sekali lagi Beliau menyanjung mereka. Bahkan setelah penaklukan kota Makkah, Beliau tidak meninggalkan

¹¹¹ Harta rampasan dari suatu negeri yang didapatkan setelah memenangkan sebuah peperangan.

Sahabat-sahabat setianya dan lebih memilih meninggalkan kota Makkah yang amat dicintainya untuk tinggal di tanah Anshar hingga akhir hayatnya.

Abu Haitsam Al-Tayyihani dan putra terkecilnya, Abu Talha, Sa'd bin Muadz serta banyak lagi yang lainnya adalah kenangan terbaik teladan dari kalangan Anshar pada cakrawala yang berbeda. Mereka mengajarkan kepada umat Islam sebuah konsep pemahaman bagaimana bersikap menjadi Anshar saat berhadapan dengan mereka yang terpaksa meninggalkan tanah airnya (Muhajir), tak hanya di dunia tetapi juga hingga saat kiamat kelak, dan membuat buku catatan amalnya akan selalu terbuka karena telah menjadi wasilah dan pembuka jalan bagi sebuah kebaikan.

Predikat keansharan Sahabat, selain menunjukkan kebersetujuan mereka pada ketinggian fadilah hijrah, juga menjadi simbol bagi keindahan tertentu, terutama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang keutamaan hijrahnya tak tertandingi oleh siapa pun. Dalam sejarah Islam ada banyak insan manusia yang mendapat kewajiban untuk menjalankan tugas ini. Mereka membagi tanah kelahirannya dengan tamu yang datang dan tidak memedulikan fitnah yang dilontarkan Ibnu Salul: "*Dahulu kalian seperti singa, tetapi di tangan mereka sekarang kalian menjadi domba.*"

Jiwa-jiwa halus lagi peka yang menganggap bahwa tidak berkunjung ke kampung halaman Rasulullah setelah menginjakkan kaki ke Tanah Suci adalah sebetulnya ketidaksetiaan, kala mengenang Beliau dan para Sahabat di jalanan di Madinah, saat menapaki rumah Abu Ayub Al-Anshari tempat Rasulullah bermalam kala pertama kali menapakkan kaki di Madinah, mendapati tempat Bani Said berbaiat kepada Sahabat Abu Bakar *radiyallahu 'anh*, melihat kebun milik Abu Talha *radiyallahu 'anh* yang saat ini tepat berada di pintu utama masjid berkubah enam, dan masih banyak lagi tempat-tempat lain

yang tak hanya membuat mereka terpaut pada buku-buku yang menceritakannya, lebih dari itu, mampu meraup jejak napak tilas sebuah agama yang benar-benar nyata. Di antara jejak-jejak tersebut, ingatan tentang kaum Anshar pun mendatangkan seutas kenikmatan yang teramat menentramkan.

Menjadi Anshar saat Tengah Menjadi Muhajirin

Pada pandangan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, keutamaan seorang Anshar sangatlah besar sehingga Beliau memuji mereka dengan bersabda: “*Sekiranya aku bukan seorang Muhajir, pastilah aku menjadi seorang Anshar*”. Tak lama setelah peristiwa hijrah, beberapa orang dari kaum Muhajirin dinasibkan Allah *subhanahu wa ta’ala* menjadi seorang Anshar pula. Seperti Sahabat Anshar sebelumnya, mereka menggunakan sedikit harta yang dimilikinya di jalan kebaikan tanpa menyisakan apa pun bagi dirinya, membantu Muhajirin baru yang datang, dan berusaha bekerja keras agar bisa mandiri di tanah perantauan baru tersebut.

Bagai kunang-kunang yang selama beratus-ratus tahun beterbangan di sekitar pendar cahaya, di Madinah Al-Munawarah pun telah terbentuk sekumpulan masyarakat yang amat mencintai Rasulullah hingga rela mengorbankan nyawanya sekalipun. Begitu banyak yang datang ke sana untuk menghabiskan sisa hidupnya, merelakan jiwanya di tanah mulia tersebut sembari menantikan syafaat yang telah dijanjikan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di Padang Mahsyar kelak bersama-sama para ahli kubur yang telah mendahului mereka.

Dengan wasilah ini, mereka menjadi tetangga ber-*mujawarah*¹¹² bagi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Barangsiapa

¹¹² Jiran atau bertetangga.

bertetangga dengan Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* disebut sebagai *mujawir*.¹¹³ *Mujawarah* atau bertetangga pun menjadi sebuah konsep penting di dalam kehidupan umat. Siapa pun yang berada dalam kondisi ini dipandang sebagai tamu-tamu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di sepanjang sejarah Islam, terdapat para *mujawir* yang berasal dari beraneka bangsa, menghirup napas udara Madinah, menghabiskan sisa usianya pada sebuah lingkaran kesalehan di sana. Pada abad ke-20, tokoh-tokoh Anatolia yang paling dikenal berada dalam lingkaran seperti ini adalah Ali Ulvi Efendi, Minnatullah Efendi, Haji Husnu Efendi, Zekeriya Bukhari Hazretleri dan Mihr Ali Efendi.¹¹⁴ Dari mereka ada seorang arsitek bernama Ömer Kirazoğlu Beyefendi yang beruntung ditakdirkan dapat merestorasi kembali Masjid Kuba.

Ada pula beberapa orang yang hampir menjadi *mujawir* dengan kedatangannya ke Madinah Al-Munawarah dan mengetuk pintu rumah kaum Anshar. Namun kebanyakan dari mereka tak ditemukan di sana kemudian. Mereka, yang hampir saja mendapatkan kehormatan sebagai Anshar bersama-sama dengan kaum Muhajir, ternyata pergi ke tempat lain dan di sana pun Allah *jalla jalaluhu* akan menakdirkan Anshar lain bagi mereka. Ada banyak sekali *mujawir* yang mengalami keadaan seperti ini, yang pada akhirnya ditakdirkan menjadi Anshar pula meski sebelumnya berstatus Muhajir. Merekalah yang telah benar-benar memerhatikan dan menolong dari dekat siapa saja yang datang ke Tanah Suci tersebut.

Manusia-manusia mulia yang dengan uangnya selalu berusaha memenuhi kebutuhan mereka yang fakir senantiasa membantu di mana pun ada Muhajir yang membutuhkan bantuan, hingga menjadi hamba-hamba beruntung yang diberi tugas layaknya kaum Anshar.

¹¹³ Orang yang berdekatan, bersebelahan, dekat, karib, tetangga sebelah.

¹¹⁴ Kata *efendi* di belakang nama seseorang menunjukkan penghormatan pada seseorang atau tokoh.

Pada masa selanjutnya, para keturunan Fatih Sultan Mehmet yang melanjutkan ekspansi ke kawasan Balkan disambut dengan hati terbuka oleh penduduk lokal. Allah telah menakdirkan para Anshar bagi Mehmet Akif¹¹⁵ dan Mustafa Sabri Efendi¹¹⁶ di Mesir, bagi Abdurrasyid Ibrahim¹¹⁷ di Jepang; begitu pula orang-orang Tatar di Kosturma, Emin seorang penjual teh di Kastamonu, dan Mehmet Ceylan di kota Emirdağ yang menjadi Anshar bagi Ustad Badiuzzaman Said Nursi. Mereka telah menjadi pelipur lara bagi kesedihan yang tergambar di wajah para “Muhajirin”-nya.

Sementara itu, begitu banyak “Anshar” yang telah membuka kalbunya pada para relawan pendidikan yang berhijrah ke berbagai belahan dunia berbeda di dunia pada masa-masa sekarang ini. Tidak berlebihan jika kita katakan bahwa kisah-kisah mereka takkan pernah habis bila dicatat dalam berlembar-lembar jilid buku. Kebaikan mereka takkan pula bisa digambarkan dengan kata-kata.

Penutup

Masa ketika Para Sahabat hidup disebut sebagai *Al-'Asr Al-Sa'adah* (masa-masa bahagia). Alasannya adalah karena masa itu dimuliakan oleh kehadiran insan paling indah. Beliau *shallallahu alaihi wa sallam* yang semua keindahannya masih tersimpan di balik tirai dan akan terlihat hingga Hari Kiamat kelak. Keutamaan Anshar dan persaudaraan Anshar-Muhajirin telah dibahas dengan berbagai detailnya oleh para ulama sirah. Tak hanya tentang hal tersebut, tetapi tulisan ini ingin juga menekankan bagaimana agar bentuk

¹¹⁵ Mehmet Akif Ersoy adalah seorang penyair islami, penulis teks lagu kebangsaan Turki, *Istiklal Marşı*.

¹¹⁶ Mustafa Sabri Efendi adalah seorang syeikhul Islam, ulama pada masa akhir Kesultanan Utsmani yang kemudian mengasingkan diri ke Mesir karena dilarang masuk ke Turki. Beliau wafat di Kairo pada 12 Maret 1954.

¹¹⁷ Seorang penjelajah, penulis, dan pemikir Islam yang berhijrah hingga ke Jepang. Salah satu karyanya adalah buku *Alem-i Islam*.

persaudaraan seperti ini dapat pula diwujudkan dalam kehidupan di masa kini. Pada masa ini dapat kita jumpai banyak orang berpindah ke negara lain, memulai kehidupan barunya dengan niat baik demi meraih bagian penting dari hijrah. Jika kita lihat dari masa dahulu hingga sekarang, seseorang yang ditakdirkan meniatkan dirinya berhijrah akan pula dipertemukan dengan mereka yang menjadi Ansharnya.

Dengan ayat: *“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah”* (QS. At-Taubah, 9/100), Allah *jalla jalaluhu* menyejajarkan Anshar dengan Muhajirin, dan membuka pintu-pintu kebaikan bagi kaum Mukmin pada masa sekarang untuk meraih derajat Anshar setelah Muhajirnya. Ada yang bisa memberikan pekerjaan, memberi makanan, bahkan membuka pintu rumahnya bagi mereka yang berhijrah pada hari-hari pertamanya. Hal lain yang membawa kesejukan hati adalah adanya orang-orang dari dunia yang berbeda dengan kita, tetapi mampu mengikuti keindahan ini seolah-olah menautkan cakrawala pemikirannya pada ayat *“fi dinillahi afwaja”* dengan berkata: *“Kami punya rumah lebih dari satu. Jadi salah satunya bisa dipakai oleh mereka yang pindah ke sini.”*

Suatu ketika, ucapan pujian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk mengungkapkan keharuan melihat hidangan yang disiapkan oleh seorang Anshar adalah: *“Ya Sa’d, apakah belum cukup? Begitu banyak hal yang telah kau berikan!”* Lalu Sayidina Sa’d pun berkata kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: *“Bagi kami, apa yang kami berikan kepada Anda lebih menyenangkan daripada apa yang masih tertinggal pada kami.”* Perkataannya ini akan selalu terngiang-ngiang di telinga kaum Muslimin hingga Hari Kiamat kelak, tertulis dalam tinta emas pada lembaran sejarah kita.

Betapa bahagianya mereka yang berhijrah dan yang mampu menjadi seorang Anshar!

Khutbatul Wada’ dan HAM

Abdullah Demir

Dalam sejarah dunia, sebuah teks yang pertama kali berkaitan dengan hak asasi manusia adalah *Khutbatul Wada’*. Seperti yang kita ketahui, beberapa waktu sebelum Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* wafat pada tahun 632 M, di kota Makkah beliau menyampaikan kepada sekitar seratus ribu manusia sebuah pidato bersejarah yang dikenal dengan *Khutbatul Wada’* atau khotbah perpisahan. Sedangkan teks pertama yang pernah diumumkan berkaitan dengan hak asasi manusia di Eropa bernama Magna Charta adalah pada tahun 1215 M. Rentang waktu antara *Khutbatul Wada’* dan Magna Charta adalah 583 tahun. Sedangkan deklarasi PBB tentang hak asasi manusia disetujui pada tahun 1948 M, yakni tepat 1316 tahun setelah *Khutbatul Wada’* disampaikan.

Isi Khutbatul Wada’

Pembahasan yang ada dalam *Khutbatul Wada’* terdiri atas semua hak dan kebebasan yang mencakup individu, keluarga, masyarakat, dan semua bentuk kemanusiaan. Hak-hak tersebut disampaikan pada *Khutbatul Wada’* dengan sangat jelas; hak untuk hidup, hak untuk memiliki, dan hak mendapat perlindungan bagi keluarga.

“Wahai manusia, seperti halnya hari ini adalah hari yang mulia, bulan ini adalah bulan yang mulia, dan kota ini (Makkah) adalah kota yang mulia, maka jiwa dan harta benda kalian juga mulia dan telah terlindungi dari segala bentuk ancaman.”

Pada zaman Jahiliah, yang paling banyak menjadi korban adalah para perempuan dan anak-anak. Pada masa itu perempuan dianggap

tak ubahnya sebuah barang atau alat hiburan yang sama sekali tidak ada harganya. Terkadang kaum musyrikin melihat dan menganggap perempuan sebagai suatu aib yang harus ditutupi, kadang pula sebagai alat hiburan. Dengan adanya hak dan kebebasan yang dimiliki oleh perempuan dalam Khutbah Wada', tugas-tugas para perempuan dan pria tertata dengan sangat baik.

“Wahai manusia, saya menasihati agar kalian melindungi hak-hak para perempuan dan dalam hal ini takutlah kepada Allah subhanahu wa ta’ala. Kalian telah menerima para perempuan sebagai amanat dari Allah subhanahu wa ta’ala. Kehormatan dan kesucian mereka akan menjadi halal bagi kalian dengan menyebutkan nama Allah (melalui akad nikah). Sebagaimana kalian memiliki hak atas istri kalian, mereka juga mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas istri kalian adalah mereka tidak boleh menerima atau memasukkan orang yang tidak kalian sukai ke dalam rumah. Jika mereka memasukkan orang yang tidak kalian sukai ke dalam rumah, maka kalian bisa menghukum mereka. Para perempuan juga memiliki hak atas kalian, yaitu secara halal. Kalian harus memenuhi segala bentuk kebutuhan sandang dan pangan mereka.”

Khutbatul Wada', sebagai sebuah dokumen tentang hak asasi manusia, mengatur hak-hak asasi manusia yang mencakup seluruh umat manusia. Menurut Islam, semua manusia adalah sama dan setara tanpa ada perbedaan bahasa, suku, warna kulit, dan jenis kelamin. Merasa lebih unggul (lebih utama) berdasarkan bahasa, suku, warna kulit, dan jenis kelamin adalah sepenuhnya bertentangan dengan Islam.

“Wahai manusia, Tuhan kalian adalah satu dan ayah kalian adalah satu. Kalian adalah anak cucu Adam, sedangkan Adam tercipta dari tanah. Orang Arab tidak memiliki keunggulan atas ajam (non-Arab), seperti juga orang ajam tidak memiliki keunggulan atas

orang Arab; Tidak ada keunggulan pada orang berkulit merah atas orang berkulit hitam ataupun sebaliknya. Keunggulan hanya ada pada ketakwaan, yaitu rasa takut kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling takut kepada-Nya.”

Deklarasi Hak Asasi Manusia

Dalam sejarah Eropa, naskah perdana hak asasi manusia adalah Magna Charta pada tahun 1215. Dengan adanya dokumen ini, maka terjadi pembagian kekuasaan di Inggris antara Paus Innocent III, Raja John, dan para tuan tanah; demikian juga diakuiinya beberapa hak parsial untuk masyarakat umum. Setelah beberapa abad berlalu, pada tahun 1774 M, Kolonial Amerika menang dalam perjuangan kemerdekaan terhadap Inggris sehingga pada tahun 1776, hak asasi manusia dinyatakan dalam Deklarasi Hak Virginia oleh Amerika. Dengan pengaruh perjuangan kemerdekaan Amerika, maka pada tahun 1789 Revolusi Prancis pun terjadi lalu diumumkan Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Kewarganegaraan.

Sampai pada Perang Dunia II, penerimaan dan penerapan hak asasi manusia di negara-negara Barat hanya terbatas dalam lingkup perbatasan masing-masing negara seperti yang dijelaskan dalam ringkasan di atas. Negara-negara tersebut melihat hak asasi manusia sebagai permasalahan internal mereka sendiri dan menilai hak asasi manusia sebagai bentuk pemberian kepada warga mereka.

Hak asasi manusia harus segera dipikirkan sebagai sebuah permasalahan global dengan munculnya rezim-rezim berbahaya bagi umat manusia seperti Nazisme, Fasisme, dan Komunisme sebagai penguasa di negara-negara Eropa, terbunuhnya jutaan manusia pada Perang Dunia II, serta penerapan genosida bagi bangsa Yahudi dan Gipsi. Oleh karena itu, Persatuan Bangsa-Bangsa yang didirikan

setelah Perang Dunia II pada tahun 1948 menyetujui Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Deklarasi ini seperti halnya ringkasan dari Hak Asasi dan Kebebasan Manusia yang diakui oleh hampir setiap negara saat ini. Dalam deklarasi yang terdiri atas tiga puluh poin ini, termuat hak-hak dasar dan kebebasan.

Khutbatul Wada' dan Deklarasi HAM

Meski kedua naskah ini berkaitan dengan Hak Asasi Manusia, akan tetapi berdasarkan sumber, keduanya sangatlah berbeda. *Khutbatul Wada'* bersumber dari wahyu Allah dan dijelaskan langsung oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan Deklarasi Hak Asasi Manusia hanya sebuah naskah karya manusia. Setelah Perang Dunia II, PBB mempersiapkan Deklarasi HAM dengan melihat pengetahuan dan pengalaman tentang hak asasi manusia di masa lalu.

Hak-hak yang tercantum dalam *Khutbatul Wada'* adalah hak-hak yang bersifat hukum serta bersifat agamis. Semua hak ini, menurut pandangan syariah Islam, di samping merupakan aturan hukum juga merupakan aturan agama. Oleh karena itu, menurut Islam pelanggaran hak asasi terhadap seseorang selain merupakan kejahatan, juga merupakan sebuah dosa. Sebagai contoh, penyiksaan terhadap perempuan merupakan sebuah kejahatan dan juga dosa. Sedangkan dalam hukum Barat meskipun pelanggaran hak asasi manusia merupakan sebuah kejahatan, tetapi tidak dikatakan sebagai dosa.

Dalam hukum Islam hak asasi manusia bisa dianggap sebagai hak asasi seorang hamba. Karenanya, pelanggaran terhadap hak asasi manusia juga merupakan pelanggaran hak seorang hamba dan dianggap menjadi dosa. Sebagaimana adanya pertambahan jumlah hak-hak manusia dalam hukum Islam, maka kekhususan ini

mengarahkan agar permasalahan hak dan kebebasan manusia dihadapi secara lebih sensitif pula.

Dalam hukum Islam, hak asasi manusia sejak awal telah bersifat universal. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berbicara langsung kepada seluruh manusia yang dalam khotbahnya dimulai dengan “Wahai manusia!”. Begitu banyak ayat dan hadis yang juga dimulai dengan kalimat “Wahai manusia!”, yang ditujukan kepada semua manusia. Hak asasi manusia di Barat hanya berada dalam perbatasan masing-masing negara; barulah jauh-jauh hari kemudian mencakup semua orang.

Perkembangan hak asasi manusia yang terlihat di dunia Islam dan negara Barat juga berbeda. Hak asasi manusia dalam dunia Islam ditentukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Tugas umat Islam adalah mewujudkan hak asasi manusia sesuai ayat-ayat dan hadis dan dilaksanakan sesuai tingkatan peradaban pada waktu itu. Sedangkan di Barat, hak asasi manusia yang berlaku pada hari ini mungkin baru terbentuk setelah melintasi masa-masa yang penuh kepedihan terlebih dahulu. Pada tahun 1215 di dalam Magna Charta, hak-hak yang diberikan kepada manusia hanya sebagian saja, baru kemudian pada abad ke-18 diakui teks hak-hak pokok manusia di negara-negara seperti Inggris, Amerika Serikat, dan Prancis. Sedangkan hak seperti yang berlaku saat ini baru diakui pada tahun 1948 melalui perantara Piagam Hak Asasi Manusia Persatuan Bangsa-Bangsa (HAM PBB).

Perbedaan penting antara Khotbah Wada' dan Piagam HAM PBB juga terlihat dalam pengakuan hak asasi manusia. Dalam dunia Islam, tidak ada permasalahan dalam hal pengakuan hak asasi manusia, akan tetapi terdapat sedikit hambatan dalam hal pelaksanaannya. Ini karena hak asasi manusia telah diakui sejak awal keberadaan Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena

itu, proses pengakuan deklarasi seperti halnya yang dilakukan di Barat tidak diperlukan lagi. Walaupun terkadang dalam pelaksanaan hak-hak ini mengalami kesulitan, tetapi tidak sebanyak kendala yang dialami di negara-negara Barat. Karena manusia adalah anak waktu, maka umat Islam juga menggunakan iradah atau usahanya dengan menyesuaikan sudut pandang peradaban pada masa ia hidup. Misalnya, ketika Islam membawa sistem pemerintahan berdaulat yang mirip dengan budaya demokrasi, maka justru pada zaman Dinasti Umayyah dipakai sistem monarki untuk menyesuaikan dengan negara-negara monarki lainnya. Pada penerapan hak-hak dan kebebasan yang lain juga dialami kendala-kendala sesuai dengan bingkai zamannya masing-masing. Akan tetapi, kendala ini tidak sebanyak kesulitan yang dialami negara Barat. Sedangkan di negara-negara Barat, kesulitannya terdapat baik pada pengakuan hak asasi manusianya maupun dalam pelaksanaannya. Karena di Barat, hak asasi manusia tidak memiliki sumber kuat dari wahyu Ilahi seperti halnya pada dunia Islam. Di Negara-negara Barat hak-hak yang paling dasar seperti hak hidup, hak beragama, dan hak kebebasan memeluk keyakinan sekalipun baru diakui setelah dilakukan usaha yang sangat besar untuk mendapatkannya, itu pun baru secara parsial. Negara-negara Barat baru berhasil mencapai tingkat hak asasi manusia seperti yang diakui saat ini setelah melewati kurun waktu selama delapan abad, yaitu sejak piagam Magna Charta diakui pada tahun 1215 M hingga saat ini.

Ketika dunia Islam mengedepankan konsep keadilan, di Barat justru penyebaran konsep hak asasi manusia baru menarik perhatian mereka. Karenanya, kesulitan yang dialami dunia Islam bukan dalam pengakuan hak asasi manusia, akan tetapi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, pada masyarakat Islam yang dipermasalahkan bukanlah untuk mendapatkan hak asasinya, karena hak tersebut

memang sudah ada, tetapi yang diinginkan adalah agar adanya keadilan dalam praktik hak asasi manusia tersebut. Oleh karena itu, para ulama Islam mulai menuliskan rujukan-rujukan politik dan nasihat agar para pemimpin mau menerapkan sistem pemerintahan yang adil. Sedangkan di Barat, karena dirasakan adanya kekurangan dalam pengakuan hak dan kebebasan, maka mereka pun menginginkan pengakuan atas hak dan kebebasannya tersebut.

Dunia Islam telah memulai era baru ketika negara-negara Eropa secara langsung atau tidak langsung mulai menjajah negara-negara Muslim. Sejak abad ke-19 dunia Islam telah pula menguasai pemahaman hak asasi manusia negara-negara Barat. Walaupun negara-negara Islam sudah mendapatkan kemerdekaan dari penjajahan, akan tetapi dalam permasalahan hak asasi manusia, setelah itu masih saja belum bisa terbebas dari tekanan dunia Barat. Seperti halnya negara-negara lain, di dalam negara Islam juga masih terus didominasi oleh pemahaman hak asasi negara-negara Barat, padahal prinsip-prinsip hak asasi dan kebebasan manusia bagi masyarakat Muslim yang sebenarnya telah ada sejak zaman para Sahabat dahulu jauh lebih indah dan lebih sesuai dengan hati nurani manusia ketimbang prinsip-prinsip yang dianjurkan oleh Barat. Pada penerapannya, dari waktu ke waktu berbagai permasalahan muncul. Namun jika umat Islam kembali kepada jati diri mereka sendiri, maka sebagaimana halnya pada permasalahan lainnya, pada permasalahan hak asasi ini pula kita akan selamat dari pengaruh dunia Barat. Karena umat Islam berada pada keyakinan yang terdiri dari cara pandang terhadap kehidupan, alam penciptaan, dan manusia itu sendiri, maka tentu saja hak dan kebebasan manusia terdapat pula di dalamnya, bahkan dalam pemahaman yang paling sempurna. Bahkan Islam tidak hanya mengatur tentang hak asasi manusia saja, tetapi juga hak-hak Sang Pencipta, lingkungan, dan hak-hak yang berada di atas hawa

nafsu manusia itu sendiri, serta menekankan bahwa hak seseorang tidak dapat melangkahi dan menerobot hak yang dimiliki orang lain.

Referensi

1. Akgündüz, Ahmet, İslâm'da İnsan Hakları Beyannâmesi (Deklarasi Hak Asasi Manusia dalam Islam), OSAV Penerbit, Istanbul, 1997.
2. Arsal, Sadri Maksudi, Umumi Hukuk Tarihi (Sejarah Hukum Umum), Edisi ke-2, London 1944.
3. Abu Yusuf, Imam, Kitabu'l-Haraç, Trans. Ali Ozek, Istanbul University Press, Edisi ke-2, London 1973.
4. Hatemi, Hüseyin, İnsan Hakları Öğretisi (Ajaran Hak Asasi Manusia), İşaret Penerbit, Istanbul, 1988.
5. Karaman, Hayreddin, Mukayeseli İslâm Hukuku (Perbandingan Hukum Islam), İz Publishing, Istanbul, 2003.
6. TDV Encyclopedia of Islam, "Hak Asasi Manusia" . j. 22, h. 323-327.
7. Başlar, Kemal, İnsan Hakları ve Kamu Hürriyetleri (Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Publik), j. 1-2, Ankara, 2001.

SANG KONSELOR TERBAIK

Kelihaian Nabi Memetakan Bakat Sahabat

Afriza Hanifa

*Berburu ke padang datar, mendapat rusa belang kaki.
Berguru kepalang ajar, bak bunga kembang tak jadi.
Berguru langsung kepada Nabi, para Sahabat ibarat
kembang mewangi.
Bakat mereka tergali, ilmu mereka terwarisi, tak
pernah layu terlebih mati.*

Di setiap aspek kehidupannya telah ada suri teladan. Tak perlu jauh-jauh mencari sosok brilian, sebab telah ada Rasulullah sebagai sumber dari segala sumber panutan, terlebih lagi di bidang pendidikan. Inilah ranah yang sangat penting. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus untuk mendidik manusia. Maka manusia yang paling beruntung adalah mereka yang dididik langsung oleh Beliau. Merekalah para Sahabat *radiyallahu 'anhum ajmain*.

Sebagai seorang utusan Ilahi, Rasulullah adalah sosok guru terbaik sepanjang masa. Bahkan di dalam pendidikan, Beliau tidak hanya mencakup definisi seorang guru yang dipahami saat ini, melainkan juga adalah kepala sekolah, perancang dan pengawas kurikulum, penasihat, konsultan, termasuk juga konselor. Rasanya tak ada satu pun profesi di dunia ini yang mencakup seluruh kinerja Rasulullah.

Tidak hanya sekadar mengajar, Rasulullah juga memerhatikan murid-murid Beliau, apa kelebihan, potensi, dan bakat yang mereka punya. Inilah yang dilakukan oleh konselor masa kini. Namun jauh di atas konselor, Sang Nabiullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahkan menggali bakat para Sahabat, mengarahkan, membimbing mereka, hingga terbentuklah generasi luar biasa hasil dari *tarbiyah nabawiyah*. Merek lah generasi paling berbakat yang pernah ada di bawah langit, generasi terbaik hasil didikan sang konselor tercerdas sepanjang masa; Khalilullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Bakat dalam Pendidikan Islam

Pemetaan bakat yang dilakukan Rasulullah kepada para Sahabat ternyata dapat juga kita jumpai teorinya di dalam ilmu pendidikan. Dalam falsafah pendidikan Islam, diketahui bahwa setiap anak memang terlahir dengan bakat istimewanya masing-masing. Ada peran yang kelak akan ia lakoni saat dewasa.

Betapa bakat sangatlah dianjurkan untuk diperhatikan dan dikembangkan untuk kemudian dimanfaatkan. Namun dalam perjalanannya, bakat anak akan sangat terpengaruh oleh lingkungan tempat dirinya dibesarkan. Jika tidak ada yang membantunya melejitkan bakat itu, maka kemampuan tersebut akan meredup sedikit demi sedikit hingga tak lagi nampak meski sekadar kerlipnya. Namun apabila ada seseorang yang membimbingnya, maka berkilaulah bakat itu dengan amat luar biasa.

Bakat merupakan bekal kemampuan yang keberadaannya ibarat garis pada kertas. Anak bukanlah lembar putih tanpa garis, melainkan telah ada garis samar yang belum terbentuk jelas. Tentang bagaimana nantinya garis tersebut akan terlihat jelas, maka itu dipengaruhi oleh lingkungan anak itu berada. Orangtua perlu mengenal bakat anaknya,

sehingga dengan demikian, maka anak akan dapat diarahkan kepada hal-hal yang lebih bermanfaat.

Bukanlah hal yang mudah bagi orangtua maupun guru untuk menggali bakat seorang anak. Namun begitu, kita telah memiliki teladan yang berbagai aktivitasnya telah tercatat dalam pahatan berlian sunah dan sirah nabawiyah. Begitu indah catatan kehidupan Beliau hingga melahirkan decak takjub berbuah cinta dan keinginan dahsyat untuk mengikutinya, tentang bagaimana Rasulullah memetakan bakat para Sahabat yang terlahir dari kejahiliahan menjadi tokoh besar dalam sejarah peradaban manusia.

Melihat dan Menggali Bakat Sahabat yang Terpendam

“Biji emas tak ubahnya tanah biasa sebelum digali dari tambang.” Demikianlah sepatah mutiara dari lisan Imam Syafi’i berkaitan dengan menuntut ilmu.¹¹⁸ Para Sahabat bersinar layaknya emas, setelah Rasulullah menggali bakat mereka yang terpendam. Hal ini tidak hanya terjadi pada 2-3 Sahabat saja, melainkan pada kebanyakan dari mereka. Cukupilah kisah Zaid bin Tsabit *radhiyallahu ‘anhu* berikut ini mewakilinya.

Zaid bin Tsabit lahir dari kalangan Ansar. Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, beliau masih sangat muda. Acapkali Rasulullah mengumumkan jihad, Zaid tidak diizinkan karena usianya yang masih sangat belia. Ada teman sepermainannya yang dibolehkan pergi ke medan perang karena mahir memegang senjata, tetapi Zaid tetap saja ditolak karena kecil tubuhnya.

Hal itu membuat Zaid kecil begitu berduka, sebab ia sangat ingin menjadi Sahabat dekat Nabiullah tercinta. Tak bisa berjihad, Zaid pun akhirnya memilih untuk menghafal kitabullah. Zaid yang yatim

¹¹⁸ Asy-Syafi’i, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi’i* (Beirut: Syirkah al-Arqam bin Abi al-Arqam), hlm. 39.

itu lalu berkata kepada sang ibunda tentang keinginannya berada di sisi Nabi. Ibunda begitu gembira, keluarganya pun membawa Zaid menuju Baginda Nabi untuk unjuk gigi.

“Wahai Nabi Allah, ini adalah putra kami, Zaid bin Tsabit. Ia sudah hafal 17 surat dalam Al-Qur’an. Ia membacanya dengan benar sebagaimana diwahyukan kepada Anda. Ia juga cakap lagi mahir baca-tulis. Ia ingin berada di samping Anda, menyertai Anda dengan kemampuannya. Jika Anda berkenan, silakan dengarkanlah bacaannya.” ujar wakil keluarga Zaid.

Tentu Rasulullah bersedia mendengarkan bacaan Zaid. Ternyata, bacaannya begitu menyentuh hati Nabi. Tersirat kebahagiaan di wajah Beliau yang lebih indah dari purnama di malam hari. Beliau mengamati Zaid, meneliti kemampuannya, dan Nabi memberi pengarahan:

“Wahai Zaid, pelajarilah tulisan bangsa Yahudi.”

“Baik, wahai Rasulullah.” Zaid bersemangat, bersegera mengikuti perintah tersebut.

Ternyata hanya perlu waktu singkat untuk Zaid menguasai bahasa Ibrani. Tak lebih dari sebulan, ia telah mahir menulis, membaca, berbicara bahasa Yahudi tersebut. Sejak saat itu, Zaid pun diamanahi untuk menulis surat Rasulullah kepada kaum Yahudi dan menerjemahkan surat-surat yang datang dari mereka.

Tak berselang lama, Rasulullah kembali menguji kemampuan Zaid. Rasulullah berkata kepada Zaid, “Apakah engkau bisa bahasa Suryaniyah?”

“Tidak, wahai Rasulullah.” jawab Zaid.

“Pelajarilah! Sungguh nanti akan datang surat-surat kepada kita.” pinta Rasulullah. Zaid pun segera mempelajarinya dan hanya

butuh waktu 17 hari untuk ia mahir bahasa tersebut. Maka orang-orang pun mengenal Zaid sebagai penerjemah dan penulisnya Rasulullah.¹¹⁹

Kelak, saat masa pengumpulan Al-Qur'an, Zaidlah yang mendapat amanah dari Khalifah Abu Bakar untuk menulis ayat suci. Saat itu, usia Zaid baru 22 tahun. Namun Khalifah Abu Bakar dan Sahabat Umar telah memilihnya sebagai ketua tim penulisan Al-Qur'an sebab keduanya melihat kelebihan Zaid dan keahliannya pada saat ia menjadi sekretaris sekaligus penerjemah Nabi.

Seandainya Zaid diizinkan ikut berperang, mungkin ia hanya menjadi pasukan biasa saja. Rasulullah menggali bakat Zaid, dan siapa sangka ternyata pemuda itu memiliki ketajaman yang luar biasa dalam aspek bahasa. Keahliannya pun begitu bermanfaat bagi umat. Rangkaian indah tulisan Al-Qur'an yang saat ini dibaca kaum Muslimin adalah berkat andil Zaid bin Tsabit dalam pembukuannya.

Selain Zaid, terdapat sederet nama para Sahabat muda lain yang tergali bakatnya oleh Sang Nabi. Sebut saja Abdullah bin Umar bin Khathab, yang dibimbing Nabi hingga menjadi perawi hadis terbanyak nomor dua setelah Abu Hurairah. Ada pula Usamah bin Zaid bin Haritsah yang dikenal sebagai panglima termuda kaum Muslimin, serta beberapa nama Sahabat lain yang bersinar setelah melalui pendidikan Rasulullah, khususnya para Sahabat cilik yang tumbuh dewasa di bawah cahaya tarbiah nabawiyah.

Mengembangkan Bakat Sahabat yang Sudah Terbentuk

Rasulullah begitu mahir melihat bakat para Sahabat untuk kemudian Beliau kembangkan. Lalu bagaimana dengan para Sahabat yang memang sudah tampak kehebatan mereka sebelumnya? Tentu

¹¹⁹ Dr. Abdurrahman Ra'fat Basya, *Shuwar min Hayati Ash-Shahabah (Sirah Sahabat)*, Terj. Abu Abdillah Al-Watesi (Yogyakarta: Pustaka Al-Haura, 2013), Jilid 1, hlm. 560-561.

ada sederet nama Sahabat yang sudah berbakat ketika memeluk Islam dan menjadi murid Rasulullah.

Ternyata, dalam mendidik Sahabat dengan kondisi demikian pun, Rasulullah adalah juaranya. Sebut saja salah satunya Khalid bin Walid *radhiyallahu ‘anhu*. Semua warga Makkah tentu tahu kehebatan Sahabat Khalid di medan laga. Sebelum masuk Islam, beliau bahkan telah sering kali menjadi panglima pasukan kafir Quraisy Makkah.¹²⁰ Tak ada yang menyangkal kehebatan Khalid dalam strategi perang. Dan Rasulullah juga mengetahuinya.

Namun seseorang yang berbakat membutuhkan tempat yang “pas” untuknya. Sebagaimana “Kayu gaharu tak ubahnya kayu biasa jika ia berada di dalam hutan.”¹²¹, maka seorang yang berbakat memerlukan tempat yang tepat untuk bakatnya bersinar. Ia memerlukan seseorang yang menerimanya, memahami bakatnya, mengembangkannya, kemudian memanfaatkannya untuk kebaikan.

Itulah yang terjadi pada Khalid bin Walid. Beliau memeluk Islam bukan di awal waktu. Ketika beliau baru saja memeluk Islam, sebuah pasukan dibentuk Rasulullah untuk melawan Romawi di Perang Mu’tah. Rasulullah mengangkat tiga panglima sekaligus untuk memimpin pasukan Muslimin. Apakah salah satu di antaranya adalah Khalid? Ternyata tidak. Rasulullah mengangkat tiga Sahabat *as-sabiqun al-awalan*¹²² sebagai panglima perang. Mereka adalah putra Zaid bin Haritsah (angkat Rasulullah), Ja’far bin Abi Thalib (sepupu Rasulullah), serta Abdullah bin Rawahah (pemuka kaum Ansar) *radhiyallahu ‘anhum*.

Rasulullah memahami perasaan Sahabat. Bagaimana mungkin seseorang yang baru memeluk Islam menjadi pemimpin di antara

¹²⁰ Baca kisahnya di: Dr. Abdurrahman Ra’fat Basya, *Shuwar min Hayati Ash-Shahabah (Sirah Sahabat)*, Terj. Abu Abdillah Al-Watesi (Yogyakarta: Pustaka Al-Haura, 2012), Jilid 2, hlm. 276-279.

¹²¹ Asy-Syafi’i, Loc. Cit.

¹²² Istilah untuk mengungkap para Sahabat yang terlebih dahulu masuk Islam.

mereka. Jika Sahabat Khalid yang memimpin, sehebat apapun beliau, akan percuma jika tidak ada penerimaan dari pasukan yang dipimpinnya. Sebagaimana kata pepatah, seseorang tidak dikatakan pemimpin kecuali ada yang menaatinya.

Rupanya Rasulullah menginginkan peristiwa mengalir begitu saja. Biarlah pasukan melihat bakat Khalid di medan laga. Di kancah peperangan, atas takdir Allah, satu per satu panglima berguguran. Saat ketiga panglima syahid seluruhnya, bendera putih Rasulullah berkibar tanpa ada yang mengusungnya.

“Wahai kaum Muslimin, angkatlah seseorang di antara kalian sebagai panglima!” seru salah seorang pasukan.

Namun tidak ada yang bersedia. “Engkau saja!” “Aku tidak sanggup.”

Akhirnya mereka pun menunjuk seseorang yang dianggap paling kompeten. Tentu saja dialah Khalid bin Walid. Sang Saifullah mengambil bendera, bertempur dengan hebat, membuat strategi yang sangat cerdas, lalu memimpin pulang pasukan dengan kemenangan besar.¹²³

Kabar pertempuran di medan Mu'tah belum sampai hingga Madinah. Namun Rasulullah diberi wahyu tentang jalannya peperangan lalu memberikan kabar kepada para Sahabat di Madinah, “Salah satu dari pedang-pedang Allah (yakni Khalid bin Walid) mengambil bendera dan Allah memberikan kemenangan kepada mereka.”¹²⁴

Dari perang tersebut, Khalid menunjukkan kepiawaiannya. Pasukan Muslimin menyaksikannya. Nampak sudah bakat Khalid dan diakui oleh pasukan yang dipimpinnya. Inilah yang diarahkan

¹²³ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahiq Al-Makhtum (Sirah Nabawiyah)*, Terj. Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2011), Hlm. 692-694.

¹²⁴ HR. Bukhari, II/611.

Rasulullah untuk Khalid yang berbakat. Maka Khalid pun resmi menjadi panglima kaum Muslimin sejak masa Rasulullah hingga kekhalifahan Khalifah Umar. Betapa banyak jasa Khalid bin Walid dalam menyebarkan agama Islam hingga ke penjuru dunia, dari barat hingga timurnya.

Masih banyak Sahabat lain yang sudah berbakat saat berislam lalu dioptimalkan bakat tersebut oleh Baginda Rasulullah. Pada umumnya, Sahabat yang demikian ialah mereka yang masuk Islam saat usia dewasa. Umar bin Khathab adalah sosok yang gagah berani tetapi tidak pernah diangkat menjadi panglima perang. Rupanya Rasulullah melihat bakat Sahabat Umar yang paling menonjol berupa wibawa kepemimpinannya. Maka Sang Nabiullah pun memberi banyak isyarat agar kelak meneruskan kekhalifahan kaum Muslimin setelah Abu Bakr.

Memotivasi dan Mendoakan Sahabat yang Berpotensi

Satu hal lagi yang tidak boleh luput dari kehebatan Rasulullah dalam memetakan bakat para Sahabat adalah kemampuan Rasulullah dalam mengembangkan potensi para Sahabat yang belum tampak bakatnya tetapi telah menunjukkan potensi luar biasa. Hal ini terjadi pada para Sahabat yang berjumpa dengan Nabi dalam waktu singkat, baik masuk Islam belakangan ataupun lahir di masa akhir kenabian.

Salah satu cara yang berliku praktikkan adalah dengan memberi semangat lalu mendoakannya. Ada dua kisah istimewa dalam hal ini. Ialah Abdullah bin Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* dan Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*. Keduanya menunjukkan potensi keilmuan di atas rata-rata, terlihat dari semangat serta kegigihan mereka. Sayangnya, keduanya baru belajar di akhir kehidupan Rasulullah.

Abu Hurairah masuk Islam pada tahun ke-7 Hijriah. Sahabat yang memiliki nama asli Abdullah bin Shakhr Ad-Dausi itu menyadari

dirinya masuk Islam belakangan. Maka beliau pun memilih tinggal di *shuffah*¹²⁵ agar bisa terus belajar kepada Rasulullah. Bahkan Abu Hurairah adalah *ahlus shuffah* yang paling terkenal karena sangat jarang absen di majelis Rasulullah.¹²⁶

Namun dalam perjalanannya, Abu Hurairah kesulitan mengejar ketertinggalan padahal beliau sangat bekerja keras untuk menghafal hadis Rasulullah. Abu Hurairah menceritakan, “*Aku membagi malamku tiga bagian pertama untuk membaca Al-Qur’an, sebagian lain untuk tidur, sebagian lainnya lagi untuk mengulang hafalan hadis.*”¹²⁷

Rasulullah mengetahui bagaimana potensi Abu Hurairah. Dalam suatu kesempatan, Beliau bahkan pernah memuji Abu Hurairah, “*Aku melihat semangatmu akan hadis.*”¹²⁸ Maka ketika Abu Hurairah mengadu tentang kesulitannya menghafal hadis, Rasulullah segera mendoakannya.

Abu Hurairah menceritakan momen luar biasa tersebut, “*Aku berkata kepada Rasulullah bahwa aku mendengar berbagai hal dari Beliau tetapi tidak dapat menghafalnya. Rasulullah lalu bersabda, ‘Bentangkanlah sorbanmu!’*, maka aku pun membentangkan sorbanku. Kemudian Beliau menyampaikan banyak sekali hadis dan tidak ada satu pun yang terlupa bagiku dari apa yang beliau sampaikan.”¹²⁹

¹²⁵ Sebuah tempat di serambi Masjid Nabawi yang digunakan sebagai tempat tinggal orang-orang yang tidak punya kerabat dan tempat tinggal di Madinah. Yakhsyallah Mansur dalam “Ash-Shuffah” menyebutkan bahwa inilah pusat pendidikan Islam pertama yang didirikan dan diasuh oleh Nabi Muhammad. Tentang Ash-Shuffah juga bisa dibaca dalam artikel majalah Mata Air: mataair.co/shuffah-pusat-bagi-para-jenius/

¹²⁶ Abu Nu’aim Al-Asfihani, *Hilyat Al-Auliya’*, I/377.

¹²⁷ Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq*, 67 /362.

¹²⁸ HR. Bukhari.

¹²⁹ HR. Tirmidzi.

Rasulullah juga mengaminkan doa Abu Hurairah agar tak lupa akan ilmu.¹³⁰ Suatu hari Rasulullah melewati tiga orang Sahabat yang tengah berdoa di dalam masjid. Rasulullah kemudian duduk lalu menyuruh ketiganya untuk melanjutkan doa. Beliau pun mengaminkan doa mereka, kecuali Abu Hurairah yang sedari Nabi hadir, beliau belum memanjatkan doa. Hingga ketika kedua temannya selesai berdoa dan diamankan Rasulullah, Abu Hurairah pun bermunajat,

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu apa yang diminta oleh kedua temanku tadi dan aku meminta ilmu yang tidak dilupakan.” Lantas Rasulullah pun segera mengucapkan amin.”¹³¹

Atas rahmat Allah lalu berkat doa Rasulullah, Abu Hurairah pun menjadi sosok yang paling banyak menghafal hadis Nabi. Menurut Baqi bin Makhlad, hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah mencapai 5.374 hadis¹³² padahal Abu Hurairah hanya berjumpa dengan Baginda Nabi selama empat tahun saja. Bahkan, menurut Abu Hurairah yang diriwayatkan dalam Sahih Bukhari, beliau hanya tiga tahun bermulazamah¹³³ dengan Rasulullah. Namun dalam waktu yang singkat itu, Abu Hurairah berada di peringkat pertama sebagai perawi terbanyak hadis Nabi. Dari riwayat Abu Hurairahlah umat Muslim banyak mengambil hadis nabi hingga kini.

Berbeda dengan Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas lahir tiga tahun sebelum hijrah.¹³⁴ Artinya, ketika Rasulullah wafat menuju *Ar-Rafiq Al-A'la*, usia Ibnu Abbas baru 13 tahun. Beliau begitu belia ketika merasakan hangatnya cahaya pendidikan Rasulullah.

¹³⁰ Dr. Abdurrahman Ra'fat Basya, Op. Cit, hlm. 756-757.

¹³¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*.

¹³² Yakhsyallah Mansur, *Ash-Shuffah* (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), hlm. 81.

¹³³ Metode belajar klasik yang di dalamnya murid-murid tinggal dekat dengan guru untuk mempelajari suatu ilmu.

¹³⁴ Dr. Abdurrahman Ra'fat Basya. Op. Cit., Jilid 1, hlm. 261.

Meski singkat perjumpaannya dengan Rasulullah, Ibnu Abbas adalah Sahabat yang diakui paling paham tentang Kitabullah, paling *faqih* akan tafsirnya, serta yang paling paham menjelaskan kandungan ayat serta rahasia hikmah di baliknya.¹³⁵ Karena alasan ini pula, Sahabat Umar bin Khathab mengangkat Ibnu Abbas yang masih sangat muda untuk berada di majelis musyawarah kekhalifahannya.

Bagaimana cara Rasulullah mendidik Ibnu Abbas hingga menjadi ulama muda yang amat jenius? Terdapat sejumlah hadis tentang bagaimana Baginda Nabi mendidik sepupunya tersebut. Nasihat Rasulullah saat Ibnu Abbas membonceng kendaraannya di dalam perjalanan adalah salah satunya. Kemudian peristiwa yang begitu mempengaruhi kehidupan Ibnu Abbas adalah ketika Rasulullah mendoakannya.

Di suatu malam, Ibnu Abbas membantu Rasulullah mengambil air untuk salat malam. Saat itu, beliau tengah menginap di rumah bibinya, Maimunah *radhiyallahu ‘anha*, yang tak lain adalah Ummul Mukminin. Beliau sering kali mampir ke rumah Ibunda Maimunah karena ingin dekat dengan Rasulullah.

Ketika Ibnu Abbas telah menyiapkan air, Ibunda Maimunah berkata kepada Rasulullah, “Yang menyiapkan air wudu untuk engkau adalah Ibnu Abbas. Serta-merta Rasulullah pun mendoakannya, ‘Ya Allah, *faqih*-kanlah dia terhadap agama dan ajarkanlah (ilmu) tafsir kepadanya!’.”¹³⁶

Di lain kesempatan Rasulullah memeluk Ibnu Abbas dan mendekatkannya ke dada beliau seraya berdoa, “Ya Allah, ajarkanlah hikmah kepadanya!”¹³⁷ Doa-doa Rasulullah kepada Ibnu Abbas adalah agar Allah memberi pemahaman agama seakan-akan beliau

¹³⁵ Dr. Abdurrahman Ra'fat Basya. Loc. Cit.

¹³⁶ HR. Ahmad dalam al-Musnad 1/328 dengan sanad yang hasan.

¹³⁷ HR. Bukhari no. 3756.

melihat betapa besar potensi Ibnu Abbas yang tampak dari semangatnya dalam menuntut ilmu. Memang benar, jika ada simbol bersejarah dalam semangat *thalabul ‘ilmi*, maka itu adalah Ibnu Abbas.

Namun begitu, Ibnu Abbas yang lahir belakangan pun telah sangat jauh tertinggal dari indahnya tarbiah Nabawi. Hanya sedikit yang dapat beliau pelajari secara langsung dari Rasulullah. Beliau menyadarinya dan menjadi pemuda yang paling bersemangat dalam belajar kepada para Sahabat. Ketika Rasulullah wafat, Ibnu Abbas mendatangi satu per satu rumah para Sahabat Nabi untuk belajar. Bahkan beliau pernah menunggu di depan rumah seorang Sahabat hingga tubuhnya berdebu.

Maka jadilah Sahabat Ibnu Abbas seperti yang didoakan Rasulullah; seorang ulama yang paling fakih dan paling paham akan tafsir. Kecerdasannya bahkan melebihi para Sahabat senior yang hidup sekian lama bersama Rasulullah. Di dalam keilmuan, ia digelar Al-Bahr (lautan) karena ilmunya begitu luas seluas samudera. Tafsir Al-Qur'an yang kita pahami saat ini, begitu banyak yang bersumber dari Ibnu Abbas.

Menemukan Hikmah dari Sirah Nabawiyah

Sederet kisah di atas layaknya peti harta karun bagi dunia pendidikan. Yang kita bahas ini barulah satu peti. Masih banyak peti-peti lain yang belum terungkap dan menunggu untuk dicari, dengan membaca perjalanan hidup Sang Nabiullah Kebanggaan Umat Manusia. Peta-peta pencarian peti itu telah banyak tersebar di kita-kitab para ulama, di majelis-majelis mereka. Pertanyaannya hanyalah, apakah para pendidik, orangtua maupun guru, bersedia mengambil

peta itu kemudian mencari peti yang lebih berharga daripada harta apa pun di dunia ini?

Telah datang *uswah* terbaik dari Rasulullah, telah terang cara yang ditempuh sang manusia terbaik dalam mendidik. Teladan Sang Nabi sebagai konselor bakat seakan-akan menjawab kebutuhan pendidikan dewasa ini. Dengan mengikuti cara Rasulullah, kebangkitan kemanusiaan yang menitikberatkan pada kebermanfaatan pada sesama tidaklah hanya mimpi di siang bolong. Dengan menjadi konselor seperti yang dilakukan Rasulullah, atas izin Allah, akan ditemukan bakat-bakat luar biasa yang tersimpan di dada-dada para pemuda kita.

Referensi

1. Al-Qur'an Al-Karim.
2. Shahih Al-Bukhari.
3. Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyurrahman. 2011. *Ar-Rahiq Al-Makhtum (Sirah Nabawiyyah)*. Terj. Agus Suwandi. Jakarta: Ummul Qura.
4. Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyurrahman. 2007. *Raudhah Al-Anwar fi Sirah An-Nabiy Al-Mukhtar (Taman Cahaya di Atas Chaya Perjalanan Hidup Rasulullah)*. Terj. Abu Abdillah Muhammad Affifuddin As-Sidawy. Tegal: Ash-Shaf.
5. Al-Asfihani, Abu Nu'aim. *Hilyat Al-Auliya'*. Jilid 1.
6. Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*.
7. Asy-Syafi'i, Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Ustman. *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*. Beirut: Syirkah al-Arqam bin Abi al-Arqam.

8. Basya, Dr. Abdurrahman Ra'fat. 2013. *Shuwar min Hayati Ash-Shahabah (Sirah Sahabat)*. Terj. Abu Abdillah Al-Watesi. Yogyakarta: Pustaka Al-Haura.
9. Katsir, Ibnu. *Al-Bidayah Wan Nihayah*. e-book.
10. Mansur, Yakhsyallah. 2015. *Ash-Shuffah; Pusat Pendidikan Islam Pertama yang Didirikan dan Diasuh Nabi Muhammad*. Jakarta: Penerbit Republika.
11. Muqbil, 'Umar bin Abdullah. 2009. *Li-yaddabbaru Ayatih, Hashad 'Am min Al-Tadabbur*. Ar-Riyadh: Markaz Al-Tadabbur Lil-Istisharat Al-Tarbawiyah wal-Ta'limiyah.
12. Syantut, Dr. Khalid Ahmad. 2022. *Tarbiyah Al-Athfaal fi Al-Hadis Asy-Syariif (Libatkan Allah dalam Pengasuhan Ananda)*. Terj. Hanin Fathullah. Jakarta: Maskana Media.
13. Quthb, Muhammad. 1993. *Manhaj At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Beirut: Dar asy-Syuruq.

Rasulullah Membangun Ekonomi Umat

Halima Tusadia

Penulisan Sirah Nabawiyyah, menurut Sayid Muhammad Al-Maliki Al-Hanafi, menjadi salah satu aktivitas favorit ulama dan cendekiawan. Tidak hanya untuk mendapatkan berkah dari kegiatan menggali keagungan dan kemuliaan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, lebih dari itu, agar menginspirasi kemajuan dan kemakmuran umat.¹³⁸ Berkenaan dengan itu, Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthi mengatakan bahwa tipe penulisan sirah telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sirah tidak lagi terbatas pada menghimpun riwayat-riwayat (*jam’ al-riwāyāt*) saja, tetapi telah beranjak menjadi studi analitis (*dirāsah tahlīliyyah*) untuk menggali aspek-aspek ajaran Islam.¹³⁹

Sehubungan dengan itu, di sini kita akan membahas tentang bisnis Rasulullah, dengan menguraikan keteladanaan Beliau sejak masa kanak-kanak sebagai penggembala, masa remaja Beliau sebagai pedagang, masa rintisan ekonomi Islam di Makkah, dan masa pengembangan peradaban ekonomi Islam di Madinah.

¹³⁸ Sayyid Muhammad Al-Maliki al-Hanafi, “*Muhammad shallallahu ‘alaihi wa salam al-Insan al-Kamil*”, Beirut: Al-Maktabah al-‘Ashriyah, 1428/2007, h. 7.

¹³⁹ Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah ma’a Mujiz li Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’ashir, 1991; Channel Youtube Al-Imam al-Syahid al-Buthi https://www.youtube.com/watch?v=RC0a2_0wgvw&t=104s.

Fase Kanak-kanak sebagai Penggembala

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terlahir sebagai seorang yatim. Sejak bayi, Beliau diasuh oleh Halimatus Sa’diyah dari Bani Sa’d. Beranjak usia kanak-kanak, Beliau telah mulai bekerja menggembalakan domba bersama dengan saudara-saudara sepersuannya. Ketika kembali ke Makkah, Rasulullah melanjutkan pekerjaannya sebagai penggembala domba milik keluarganya dan penduduk Makkah lainnya. Pekerjaan itu dilakukan untuk membantu perekonomian sang paman, Abu Thalib, yang saat itu tengah kesulitan dan memiliki banyak anak.¹⁴⁰

Melalui itu, Rasulullah memberikan keteladanan untuk berjuang dan tidak berpangku tangan sehingga beliau pun mengajarkan bahwa sebaik-baik rezeki adalah yang dihasilkan dari jerih payah sendiri.¹⁴¹ Rasulullah juga menyatakan bahwa: “*Tidak ada makanan yang lebih baik dimakan oleh seseorang kecuali dari hasil pekerjaannya sendiri.*”¹⁴²

Abu Syuhbah menyebut bahwa dari aktivitas menggembala tersebut (*ra’yul ghanam*), Rasulullah menempa dirinya dengan sifat kepemimpinan (*ra’iyyah*) seperti gigih, jujur, tanggung jawab, tenang, sabar, pengasih, penyayang, peduli, penolong, dan sebagainya.¹⁴³ Al-Khudri menyatakan bahwa semua kondisi Rasulullah itu merupakan rahasia Ilahi untuk memperkuat mental dan mempersiapkan akhlak

¹⁴⁰ Du’a Sammarah, “‘*Amal al-Rasul ‘indama kana ya’isyu ma’a ‘ammih*’”, dalam <https://mawdoo3.com>, 26 Agustus 2021; Abu Sa’id Al-Mishri, *Al-Mawsu’ah al-Mujizah fi al-Tarikh al-Islami*, dalam <https://mawdoo3.com>, Juz 1, h. 12; Syaikh Muhammad Shunqur, “*Hal isyaghala al-Nabiyy shallallahu ‘alaihi wa sallam bi Ra’y al-Aghnam*”, dalam https://www.alhodacenter.com/article/2621#_ftn1.

¹⁴¹ Dr. Arif Al-Syaikh, “*Min Ayna Kana Yunfiq al-Rasul ‘ala Ahlihi*”, dalam <https://www.alkhaleej.ae>, 8 Juli 2016; Shafiy al-Rahman al-Mabarkafuri, *Al-Rahiq al-Makhtum: Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyyah*, Dar Ihya’ al-Turats, 1997, h. 50.

¹⁴² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar Thauq al-Najat, 1422 H, Hadis Nomor 2072.

¹⁴³ Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Sirah al-Nabawiyyah ‘ala Dlaw’i al-Qur’an wa al-Sunnah*, Damaskus: Dar al-Qalam, t.t., h. 209; Ali Muhammad Shallabi, *Al-Sirah al-Nabawiyyah: ‘Ardl Waqa’i’ wa Tahlil Ahdats*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2008.

orang pilihan-Nya, yakni dengan mengurus hewan lemah seperti domba.¹⁴⁴ Al-Zawawi menerangkan bahwa Allah sedang mempersiapkan Rasulullah dengan keterampilan mengurus domba sebelum terjun langsung memimpin umatnya.¹⁴⁵ Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali ia menggembala domba.*”¹⁴⁶

Fase Remaja sebagai Pedagang

Sebagai pedagang, Rasulullah menuruni jiwa dagang dari suku Quraisy. Sayid Thanthawi menyatakan bahwa suku itu dinamai “quraisy” karena memiliki arti “gemar berdagang”.¹⁴⁷ Patricia Crone menyatakan bahwa buyut Rasulullah, Hasyim bin Abdu Manaf, adalah tokoh penting di jalur perdagangan Makkah ke Gaza. Beliau mendirikan solidaritas dagang (*ilaf*) antara suku Quraisy dengan pusat perdagangan di Syria dan Yaman, sebagaimana diabadikan di dalam surat Al-Quraisy.¹⁴⁸

Di usia 12 tahun, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melakukan perjalanan dagangnya yang pertama ke negeri Syam, mengikuti kafilah pamannya Abu Thalib.¹⁴⁹ Sekembalinya dari Syam, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melanjutkan kegiatan berdagangnya di kota Makkah. Kota Makkah saat itu adalah kota perdagangan yang sangat sibuk karena merupakan jalur perlintasan dagang antara Syam

¹⁴⁴ Muhammad bin Afifi al-Bajuri al-Khudri, *Nur al-Yaqin fi Sirat Sayyid al-Mursalin*, Damaskus: Dar al-Fayha’, 1425 H, h. 18.

¹⁴⁵ Ahmad ibn ‘Abd al-Fattah al-Zawawi, *Syama’il al-Rasul Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Beirut: Thab’ah Iskandariyah, t.t., Juz 2, h. 254.

¹⁴⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar Thauq al-Najat, 1422 H, Hadis Nomor 2262.

¹⁴⁷ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Al-Tafsir al-Wasith li al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Al-Ma’arif, 1431/2010, h. 6866.

¹⁴⁸ Patricia Crone and M. Cook, *Hagarism: The Making of The Islamic World*, Cambridge: Cambridge University Press, 1977, h 6-7.

¹⁴⁹ Bawwab al-Sirah al-Nabawiyyah, “*Safaruhu Shallallahu ‘alaihi wa sallama ma’a ‘ammihi ila al-Syam*,” dalam <https://www.alsirah.com>.

di utara, Yaman di selatan, Persia dan India di timur, serta Afrika di barat.

FM. Doner menyebut Makkah saat itu adalah pusat transfer dagang (*trade transfer-point*) yang sangat luas yang menghubungkan antara India, Afrika, dan Mediterania.¹⁵⁰ WM. Watt, penulis buku “Muhammad at Mecca” bahkan menyatakan bahwa Makkah tidak hanya menjadi pusat dagang (*trade centre*), tetapi juga merupakan salah satu pusat keuangan (*financial centre*) dunia, tempat berkumpulnya berbagai ahli keuangan untuk mengelola berbagai bentuk kegiatan keuangan dalam skala besar.¹⁵¹

Ramainya Makkah saat itu tidak hanya memunculkan rasa dengki Abrahah, tetapi juga mengundang rasa heran para orientalis karena Makkah, dengan lahannya yang tandus dan kering, relatif tidak memiliki komoditi dagang yang sebanding dengan keramaian tersebut.¹⁵² Bagi Muslim yang beriman, fenomena itu tidaklah mengherankan jika merujuk pada doa Nabi Ibrahim yang diabadikan di dalam Al-Qur'an agar menjadikan kota Makkah yang kering dan tandus itu beserta para penduduknya menarik di hati manusia.¹⁵³

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun terlibat dalam kesibukan perdagangan itu. Beliau bahkan menjadi sangat masyhur, tidak semata-mata karena *skill* dan metode bisnisnya yang unggul, tetapi juga karena kejujuran dan sifat amanahnya yang tidak tertandingi, hingga Beliau dikenal dengan julukan *al-Shadiq al-Amin*.¹⁵⁴

¹⁵⁰ Fred McGraw Donner, “Mecca’s Food Supplies and Muhammad’s Boycott”, dalam *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, Vol. 20, No. 3 (Oct., 1977), h. 249.

¹⁵¹ William Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, Oxford: The Clarendon Press, 1953, h.

¹⁵² Patricia Crone, *Meccan Trade and The Rise of Islam*, New York: Gorgias Press, 2004, h. 7.

¹⁵³ QS. Ibrahim, 14/37.

¹⁵⁴ Abu al-Hasan bin Atsir, *Asad al-Ghabah fi Ma'rifat al-Shahabah*, Kairo: Dar al-Kutub al-'Ammah, 1994, Juz 2, h. 393.

Kemasyhuran itu pun pada akhirnya menarik minat seorang saudagar ternama di Makkah, Khadijah binti Khuwailid, untuk menjalin kerjasama dalam mekanisme bagi hasil untuk memimpin delegasi dagang besar-besaran menuju Syam. Ibnu Ishaq mengisahkan bahwa Khadijah menawarkan nisbah *mudharabah* terbaik kepada Baginda Rasulullah yang belum pernah ia berikan sebelumnya kepada mitra-mitra dagangnya yang lain. Dalam perjalanan itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* didampingi Maisarah, seorang budak laki-laki kepercayaan Khadijah.¹⁵⁵

Sekembalinya dari Syam, Maisarah mengisahkan kepada Khadijah tentang kebaikan, kejujuran, dan keamanan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang memberikan keberkahan berupa keuntungan besar dan naungan awan di sepanjang perjalanan mereka yang terik. Mendengar hal itu, Khadijah bertambah kagum dan menyampaikan keinginannya untuk dinikahkan dengan Rasulullah. Di hari pernikahan mereka, Abu Thalib menyampaikan khotbah: “*Sungguh keponakanku ini, Muhammad bin Abdullah, adalah pribadi yang kemuliaannya tiada tara. Meski sedikit hartanya, baginya harta hanyalah bayangan yang akan hilang, berubah-ubah, dan tidak lebih dari sekadar pinjaman yang akan kembali ke Pemiliknya. Demi Allah, ia akan membawa berita besar.*”¹⁵⁶

Pernyataan Abu Thalib itu selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, yakni ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan kepada Abu Dzarr bahwa kekayaan adalah kaya hati (*ghina al-qalb*) dan kefakiran adalah fakir hati (*faqr al-qalb*).¹⁵⁷

¹⁵⁵ Shafiy al-Rahman al-Mabarkafuri, *Al-Rahiq al-Makhtum: Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyyah*, Dar Ihya’ al-Turats, 1997, h. 50-51.

¹⁵⁶ Muhammad bin Afifi al-Bajuri al-Khudri, *Nur al-Yaqin fi Sirat Sayyid al-Mursalin*, Damaskus: Dar al-Fayha’, 1425 H, h. 15.

¹⁵⁷ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Kairo: Al-Mathba’ah al-Salafiyah, 2015, Jilid 11, h. 272.

Setelah pernikahannya dengan Khadijah *radiyallahu ‘anha*, ekonomi Rasulullah kian membaik. Kondisi ini digambarkan dalam surat Al-Duha ayat 8 berikut ini: “*Dan Kami temukan engkau dalam keadaan susah payah, maka Kami buat engkau kaya.*”¹⁵⁸

Al-Nadwi menyimpulkan bahwa sifat dan akhlak Rasulullah yang menonjol dari perjalanan hidupnya itu meliputi: kejujuran, amanah, sabar, percaya diri, tawaduk, sungguh-sungguh dalam berusaha, dan ikhlas dalam bekerja.¹⁵⁹

Fase Rintisan Ekonomi Islam di Makkah

Setelah kehidupan ekonominya mapan, Rasulullah mulai mempersiapkan diri menerima tugas membawa risalah Islam. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* banyak menghabiskan waktunya dengan menyendiri (*khalwat*) di Gua Hira dan merenungkan (*tahannuts*) kondisi kaumnya yang tenggelam dalam kejahiliahan. Istrinya selalu menyokong dengan perbekalan yang cukup selama bermalam di dalam gua.¹⁶⁰

Setelah menerima wahyu dan memulai dakwahnya secara diam-diam (*sirr*), pranata ekonomi Islam telah mulai dikenalkan. Hal itu terkait dengan Darul Arqam, yang merupakan rumah yang diserahkan oleh Arqam bin Abi Arqam untuk kepentingan dakwah Islam. Arqam menyerahkan rumah itu dengan ikrar agar rumah itu “tidak dijual dan juga tidak diwariskan”. Ikrar itu menjadi model bagi ajaran wakaf dalam Islam.¹⁶¹

Sistem ekonomi kedua yang diperkenalkan pada awal Islam adalah *tabarru’* (donasi/derma), *takaful* (jaminan/tolong-menolong),

¹⁵⁸ Abu ‘Abdillah al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, cet. Ke-2, 1963, Juz 20, h. 99.

¹⁵⁹ ‘Ali Abu al-Hasan al-Nadwi, *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1425 H, h. 139.

¹⁶⁰ ‘Amir Muhammad Nizar Jal’uth, *Al-Sirah al-Nabawiyyah al-Iqtishadiyyah*, Markaz Abhats Fiqh al-Mu’amalat, 2020, h. 105.

¹⁶¹ Ibid., h. 108.

dan *udlhiyah* (pengorbanan). Hal itu sebagaimana dilakukan oleh Abu Bakar Al-Shiddiq ketika membebaskan tujuh budak Muslim termasuk Bilal yang disiksa oleh orang-orang kafir Quraisy. Tindakan itu tidak hanya menjadi model bagi sistem derma dalam Islam, tetapi juga memberikan jaminan keamanan dan kebebasan bagi kemanusiaan.¹⁶²

Penolakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap iming-iming kekayaan dan takhta dari kaum Quraisy agar Beliau meninggalkan dakwahnya merupakan prinsip dasar bagi umat Islam bahwa dunia bukanlah tujuan. Apa pun yang dilakukan setiap manusia, termasuk dalam berbisnis, maka tujuan utamanya adalah rida Allah, bukan memperturutkan hasrat terhadap perhiasan dunia, sebagaimana dicetuskan dalam surat Ali Imran ayat 14-15.¹⁶³

Keteguhan untuk tidak bergeming dari perintah Allah berlanjut hingga terjadinya peristiwa boikot atau embargo ekonomi kaum Quraisy terhadap Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para pengikutnya, utamanya Bani Muthalib dan Bani Hasyim. Hal itu tertulis pada *Shahifat al-Hishar* (Piagam Boikot) yang disimpan di dalam Kakbah. Boikot itu meliputi larangan menikah dengan umat Islam, larangan masuk pasar, larangan berjual-beli, dan larangan memberi makanan. Peristiwa itu berlangsung tiga tahun hingga memaksa umat Islam kala itu memakan dedaunan dan kulit hewan.¹⁶⁴ Dalam kondisi sulit itu pun, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperkenalkan ajaran sedekah dan puasa sunah, sebagai bagian dari instrumen ekonomi umat Islam.¹⁶⁵

Peristiwa itu juga mendorong Rasulullah memerintahkan para pengikutnya untuk hijrah dua kali ke Habasyah, sebuah negeri yang

¹⁶² Ibid., h. 110-115.

¹⁶³ Ibid., h. 122.

¹⁶⁴ Ibid., h. 125-126; 'Ali Muhammad Shallabi, *Al-Sirah al-Nabawiyah*: : 'Ardl Waqa'i' wa Tahlil Ahdats, Beirut: Dar al-Ma'arif, 2008, h. 260.

¹⁶⁵ Amir Muhammad Nizar Jal'uth, *Al-Sirah al-Nabawiyah al-Iqtishadiyyah*, Markaz Abhats Fiqh al-Mu'amalat, 2020, h. 142.

dikenal sebagai kota perdagangan yang aman. Hal ini juga menjadi satu sisi pesan Sirah Nabawiyah tentang pentingnya membaca peluang pasar dalam berbisnis, selain kepentingan untuk menjaga keamanan umat.¹⁶⁶

Fase Peradaban Ekonomi Islam di Madinah

Hijrahnya Rasulullah ke Madinah menjadi momentum berdirinya tatanan ekonomi Islam yang utuh, dimulai dari aksi *tabarru'*, *takaful*, dan *udlhiyah* yang dilakukan kaum Anshar dengan berbagi harta dan tempat tinggal dengan saudaranya, kaum Muhajirin, yang harus meninggalkan kekayaannya di Makkah. Allah menyebut kaum Anshar berkat tindakannya itu sebagai kaum yang beruntung (*muflihin*) karena tiada mengharap balasan kecuali rida Allah. Sementara kaum Muhajirin disebut sebagai orang-orang yang teguh hati dalam kebenaran (*shadiqun*) sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Hasyr ayat 8-9. Itulah orang-orang Mukmin yang menjual dirinya demi rida Allah sebagaimana disebut dalam surat Al-Baqarah ayat 207.

Sebelum tiba di Madinah, yakni ketika singgah di desa Quba, Rasulullah telah meletakkan fondasi tatanan ekonomi Islam dengan membangun Masjid Quba yang menjadi cikal bakal bagi badan wakaf dalam Islam. Di tempat itulah pertama kalinya Rasulullah menghimpun wakaf kaum Mukminin, baik yang berasal dari penduduk Quba sendiri maupun dari sisa-sisa harta yang berhasil dibawa oleh kaum Muhajirin. Wakaf itu tidak hanya untuk membangun masjid, tetapi juga digunakan untuk pembebasan rumah sehingga menjadi model bagi kegiatan wakaf tanah, bangunan, dan sumber air.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Ibid., h. 142.

¹⁶⁷ Ibid., h. 142.

Berdasarkan perjalanan Islam di masa Rasulullah selanjutnya, wakaf (di samping sedekah, zakat, dan infaq) menjadi instrumen terpenting dari pembangunan ekonomi Islam, dalam kerangka pemberdayaan umat.

Saat melanjutkan perjalanan menuju Madinah, unta yang ditunggangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berhenti di atas lahan milik dua anak yatim, yaitu Sahl dan Suhail bin 'Amr dari Bani Najjar. Kedua yatim tersebut menyampaikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa akan menghibahkan tanahnya itu untuk pembangunan Masjid Nabawi. Namun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menampik keinginan mereka dan memutuskan membeli lahan tersebut.¹⁶⁸ Dari sikap tersebut, Rasulullah mengajarkan umat Islam untuk dapat memilah kapan dapat menerima, kapan harus memberi, dan kapan saatnya berbisnis. Dalam kasus di atas, Rasulullah mengedepankan sifat pengasihnya dengan membeli lahan yang hendak dihibahkan oleh dua anak yatim. Sifat ini amat menonjol dalam kehidupan ekonomi Rasulullah berikutnya, seperti membayar harga lebih ketika membeli kepada pedagang lemah, mempromosikan barang dagangan pedagang kecil, dan sebagainya, yang tentunya akan menyita banyak paragraf jika membahasnya satu per satu.

Segera setelah itu, Rasulullah turun langsung untuk membangun masjid, dengan ikut bekerja dengan tangannya sendiri. Hal itu dilakukan Rasulullah agar seluruh Sahabatnya lebih bersemangat dalam menyelesaikan proyek pembangunan Masjid Nabawi. Qays bin Thalaq meriwayatkan bahwa Rasulullah juga turun tangan langsung mendesain bangunan masjid dan membagi tugas pekerjaan kepada para Sahabat sesuai dengan keahliannya masing-masing: ada yang bertugas mengukur, menyiapkan fondasi, mengangkat batu,

¹⁶⁸ Ibid., h. 182.

menyiapkan bahan perekat (semen), memotong pohon dan pelepah kurma, dan lain sebagainya.¹⁶⁹ Pada aspek ini, Rasulullah mengajarkan tentang manajemen kerja yang saat ini telah berkembang menjadi disiplin ilmu khusus.

Selanjutnya, Rasulullah melakukan *survey* terhadap pasar-pasar di kota Madinah. Beliau menemukan bahwa pasar-pasar yang ada tidaklah cocok bagi umat Islam karena adanya praktik kecurangan, manipulasi, dan riba. Maka dari itu, Rasulullah pun memutuskan untuk mendirikan pasar yang baru sembari mengatakan kepada umat Islam: “Inilah pasar kalian, maka janganlah kalian mengurangi (jatah tempat dan takaran = curang) dan jangan pula menerapkan upeti.”¹⁷⁰

Sesuai dengan karakter masyarakat dan kondisi geografis Madinah, Rasulullah juga memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan agrikultur. Rasulullah mulai melakukan gerakan menghidupkan tanah mati (*ihya' al-ardl*) dan mengelola sumber mata air (*tanzhim al-miyah*). Kedua gerakan itu menjadi penopang utama keberhasilan perkebunan Madinah. Berkaitan dengan itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Barangsiapa memakmurkan tanah yang tidak dimiliki seseorang, maka ia lebih berhak memilikinya.*” Abdul Halim ‘Uwais menyatakan bahwa Rasulullah juga pernah menyatakan bahwa bagi orang yang telah menebang pohon, maka hendaklah ia menanaminya kembali dengan yang baru.

171

Demi menjamin kehidupan sosial yang kosmopolitan di Madinah, sebagai pemimpin negara, Rasulullah menerbitkan *Shahifat al-Madinah* (Piagam Madinah) yang menjadi ikatan perjanjian sosial, ekonomi, dan politik seluruh penduduk Madinah. Piagam Madinah

¹⁶⁹ Ibid., h. 183.

¹⁷⁰ Ibid., h. 194.

¹⁷¹ ‘Abd al-Halim ‘Uwais, *Bina’ al-Rasul al-Janib al-Iqtishadi fi Dawlat al-Madinah*, dalam alukah.net, 20 Januari 2013.

berlaku sebagai konstitusi negara yang juga berfungsi sebagai perekat aliansi bangsa yang mengikat seluruh penduduk, baik dari kaum pribumi (Anshar), kaum pendatang (Muhajirin), antarsuku, dan lintas agama (Islam, Yahudi, dan Nasrani). Piagam itu sekaligus memberi jaminan bagi perkembangan ekonomi umat Islam yang terbuka, sesuai dengan prinsip-prinsip muamalah.

Referensi

1. ‘Abd al-Halim ‘Uwais, 2013, *Bina’ al-Rasul al-Janib al-Iqtishadi fi Daulat al-Madinah*, dalam alukah.net, 20 Januari 2013
2. ‘Ali Abu al-Hasan al-Nadwi, 1425 H., *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, Damaskus: Dar Ibn Katsir
3. ‘Ali Muhammad Shallabi, 2008, *Al-Sirah al-Nabawiyyah: : ‘Ardl Waqa’i’ wa Tahlil Ahdats*, Beirut: Dar al-Ma’arif
4. ‘Amir Muhammad Nizar Jal’uth, 2020, *Al-Sirah al-Nabawiyyah al-Iqtishadiyyah*, Markaz Abhats Fiqh al-Mu’amalat
5. Abu ‘Abdillah al-Qurthubi, 1963, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, cet. Ke-2
6. Abu al-Hasan Ibn Atsir, 1994, *Asad al-Ghabah fi Ma’rifat al-Shahabah*, Kairo: Dar al-Kutub al-‘Ammah
7. Abu Sa’id Al-Mishri, *Al-Mawsu’ah al-Mujizah fi al-Tarikh al-Islami*, dalam <https://mawdoo3.com>,
8. Ahmad ibn ‘Abd al-Fattah al-Zawawi, t.t., *Syamail al-Rasul Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Beirut: Thab’ah Iskandariyah, Juz 2
9. Ali Muhammad Shallabi, 2008, *Al-Sirah al-Nabawiyyah: ‘Ardl Waqa’i’ wa Tahlil Ahdats*, Beirut: Dar al-Ma’rifah
10. Amir Muhammad Nizar Jal’uth, 2020, *Al-Sirah al-Nabawiyyah al-Iqtishadiyyah*, Markaz Abhats Fiqh al-Mu’amalat

11. Bawwabat al-Sirah al-Nabawiyyah, “*Safaruhu Shallallahu ‘alaihi wa sallama ma’a ‘ammihi ila al-Syam*,” dalam <https://www.alsirah.com>
12. Channel Youtube Al-Imam al-Syahid al-Buthi https://www.youtube.com/watch?v=RC0a2_0wgvw&t=104s
13. Dr. Arif Al-Syaikh, 2016, “*Min Ayna Kana Yunfiq al-Rasul ‘ala Ahlihi*”, dalam <https://www.alkhaleej.ae>, 8 Juli 2016
14. Du’a Sammarah, 2021, “‘*Amal al-Rasul ‘indama kana ya’isyu ma’a ‘ammihi*”, dalam <https://mawdoo3.com>, 26 Agustus 2021
15. Fred McGraw Donner, 1977, “Mecca’s Food Supplies and Muhammad’s Boycott”, dalam *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, Vol. 20, No. 3 (Oct., 1977)
16. Ibn Hajar al-‘Asqalani, 2015, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Kairo: Al-Mathba’ah al-Salafiyah
17. Muhammad Abu Syuhbah, t.t., *Al-Sirah al-Nabawiyyah ‘ala Dlaw’i al-Qur’an wa al-Sunnah*, Damaskus: Dar al-Qalam
18. Muhammad ibn Afifi al-Bajuri al-Khudri, 1425 H, *Nur al-Yaqin fi Sirat Sayyid al-Mursalin*, Damaskus: Dar al-Fayha’
19. Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, 1422 H, *Shahih al-Bukhari*, Dar Thauq al-Najat
20. Muhammad Sa’id Ramadlan al-Buthi, 1991, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah ma’a Mujiz li Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’ashir
21. Muhammad Sayyid Thanthawi, 1431/2010, *Al-Tafsir al-Wasith li al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Al-Ma’arif
22. Patricia Crone and M. Cook, 1977, *Hagarism: The Making Of The Islamic World*, Cambridge: Cambridge University Press
23. Patricia Crone, *Meccan Trade and The Rise of Islam*, 2004, New York: Gorgias Press

24. Sayyid Muhammad Al-Maliki al-Hanafi, 1428/2007, *“Muhammad shallallahu ‘alaihi wa salam al-Insan al-Kamil”*, Beirut: Al-Maktabah al-‘Ashriyah
25. Shafiy al-Rahman al-Mabarkafuri, 1997, *Al-Rahiq al-Makhtum: Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyyah*, Dar Ihya’ al-Turats
26. Syaikh Muhammad Shunqur, *“Hal isytaghala al-Nabiyy shallallahu ‘alaihi wa sallam bi Ra’y al-Aghnam”*, dalam https://www.alhodacenter.com/article/2621#_ftn1;
27. William Montgomery Watt, 1953, *Muhammad at Mecca*, Oxford: The Clarendon Press.

Kemuliaan Akhlak Rasulullah terhadap Mualaf

Hartati Eko Wardani

“Hati kaum Anshar meradang mengetahui bahwa Rasulullah telah membagi habis harta rampasan Perang Hunain itu. Namun seketika hati mereka luluh saat mengetahui alasan di sebaliknya. Rasulullah ingin memberi suri teladan kepada kita bagaimana memperlakukan mualaf, orang yang imannya masih lemah dan mudah berbalik jika tidak dirangkul”

Akhir-akhir ini perkembangan jumlah mualaf di Indonesia dan dunia kian mencengangkan. Berdasarkan catatan majalah Economist, terdapat pertambahan 5200 mualaf setiap tahunnya di Inggris. Hasil identifikasi *Islamic Society of North America* (ISNA) menunjukkan terdapat peningkatan jumlah masjid di Amerika, yakni sebesar 2.769 masjid pada tahun 2020¹⁷². Mualaf Center Indonesia mencatat angka mualaf tahun 2019 meningkat 18% dari tahun sebelumnya, yaitu menjadi 3.500 orang.¹⁷³ Hal ini tentu saja menggembirakan kita sebagai umat Islam yang senantiasa menyambut kehadiran mereka.

Meski demikian, banyaknya mualaf ini sering kali tidak diikuti oleh pembinaan dari umat Islam itu sendiri. Mualaf dimaknai sebagai

¹⁷² M. Muhajirin, “Semakin Banyak Mualaf di Barat, Ini Alasan Mereka Memilih Islam,” *Langit7-Cahaya Menuju Kebaikan*, Sep. 23, 2022. <https://langit7.id/read/22874/1/semakin-banyak-mualaf-di-barat-ini-alasan-mereka-memilih-islam-1663913362> (accessed Oct. 22, 2022).

¹⁷³ A. Sasongko, “Tren Hijrah Pengaruhi Jumlah Mualaf di Indonesia,” *Republika.co.id*, Feb. 09, 2019. <https://www.republika.co.id/berita/pmm42z313/tren-hijrah-pengaruhi-jumlah-mualaf-di-indonesia> (accessed Oct. 22, 2022).

orang yang masih lemah keimanannya dan sangat membutuhkan bimbingan ajaran Islam. Tak jarang para mualaf menghadapi berbagai tantangan yang memilukan seperti ditinggalkan oleh anggota keluarga, mengalami kesulitan ekonomi, kehilangan pekerjaan, dan lain sebagainya. Di tengah kesulitan dunia yang luar biasa, seorang mualaf yang belum kuat keimanannya dapat rentan untuk kembali ke agama sebelumnya. Hal inilah yang menjadi latar belakang menjamurnya mualaf center di Indonesia dan seluruh dunia. Pusat-pusat mualaf ini gencar melakukan berbagai kegiatan seperti program baca Al-Qura'n, dakwah di jalan, pembagian fasilitas *shelter* bagi mualaf, dan juga kajian ilmiah.¹⁷⁴

Sayangnya tidak semua mualaf terjangkau oleh *mualaf center*. Faktor pekerjaan, jauhnya jarak tempat tinggal mereka dari mualaf center menjadi alasan mereka tidak bergabung dengan program yang diadakan mualaf center. Di sinilah diperlukan adanya kepedulian masyarakat Muslim terhadap keberadaan para mualaf di sekitarnya. Terkadang kita terlalu ber-euforia dengan kedatangan “saudara baru”, tetapi sayangnya setelah itu abai terhadap kondisi sosial ekonominya. Hal ini menyebabkan para mualaf merasa hidup terasing dan seakan-akan tidak diayomi oleh komunitas baru tempat mereka berafiliasi. Padahal Rasulullah telah mencontohkan bagaimana kita seharusnya bersikap terhadap para mualaf. Hal ini tampak dari beberapa peristiwa di kehidupan Beliau yang akan kita pelajari bersama dalam artikel ini.

Rasulullah Mendidik Para Mualaf

Rasulullah tidak pernah meninggalkan umatnya yang telah masuk Islam. Beliau tidak segan-segan mengirim Sahabat-Sahabatnya

¹⁷⁴ U. Ulya, “EFEKTIVITAS YAYASAN MUALAF CENTER INDONESIA DALAM MEMBINA KEAGAMAAN MUALAF,” *Jurnal Multikultural & Multireligiu*, vol. 19, no. 1, 2020, Accessed: Oct. 22, 2022. [Online]. Available: <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/325/281>

untuk mendidik para mualaf, baik diminta maupun tidak. Pada peristiwa hijrahnya kaum Muslimin ke Habasyah, Rasulullah mengutus Ja'far bin Abi Thalib untuk tinggal di sana, menyebarkan dakwah Islam, serta menguatkan keimanan para mualaf. Ja'far diketahui baru bertemu kembali dengan Rasulullah pada saat perang Khaibar, yakni sekitar 15 tahun kemudian.¹⁷⁵

Mush'ab bin Umair juga diutus oleh Rasulullah untuk berdakwah ke Yatsrib setelah Baiat Aqabah I yang berdampak pada banyaknya orang Yatsrib yang masuk Islam pada saat itu sehingga tidak ada keluarga di Yatsrib kecuali salah satu anggota keluarganya sudah ada yang masuk Islam. Demikian pula dengan Khalid bin Walid, Ali bin Abi Thalib, Barra' bin Azib, dan Mu'adz bin Jabal merupakan empat Sahabat yang diutus Nabi menyebarkan dakwah di Yaman.¹⁷⁶

Bahkan tragedi Ar-Raji yang terjadi sekitar tahun 4 Hijriah berawal dari ketika Rasulullah mengutus para Sahabat penghafal Al-Qura'n atas permintaan suku Adhal dan Qarah. Mereka mengabarkan bahwa di tengah kaumnya ada beberapa orang Muslim dan meminta agar didatangkan para penghafal Al-Qura'n. Di luar dugaan, di tengah jalan enam penghafal Al-Qura'n itu justru dibunuh dengan sangat kejam. Kasus serupa juga terjadi pada Tragedi Bi'r Ma'unah yang berlangsung sekitar satu bulan kemudian ketika 40 Sahabat penghafal Al-Qura'n dibunuh oleh Amir bin Al-Thufail yang dibantu oleh beberapa kabilah dari Bani Sulaim. Dua tragedi memilukan itu merupakan bukti bahwa Rasulullah tidak segan-segan mengirim para Sahabatnya demi mendidik kaum orang-orang yang baru masuk Islam.

¹⁷⁵ S. S. al Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah - Ar Rahiqul Makhtum*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2019.

¹⁷⁶ M. H. Yusufpati, "4 Sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam Yang Berdakwah ke Yaman," *Kalam Sindonews*, 2022. <https://kalam.sindonews.com/read/889407/70/4-sahabat-nabi-muhammad-saw-yang-berdakwah-ke-yaman-1663582177#:~:text=Sahabat%20Nabi%20Muhammad%20SAW%20yang%20berdakwah%20ke%20Yaman%20lumayan%20banyak,Azib%2C%20dan%20Muadz%20bin%20Jabal%20>

Rasulullah Berusaha Menyenangkan Hati Para Muallaf

Hal ini salah satunya dapat kita pelajari dari peristiwa di Ji'ronah. Peristiwa ini terjadi setelah Perang Hunain, tepatnya saat pembagian ganimah atau harta rampasan perang. Perang Hunain terjadi pada bulan Syawal tahun 8 Hijriyah di sebuah lembah antara Makkah dan Thaif. Sejarah mencatat bahwa perang tersebut diikuti oleh 12.000 kaum Muslimin, 10.000 dari Muslimin yang mengikuti Fathu Makkah, dan 2000 dari Quraiys Makkah yang baru saja memeluk agama Islam. Perang menghadapi suku Hawazin dan Tsaqif tersebut walau sempat membuat kaum Muslimin kocar-kacir, akan tetapi pada akhirnya dimenangkan juga oleh mereka. Harta rampasan yang didapat pascaperang tersebut cukup fantastis, yakni 6.000 tawanan, 24.000 unta, lebih dari 40.000 domba, dan 4.000 uqiyah perak. Rasulullah menginstruksikan Mas'ud bin 'Amr Al-Ghifari, sebagai penanggung jawab ganimah, untuk membawa semua harta rampasan tersebut ke sebuah tempat yang disebut Ji'ronah. Harta tersebut tidak boleh dibagikan kecuali setelah Rasulullah pulang dari perang di Thaif.

Singkat kata, pascakegagalan Rasulullah dalam pengepungan Thaif, Rasulullah dan semua Sahabat berkumpul di Ji'ronah. Pada saat itu terjadi sebuah peristiwa yang membuat kaum Muslimin, terutama Anshar, merasa kecewa. Mereka terkejut saat melihat Rasulullah membagikan ganimah begitu besar kepada para tokoh Quraiys seperti Abu Sufyan bin Harb dan kedua anaknya, Hakim bin Hizam dan Shafwan bin Umayyah, serta beberapa jajaran pemuka Quraiys lainnya. Dalam peristiwa tersebut, tidak tanggung-tanggung Rasulullah memberikan ganimah berupa 40 uqiyah dan 100 unta kepada Abu Sufyan bin Harb dan sejumlah itu pula kepada kedua anaknya, Yazid dan Muawiyah. Beliau juga memberikan sejumlah 200 unta kepada Hakim bin Hizam, serta 300 unta kepada Shafwan

bin Umayyah hingga dikisahkan seluruh harta rampasan pada akhirnya habis terbagikan, terutama dibagikan kepada kaum mualaf dan Muhajirin. Hal ini pada akhirnya sempat membuat kaum Anshar meradang dan menganggap Rasulullah tidak adil dengan kebijakannya. Namun pada akhirnya, Rasulullah pun menegur kaum Anshar dengan berkata:

“Wahai kaum Anshar, pembicaraan apa ini yang sampai kepadaku dari kalian?! Kaum Anshar terdiam (tidak mampu menjawab). Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya, “Wahai kaum Anshar, apakah kalian tidak rela orang-orang itu pergi dengan membawa dunia sementara kalian pulang membawa serta Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam ke rumah-rumah kalian?” Mereka menjawab, “Tentu kami rela, wahai Rasulullâh!” Perawi mengatakan, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Seandainya manusia menempuh satu lembah sementara kaum Anshar menempuh syi’b (jalan atau celah di antara dua pegunungan), maka pasti saya akan mengikuti jalan yang ditempuh kaum Anshar.”¹⁷⁷

Pada akhirnya kaum Anshar pun menangis dan menerima keputusan Rasulullah. Mereka sangat menyesal karena telah berpikiran yang tidak-tidak kepada Beliau.

Dari peristiwa tersebut, dapat kita pahami bahwa Rasulullah tampak sangat memuliakan mualaf dengan cara memberi ganimah sebanyak yang mereka mau, hati seorang mualaf yang pada awalnya goyah akan menjadi semakin mantap untuk memeluk agama Islam. Hal ini terbukti bahwa pada akhirnya Abu Sufyan bin Harb dan Shafwan bin Umayyah, dua tokoh yang sangat jelas permusuhannya

¹⁷⁷ HR. Bukhari, al-Fath, 16/170. no. hadis 4331; Muslim, 2/736, no. 1059.

kepada Baginda Nabi, kelak menjadi Sahabat Nabi yang baik keislamannya.

Rasulullah Memberi Kemudahan pada Mualaf

Sahabat Muawiyah bin Hakam pernah menceritakan saat dirinya salat berjamaah bersama Rasulullah. Pada saat itu beliau mendengar seseorang bersin. Seketika dengan spontan, beliau pun mengucapkan “Yarhamukallah”. Semua Sahabat yang menjadi makmum pada saat itu tampak mengarahkan pandangan kepadanya. Karena kesal, beliau pun berucap “Mengapa kalian melihatku demikian?” Pada akhirnya, para Sahabat pun menepuk-nepuk pahanya sebagai isyarat agar Muawiyah tidak bersuara. Selepas salat, Rasulullah pun berkata kepadanya dengan penuh kelembutan: “Sesungguhnya di dalam salat tidaklah diperkenankan berbicara, melainkan tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur’an.”

Sahabat Muawiyah pun kemudian berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang pengajar sebaik beliau. Demi Allah, Beliau tidak mencelaku, tidak memukulku, dan tidak menghinaku.”¹⁷⁸

Dari beberapa peristiwa di atas, dapat kita ambil pelajaran bahwa setidaknya terdapat tiga akhlak Rasulullah yang utama yang dapat kita terapkan terhadap para mualaf, yaitu:

1. Mengajarkan. Sebagai seseorang yang terlahir Muslim, apabila kita mendapat kawan seorang mualaf, maka kita memiliki sebuah tanggung jawab untuk terus mengajarkan dan membersamainya. Apabila kita merasa tidak memiliki ilmu agama yang mumpuni, maka kita dapat mengajaknya menemui guru yang dapat membimbingnya. Jangan sampai kita membiarkannya mencari ilmu dari sumber yang tidak

¹⁷⁸ HR. Muslim no. 700.

dapat dipertanggungjawabkan yang justru akan kembali membawanya ke jalan yang tidak benar.

2. Menyenangkan hati. Tidak mudah bagi seorang muallaf untuk meninggalkan komunitas di agama yang sebelumnya. Seorang muallaf memerlukan sebuah komunitas baru yang dapat menjadi pelipur baginya melupakan kesedihan akibat dikucilkan keluarga dan sahabat-sahabatnya. Jika memiliki kelebihan harta, maka tak ada salahnya kita menyisihkan sedikit yang kita punya untuk membantu perekonomian mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Sahabat Anshar kepada Sahabat Muhajirin.
3. Memberi Kemudahan. Terlalu keras dan memaksakan kehendak dalam mendidik justru akan membuat orang yang baru masuk Islam membenci Islam itu sendiri. Sebagaimana setiap hal memiliki anak tangga dan tahap-tahapnya, maka mempelajari Islam pun demikian. Berikanlah mereka kabar gembira akan pahala surga yang akan mereka dapatkan, dihapuskan dosa-dosa yang telah lalu, seolah-olah seperti terlahir kembali ke dunia alih-alih menakut-nakuti dengan neraka dan dosa atas sesuatu hal yang belum diketahuinya. Sebagian dari kita terkesan terlalu tegas memperlakukan muallaf, menyamakan mereka seperti orang yang telah lama memeluk Islam seperti ancaman neraka jika tidak segera menutup aurat, berhenti meminum minuman keras, atau tidak segera bisa membaca Al-Quran sering kali digaungkan terhadap para muallaf. Terkadang hal tersebut justru membuat mereka frustrasi dan malah membuat mereka memilih untuk kembali pada keyakinan lamanya.



**PARA
SAHABAT**



RASULULLAH

JALAN PALING LAPANG DAN SELAMAT

Tugas Para Sahabat dan Karakteristiknya

Tim Jalan Nabi

Para Sahabat Nabi adalah orang-orang pilihan terbaik setelah para nabi. Mereka adalah orang-orang yang beruntung mendapatkan kemuliaan tercelup dalam warna kenabian karena kehadirannya dalam majelis-majelis nabawi yang diasuh oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Tanpa rasa takut akan ancaman kematian, mereka menjunjung tinggi Islam di masa tersulit, di masa ketika mereka tidak bisa menunjukkan imannya secara terang-terangan. Di sepanjang hidupnya, mereka tak pernah sedikit pun mendekati kebohongan, meski berupa candaan sekalipun. Dengan penuh kejujuran, mereka mengabdikan penuh untuk agamanya. Sistem yang diikuti demi meraih kedekatan kepada Allah berdasarkan apa yang dilakukan oleh para *Ashabul Kiram*¹⁷⁹ itu disebut dengan istilah “Profesi Sahabat”. Profesi para Sahabat juga disebut dengan ungkapan “*wilayatul kubra*¹⁸⁰”, “*warasatun nubuwwah*¹⁸¹” dan “*jaddah al kubra*¹⁸²”. Ia adalah jalan Qur’ani yang bertujuan untuk memuaskan, tidak hanya bagi hati manusia tetapi juga bagi semua *latifah* yang dimilikinya, seperti akal, jiwa, rahasia, dan nafsu.

¹⁷⁹ Para Sahabat yang mulia.

¹⁸⁰ Kewalian yang agung.

¹⁸¹ Pewaris kenabian.

¹⁸² jalan raya yang besar.

Berada di bawah Bimbingan Al-Qur'an dan Sunah

Salah satu ciri terpenting pertama dari profesi Sahabat yang diterima sebagai jalan terluas dan teraman oleh para waliyullah yang merupakan pewaris para nabi setelah para Sahabat adalah upaya untuk mengevaluasi setiap masalah sesuai dengan nas (dalil, ayat, dan hadis yang tidak memerlukan takwil). Hampir seluruh topik diskusi para *ashabul kiram* adalah mencoba memahami kehendak Allah, bertindak sesuai dengan hal-hal yang diridai-Nya, dan bagaimana agar senantiasa berada di lingkaran yang membuat-Nya senang. Dalam menghadapi setiap permasalahan, mereka akan merespons dengan pendekatan seperti "Terkait hal ini, apa kira-kira yang diinginkan Allah dari kita?" Mereka berpaling kepada Al-Qur'an untuk mempelajari isu-isu yang akan menyenangkan Allah, membuka hati mereka selebar-lebarnya demi menerima firman Ilahi, dan menunjukkan semangat yang tak tertandingi dalam sejarah untuk memahami hal-hal yang diridai Allah melalui firman-Nya.

Profesi ini disebut juga *ittiba' u sunnati saniyah*, yakni bergerak di bawah cahaya kata-kata, sikap, dan perilaku Baginda Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana seseorang akan meniru apapun yang dilakukan orang yang dicintainya, demikian juga para Sahabat, pilihan hati mereka tertaut pada Baginda Rasulullah. Tidak hanya pada amal ibadah, mereka juga akan meniru segala sikap dan tindak-tanduk dari Sang Habibullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana yang sering dibahas oleh penulis Risalah Nur¹⁸³, jalan kewalian yang paling indah, paling selamat, paling bersinar, dan paling kaya adalah mengikuti sunah Nabi. Karena bahkan adat-istiadat, kebiasaan, dan perbuatan-perbuatan alami yang dikerjakan

¹⁸³ Badiuzzaman Said Nursi. Beliau adalah seorang cendekiawan Muslim yang dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam dari Turki yang berPikiran modern dan moderat. Pemikiran beliau membawa pengaruh tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam berbagai bidang, antara lain tasawuf, akidah, ilmu kalam, sejarah, dan bahasa.

dengan maksud mengikuti Nabi serta meneladaninya akan dianggap sebagai sebuah ibadah dan akan memperoleh pahala. Seseorang yang dalam aktivitas keseharian seperti makan-minum, pergi tidur, bangun dari tidur, jual-beli, ataupun dalam kegiatan lainnya seperti memikirkan keadaan Rasulullah dan berniat meniru Rasulullah dalam aktivitasnya itu pada hakikatnya telah mengubah pekerjaannya menjadi sebuah ibadah. Sehingga dengan demikian, setiap tindakannya akan meraih pahala. Faktanya, para Sahabat sebagai musafir di jalan ini percaya bahwa Sang Pembimbing yang sempurna *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam setiap keadaannya memiliki sisi “*taabbudi*”¹⁸⁴. Mereka mengikutinya langkah demi langkah, membahas semua sikap yang diambilnya; cara Beliau berjalan seperti ini, cara Beliau berbicara seperti ini, cara Beliau bersikap seperti ini, dst. Mereka mencoba menirunya milimeter demi milimeter. Mereka memandang yang demikian sebagai bagian dari dasar agama yang kuat lagi jelas.

Tak Berharap Memiliki *Kasyaf*¹⁸⁵, *Karamah*, *Sir*¹⁸⁶ dan *Tajali*¹⁸⁷ Ilahi, atau Peristiwa Luar Biasa Lainnya

Salah satu asas paling penting dari profesi Sahabat adalah tidak berharap memiliki hal-hal luar biasa seperti *kasyaf*, *karamah*, *sir*, dan *tajali* Ilahi. Sebagaimana dibahas dalam Risalah Nur, kewaliannya para Sahabat disebut sebagai *wilayatul kubra*. Ia merupakan kewalian yang berasal dari *warasatun nubuwwah*. Tidak ada kewajiban bagi mereka untuk melewati tarekat selama melakukan suluk¹⁸⁸. Para *ashabul kiram* mencapai hakikat secara langsung berkat rahmat Ilahi

¹⁸⁴ Penghambaan.

¹⁸⁵ Penglihatan mata batin.

¹⁸⁶ Gaib; rahasia; tersembunyi (dalam ilmu tasawuf).

¹⁸⁷ Tersingkapnya tirai mata batin.

¹⁸⁸ Jalan menuju arah kesempurnaan batin; tasawuf; tarekat.

tanpa perlu mampir ke halte-halte yang disinggahi oleh para peniti jalan suluk sebagaimana dilakukan oleh mayoritas para wali. Semua Sahabat adalah wali, tetapi tidak satu pun dari mereka yang perlu melewati *marhalah-marhalah* yang dilalui oleh para wali di masa setelahnya. Oleh karena itu, jalan para Sahabat cukup singkat. Di jalan yang mereka tempuh itu amat sedikit yang menampakkan ragam hal luar biasa semacam *kasyaf* ataupun *karamah*.

Faktanya, para Sahabat yang mulia ini tidak mengharapkan imbalan duniawi maupun ukhrawi sebagai balasan atas ibadah, perbuatan baik, dan pelayanan agama yang mereka lakukan, apalagi sekadar keadaan luar biasa seperti *kasyaf* maupun *karamah*. Mereka tidak pernah mengaitkan perbuatan baik yang mereka kemukakan untuk kepentingan penghambaan seperti agar terbebas dari ancaman neraka dan dapat masuk surga. Mereka tidak pernah melihat apa yang mereka lakukan sebagai jaminan bagi kebahagiaan abadi. Ibadah dan ubudiyah mereka lakukan hanya karena mengharap rida Allah; mereka juga selalu mengharapkan rahmat dan anugerah Ilahi supaya diselamatkan dari api neraka. Untuk mencapai kebahagiaan abadi, mereka berharap anugerah *majjanan*¹⁸⁹ dari Sang Rahman dan Rahim.

Lantas, apakah benar mereka sama sekali tidak pernah mengalami hal-hal luar biasa seperti *kasyaf*, *karamah*, *hissi qablal wuku* (merasakan firasat sebelum kejadian terjadi), dan ilham-ilham lainnya? Tentu saja mereka pernah mengalaminya. Namun, mereka sama sekali tidak pernah mengharapkan atau meminta untuk memiliki hal-hal luar biasa tersebut. Bahkan *kasyaf* dan *karamah* dianggap sebagai wasilah ujian sehingga dalam kadar tertentu mereka menghindarinya. Apabila suatu hal luar biasa hendak muncul dari dalam diri, maka mereka akan berusaha menutupinya sebagai sebuah

¹⁸⁹ Dengan cuma-cuma dan tanpa biaya, gratis.

rahasia Ilahi. Mereka berusaha untuk tidak menunjukkannya kepada orang lain.

Karamah Para Sahabat yang Sebenarnya

Terlepas dari usaha para *ashabul kiram* untuk menyembunyikan rahasia ini, terkadang *karamah-karamah* ini muncul di luar kehendak mereka sehingga ia pun diketahui khalayak ramai. Misalnya saja ketika Sayidina Umar sedang membaca khotbah di Madinah, tiba-tiba beliau mendapat penglihatan bahwa pasukan yang dikirimkannya ke Iran hampir kalah. Beliau segera menyeru sang komandan: “*Sariyah, al-jabal, al-jabal!*” Sariyah, mundur ke gunung, mundur ke gunung! Meskipun mereka dipisahkan oleh jarak ribuan kilometer, sang komandan, Sayidina Sariyah bin Zanim, mendengar seruan Sayidina Umar ini. Ia pun menyadari strategi musuh, mengarahkan pasukannya ke gunung hingga akhirnya mampu memukul balik dan meraih kemenangan.

Di antara insan-insan berwajah mawar di masa tersebut, terdapat orang-orang yang doanya diterima secara seketika. Nabi bersabda: “*Betapa banyak orang yang rambutnya kusut masai dan berdebu serta hanya memiliki dua pakaian lapuk hingga tidak diperhatikan orang-orang sama sekali, padahal seandainya ia bersumpah atas nama Allah, pastilah Allah mewujudkan apa yang disumpahkannya tersebut. Dan di antara orang-orang itu ialah Barra’ bin Malik.*”¹⁹⁰ Betapa sering para Sahabat yang mulia menyaksikan sumpah-sumpah dan doa dari Sayidina Barra’ yang menjadi kenyataan. Ketika terdesak dalam medan perang, mereka akan meminta Sayidina Barra’ untuk bersumpah: “*Bersumpahlah bahwa kita akan memenangkan perang ini; Sesungguhnya Allah tidak pernah menolak sumpah-sumpahmu.*”

¹⁹⁰ HR. Muslim, no. 2622 bab Keutamaan Orang-orang Lemah dan Tak Berdaya.

Sosok Sahabat lain yang doa-doanya terkabul seketika adalah Sayidina Sa'd bin Abi Waqqash. Pada suatu hari, ketika beliau melangkahkan kakinya di jalanan kota Kufah, didengarnya seorang lelaki yang mencela Sahabat-sahabat mulia seperti Sayidina Ali, Zubair bin Awwam, dan Talhah bin Ubaidillah *radhiyallahu anhum ajma'in*. Beliau pun memperingatkan lelaki itu supaya berkata-berkata baik. Sayangnya lelaki itu keras kepala. Untuk itu, Sayidina Sa'd berkata: "*Apakah Anda mau berhenti, jika tidak aku akan melaknatmu?*" Si lelaki menjadi merah padam dan berseru: "*Apakah kamu mengancamku?*" Pada saat itu, Sayidina Sa'd bin Abi Waqqash mengangkat kedua tangannya dan berdoa: "*Ya Allah, berilah orang ini pelajaran supaya orang lain mengambil hikmah darinya. Mudah-mudahan dengan demikian orang-orang tidak lagi berbuat semaunya.*" Satu atau dua menit kemudian terdapat seekor unta yang tidak diketahui asal muasalnya berlari ke tengah kerumunan itu dan blusukan ke dalam jamaah; dia bergerak seolah-olah sedang mencari seseorang. Si unta akhirnya pergi setelah menginjak-injak pria yang tidak sopan itu di bawah kakinya. Beberapa saat kemudian, jeritan pahit pria itu berhenti dan dia mengembuskan napas terakhirnya di antara tatapan bingung orang-orang di sekitarnya.

Ya, terdapat beberapa orang yang menyaksikan kejadian luar biasa dari para *ashabul kiram*. Namun, mereka sendiri sebenarnya berusaha untuk tidak menampakkan keistimewaan-keistimewaannya tersebut ke khalayak umum. Mereka secara sukarela mencoba menjauhi semua hal luar biasa yang ada karena percaya bahwa *karamah* yang sebenarnya adalah tidak terputus dalam bertawajuh demi meraih rida Allah. Mereka lebih memilih untuk tetap tertutup terhadap semua keadaan luar biasa di luar iman, makrifat, dan mahabah. Mereka juga memilih jalan yang sama, bahkan untuk *zauq ruhani*/kesenangan spiritual. Daripada meraih hal-hal yang luar biasa,

mereka lebih memilih untuk hidup sesuai semangat agama, mempraktikkan akhlak mulia, memenuhi diri dengan kesadaran akan makrifat, mahabah, ikhlas, dan ihsan. Mereka lebih memilih untuk memenuhi hak dari hukum Ilahi dan hak hamba-hamba Ilahi lainnya. Mereka mengejar beraneka ragam kebajikan seperti memperdalam hubungannya dengan Allah *subhanahu wa ta'la* semaksimal mungkin.

Anak Kecil yang Mengejar Permen

Oleh karena salah satu asas paling penting profesi Sahabat adalah tidak berharap untuk memiliki hal-hal luar biasa seperti *kasyaf* dan *karamah*, maka para murid-murid Al-Qur'an yang menggenggam erat jalan para *ashabul kiram* hendaknya tidak mengagumi dan penasaran dengan jalan-jalan yang ada di luar kelumrahan dan kebiasaan. Mereka seharusnya tidak menganggap keajaiban seperti terbang di udara, berjalan di atas air, memindahkan objek yang jauh dengan sekali pandang sebagai hal yang istimewa. Hati mereka tidak boleh terikat padanya, pandangan mereka pun tidak boleh jatuh di belakang jejaknya. Selain itu, kita harus gemetar ketakutan karena keajaiban seperti itu mungkin saja adalah istidraj¹⁹¹. Alih-alih mengungkapkannya dan memberi tahu orang lain, mereka justru harus bertawajuh kepada Allah dan mencari pengampunan dan memanjatkan doa agar tidak menjadi sasaran dari istidraj. Mereka harus mempertimbangkan bahwa membicarakan kelebihan yang dimilikinya kepada orang lain tak ubahnya kondisi menggelikan persis seperti anak-anak yang memamerkan pakaian baru mereka seraya berkata, “Kakak, lihat *deh* topi dan bajuku...” Dengan demikian, mereka haruslah khawatir karena telah berbuat sesuatu yang konyol seperti itu.

¹⁹¹ Suatu hal atau keadaan luar biasa yang diberikan Allah kepada orang kafir sebagai ujian sehingga mereka takabur dan lupa diri kepada Tuhan, seperti Firaun dan Karun.

Ya, seorang murid Al-Qur'an harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan, bahkan mimpi indah yang dilihatnya bisa jadi merupakan permen yang dilemparkan ke hadapannya agar tidak tersesat karena kelemahannya. Alih-alih menganggap mimpi indah itu sebagai tanda bahwa ia adalah orang yang berbudi luhur, ia harus menerimanya sebagai tanda kelemahan, inkonsistensi, dan kurangnya semangat bakti dikarenakan tidak mampu berpegang teguh pada "*hablul matin*" atau Al-Qur'an. Dia harus percaya bahwa dia diberi permen permen itu untuk mengingatkannya pada rasa kebenaran yang dia kejar pada saat hampir akan terjatuh. *"Apabila saya benar-benar berdedikasi, seorang sadik yang hakiki, dan seorang pejuang dakwah yang lurus lagi benar, pastilah hal yang demikian tidak akan diberikan kepada saya. Melakukan segala sesuatu demi memperjuangkan idealisme merupakan tugasku. Aku mengerjakannya karena memang itu adalah keharusan bagiku. Betapa buruknya apabila aku melakukannya demi mendapatkan sedikit keuntungan sebagai uang muka di dunia! Betapa memalukannya apabila aku berkeinginan untuk mendapatkannya! Dibandingkan rida Ilahi, manisnya iman, dan hakikat agama, ada di mana posisi manis-manisan tadi? Aku bukanlah anak-anak yang berlari mengejar permen!"* Ia harus dapat berseru demikian dan menyadarkan dirinya.

Mengelola Hidup di Sekitar Majelis Ilmu dan Pengabdian Iman

Karakter lain dari profesi Sahabat adalah kehidupannya yang senantiasa *disetting* atau diatur berada di sekitar majelis ilmu dan pengabdian iman. Ya, para *ashabul kiram* adalah pahlawan *inshibagh*¹⁹². Masing-masing dari mereka telah tercelup oleh warna materi dan rohani dari Baginda Rasulullah *shallallahu*

¹⁹² Pencelupan atau persenyawaan. Kondisi dapat beradaptasi dan bersenyawa dengan atmosfer tempat dirinya berada.

'alaihi wa sallam. Sebenarnya terdapat celupan *inshibagh* dalam setiap majelis ilmu. Aliran *ruh* dan makna yang demikian itu muncul dari perkataan, penampilan, raut wajah, gerak bibir, dan tangan para kekasih Allah sehingga tidak mungkin ia diperoleh semata-mata melalui membaca buku. Mustahil kita dapat menghirup udara spiritual yang diisi oleh seorang kekasih Allah yang di dalam majelis itu dia menggeliat dalam doa, membungkuk di hadapan Tuhan, jantungnya berdegup kencang, dan pipinya basah oleh air mata, tanpa langsung masuk ke dalam atmosfer dan berhadapan dengannya lutut bertemu lutut. Apalagi jika sosok yang dimaksud adalah Sayidina *Qutbul Anbiya' shallallahu 'alaihi wa sallam*, Sosok Kebanggaan Kemanusiaan. *Inshibagh* yang berasal dari Rasulullah sungguh tiada bandingannya, tidak pula dapat ditemukan di tempat mana pun. Oleh karenanya, sebagaimana ditegaskan oleh Ustad Badiuzzaman Said Nursi, pasca kepergian Rasulullah ke alam berikutnya, mereka yang menemui Beliau, baik di dalam mimpi ataupun dalam keadaan setengah sadar, dianggap telah berbicara dengan cahaya dari *wilayah* Muhammad. Meski demikian, mereka yang berbicara dengan nur *nubuwah Muhammad* tidak akan pernah mencapai tingkat para Sahabat yang berbicara secara langsung dengannya sebagai seorang nabi.

Seberapa jauh jarak antara derajat kenabian dengan derajat kewalian dapat pula ditemukan pada perbedaan kualitas dua majelis ilmu tersebut. Dari sisi ini, ungkapan yang dapat menggambarkan keagungan para Sahabat barangkali tersirat dalam sebutan “sosok-sosok suci yang pernah melihat Rasulullah”. Mereka menyaksikan secara langsung saat sosok tersebut memberikan kabar dari masa depan yang berhubungan dengan langit; mereka menjadi saksi hubungan manusia hakiki dengan manusia hakiki lainnya. Di hadapan mereka dibentangkan meja samawi yang diperbaharui setiap hari.

Mereka dipelihara oleh pesan-pesan baru yang datang dari Penguasa langit dan bumi. Mereka juga terus-menerus dibasuh dan dimurnikan oleh tetesan rahmat yang turun di setiap peristiwa. Generasi emas tersebut seakan-akan selalu dibangkitkan dengan mukjizat Qur'ani, energi dari wahyu, serta *inshibagh* dari majelis ilmu. Mereka sepenuhnya mengangkasa ketika mendengar pesan-pesan yang selalu mengalir apalagi jika pesan tersebut membahas tentang mereka, baik secara tersirat maupun tersurat. Mereka mendedikasikan diri untuk iman, Al-Qur'an, dan umat manusia. Demi ketiga hal tersebut, mereka melakukan suatu usaha yang tak kenal kata berhenti. Mereka tidak pernah berhenti karena hal yang sia-sia. Ketika satu tugas selesai, mereka segera berlari untuk menunaikan tugas pengabdian berikutnya. Mereka tidak pernah berpikir untuk mengistirahatkan kaki-kakinya. Mereka berlari ke sana kemari, dari satu kampung ke kampung berikutnya. Sembilan dari sepuluh Sahabat pergi untuk berhijrah dengan semangat irsyad yang luar biasa serta dengan tujuan untuk meninggikan agama Ilahi. Semangat yang dimunculkan oleh iman di antara mereka telah mencapai tingkat yang sedemikian rupa sehingga menganggap kembali dari tempat yang dituju dengan tujuan hijrah merupakan sebuah pengkhianatan.

Sebenarnya, salah satu hal yang paling kita butuhkan saat ini adalah cinta dan semangat semacam ini. Berkat antusiasme Islami yang akan muncul dari majelis-majelis ilmu dan kaidah-kaidah pengabdian, setiap orang harus dengan serius mengambil tanggung jawab. Mereka harus dipenuhi dengan perasaan tanggung jawab yang serius untuk berusaha memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi umat manusia. Tujuan hidupnya haruslah berupa pengabdian kepada iman, Al-Qur'an, agama, bangsa, dan kemanusiaan secara keseluruhan. Terkait hal ini, hendaknya setiap individu dapat berikrar dengan penuh ketulusan:

“Ya Allah, tujuan penciptaanku adalah untuk mengenal dan menyembah-Mu. Kewajibanku berikutnya adalah bergabung dengan komunitas yang tujuan usahanya adalah memperkenalkan-Mu yang di dalamnya aku turut mengagungkan nama-Mu ke seluruh penjuru dunia serta memanggul sebagian dari beban beratnya. Apabila aku tidak mampu menunaikan tugas ini, lalu apa makna dari umurku? Duhai Penciptaku, bukalah jalan bagiku untuk mengabdikan kepada agama, bangsa, dan umat manusia. Jika tidak, ambil saja nyawaku ini, jangan biarkan aku hidup sia-sia di dunia ini!”

Dengan tanggung jawab yang serius, dia harus mencoba memecahkan masalah lainnya. Ia harus fokus berlari mengerjakan amal saleh yang kontinyu. Ia tidak boleh sedikit pun lalai dan kosong. Jika tidak, setan akan mengarahkan mereka yang kosong dan malas ke arah yang berlawanan. Cinta pada pangkat dan jabatan, kecenderungan untuk memiliki harta benda, serta keinginan untuk berhenti di zona nyaman pun muncul; kecintaan berlebihan pada rumah muncul dan menyebabkan seseorang menjadi lebih tertutup (introver). Tidak boleh dilupakan pula bahwa orang yang introver akan menjadi miskin seiring berjalannya waktu sehingga Allah pun memadamkan semangat pelayanan yang sempat dinyalakan dalam dirinya. Selanjutnya, ia akan terjatuh ke dalam kesempitan dan mengalami depresi yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Ya, hidup akan tetap hidup jika kita berusaha mengembuskan kehidupan kepada orang lain. Allah *subhanahu wa ta'ala* akan menjaga semangat dan gairah orang-orang yang berlari di medan pengabdian, apa pun kondisinya. Sedangkan mereka yang berusaha berlepas tangan dari tanggung jawab, pertama-tama mereka perlu khawatir terhadap risiko kejatuhan mereka pada kelelahan semangat kemudian ketertinggalannya di persimpangan jalan.

Potret Ibu Teladan Sepanjang Masa

Astri Katrini Alafta, S.S., M.Ed., CHt.

Hati perempuan itu begitu pedih karena setelah kematian putranya, anak-anaknya yang lahir setelah itu selalu berjenis kelamin perempuan, sementara adat dan budaya masyarakatnya amat memuja dan mengedepankan kelahiran anak laki-laki. Hatinya amat gundah, terlebih saat itu baru saja terjadi pertikaian antarkaum Quraisy. Setiap kabilah membentuk pasukan dan kaum perempuan serta anak-anak mulai mencari tempat berlindung. Suasana kelabu melanda penduduk Makkah, lalu terdengar kabar bahwa suaminya yang terpilih untuk mencari jalan keluar atas pertikaian itu. Walaupun bangga atas keputusan itu, tetapi tak ayal kecemasan melandanya. Dalam kondisi seperti inilah beliau bersiap menghadapi proses persalinan anaknya pada usia yang tidak muda lagi. Ya, perempuan luar biasa bernama Sayidah Khadijah *radhiyallahu ‘anha* itu melahirkan putrinya, Fatimah, yang berparas cemerlang amat mirip dengan ayahnya, Rasulullah Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, di usia 50 tahun. Seiring berjalannya waktu, kaum Quraisy mulai menyadari bahwa Islam telah tersebar di kalangan kabilah-kabilah di Makkah. Lalu mereka pun sepakat untuk membunuh Rasulullah. Dalam suasana mencekam seperti inilah Sayidah Fatimah *radhiyallahu ‘anha* menghabiskan masa kecilnya. Bahkan beliau melewati tahun-tahun pertama kehidupannya bersama orang-orang yang pertama menganut agama Islam dan mengalami boikot dari orang-orang Quraisy.

Sayidah Fatimah kecil melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana sosok ayah yang dikaguminya mengalami penghinaan dan perlakuan buruk, terlebih lagi setelah kematian Abu Thalib. Perlakuan

kasar yang mereka lakukan semakin menjadi-jadi. Air mata gadis kecil itu menetes saat harus membersihkan punggung dan kepala laki-laki yang amat dihormatinya dari kotoran dan isi perut unta, serta tanah dan pasir yang dilontarkan oleh orang-orang kafir. Ketegaran luar biasa itu hanya bisa dimiliki oleh seorang anak yang telah dipersiapkan betul dalam didikan sang ibunda agar kelak mampu menjadi pendamping perjuangan ayahnya yang teramat penting, di saat-saat sang ibunda wafat di tahun kenabian, sebulan lebih lima hari semenjak kematian Abu Thalib.¹⁹³

Jika membaca kisah di atas, pahamiilah kita betapa masa kecil yang penuh kesulitan tidak membuat Fatimah kecil menjadi cengeng, sebaliknya didikan dan kasih sayang ibundanya telah membuatnya tumbuh menjadi salah satu kebanggaan kaum Muslimin sepanjang masa. Bahkan sosok tegar dan tangguh yang tergambar di sepanjang kisah hidupnya kelak menggambarkan betapa sang ibu, Sayidah Khadijah *radiyallahu ‘anha* telah benar-benar mempersiapkan Fatimah dan kakak-kakak perempuannya agar mampu mandiri dan menjadi sosok yang menyokong tugas berat yang diemban ayahnya, terlebih agar mereka siap menjadi ibu bagi keturunan cemerlang yang akan diteruskan dari rahimnya. Jika dilihat dari proses ini, tampak jelas bahwa seorang ibu yang memiliki visi jauh ke depan amat dibutuhkan bagi perkembangan dan pengasuhan anak-anaknya. Visi yang tidak hanya menjadikan anaknya tumbuh kuat menjadi insan yang tangguh, tetapi juga menjadikannya siap menjadi ibu atau ayah bagi keturunan seterusnya. Sehingga dengan demikian, anak tersebut kelak bukan hanya menjadi individu yang siap mengarungi samudera kehidupannya sendiri, tetapi juga siap mempersiapkan generasi

¹⁹³ Abdul Mun'im, Muhammad. 1994. Khadijah Ummul Mu'minin Nazharat Fi Isyraqi Fajril Islam. Al-Haiah al-Mishriyah.

selanjutnya menghadapi samudera yang sendiri yang pastinya akan jauh lebih sulit, sesuai dengan tantangan zamannya.

Mendidik anak adalah sebuah proses panjang penuh perjuangan, dari benih hingga menjadi sebatang pohon yang daunnya merindangi sekeliling, batangnya tegak sebagai sandaran, dan buahnya Potret Ibu Teladan Sepanjang Masa. Di dalam beberapa kisah hikmah, dikatakan bahwa petani kurma di tanah Arab biasa meletakkan bebatuan di atas biji-biji kurma yang ditanamnya. Hal ini dilakukan agar batang kurma tidak tumbuh duluan sebelum akarnya cukup kuat sehingga kelak saat telah menjadi pohon kurma dewasa, akar tersebut kuat menahan angin dan badai. Bagian atas bibit ditekan agar ada proses ‘perjuangan’ untuknya tumbuh.

Dalam surat An-Nisa ayat 9, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman: *“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar.”* Ayat ini menegaskan bahwa setiap orangtua wajib membekali anak-anaknya dengan kemampuan, baik kemampuan untuk bertahan hidup maupun kemampuan memiliki bekal yang cukup dalam keimanannya agar anak-anak tersebut menjadi individu yang kuat, baik fisik maupun mental, sekiranya sewaktu-waktu mereka harus hidup secara mandiri.

Mari kita renungkan bersama beberapa pertanyaan sederhana berikut ini, yang mungkin bisa menjadi catatan penting bagi kita mengasuh sang buah hati:

- a. Bagaimana anak-anak kita akan dibesarkan?
- b. Adakah rencana tertentu yang kita rancang dalam pikiran kita berkaitan dengan mereka?

- c. Nilai-nilai apa saja yang kita inginkan dapat dipelajari oleh anak-anak kita?
- d. Apa saja yang sudah kita lakukan agar mereka mendapatkan nilai-nilai tersebut?
- e. Apakah kita memiliki prinsip untuk menyatakan pendapat kita, tentang cara berpakaian mereka misalnya?
- f. Jika ternyata ada masalah muncul, apakah solusi yang telah kita coba terapkan?
- g. Sudahkah kita mengupayakan solusi yang cukup serius, seperti berapa banyak pintu yang telah kita ketuk, berapa banyak ahli yang telah kita datangi, berapa banyak tetes air mata yang telah kita tumpahkan, serta berapa banyak doa yang telah kita panjatkan dalam keprihatinan ini?
- h. Mungkinkah sebenarnya alasan yang mendasari semua permasalahan ini adalah karena kita telah menyingkirkan Allah *subhanahu wa ta'ala*, Rasul-Nya yang mulia, dan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang penuh cahaya dari penyelesaian masalah kita, dan justru menyembah pada keinginan dan hasrat kita sendiri sebagai gantinya?"

Suatu hal yang harus menjadi catatan penting bagi kita adalah bahwa bencana terbesar bagi sebuah keluarga adalah ketidakmampuan untuk mengetahui adanya bahaya 'kobaran api' di dalam rumah, yakni ketika orangtua tidak mampu merasakan adanya kerusakan akhlak pada anak-anaknya.¹⁹⁴

Allah *subhanahu wa ta'ala* memperkenalkan diri-Nya sebagai *Dzat Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih*, serta menggambarkan sifat belas kasih dan pengampunan-Nya dalam Al-Qur'an sebanyak seratus empat belas kali dengan kalimat yang amat

¹⁹⁴ Gulen, M. Fethullah. 2002. *From Seed to Cedar, Nurturing the Spiritual Needs in Children*. Tughra Books.

indah: “Bismillahirrahmanirrahim”. Sifat yang mulia ini disematkan pula pada diri seorang perempuan, melalui keberadaan sebuah organ yang ada di dalam dirinya, yang mewakili asma Rahim dari Sang Khalik. Sesungguhnya, kita bisa menganggap perhatian dan perawatan ibu kepada anak-anaknya sebagai manifestasi asma-asma indah Allah, dengan segala kebaikan dan kemurahan-Nya. Tidak ada keraguan bahwa hal itu tidak dapat ditukar atau diserahkan untuk hal lainnya di dunia ini.

Begitu utama dan tingginya posisi seorang ibu sehingga Rasulullah tercinta mengumpamakan keberadaan surga di bawah telapak kakinya. Kekuatan cinta dan doa seorang ibu akan mampu menggetarkan arasy-Nya. Maka tidak mengherankan apabila di balik sosok-sosok besar sepanjang zaman pastilah ada kemuliaan para ibundanya. Salah satu amirul mukminin bernama Sufyan Al-Tsaury memiliki kemuliaan akhlak karena hasil didikan ibunya. Berikut ini adalah nasihat sang ibunda kepada beliau:

*“Wahai putraku, tuntutlah ilmu dan aku siap membiayaimu dengan pinalanku. Wahai putraku, jika engkau telah mencatat sepuluh kalimat, maka perhatikanlah apakah kamu bertambah takut, sabar dan sopan atau tidak. Jika kamu tidak mendapatinya demikian, maka ketahuilah bahwa semua kalimat tadi akan membahayakanmu dan tidak bermanfaat bagimu.”*¹⁹⁵

Tiga indikasi sifat takut kepada murka Rabbnya, kesabaran dalam menghadapi masalah, dan sopan atau santun dalam akhlak dijadikan sang ibunda barometer bagi setiap ilmu yang dipelajarinya. Tentu saja pesan dahsyat seperti ini hanya bisa diberikan oleh seorang ibu luar biasa yang tengah menyiapkan putranya menjadi insan yang luar biasa pula. Selain nasihat penting ini, ada beberapa hal lain yang

¹⁹⁵ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Al-Wara'* (hal. 193) dan Al-Sahmi dalam *Tarikh Jurjan* (hal. 492).

bisa kita garis bawahi dari cara para ibunda teladan sepanjang masa mendidik anak-anak mereka agar menjadi pribadi yang tangguh.

Mengajarkan tentang Keberadaan Allah dan Menanamkan Kepercayaan kepada-Nya di Hati Anak-anak sesuai Usia dan Tingkat Pemahaman Mereka

Saat membaca kisah Nabi Ismail yang tengah bersiap disembelih oleh ayahnya, Nabi Ibrahim *'alaihi aalam*, terdapat cuplikan dari sebuah bagian yang amat menggetarkan hati kita, yakni ketika seorang anak kecil bernama Ismail meminta ayahnya untuk menguatkan ikatan tali di tubuhnya agar memudahkan tugas ayahnya mematuhi perintah Allah. Keyakinan hati seorang Ismail kecil ini tentu saja hanya akan hadir dengan begitu kuatnya karena jauh sebelumnya sang ibunda, Hajar, pun adalah sosok yang amat patuh pada semua ketetapan-Nya. Saat ibunda Hajar harus ditinggalkan seorang diri di tanah Makkah hanya bersama bayinya, maka sejak detik itulah Ismail kecil memahami besarnya kekuatan yang didapat dari keyakinan penuh kepada Sang Pencipta.

Menjaga Fitrah Bersih Anak

Imam Ghazali pernah berpesan: “Hendaknya para ibu makan makanan yang halal dan memiliki adab yang baik. Sifat buruk dari seorang ibu dapat mengalir kepada anak-anaknya melalui air susunya lalu kelak sifat itu akan keluar saat anak mulai beranjak dewasa atau saat ia akil balig.” Pesan ini mengisyaratkan bahwa seorang anak sebenarnya memiliki fitrah yang bersih dan baik, tetapi ibu dan bapaknyalah yang menjadikannya ternoda. Sering kali saat mendidik anak kita berusaha menambahkan banyak hal yang kita inginkan agar ia dapatkan, tetapi tanpa sadar, kita pulalah yang telah mengotori fitrah bersihnya itu.

Begitu pentingnya menjaga fitrah bersih ini sehingga pada saat masih bayi, Rasulullah diserahkan kepada ibu susunya yang tinggal di tempat yang lebih tenang dan bersih serta terjaga lingkungannya agar dijauhkan dari kondisi kota Makkah yang pada saat itu penuh dengan kejahatan.

Menjaga fitrah ini jugalah yang menjadi pesan di balik kisah pemuda bernama Basyir atau Tsabit yang memakan apel yang hanyut di sungai lalu harus menebus kesalahannya itu dengan menikahi seorang perempuan yang menurut ayahnya adalah buta, tuli, bisu dan lumpuh. Namun betapa terkejutnya Basyir ketika mendapati bahwa perempuan tersebut ternyata sama sekali tidak cacat seperti yang disampaikan ayahnya. Meski begitu, perempuan itu tetap membenarkan perkataan ayahnya: *“Demi Allah, ayahku berkata jujur, aku buta karena aku tidak pernah melihat sesuatu yang dimurkai Allah. Aku bisu karena tidak pernah mengucapkan satu kalimat pun yang membuat Allah murka. Aku tuli karena, demi Allah, tidak pernah mendengar satu kalimat pun kecuali di dalamnya terdapat rida Allah.”* Dan saat ditanyakan apa maksud bahwa dia lumpuh, maka gadis itu menjawab: *“Ya, ayah benar dan tidak berdusta. Aku tidak pernah melangkah ke kakiku ke tempat yang Allah murkai.”* ujar si gadis yang membuat Basyir, suaminya, begitu terpesona. Dari pernikahan tersebut, lahirlah seorang ulama saleh dan mujadid yang sangat terkenal, Nu'man bin Tsabit atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Abu Hanifah.¹⁹⁶

Menjadi Teladan Baik dalam Kesalehan

Dalam kitab *Hilyatul Auliya'*, Imam Abu Nu'aim meriwayatkan kisah tentang Hasan dan Ali bin Shalih dan ibu mereka. Keduanya

¹⁹⁶ Dinukil dari Abu Al-Faraj Al-Isbahani dalam kitab Al-Aghani.

adalah saudara kembar yang alim, fakih, dan ahli ibadah. *“Adalah Hasan, Ali, dan ibu mereka senantiasa tolong-menolong dalam beribadah. Setiap malam mereka bertiga mengkhhatamkan Al-Qur’an. Masing-masing dari mereka akan membaca seperti mushaf.”*¹⁹⁷

Dalam kisah lainnya, Ibunda Refia membangunkan anak-anaknya tahajud sejak mereka telah terlepas dari popoknya. Sejak itu pula mereka mulai diajarkan Al-Qur’an langsung oleh ibunya sendiri sejak usia 3 tahun dan mengkhhatamkannya di usia 4-5 tahun. Mereka terbiasa mengaji dan mendaras bacaan Al-Qur’an di malam hari karena pada siang dan sore hari ibunya akan sibuk mengajarkan Al-Qur’an pada anak-anak lain yang tinggal di desanya. Dari keluarga seperti inilah lahir seorang pemikir dan ulama besar dari desa Korucuk bernama Muhammad Fethullah Gülen yang karya-karyanya diterjemahkan hingga ke dalam berbagai bahasa di seluruh dunia.¹⁹⁸

Menanggapi Anak dengan Serius dan Memanggil Mereka dengan Panggilan Penuh Penghormatan

Para ibunda ulama besar tidak pernah memanggil anak-anaknya dengan julukan atau cara yang akan merendahkan mereka. Bahkan sejak mereka masih amat kecil, mereka diberikan panggilan yang menunjukkan rasa hormat dan doa baik atasnya. Bagaimanapun juga, panggilan adalah semacam doa dan cara orangtua memanggil anaknya, yang akan menjadikan anak tersebut menyadari potensi dirinya. Itulah mengapa dalam hadis Rasulullah melarang kita memanggil dengan julukan yang buruk. Di hadis yang lain, Beliau *shalallahu ‘alaihi wa sallam* menambahkan: *“Hormati anakmu dan perbaikilah perangainya.”* (HR. Ibnu Majah)

¹⁹⁷ Baswedan, Sufyan bin Fuad. 2016. Ibunda Para Ulama. Pustaka Al-Inabah.

¹⁹⁸ Ozdemir, Semsinur. 2014. Hoca Anne ve ailesi. Ufuk Yayınları.

Mendoakan dan Meridai anak

Dikisahkan bahwa seorang anak yatim bernama Muhammad bin Ismail mengalami sakit mata hingga mengakibatkan kebutaan. Ibunya selalu berdoa sepanjang malam dalam tahajudnya dengan berderai air mata, hingga suatu hari sang ibu bermimpi bertemu Nabi Ibrahim *'alaihi salam* yang berkata: *“Wahai muslimah, sungguh Allah telah mengembalikan kedua penglihatan putramu karena engkau sering berdoa kepada-Nya”*. Keesokan harinya, dengan izin Allah, didapatinya penglihatan anaknya telah pulih menjadi normal kembali dan tumbuh menjadi ulama besar yang mampu menghafalkan ratusan ribu hadis dan berbagai kitab. Beliaulah yang hingga kini kita kenal sebagai Imam Bukhari.¹⁹⁹

Mengajarkan Anak Integritas dan Kesetiaan Tertinggi sebagai Hamba

Integritas dan kesetiaan tertinggi dan termulia yang dapat diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya adalah rasa kesetiaan dirinya sebagai seorang hamba kepada Tuhannya. Jika perasaan ini telah berhasil ditumbuhkan pada diri anak maka, pastilah ia akan menjadi hamba yang sebaik-baiknya hamba karena rasa setia itu akan menghalanginya mengkhianati Sang Pencipta. Saat pahlawan kebanggaan rakyat Aceh, Teuku Umar, wafat tertembak oleh Belanda pada bulan Februari 1899, putrinya, Cut Gambang, pun bersedih. Namun apa yang dikatakan ibunya, Cut Nyak Dien, pada putrinya itu: *“Sebagai perempuan Aceh, kita tidak boleh menumpahkan air mata pada orang yang telah syahid, yang senantiasa membakar semangat juang masyarakat Aceh.”*²⁰⁰ Perkataan inilah yang tercatat dalam sejarah sebagai bentuk integritas luar biasa perjuangan Cut Nyak Dien,

¹⁹⁹ Kisah itu dituturkan Ibnu Hajar Al Asqalani dalam mukadimah Fathul Bari.

²⁰⁰ Djarot, Eros. Film Tjoet Nyak Dhien. 1988.

sebuah nasihat singkat tetapi penuh makna yang akan menghidupkan semangat juang besar pada kalbu putrinya. Sikap dan semangat yang sama ditunjukkan pula oleh Ibunda Asma' binti Abu Bakar terhadap putranya Abdullah bin Zubair ketika berperang melawan Al-Hajjaj. Saat itu putranya yang merupakan seorang khalifah harus berhadapan dengan lawannya, pasukan Al-Hajjaj bin Yusuf Al-Tsaqafi. Nasihat-nasihat Asma' yang luar biasalah yang membuat putranya bertekad bulat membela agamanya hingga menjadi syahid.²⁰¹

Semangat Tinggi dalam Menuntut Ilmu

Jika kita melihat kehidupan banyak ulama besar, akan tampaklah bagaimana besar kecintaan mereka terhadap ilmu. Salah satunya adalah kisah tentang Imam Syafi'i yang lahir di Gaza pada 150 H sebagai seorang yatim. Imam Syafi'i dilahirkan oleh seorang wanita mulia dari suku Azdi. Ibu itu bernama Habibah al-Azdiyah, ada pula yang mengatakan nama beliau Fathimah binti Ubaidillah. Ibu Imam Syafi'i adalah seorang yang pandai, ibu panutan, dan ibu pembimbing yang mengetahui sikap dan perilaku yang tepat diperlakukan kepada anaknya. Beliau mengajak putranya pergi ke Makkah pada usia 10 tahun untuk menuntut ilmu dan belajar bahasa Arab karena beliau ingin agar anaknya dapat menikmati ilmu pengetahuan dan budi pekerti luhur dari kota suci Makkah walaupun dirinya sendiri hanyalah seorang wanita miskin yang enggan memintaminta karena menjaga kehormatannya. Ayah Imam Syafi'i telah wafat pada saat beliau masih berada dalam kandungan. Di usia yang amat muda, Imam Syafi'i dengan segala keterbatasan ekonomi tetap gigih menuntut ilmu. Bahkan beliau biasa menuliskan hadis atau pelajaran lainnya di atas potongan tulang kering yang ditemuinya di

²⁰¹ Tarikhul Islam, vol. 3 dan Siyar A'lam An-Nubala', vol. 2 via Al-Mishri, Mahmud. 2006. Shahabiyat Haular Rasul (35 Sirah Shahabiyah). Al-I'tishom.

pinggir jalan. Dengan dukungan dari ibunya inilah Imam Syafi'i tumbuh menjadi ulama brilian yang ulet dan tekun mendalami ilmu, mampu menghafal dan memberikan hikmah dari khazanah keilmuannya.²⁰² Dan dari seorang ibu seperti inilah seorang ulama hebat yang suka melakukan rihlah (perjalanan) dan petualangan ke berbagai pusat peradaban umat Islam yang menjadi kegiatan keilmuan ulama sebelumnya lahir. Pada usia 7 tahun beliau sudah hafal Al-Qur'an dan menghafal kitab Al-Muwatha' karya Imam Malik pada saat menginjak usia 10 tahun. Dan dengan izin dari gurunya, Muslim bin Khalid Al-Zanji, pada usia 15 tahun Imam Syafi'i telah mulai berfatwa.²⁰³ Kesukaan beliau untuk berkelana juga menjadikan Imam Syafi'i ahli dalam sastra dan menguasai syair-syair Arab, terutama syair-syair Hudzail dan legenda mereka, selain juga membantunya mengetahui budaya serta adat istiadat yang berlaku di berbagai kota yang pernah disinggahnya tersebut. Hal ini secara tidak langsung menjadi referensi Imam Syafi'i untuk membangun fatwa-fatwa dalam mazhabnya kelak. Syair-syair beliau kemudian dikumpulkan oleh Syekh Yusuf Muhammad al-Biq'a'i dengan judul Diwan al-Syafi'i yang memuat sekitar 150 syair. Salah satu karya besar beliau adalah kitab al-Risalah yang disebut sebagai kitab usul fikih pertama yang ditulis secara sistematis sehingga dijuluki sebagai *Nasir al-Sunnah* (penolong sunnah).

Memiliki Ketegaran dalam Keteguhan Berjuang di Jalan Kebenaran Allah

Dalam sejarah tercatat nama-nama perempuan mulia yang berhasil menorehkan keteguhan luar biasa pada hati anak-anaknya

²⁰² Rohmah, Anny N. dan Az Zafi, Ashif. Jejak Eksistensi Madzhab Syafi'i di Indonesia. Jurnal Tamaddun Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam. Mei 2020.

²⁰³ Mukhlisin, Al-Ustadz Nurul, L.c., M.Ag. Aqidah dan Manhaj Imam Syafi'i. 2007.

untuk berjuang di jalan kebenaran-Nya. Sungguh halaman buku ini takkan cukup untuk mencatat semua keberanian luar biasa dari ibu-ibu teladan itu. Pada saat Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* hijrah ke Madinah, yang dahulunya bernama Yastrib pada masa itu, semua orang menyambutnya dengan kebahagiaan tiada tara. Maka pergilah pula Ummu Sulaim menyambut Beliau seraya berkata: *“Wahai Rasulullah, tak tersisa seorang Anshar pun kecuali datang kepadamu dengan hadiah istimewa. Namun, aku tak mampu memberimu hadiah kecuali putraku ini. Maka ambillah dia dan suruhlah dia membantumu kapan saja Anda inginkan.”* Kelak, seperti kita ketahui, putranya yang bernama Anas bin Malik ini akan banyak mencetak ulama-ulama hebat seperti Hasan Al-Bashri, Ibnu Sirin, Asy-Sya’bi, Abu Qilabah, Makhul, Umar bin Abdul Aziz, Tsabit Al-Bunani, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Qatadah As-Sadusi, dan lain-lain.²⁰⁴ Kisah-kisah menggugah seperti ini akan dapat kita temui pula pada keberanian penyair Khansa saat menghadapi peristiwa syahidnya keempat putranya serta yang tercermin dari ketegaran hati Shafiyah saat di bukit Uhud.

²⁰⁴ Shahabiyat Haular Rasul (35 Sirah Shahabiyah). Al-I’tishom.

ABU BAKAR AS-SHIDDIQ

Perlambang Kejujuran

Harun Gultekin

Arabia merupakan hamparan padang pasir yang luasnya hampir mencapai tiga ribu kilometer persegi. Memang hanya sebuah padang pasir, tetapi di sinilah tempat di mana jiwa kemanusiaan dihidupkan kembali, berulang-ulang di sepanjang rangkaian sejarah, mulai dari Nabi Adam *'alaihi salam* hingga Nabi Ibrahim *'alaihi salam*, dan sampai pada Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.

Seperti dikisahkan dalam Al-Qur'an (QS. Ibrahim, 14/34-41), Nabi Ibrahim meninggalkan istrinya, Sayidah Hajar, dan putranya, Nabi Ismail *'alaihi salam*, di bukit Makkah berdasarkan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kakbah telah berdiri pada saat itu, tetapi dalam kondisi hancur. Nabi Ibrahim kembali membangun Kakbah bersama putranya, Nabi Ismail yang masih muda. Karena kesucian Kakbah, manusia mulai tinggal di sekitarnya, sehingga kota Makkah menjadi sebuah kota dan pusat bagi ibadah haji, bahkan para pedagang melakukan perdagangan dengan menggunakan karavan-karavannya dari Syria, Jordan menuju ke Abyssinia (Ethiopia). Karena terbagi-bagi dalam berbagai suku yang berbeda, kota Makkah menderita karena adanya fanatisme ras dan perang saudara, juga permusuhan yang terjadi selama berabad-abad lamanya. Para perempuan tidak dihargai karena mereka tidak turut serta dalam peperangan.

Dalam konteks yang lebih luas, pada saat itu Kerajaan Bizantium dan Persia mengalami konflik terus-menerus dan berperang selama lebih dari 60 tahun, yang membuat para pemimpinnya kelelahan. Tebersit sebuah keinginan dalam keputusan akan

hadirnya sebuah pesan yang mengutamakan perdamaian, bukannya peperangan; sebuah pesan yang merayakan kebebasan serta hak bagi semua orang tanpa membedakan kulit, ras, ataupun jenis kelamin. Hingga datanglah seorang nabi dari Makkah yang mengajarkan dan menjanjikan semua ini. Beliau tidak sendirian dalam menjalankan misinya, ada sahabat yang senantiasa membersamainya. Dan sahabat terdekat itu bernama Abu Bakar.

Abu Bakar dipanggil juga dengan sebutan As-Shiddiq (yang berarti “sungguh benar atau jujur” dalam bahasa Arab). Abu Bakar kira-kira berusia dua tahun lebih muda daripada Nabi. Sebelum memeluk agama Islam, beliau dikenal sebagai Abdul Kakbah (pelayan Kakbah). Lalu di kemudian hari, Rasulullah mengganti namanya menjadi Abdullah (pelayan/ hamba Allah).

Pada saat itu, di kalangan remaja sifat-sifat suka bersenda gurau, boros, bertingkah laku tanpa aturan sangatlah umum. Namun Abu Bakar memiliki sifat yang sangat berbeda. Hidup beliau sangat disiplin. Beliau mengatakan bahwa dirinya tidak pernah menyentuh anggur karena ingin menjaga reputasi dan harga dirinya. Ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kehormatan dan reputasi yang baik bahkan sebelum memeluk Islam. (Ibnu Al-Atsir, 1280).

Abu Bakar tidak pernah pergi ke sekolah sebagaimana laki-laki Arab pada umumnya. Namun beliau sangat senang belajar dan mengamati segala sesuatu, beliau terus-menerus memperhatikan dan mempelajari hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, beliau juga mempunyai daya ingat yang sangat kuat sehingga dapat mengulang sebuah ayat bahkan jika hanya pernah mendengarnya sekali saja. Beliau juga suka mendatangi banyak kegiatan-kegiatan sastra dan puisi. (Ibnu Al-Atsir, 1280)

Abu Bakar bepergian ke berbagai negara, termasuk Ethiopia, Yaman, dan Syria. Perjalanan bisnis ini memberinya kekayaan,

pengalaman, dan cara pandang yang luas dalam hidupnya. Beliau menjadi salah satu pebisnis terkaya di kota Makkah. Oleh karena itu semua, maka keberadaan dan pengaruhnya menjadi semakin bertambah di kalangan masyarakat. Beliau adalah seorang pekerja keras, dermawan, ramah, jujur, dan berkomitmen. Beliau memiliki pengaruh yang sangat kuat di antara teman dan rekan-rekannya. Sebagai seorang pedagang, beliau selalu adil dan tidak pernah mengkhianati orang lain. Beliau juga suka menjenguk orang sakit dan memberi sedekah bagi yang membutuhkan. (Al-Thabari, 1987) Suatu hari Rasulullah bertanya kepada para Sahabat, *“Apakah ada di antara kalian yang menjenguk orang sakit hari ini?”* Abu Bakar berkata, *“Saya!”* *“Apakah ada di antara kalian yang berpuasa hari ini?”* Abu Bakar berkata *“Saya!”* *“Apakah ada di antara kalian yang menghadiri pemakaman hari ini?”* Abu Bakar berkata *“Saya!”* *“Apakah ada di antara kalian yang menolong fakir miskin hari ini?”* Abu Bakar berkata *“Saya!”* Lalu Nabi Muhammad berkata, *“Barangsiapa yang mengerjakan empat kebaikan ini dalam satu hari, maka ia berada di antara orang-orang yang masuk surga.”*

Ketika Abu Bakar masih remaja, Beliau menjadi relawan yang bertugas memutuskan jumlah uang yang akan diberikan kepada orang-orang yang terbunuh atau terluka. Tugas ini mirip seperti pengadilan atau kantor hakim. Pada saat itu beliau selalu memuaskan kedua belah pihak dengan keputusannya yang adil. (Al-Thabari, 1987)

Ketika perintah pertama dari Allah diturunkan kepada Rasulullah, orang pertama yang percaya adalah Abu Bakar. Pada saat menyatakan keyakinannya, beliau memutuskannya dengan cepat tanpa keraguan. Ini menunjukkan bahwa beliau sangat memercayai Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*. Rasulullah mengagumi penerimaannya pada Islam dengan mengatakan, *“Selain Abu Bakar, semua orang yang saya ajak untuk memeluk Islam sempat*

menunjukkan keraguan. Namun Abu Bakar menerima ajakanku tanpa keraguan sedikit pun” (HR. Bukhari, 870). Padahal sebelumnya Abu Bakar selalu meragukan pemujaan berhala dan tidak pernah tertarik pada segala bentuk pemujaan.

Ketika Islam mulai tersebar di kota Makkah, para pemuja berhala yang ada di sana menyiksa dan mengintimidasi orang-orang yang mengimani Islam sehingga mereka terpaksa pindah ke Ethiopia. Saat itu Abu Bakar tidak pergi, tetapi memutuskan untuk tetap tinggal dengan Rasulullah dan mendukung Beliau saat dibutuhkan. Sayidina Abu Bakar pulalah yang menemani Rasulullah berhijrah dan melakukan perjalanan bersejarahnya menuju Yatsrib, sebuah peristiwa yang akan mengubah sejarah untuk selamanya.

Selanjutnya, ketika terjadi Perang Badar dan Perang Uhud antara kaum Muslimin dan para penyembah berhala di Arab, Sayidina Abu Bakar bersama dengan beberapa Sahabat lainnya dipercayai untuk menjaga keamanan Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*. Ketika pada akhirnya kota Makkah ditundukan pada tahun 630 M, seluruh suku di Semenanjung Arab yakin bahwa Rasulullah adalah utusan Allah. Mereka berhenti melawan dan mengirimkan perwakilan ke Madinah untuk menyatakan kepercayaan mereka kepada Rasulullah. Ketika Beliau sibuk menjamu para utusan tersebut, Rasulullah memercayakan tugas untuk memimpin orang-orang yang melakukan haji kepada Abu Bakar. Kejadian ini membuktikan hal yang sangat penting demi menentukan siapa khalifah berikutnya setelah Rasulullah wafat. (Ibnu Khatir, Ismail, 1932).

Kepemimpinan Sayidina Abu Bakar *Radiyallahu ‘Anhu*

Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* melakukan ibadah haji dua tahun setelah penaklukan kota Makkah. Inilah yang dinamakan “Haji Wada” (haji perpisahan) dikarenakan Rasulullah jatuh sakit

pada saat perjalanan pulanginya ke kota Madinah lalu wafat dua minggu setelahnya. Di hari-hari terakhir sebelum wafat, Rasulullah tidak dapat menjadi imam salat di masjid. Beliau meminta istrinya, Sayidah Aisyah, untuk mengatakan kepada ayahnya, Abu Bakar, agar menjadi imam di masjid. Hal ini dinilai oleh orang-orang Muslim sebagai pertanda bahwa Abu Bakar akan menjadi khalifah selanjutnya setelah Rasulullah tiada (Ibnu Hisham, 1992).

Ketika Rasulullah wafat pada tahun 632 M, banyak Sahabat, di antaranya Umar Bin Khattab, yang sangat terkejut dan menolak kenyataan tersebut. Namun seperti biasanya, Abu Bakar dengan ketabahannya menenangkan massa yang memberontak dan meyakinkan mereka bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah lebih dari seorang nabi, sama seperti nabi-nabi sebelumnya yang telah wafat, bahwa tidak ada alasan bagi siapa pun untuk tidak mengakui kematian Beliau.

Setelah perdebatan yang sangat panjang antara Sahabat Muhajirin dan Anshar yang mengutarakan pendapat mereka masing-masing secara bebas, pada akhirnya dengan suara bulat, Sayidina Abu Bakar ditunjuk sebagai khalifah pertama. Setelahnya, dibuatlah diskusi terbuka di dalam masjid, dan orang-orang dari dekat maupun jauh berkumpul di sana untuk menyatakan sumpah setia mereka untuk patuh kepada Abu Bakar. (Ibnu Hisham, 1992).

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara keras menolak rasisme dan kesukuan. Beliau juga mengakhiri pertikaian dan peperangan antarsuku. Sir William Muir menyatakan pernyataan sebagai berikut:

“Keganjilan pertama yang menyita perhatian kita adalah terbaginya Arab menjadi banyak bagian. Masing-masing bagian berdiri secara independen. Hal ini meresahkan dan sering menjadi pemicu peperangan di antara mereka sendiri. Bahkan jika terdapat

persamaan darah atau ketertarikan yang sama pada suatu hal, selalu saja ada sebab yang muncul untuk memisahkan dan membuat mereka membenci satu sama lain. Demikianlah era yang menunjukkan bahwa Islam telah meretrospeksi (mengenangkan kembali) sejarah Arab dalam waktu singkat. Sebuah keadaan yang kompleks dengan berbagai kombinasi dan tekanan suku yang dahulu selalu gagal ketika mencoba berbagai cara untuk bersatu. Saat masalah belum juga bisa terpecahkan, dengan apapun yang bisa membuat suku-suku tersebut untuk tunduk dan bersatu, ternyata semua itu dapat diselesaikan oleh Muhammad.” (Muir, 1988).

Alih-alih mengajarkan perbedaan kesukuan dan tribalisme (kesukuan), Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* justru mengajarkan kebajikan dan iman kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*. Beliau juga mengajarkan untuk patuh pada keputusan bersama. Masyarakat bebas memilih perwakilannya. Setelah wafatnya Rasulullah, para pengikutnya berdiskusi untuk memutuskan siapa di antara mereka yang akan menjadi khalifah selanjutnya. Seorang pemimpin kaum Muslimin yang berhasil menggantikan sosok Rasulullah dalam segala aspek kecuali aspek kenabian pada masa kepemimpinannya disebut sebagai penerus Beliau. Khalifah berarti penerus yang berhasil. Jadi, pemimpin kaum Muslim setelah wafatnya Rasulullah disebut khalifah.

Perang terhadap yang Murtad

Sayidina Abu Bakar harus berjuang menghadapi orang-orang yang murtad dan nabi-nabi palsu. Hal apakah yang menyebabkan adanya aksi pemurtadan ini?

Pertama, wafatnya Rasulullah adalah sebuah guncangan bagi kaum Muslimin. Untuk pertama kalinya sepanjang sejarah kaum Makkah dan Madinah, mereka dapat hidup berdampingan dalam satu

agama. Tradisi permusuhan dan nilai kesukuan mereka telah dihapuskan. Namun, tentu saja pemahaman mereka terhadap sistem yang baru tidaklah mudah. Mereka menerima sistem ini dengan mengikuti jejak Rasul. Jadi, wafatnya Beliau sangat mengejutkan. Pemahaman bagi sistem yang baru sangatlah sulit bagi suku-suku yang baru saja masuk Islam. Beberapa dari mereka meninggalkan agama baru ini dan mengikuti jejak nabi palsu yang muncul dan memerintahkan mereka untuk kembali ke adat yang lama.

Kedua, Islam mengajarkan zakat dan sedekah. Zakat dikumpulkan dari orang-orang yang mampu dan diberikan untuk kesejahteraan orang yang membutuhkan dan para musafir yang tidak memiliki uang untuk melanjutkan perjalanan mereka. Zakat diberikan juga kepada orang-orang yang tidak mampu membayar hutang dan yang sedang mengalami musibah. Beberapa suku menolak membayar zakat setelah Rasulullah wafat. Ini menandakan pemberontakan mereka terhadap perwakilan baru mereka di Madinah.

Ketiga, pengaruh Roma dari utara dan Persia serta Ethiopia dari timur dan selatan. Mereka memengaruhi suku-suku yang berada jauh dari Madinah untuk kembali kepada kepercayaan dan tradisi lama mereka. (Asim, 1981)

Sayidina Abu Bakar berhasil memadamkan pemberontakan dan menyatukan kembali persatuan Arab. Reputasi baiknya di masyarakat, karakter dan penilaiannya yang bijak sangat berpengaruh pada para pemberontak dan membangun kembali persatuan tersebut. Beliau mengirimkan pasukan-pasukan tentara untuk memerangi pemberontak hingga pada akhirnya mereka pun tunduk.

Ekspedisi bagi Usamah

Perubahan yang dibawa oleh kaum Muslimin di Arab menarik perhatian Kerajaan Roma (Bizantium). Mereka mengirimkan tentara

untuk mencegah kekuatan kaum Muslimin yang terus berkembang. Pada masa ketika Rasulullah masih ada, tentara Roma dan Muslim berperang di Mu'tah, di perbatasan Jordan. Tidak ada pihak yang kalah pada peperangan pertama ini. Satu tahun sebelum wafatnya Rasulullah, tentara Roma berencana mengirimkan pasukan yang jauh lebih kuat. Mengetahui hal ini, Rasulullah pun meninggalkan Madinah dengan pasukannya lalu pergi ke Tabuk, di ujung utara Arab. Namun, sakitnya Rasulullah menyebabkan pasukannya menetap di Madinah dan tidak kembali. Setelah wafatnya Beliau, karena tersebar berita adanya pemberontakan di antara suku-suku, beberapa dari kaum Muslimin pun berkeinginan untuk membatalkan ekspedisi ini. Namun, Abu Bakar, sebagai khalifah baru, dengan santun menegaskan: *"Saya tidak akan membatalkan apapun yang telah dimulai oleh Rasul."* Hal yang menarik dari pasukan ini adalah bahwa mereka terdiri dari para Sahabat Rasulullah yang terdahulu, tetapi pemimpinnya adalah Usamah bin Zaid yang baru berusia 18 tahun. Selama masa hidup Rasulullah pernah berkata bahwa baik Usamah maupun ayahnya adalah seorang pemimpin yang kompeten. (Al-Tabari, 1987).

Dibukukannya Al-Qur'an

Terdapat 1200 kaum Muslimin gugur dalam perang Aqraba, dan banyak di antara mereka yang merupakan penghafal Al-Qur'an. Sayidina Umar bin Khatab, yang saudara lelakinya terbunuh pada saat perang itu pun memikirkan apa yang akan terjadi bila perang terus berlanjut dan para penghafal Al-Qur'an terus terbunuh. Beliau pada akhirnya berkesimpulan bahwa jika ingin diwariskan, maka Al-Qur'an harus disatukan dalam satu jilid. Pada saat itu, para Sahabat menyatukan bagian-bagian yang terdapat pada mereka. Metode penulisannya berbeda-beda. Beberapa ada yang menuliskannya di atas perkamen (kulit hewan), kelompok kedua menuliskannya pada daun

pohon palmya, kelompok ketiga menulis di atas tulang, dan kelompok keempat menuliskannya di atas lempengan batu, sementara sebagian besar menghafalkannya dengan kalbunya. Apabila banyak di antara para penghafal Al-Qur'an terbunuh, maka sebagian dari Al-Qur'an itu bisa jadi akan hilang. Memikirkan hal ini, Sayidina Umar pun lalu pergi menemui Khalifah Abu Bakar yang pada saat itu tengah berada di Masjid Nabawi. Beliau mengutarakan idenya pada sang khalifah, tetapi Sayidina Abu Bakar menolaknya karena hal tersebut bukanlah sesuatu yang pernah dilakukan oleh Rasulullah. Terjadi perdebatan panjang, tetapi pada akhirnya Khalifah Abu Bakar mengakui bahwa pendapat Umar adalah yang benar (Ezzati, 1978).

Keberhasilan Sayidina Abu Bakar dalam penulisan Al-Qur'an dianggap sebagai warisan yang sangat penting. Bahkan lebih penting daripada peperangan terhadap orang-orang yang murtad, juga penaklukan Irak dan Syria. Sayidina Ali bin Abi Thalib sering mengatakan: *"Semoga Allah merahmati Abu Bakar! Ia patut dihargai karena ia begitu baik dalam mengumpulkan Al-Qur'an."* (Ibnu Hajar, 1988).

Referensi

1. Al-Bukhari, Muhammad. 870. Sahih Bukhari. Hadith no: 4/1701.
2. At-Tabarî. 1987. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Tarikh al-Umamwa alMuluk, Beirut.
3. Cevdet, Ahmed (Paia). 1976. Kısası Enbiya ve Tavarîh-i Hulefa, Bedir Publishing, Istanbul.
4. Ezzati, Abul-Fazl. 1978. An Introduction to the History of the Spread of Islam, London, News and Media Ltd.

5. Ibnu al-Athir. 1280. *Usd al-ghaba fi ma'rifat al-sahaba*, Cairo. Ibnu al-Kathir, Abu'l-Fida' Isma'il. 1932. *al-Bidayahwa'n-Nihayah*, Vol. 14, Beirut.
6. Ibnu Hajar al-Asqalani. 1988. *Al-Isabah fi Tamyiz as-Sahabah*, Daru'l-Bayan, Cairo.
7. Ibnu Hisham. 1992. *al-Sirah an-Nabawiya*, Dar al-Fikr, Beirut.
8. Köksal, M. Asim. 1981. *IslâmTarihi*, Kamil Publishing, Istanbul.
9. Muir, Sir William. 1988. *Life of Muhammad*, Osnabrück: Biblio

MUSH'AB BIN UMAIR - 1

Potret Sang Guru Dakwah

Haerul Al Aziz, B.A., M.Krim.

Arti nama Mush'ab secara istilah adalah unta yang sukar dinaiki atau kuda jantan. Sebuah nama yang melukiskan karakter seseorang yang kuat, tangguh, dan pemberani. Begitu pula sosok dari salah satu Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mulia ini. Beliau adalah sosok yang tak tertandingi di masanya. *Safirul Islam*²⁰⁵, duta pertama yang menjadi pelopor dalam membangun fondasi penyebaran cahaya Islam, pemilik dua hijrah yang merintis dan mengimami salat Jumat di kota Madinah, sang penakluk hati setiap kalbu kawan bicaranya, prajurit gagah berani yang tak gentar mati.

Beliau dilahirkan di masa Jahiliyah pada 585 M, empat belas tahun (atau lebih sedikit) setelah kelahiran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pemuda yang berpenampilan rupawan ini tumbuh dan berkembang bersama dengan kelimpahan dan kemewahan duniawi. Berasal dari keturunan Hasyim bin Abdul Manaf bin Abdul Dar bin Qushay bin Kilab al-Abdari al-Qurasyi yang merupakan salah satu keturunan terkaya kaum Quraisy. Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa kedua orangtuanya begitu memanjakannya sehingga sandal yang beliau pakai ialah sandal al-Hadrami, pakaiannya ialah pakaian yang terbaik, dan ia adalah orang Makkah yang paling harum sehingga semerbak harumnya

²⁰⁵Julukan bagi Sayidina Mush'ab bin Umair yang berarti duta Islam.

meninggalkan jejak di jalan yang beliau lewati. Hidangan makanan pun tak pernah luput dari hadapannya.

Setelah mendengar berita tentang Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai pembawa risalah cahaya Islam, remaja yang dijuluki ‘Mush’ab al-Khoir’²⁰⁶ ini, dengan otaknya yang cerdas, kebijaksanaannya yang agung, dan juga disertai hidayah dari Allah *subhanahu wa ta’ala*, segera tertarik dan memutuskan untuk pergi ke *Darul Arqam*. Di sana beliau melihat para pioner Islam tengah berkumpul dan belajar. Untaian ayat Al-Qur’an yang dilantunkan kala itu membuat hatinya terpaku. Dengan getaran iman yang masuk ke dalam kalbunya, getaran metafisika yang menembus sanubarinya, mungkin *ruh* yang ada di dalam dirinya pun berteriak sambil berkata, “Inilah sesuatu yang kucari, sesuatu yang kurindukan sedari dahulu.”. Sesuatu yang tak sebanding dengan keindahan dan kenyamanan dunia yang beliau pernah rasakan sebelumnya. Akhirnya beliau pun memilih untuk masuk ke dalam cahaya Islam, menjual dunianya untuk diganti dengan kekalnya kebahagiaan akhirat.

Potret Mush’ab bin Umair, khususnya dalam bidang dakwah, sebetulnya bisa menjadi pecutan bagi umat Islam saat ini, apalagi di periode ketika mata umat manusia haus akan manifestasi iman dalam amal saleh kehidupannya, telinganya kenyang dengan perkataan yang tak terealisasi. Keteguhan iman, keindahan sikap, dan karakter mulia yang beliau miliki layak untuk dijadikan sebagai seorang guru dakwah.

Keteguhan Iman

Agama akan hidup bergantung pada keeratan kita dalam memeluknya. Jika ikatan yang kita eratkan mudah lepas begitu saja

²⁰⁶Mush’ab yang bijak atau yang selalu berbuat kebaikan.

tanpa harus mementingkan apa yang kita sucikan itu, agama hanya akan menjadi sebuah objek belaka. Menjaga kemudian menyiarkannya merupakan dua hal yang tidak bisa lepas dari tugas dakwah ini. Setiap Mukmin seharusnya mengetahui dengan baik agamanya kemudian menjelaskan nilai sakral yang telah ia hidupkan di dalam dirinya. Perlu kita tekankan kembali bahwa hanya mereka yang menggenggam erat agama dan mampu menjaga hubungan baik dengannya yang akan melanjutkan tugas suci ini. Maka bagi keberlangsungan dakwah yang kita laksanakan, sosok Mush'ab dalam menjalankan tanggung jawabnya dapat menjadi tolok ukur dan pedoman yang agung.

Keteguhan iman yang beliau miliki merupakan salah satu kuncinya. Meski lubang kematian berada di hadapannya sehingga menjadikan tubuhnya tersungkur tak berdaya pada saat Perang Uhud, beliau sanggup berkata, *“Betapa indahnya mati syahid di jalan-Mu!”* Keseimbangan pemikiran dan kehendak membuatnya yakin bahwa apa yang beliau ketahui adalah kebenaran sehingga berujar, *“Jika memang Allah subhanahu wa ta’ala memberikan kehendak ini untukku, maka aku pun harus menjalankannya dengan sepenuh jiwa!”* Selain itu, beliau juga memusatkan tujuannya pada satu titik. Di matanya tak terlihat jalan lain selain menyiarkan cahaya Islam dan berjihad di jalan *Allah subhanahu wa ta’ala*. Beliau membuktikannya dengan misi yang dijalani, menuntaskan sepenuh hak tugas suci ini tanpa ragu meski harus mengorbankan dirinya sendiri. Sebuah isyarat yang menunjukkan eratnya hubungan Sayidina Mush'ab dengan Allah *subhanahu wa ta’ala* dan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Pengorbanan yang Tulus, Keberanian yang Tangguh, dan Kelembutan Sikap

Hanya yang mampu mendedikasikan dirinya untuk menjauh dari segala kelezatan dan kenikmatan duniawilah yang akan melakukan tugas agung ini. Dengan penuh pengorbanannya, Sayidina Mush'ab telah berjanji bahwa selama hidupnya beliau akan melindungi Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga pada saat tak mampu lagi beliau menjadi pelindung bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, meski telah mengorbankan sekujur tubuhnya di medan perang, kepalanya tertunduk malu, menumpahkan air mata istrinya, Hamnah binti Jahsy, dan putri semata wayangnya. Kini beliau pun tak memiliki kain kafan yang cukup bahkan untuk menutupi jasadnya. Barangkali ia memang tak mampu menoleh ke arah dunia atau dunia itu sendirilah yang lari darinya. Sebuah potret pengorbanan jasmani dan rohani dari seorang guru dakwah.

Beliau mampu menaklukkan hati kawan bicaranya dengan membaurkan keberanian sikap dan kelembutan bahasa sembari berkata, *“Sekiranya engkau duduk dan mendengarkan apa yang ingin aku sampaikan? Jika engkau meridainya, maka terimalah. Namun jika memang engkau membencinya, maka aku akan pergi dan takkan lagi mengganggu.”* Meski keberanian, kegigihan, dan kelembutan hati sangatlah penting dalam berdakwah, tetapi hal tersebut perlu kita ikat dalam landasan yang kokoh, rencana yang matang, dan kondisi yang sesuai supaya tidak terwujud kontradiksi sosial. Bersamaan dengan bahasa sikap yang beliau perankan, pada akhirnya beliau mampu menjadi wasilah bagi masuknya Sa'd bin Muadz, petinggi kaum Aus yang memiliki peranan setara dan selayaknya Umar bin Khattab ketika masuk Islam di kota Makkah. Setelah itu, sebagian besar dari kaumnya pun berbondong-bondong masuk Islam.

Ikhlas dalam Sanubari dan Sabar dalam Jiwa

Lebih daripada itu semua, beliau mungkin memiliki sebuah ramuan mujarab yang mampu memberikan pengaruh kepada kawan bicaranya: ramuan ikhlas yang merupakan ruh dalam setiap amal. Kita tidak tahu, selembut dan setulus apa beliau membaca Al-Qur'an dan menyampaikan dakwahnya sehingga kawan bicaranya tanpa ragu masuk ke dalam cahaya Islam. Sebagai manifestasinya, mungkin beliau mengetuk setiap pintu rumah yang ada di kota Madinah demi memenuhi hak dakwahnya sehingga pintu cahaya Islam terbuka untuk setiap kalbu dan menjadikan hal tersebut sebagai fondasi bagi penyebaran agama Islam di masa mendatang dan menjadikannya layak memiliki gelar '*Muqri'ul Madinah*'.²⁰⁷

Kesabaran juga merupakan tolok ukur dalam tugas suci ini, layaknya induk ayam mengerami telurnya yang menunggu hingga waktu bertelur tiba. Namun di sisi lain, beliau juga tetap aktif dalam menjalankan kausalitas lain demi menjaga telurnya dapat berkembang dengan sempurna. Kemewahan dan kelimpahan dunia yang beliau miliki telah sirna, orangtuanya telah menyiksa dan mengusirnya, tekanan yang diberikan kaum Quraisy memaksanya pergi berhijrah. Meskipun begitu, dengan derita yang ada, beliau menahan gigi gerahamnya dan berusaha memenuhi tugas yang beliau jalankan demi menjelaskan hakikat Islam.

Karakternya yang Mulia

Selain tutur bahasanya yang lembut dan ketulusan senyuman yang beliau sebarkan, beliau juga percaya jikalau cara yang terbaik untuk menjelaskan sebuah hakikat ialah dengan meyakinkan kawan bicara bahwa apa yang beliau lakukan adalah benar. Khususnya di

²⁰⁷Narasumber Madinah.

periode ketika manusia lebih mementingkan logikanya, beliau mengatur strategi agar dapat menjelaskan hakikat tersebut sesuai dengan kondisi, waktu, dan tempatnya tanpa perlu menghapus nilai-nilai kemanusiaan. Beliau juga menghormati pendapat mereka sehingga mereka pun bersedia mendengarkan apa yang hendak beliau sampaikan. Mereka yang hatinya keras pun setelah mengenal potret diri Sayidina Mush'ab radiyallahu 'anhu, pada akhirnya luluh dan masuk ke dalam cahaya Islam dengan sepenuh hati.

Selain itu, beliau juga mampu menyalurkan derita yang beliau miliki ke dalam hati yang lain, agar mereka pun dapat merasakan keindahan dalam menjalankan tugas suci ini selagi melanjutkan tongkat estafet yang perlu beliau jaga dan beliau amanahkan kepada generasi selanjutnya. beliau mengajak mereka yang telah beriman untuk ikut berperan sekaligus meyakinkan yang lain dalam tugas menjelaskan hakikat Islam. Lebih dari itu, beliau juga tak luput mengantarkan dan mengenalkan mereka kepada mursyid sesungguhnya, yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah loyalitas hakiki sang guru dakwah yang ingin beliau contohkan kepada kita semua.

Sosok mulia Mush'ab bin Umair setara dengan makna luhur dari nama yang beliau miliki. Meski gemilang dunia telah memanjakannya, tetapi kehausan iman yang beliau rasakan telah mengubah hidupnya secara utuh, menjadikannya sosok pemuda yang rela mengorbankan jasmani maupun rohaninya demi tugas dakwah. Ini bukanlah hal yang mudah. Namun jika orang tersebut memiliki keteguhan iman dengan meyakini apa yang ia ketahui adalah benar, fokus pada tujuan suci yang ia emban, maka menjaga keseimbangan pemikiran dan memaparkan kehendaknya bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dimanifestasikan. Di samping itu, keberanian, kelembutan hati, kesabaran, dan keikhlasan merupakan sifat mulia

yang tak bisa lepas dari tugas dakwah ini. Beliau jalankan irsyadnya sesuai ketebalan atmosfer pengetahuan kawan bicaranya, karena setiap orang merupakan satu dunia yang berbeda. Bersama dengan karakter mulia yang beliau miliki, beliau berusaha mencari hati yang haus untuk diajarkan cara minum dan memberikan minuman tersebut kepada yang lain, menghormati setiap kawan bicara dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mereka miliki, mengantarkan mereka kepada mursyid hakiki untuk menjadikan mereka hamba yang layak di hadapan Sang Maha Pencipta setelah menafikan dirinya. Inilah sosok guru dakwah yang kita tunggu-tunggu dan kita butuhkan di sepanjang masa.

MUS’HAB BIN UMAIR - 2

Manifestasi Impian Agung

Haerul Al Aziz, B.A., M.Krim.

“Wahai Rasulullah, harmoni rasa rindu akan sebuah hakikat sudah sejak lama hadir, bahkan sebelum aku mengenalmu.

Melodi keindahan beserta kesempurnaan lirik yang engkau lantunkan tak henti-hentinya menggetarkan jiwa ini untuk melebur bersama dengan merdunya irama iman dan harapan.

Kini sudah tiba waktunya untuk aku pergi bersama dengan impian agung ini, demi mengalungkan kemuliaan namamu sebagai nada awal untuk melengkapi komposisi lantunan cahaya Islam.”²⁰⁸

Kalimat di atas merupakan sebuah ungkapan dari dalam lubuk hati seorang pahlawan pemberani di saat Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam* mengutusnyanya untuk mengajarkan cahaya iman dan membangun landasan peradaban Islam di kota Madinah. Inilah sebuah impian agung yang diukir dan dimanifestasikan dengan kemuliaan aksi oleh seorang Sahabat Nabi yang bernama Mus’hab bin Umair.

Memiliki angan-angan merupakan sebuah anugerah yang Allah *subhanahu wa ta’ala* limpahkan kepada setiap umat manusia. Namun hal itu perlu disempurnakan bersama dengan tujuan yang bernilai. Kita sebagai pengikut Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam* yang

²⁰⁸ Dibuat oleh penulis.

merupakan Potret Kebanggaan Umat Manusia akan memiliki sebuah nilai luhur jika amanah kenabian yang telah dimanifestasikan oleh Beliau mampu kita raih dan kita aplikasikan ke dalam setiap ranah kehidupan. Dengan tugas dakwah inilah, sebenarnya kita akan layak untuk mendapatkan kemuliaan sebagai umatnya yang istimewa. Sedangkan jika seseorang lupa atau bahkan dengan sengaja melupakan impian agung tersebut, lembah keegoisan²⁰⁹ yang merupakan penyakit kronis di era ini akan mengantarkannya ke dalam lumpur dunia. Setelah itu, hal tersebut akan mengotori hati nuraninya sehingga ia pun jatuh ke dalam lubang keputusan di saat-saat tidak mampu meraih impian yang ia harapkan. Sayidina Mush'ab bin Umair kembali hadir untuk mengajarkan kita tentang arti penting mencintai hakikat, keharusan untuk memiliki pandangan yang positif, makna kepuasan hakiki, dan keluhuran sikap *itsar* yang satu sama lain saling berpadu untuk membentuk sebuah impian agung yang sesungguhnya.

Mencintai Hakikat dan Bergerak dengan Pandangan Positif

Pada awalnya sebuah kabar tentang hadirnya sosok seorang nabi kala itu tidak menggugah jiwanya untuk bangkit dari bayang-bayang kenikmatan dunia. Namun sudah menjadi fitrah bagi seseorang yang mencintai hakikat untuk mencari dan meneliti akan kebenaran yang sesungguhnya. Di keesokan harinya, tepat ketika beliau melewati rumah salah seorang Sahabat yang merupakan sosok agung keenam yang menyatakan keislamannya²¹⁰ dan juga figur yang mengajarkan Al-Qur'an kepada Fatimah binti Khattab dan suaminya Said bin Zaid, di saat itulah pintu hidayah terbuka lebar dalam dirinya. Khabbab bin Arat yang kala itu tidak lebih dari seorang budak yang mahir dalam mengolah besi mampu meluluhkan hati mulia Sayidina Mush'ab.

²⁰⁹Said Nursi, Badiuzzaman, Al-Maktubat. Risalah Nur Press, Tangerang Selatan (2017). hal. 807.

²¹⁰<http://fauzanhizbullah.blogspot.com/2012/11/khabbab-bin-arats-seorang-pandai-besi.html>

Dengan besi panas yang bertumpu di tangannya, ia pun berujar, *"Tahukah kau Mush'ab, bahwa besi panas yang ada di tanganku ini tak sebanding dengan panasnya api yang kini membara di dalam hatiku?"* Ungkapannya itu pun membuat hati pemuda ini ikut tersulut terbakar meleburkan kekufuran yang sudah sejak lama merisaukan fitrah Islamnya. Beliau sama sekali tidak pernah memandang rendah siapa pun yang menyatakan kebenaran, meskipun beliau adalah seorang pemuda tenar yang ternama.

Makna Kepuasan Hakiki

Seolah-olah semua kenikmatan dunia yang telah ia dapatkan, segala keramahan atmosfer ragawi yang telah ia jalani tidak sebanding dengan gemilangnya iman dan pancaran tegangan metafisik yang beliau rasakan pada saat itu. Meski tak akan ada lagi semerbak harumnya busana yang beliau pakai, limpahan hidangan dunia yang menghiasi hawa nafsunya, juga rasa cinta seorang ibu yang selalu memanjakannya, dengan penuh keyakinan ia pun berkata, *"Tidak! Aku telah puas dengan kondisiku saat ini."* Seteguk iman yang telah mengalir ke dalam jiwanya menutup setiap celah kelezatan dunia yang telah ia ubah menjadi kebahagiaan abadi dan merasakan kepuasan hakiki yang sesungguhnya. Demikian pentingnya dakwah ini sehingga hal tersebut juga mengharuskan kita sebagai individu yang bertanggung jawab dalam melanjutkan estafetnya untuk merasa cukup dengan keindahan iman yang kita hirup tanpa perlu sedikit pun mengharap pamrih dari orang lain.

Keluhuran Sikap *Itsar*

Luhurnya sikap *itsar* tak lupa beliau tampilkan pada saat peperangan di Uhud berlangsung sengit. Dengan sebuah pertimbangan yang matang, *“Apakah aku sudah layak untuk menghadap ke hadirat Allah subhanahu wa ta’ala dengan keadaanku saat ini?”*, *“Apakah diri ini sudah pantas menjadi pelindung Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam?”* beliau memilih mengorbankan sekujur tubuhnya untuk melindungi Manusia Agung yang telah menyelamatkan dirinya dari gelapnya kekufuran. Beliau membuat para malaikat merasa cemburu dengan pengorbanannya tersebut sehingga mereka pun menjelmakan diri mereka dengan Mush’ab yang sedang sibuk berperang hingga petang usai.²¹¹ Sosok yang telah berdedikasi untuk berdakwah perlu mencari jalan untuk mendapatkan rida Allah *subhanahu wa ta’ala* dengan luhurnya sikap *itsar* yang akan mereka manifestasikan layaknya para Sahabat ketika memaparkan iradahnya dalam harapan hijrah, *“Manakah yang lebih makbul, menghiasi setiap detik waktu bersama dengan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam dan kenangan yang ada ataukah pergi ke seluruh penjuru dunia dengan meninggalkan semua yang ada seraya melukiskan sebuah kehidupan baru untuk memperdengarkan keagungan asma Allah subhanahu wa ta’ala di setiap kalbu yang membutuhkan?”* lalu membawa mereka menuju impian agung bersama dengan hijrah yang telah mereka jalani saat itu. Mereka tak lepas mengarungi perjalanan hijrah itu demi menjalankan sebuah takdir yang telah terlukis indah dalam peta penyebaran cahaya Islam ke seluruh penjuru dunia.

Seberapa agung impian yang seseorang miliki tergantung pada cerminan nilai yang ada pada dirinya. Dengan kata lain, nilai seseorang akan terlukiskan sesuai dengan tujuan yang ia harapkan. Jika seseorang mengikat tujuannya dengan mengharapkan rida Ilahi,

²¹¹ Hakim, Manshur Abdul, Khalid bin Walid, Panglima yang tak terkalahkan, Al-Kautsar, Jakarta (2014), hal. 163.

dan dengan tujuan tersebut ia manifestasikan dengan semangat untuk mengagungkan asma Allah *subhanahu wa ta'ala* ke seluruh penjuru dunia, maka ia pun akan terselamatkan dari pusaran egosentrisme. Bersamaan dengan itu semua, hal tersebut juga akan mengantarkannya menuju keluasan hati nurani yang mencakup seluruh alam semesta.²¹² Layaknya Mush'ab bin Umair, ia akan terbang dan menyaksikan layar rohaniyah teraktual di depannya, membangkitkan harapan baru, membuka sebuah cakrawala lain di setiap langkahnya, dan selalu berlari menuju impian hakiki layaknya kuda kesatria yang rela mati saat menggapai tujuannya tersebut. Ini yang seharusnya kita manifestasikan dari tugas dakwah, untuk kita jadikan sebagai impian agung demi merasakan tanggung jawab akan adanya beban kenabian yang ditampilkan oleh kemuliaan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita semua. Oleh karena itu, di mana dan dalam kondisi apa pun kita berada, sebagai sosok manusia yang mendalami nilai dakwah ini, sudah menjadi tanggung jawab bagi kita untuk melakukan yang terbaik dan utama, baik bagi generasi saat ini maupun yang akan datang.

²¹² Gülen, Fethullah, *Kendi İlimimiz*, Nil Yayınları, İstanbul (2011), hal. 206-207

ABDURRAHMAN BIN ‘AUF

Dakwahku juga Dermaku

Haerul Al Aziz, B.A., M.Krim.

Beliau adalah satu dari delapan sosok mulia yang sejak awal telah menerima cahaya Islam, potret “*Asyarah Mubasyarah*” bergelar Shadiq al-Bar²¹³ sehingga beliau pun pantas meraih doa untuk merasakan hidangan mata air hakiki yang akan beliau gapai kelak di surga. Seperti halnya sosok perantara yang memperkenalkan cahaya Islam kepadanya, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, beliau adalah satu dari dua potret yang pernah mengimami Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika Beliau masih hidup. Lelaki yang lahir 10 tahun setelah tahun gajah itu, bersama manifestasi iman yang telah merasuk ke dalam kalbunya, memiliki nama lengkap Abdurrahman bin ‘Auf bin Abdul Manaf bin Abdul Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah al-Qurasyi al-Zuhri, yang mana nasabnya bertemu dengan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada Kilab bin Murrah. Rasulullah mengganti nama lamanya Abdul Kakhbah yang bermakna “Hamba Kakhbah” menjadi “Hamba Sang Rahman”.

Di kesempatan kali ini, dengan karakter murah hati, dermawan, kesatria, dan sikap tawaduknya, Sayidina Abdurrahman bin ‘Auf akan menjelaskan kepada kita arti sebuah nilai dakwah yang telah beliau manifestasikan dan beliau dapatkan dari contoh luhur Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Melalui lantunan ayat suci Al-Qur’an yang seolah-olah setiap saat terngiang-ngiang di telinganya yang berbunyi, “*Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang*

²¹³ Orang yang tulus dalam menyebarkan kebaikan

Mukmin, baik diri maupun harta mereka, dengan memberikan surga untuk mereka” (QS. At-Taubah, 9/111)”, beliau berusaha terbang menggapai keluhuran rohani dengan mengepakkan sayap dari relung jiwa dan kelimpahan hartanya untuk beliau sumbangkan di jalan Allah *subhanahu wa ta’ala*. Di samping tekadnya yang luhur untuk berada di jalan hakiki, tabiatnya pun ahli dalam berniaga. Pribadinya yang tampil dewasa itu tak luput untuk hadir menjadi sosok penasihat ulung bagi para Sahabatnya. Lebih dari itu semua, beliau juga berhasil menundukkan kepalsuan dunia meski limpahan harta memenuhi setiap detik kehidupannya. Oleh karena itu, kesatria yang menjadi kepercayaan penduduk langit dan bumi ini²¹⁴ pun patut jika kita jadikan contoh bagi setiap dakwah yang diharapkan oleh sebagian besar umat Muslim saat ini.

Tekad yang Luhur

Di awal pertama beliau masuk Islam, salah satu insan pemilik dua hijrah ini pun tidak luput dari penyiksaan sehingga mengharuskannya pergi berhijrah ke Habasyah. Tentunya beliau juga harus meninggalkan semua yang beliau miliki demi menyelamatkan agamanya. Usai cahaya iman dan Islam tumbuh sebagai tunas di dalam sanubarinya, hal yang berkaitan beliau selain memperdengarkan asma agung Allah dan juga utusan-Nya ialah hal yang tak bernilai lagi di matanya. Dua puluh satu titik luka yang beliau rasakan di Perang Uhud, yang membuat kakinya pincang dan dua gigi serinya tanggal, tak membuatnya gentar untuk tetap menjalankan dakwah di hari-hari selanjutnya. Beliau percaya dengan penuh keyakinan bahwa apa yang beliau lakukan itu benar. Beliau memahami bahwa kekufuran merupakan api yang dapat melenyapkan kehidupan abadinya, dan

²¹⁴ (HR. Al Hakim dalam Al Mustadrak, Abu Nu’aim Al Ashfahani dalam Ma’rifat Al Shahabah, dan Ibnu Abi Ashim dalam Al Sunnah)

dengan ini, beliau pun berusaha membantu memadamkan api yang menyulut kalbu setiap orang, setelah berhasil menyelamatkan dirinya terlebih dahulu dari kobaran api tersebut. Tekad dan kesadaran akan nilai dakwah yang begitu luhur itu bersumber dari kedalaman iman. Sahabat yang masuk ke dalam lingkaran *Ashabul Badr*²¹⁵ ini pernah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kirimkan sebagai pemimpin pasukan ke Dumatul Jandal dan berhasil mengislamkan kepala suku di sana.

Tangan Emas Tak Bernoda

Tatkala mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berhijrah ke Madinah, demi dapat melepas kerinduan bertemu dengan Mursyid Hakikinya itu, beliau bergegas meninggalkan Habasyah. Baginda Nabi mempersaudarakannya dengan Sa'd bin Rabi' Al-Anshari yang juga memiliki status sosial yang tinggi di kalangan penduduk Madinah. Di saat beliau mendapatkan penawaran yang setara dengan kedudukan sosial sebelumnya yang ingin diberikan saudaranya itu, beliau justru menjawab, “*Semoga Allah memberkati harta dan keluargamu. Akan tetapi tunjukkanlah padaku di mana letak pasar di kota ini!*”. Beliau lebih memilih untuk menolak penawaran tersebut dan tidak mau menodai tangannya dengan mengharapkan sesuatu dari orang lain demi kepentingan pribadinya dan berusaha memulai mata pencahariannya untuk beranjak pergi ke pasar. Bersama dengan doa dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepadanya akan keberkahan hartanya yang melimpah juga dengan keahliannya yang dapat mengubah seongkah batu menjadi emas, benar-benar membuatnya pantas untuk memiliki gelar “Tangan Emas Tak Bernoda”. Meskipun begitu, titel tersebut tidak menyebabkan

²¹⁵ Para Sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar

beliau lupa diri. Sa'id bin Jubair berkata: “*Abdurrahman bin Auf tidak dapat dibedakan di antara hamba sahayanya.*”

Terbang bersama Kedermawanan

Seolah-olah sisi kedermawanannya tidak ingin kalah dengan tekad luhur yang beliau miliki, sehingga semakin banyak harta yang beliau dapatkan, maka semakin sering pula beliau mendermakan hartanya. Meski bagi beberapa orang harta adalah serpihan hati. Namun baginya, jika itu digunakan demi kepentingan yang berkaitan dengan rida Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka beliau pun akan rela menyumbangkan sebagian atau bahkan keseluruhan hartanya. Hal ini beliau buktikan dengan penyerahan dua ratus uqiyah emas²¹⁶ bagi keperluan Perang Tabuk dan santunan kepada 100 veteran Perang Badar yang mencapai 4000 dinar. Beliau juga mendermakan seluruh unta berjumlah 700 ekor, lengkap dengan barang dagangan di punggungnya, untuk beliau sumbangkan di jalan Allah *subhanahu wa ta'ala* setelah mendengar Sayidah Aisyah *radiyallahu 'anha* berkata: “*Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepada Abdurrahman dengan baktinya di dunia, serta pahala yang besar di akhirat nanti. Aku pernah mendengar Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa Abdurrahman bin 'Auf akan masuk surga sambil merangkak.*”²¹⁷ Dengan sabda ini, beliau akhirnya lebih memilih untuk hidup selayaknya orang Muslim daripada harus mementingkan hartanya dan menjadikannya sosok yang layak mendapatkan salam dan berita gembira dari surga langsung dari Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui perantara Malaikat Jibril yang disampaikan kepada Baginda Nabi berkat kedermawanannya.²¹⁸

²¹⁶ 1 uqiyah setara dengan 31,7475 kg emas

²¹⁷ Imam Ahmad di dalam Al-Musnad (1/115), Ath-Thabrany di dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (1/129)

²¹⁸ Aizid, R. (2018) *The Great Sahaba*. Yogyakarta: Laksana., hal. 69-70

Sosok Penasihat Ulung

Selain menjadi pribadi yang istimewa, yakni sebagai mufti di Madinah ketika Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masih hidup, beliau juga merupakan salah satu sosok yang menurunkan jenazah Baginda Nabi ke liang lahat. Bersamaan dengan itu, sepeninggal Rasulullah, beliau juga adalah orang yang bertanggung jawab memenuhi segala kebutuhan ibu-ibu mulia *Ummahatul Mukminin* dan mengadakan pengawalan bagi mereka ketika berpergian. Beliau juga merupakan penasihat di masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shidiq *radiyallahu ‘anhu*. Di masa kekhalifahan Umar bin Khattab *radiyallahu ‘anhu*, beliau turut andil menemaninya berkeliling di tengah malam untuk memastikan keamanan di kota Madinah. Terkadang beliau juga menjadi perantara bagi para Sahabat untuk menyampaikan keluh-kesahnya kepada Khalifah. Selain menggantikan Umar sebagai imam ketika beliau ditusuk oleh hamba Majusi, Sahabat Abdurrahman bin ‘Auf jugalah yang memelopori pemilihan khalifah setelah Umar dan menarik dirinya dari menjadi khalifah. Beliau lebih memilih untuk bertanggung jawab dalam proses pemilihan ini, yang selama tiga hari tiga malam beliau mengelilingi kota Madinah untuk mengecek kesepakatan publik mengenai siapa yang pantas untuk menjadi khalifah pada saat itu.

Berhasil Menundukkan Kepalsuan Dunia

Di akhir hidupnya, Sayidina Abdurrahman bin ‘Auf menanggapi kondisi dirinya yang berkelimpahan harta dengan berkata, “Sesungguhnya Mush’ab bin Umair lebih baik dariku. Ia meninggal di masa Rasulullah dan tidak memiliki apa pun untuk digunakan sebagai kafan. Hamzah bin Abdul Muthalib juga lebih baik dariku. Kami tidak mendapatkan kafan untuknya. Sesungguhnya, aku takut bila menjadi seseorang yang dipercepat kebaikannya di kehidupan dunia. Aku takut

ditahan dari Sahabat-sahabatku karena banyaknya hartaku”. Namun, di atas kesedihannya itu Ali bin Abi Thalib berkata, “Engkau telah mendapat kasih sayang Allah, dan engkau berhasil menundukkan kepalsuan dunia. Semoga Allah merahmatimu. Ia wafat di Madinah pada usianya 75 tahun.

Sosok para Sahabat yang penuh dengan kemuliaan tak henti-hentinya melukiskan pancaran sinar benderang ke dalam kalbu setiap Mukmin dengan pena iman dan warna-warni aksi luhur dari kuas yang mereka goreskan. Sudah sejak lama umat Muslim haus akan contoh luhur yang seharusnya menghiasi kehidupan mereka. Pancaran iman, kedamaian Islam, dan dimensi ihsan yang mereka manifestasikan ke dalam tugas dakwah setidaknya dapat menjadi oasis bagi kondisi kita saat ini. Tentunya juga jika kita mampu berucap dengan yakin, “Ya Allah, kami sudah siap.” untuk tidak pernah kenyang memberikan setiap pengorbanan bagi dakwah ini dengan jiwa raga juga harta yang kita miliki. Mungkin kita tidak akan mampu seutuhnya untuk menjadi sosok luhur para Sahabat, tetapi dengan berusaha mengimplementasikan apa yang mereka wujudkan, semoga kita akan menggapai kemuliaan dapat berkumpul bersama dengan mereka dalam lingkaran rida Allah *subhanahu wa ta’ala*.

SUFFAH

Pusat Bagi Para Jenius

Bagus Hartanto

*“Sebaik-baik manusia adalah yang ada pada zamanku,
kemudian setelah mereka, kemudian setelah
mereka.”²¹⁹*

Demikianlah Baginda Nabi bersabda tentang para Sahabatnya. Dalam sabdanya tersebut, terdapat sebuah petunjuk yang luar biasa. Manusia pada dasarnya membutuhkan *role model* yang dapat diambil darinya sebuah inspirasi bagi kehidupannya. Sebelum umatnya mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh khayalan, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menunjukkan siapa saja orang yang layak menjadi inspirasi.

Di antara golongan para Sahabat, terdapat satu kelompok Sahabat yang amat istimewa. Mereka adalah *Ahlus Shuffah*. Secara sederhana, *Ahlus Shuffah* bermakna para Sahabat yang tinggal dan beraktivitas di *shuffah*. *Shuffah* sendiri secara harfiah dapat berarti sofa tempat duduk atau tempat menjamu tamu. Dalam literatur Islam, *shuffah* dimaknai sebagai serambi atau teras depan yang memanjang dan berbentuk tertutup. Pada awalnya, serambi tersebut merupakan bagian dari masjid yang baru dibangun di kota Madinah. Dan di masa berikutnya, *shuffah* lalu menjelma menjadi ruang teras di kebanyakan masjid dalam tradisi arsitektur

²¹⁹ HR. Bukhari, Syahadat, no. 2652.

Islam.²²⁰, ²²¹ *Shuffah* merupakan institusi pendidikan Islam pertama yang di dalamnya terdapat murid, guru, kelas, asrama, dan juga beasiswa

Siapa Saja yang Tinggal di *Shuffah*

Mereka yang tinggal di *shuffah* sangat beraneka ragam yang terbagi menjadi beberapa kelompok:

Kelompok pertama adalah para Sahabat Muhajirin yang tidak memiliki kerabat dan miskin. Di antara mereka ada Sayidina Abdullah bin Mas'ud, Bilal bin Rabah, 'Ammar bin Yasir, Salman al-Farisi, dan Suhayb al-Rumi *radiyallahu 'anhum ajma'in*. *Shuffah* tak hanya ditinggali para Sahabat Muhajirin yang berasal dari Makkah, ada pula para Sahabat yang berasal dari luar Makkah seperti Abu Hurairah, Said bin 'Amr, dan Wasilah bin al-Asqa' *radiyallahu 'anhum ajma'in*.

Kelompok kedua adalah Para Sahabat yang belum menikah. Meski mereka memiliki keluarga dan rumah, tetapi lebih memilih tinggal di *shuffah* agar dapat lebih sering bertemu, menimba ilmu, dan mendapat banyak hikmah dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di antara kelompok kedua ini adalah Sayidina Abdullah bin Umar, Ka'b bin Malik, Hanzalah bin Abi 'Amir, Haritsah bin Nu'man, dan Abu Ayyub al-Anshari *radiyallahu 'anhum ajma'in*.

Kelompok ketiga adalah orang-orang dari kabilah Arab non-penduduk Makkah yang masuk Islam dan berhijrah ke

²²⁰ H. Kamil Yilmaz (2001) "Tasavvufi Açidan Aslıab-ı Suffa", İstanbul: Tasavvuf, İlmi ve Akademik Araştırma Dergisi, hlm. 12.

²²¹ Rifat Atay (2007) "Reviving Suffa Tradition", Leeds: Leeds Metropolitan Univ. Press, hlm. 460.

Madinah. Rasulullah mendorong mereka untuk berhijrah agar jumlah umat Islam di Madinah bertambah. Tujuan lainnya adalah agar mereka tidak disiksa oleh pemimpin kaumnya serta memudahkan usaha mereka dalam mempelajari Islam. Salah satu di antara mereka adalah Furat bin Hayyan *radiyallahu ‘anhu*.

Kelompok keempat adalah para tamu. Mereka adalah orang-orang yang mengunjungi Madinah dalam rangka berkenalan dengan Rasulullah dan ingin belajar Islam. Pada tahun ke-10 Hijriah, terjadi periode *sanatul wufud*, yakni tahun ketika orang-orang berbondong-bondong masuk Islam. Dan di tahun tersebut *shuffah* tidak lagi memadai untuk ditinggali maupun sekadar menjadi tempat singgah para tamu.²²²

Karakteristik Ahlus Shuffah

Para penghuni *shuffah* mendedikasikan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu. Terdapat peristiwa menarik yang menggambarkan aktivitas mereka di sana. Dalam sebuah riwayat disebutkan, “*Suatu ketika, Baginda Nabi keluar dari rumahnya menuju masjid. Di dalam masjid, Beliau menyaksikan adanya dua kelompok manusia. Kelompok pertama adalah mereka yang membaca Al-Qur’an dan memanjatkan doa kepada Allah subhanahu wa ta’ala dan kelompok kedua adalah mereka yang belajar dan mengajarkan ilmu. Saat melihat keduanya, Rasulullah bersabda: ‘Dua kelompok tadi sama-sama melakukan kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Qur’an dan berdoa kepada Allah. Jika Allah berkehendak, Dia mengabulkannya. Jika berkehendak sebaliknya, Dia tidak mengabulkannya. Sedangkan kelompok kedua belajar dan*

²²² Yılmaz Çelik (2016) “Hz. Peygamber Dönemi İnsana Yönelik Sosyal Hizmetler”, Konya: Disertasi Doktoral Universitas Necmettin Erbakan, hlm. 41.

*mengajarkan ilmu. Tiada keraguan bahwa aku dikirim untuk menjadi seorang guru.’ kemudian Beliau mendekati kelompok kedua yang sibuk beraktivitas dengan ilmu.”*²²³

Sebenarnya, dua kelompok di atas adalah para *Ahlus Shuffah*. Karena aktivitas mereka di siang hari disibukkan oleh aktivitas belajar, mengajar, dan beribadah, maka mereka pun menggunakan *shuffah* sebagai tempat beristirahat sekaligus tempat muzakarah ilmu.

Para *ahlus shuffah* merupakan para Sahabat yang masih bujangan. Setelah menikah, mereka tinggal di rumahnya masing-masing. Di antara para *ahlus shuffah*, hanya Abdullah bin Mas’ud yang mengambil izin dari Rasulullah untuk tinggal di *shuffah* meski beliau telah menikah. Beliau tinggal di *shuffah* bersama anggota keluarganya. Jumlah mereka senantiasa berubah-ubah, menyesuaikan situasi dan kondisi. Karenanya, terdapat perbedaan pendapat terkait jumlah mereka dalam berbagai referensi yang ada. Ada yang menyampaikan bahwa terdapat 400-700 Sahabat yang tercatat pernah tinggal di *shuffah*.²²⁴

Mereka fokus pada kegiatan belajar-mengajar. Karenanya, mereka hampir tidak memiliki waktu cukup untuk memiliki mata pencaharian tetap. Meski begitu, mereka tidak menjadi beban bagi Sahabat-Sahabat yang lain. Karena ada juga dari mereka yang mengumpulkan kayu bakar untuk dijual atau menjadi buruh angkut air bagi masyarakat Madinah guna mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya.²²⁵

Mereka memiliki pengetahuan dan kedalaman spiritualitas yang tinggi karena bisa memfokuskan diri tanpa terpecah konsentrasinya

²²³ HR. Ibnu Majah, no. 225.

²²⁴ Yakhsyallah Mansur, 2015, *Ash-Shuffah*, Jakarta: Republika Penerbit, hlm. 38.

²²⁵ Atay, 2007: hlm. 461.

pada hal-hal seperti merawat anggota keluarga atau menjaga harta dunia. Mereka senantiasa beribadah di waktu malam dan berpuasa di waktu siang. Para alumni *shuffah* juga dikenal dengan kezuhudannya. Saat Ubadah bin Shamit diliputi keraguan apakah akan menerima atau menolak hadiah alat panah dari muridnya, beliau bertanya kepada Rasulullah. Rasulullah pun memberikan kepadanya sebuah jawaban yang dapat menjadi pelajaran bagi kita semua: “*Ambillah, jika kamu tidak takut akan dikalungkan padamu sebuah kalung dari api di akhirat kelak!*” Demikianlah, para *ahlus shuffah* memiliki empat karakter utama, yakni bujangan, sederhana, rendah hati, dan saleh.²²⁶

Ahlus Shuffah adalah orang-orang yang tidak diperintahkan untuk berangkat ke medan perang. Mereka tidak berangkat karena sibuk mengajarkan agama kepada kaumnya sehingga orang-orang munafik pun melontarkan kritiknya berkenaan dengan mereka, “*Sungguh, masih ada orang-orang yang tertinggal di pedalaman, maka celakalah mereka itu!*” Setelah itu, turun firman Allah yang menyatakan, “*Tidak sepatutnya bagi orang-orang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang).*”²²⁷

Ayat tersebut mengajarkan bahwa terdapat urgensi agar para ahli ilmu harus senantiasa bersedia untuk menutrisi kaumnya dan orang-orang yang baru pulang dari medan perjuangan. Keberadaan *ahlus shuffah* memastikan adanya penguasaan agama dan mengajarkan ilmu kepada mereka yang sibuk dengan tugas-tugasnya sehingga pengetahuan agama mereka tidak tertinggal dari yang lainnya.²²⁸

²²⁶ Atay, 2007: hlm. 459.

²²⁷ QS. At-Taubah 9/122.

²²⁸ Fethullah Gulen, 2015. “Aksiyon İnsanları ve İlim Ehli”, diakses di <https://www.herkul.org/kirik-testi/kirik-testi-aksiyon-insanlari-ve-ilim-ehli/> pada 18 Oktober 2021.

Donatur *Ahlus Shuffah*

Ahlus shuffah tidak memikirkan kebutuhan sehari-hari. Karenanya, mereka bisa lebih banyak menghabiskan waktu bersama Sang Nabi fokus merekam ilmu dan hikmah sehingga kita mendapati *ahlus shuffah* adalah mereka yang juga banyak sekali meriwayatkan hadis Nabi.

Untuk kebutuhan sehari-hari mereka, Rasulullah menjadi donatur utama. Selain Beliau, ada pula donatur tetap seperti Sa'd bin Ubadah, Abu Bakar As-Shiddiq, dan para Sahabat kaya lain. Sayidina Sa'd misalnya, beliau mewarisi kedermawanan para leluhurnya. Kedermawanannya kian luas saat beliau masuk Islam, doanya: “*Ya Allah, berilah hamba harta sehingga bisa melakukan banyak kebaikan.*” hingga beliau pun memiliki rumah sebesar benteng dan selalu mengadakan jamuan setiap harinya. Semua orang datang dan menikmati hidangan di sana. Khusus untuk *ahlus shuffah*, beliau mengundang 80 orang untuk makan di rumahnya setiap harinya.²²⁹

Contoh lainnya adalah Abu Hurairah yang menceritakan bahwa beliau pernah diundang makan di rumah Sahabat Ja'far bin Abi Thalib yang amat dermawan. Terkadang, para Sahabat yang mampu juga mengirimkan makanan, memberikan sedekah sunah dan wajibnya untuk diterima para Sahabat penghuni *shuffah*. Demikian juga saat Sayidah Fatimah melahirkan Sayidina Hasan dan Husein, Rasulullah mencukur rambut keduanya, menimbang, dan menyedekahkan perak seberat timbangan rambut tersebut pada *ahlus shuffah*.²³⁰

Peran utama donatur *shuffah* adalah mencukupi kebutuhan sandang dan pangan mereka. Rasulullah mendorong para Sahabat agar berkenan mengundang *ahlus shuffah* untuk makan di rumahnya.

²²⁹ Celik 2016: 42.

²³⁰ Aksoy, 2010: hlm. 27-28.

Untuk itu, *ahlus shuffah* disebut juga sebagai *adyaful muslimin*, tamunya umat Islam. Barangsiapa di rumahnya ada makanan untuk dua orang, hendaknya orang ketiga adalah *ahlus shuffah*; barangsiapa di rumahnya ada makanan untuk tiga orang, hendaknya orang keempat adalah *ahlus shuffah*; barangsiapa di rumahnya ada makanan untuk empat orang, hendaknya ia memanggil orang kelima atau keenam dari *ahlus shuffah*. Rasulullah sendiri mengundang 10 orang, sedangkan Sayidina Abu Bakar memanggil 3 orang dari mereka untuk makan di rumahnya.²³¹

Para Guru, Kiprah *Ahlu Shuffah*, dan Inspirasi bagi Masyarakat Abad Ini

Shuffah merupakan institusi pendidikan pertama umat Islam. Rasulullah sendiri menjadi pengajar utamanya. Selain Beliau, terdapat Abdullah bin Mas'ud, Salim Maula Abu Hudzaifah, Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'b sebagai pengajar Al-Qur'an. Kapasitas mereka tidak diragukan lagi. Rasulullah menggambarkan penguasaan ilmu Al-Qur'an mereka sebagai berikut: "*Ambillah Al-Qur'an dari empat orang: dari Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz bin Jabal dan Ubay bin Ka'b.*"²³² Ada Abdullah bin Sa'id bin al-'Ash dan Sayidina Ubadah bin Shamit yang mengajar membaca dan menulis.^{233,234} Ada juga Abu Ubaidah bin Jarrah. Ketika Sahabat Abu Tsa'labah al-Husyani meminta rekomendasi guru untuk dia belajar, Rasulullah menjawab: "*Aku menyerahkan dirimu kepada Abu Ubaidah bin Jarrah, sosok yang akan mengajari dan membimbingmu dengan cara*

²³¹ Aksoy: 2010, hlm. 27.

²³² HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad.

²³³ Prof. Dr. M. Faruk Bayraktar (2006), "Yetişkinlik Dönemi Eğitimi ve Problemleri", Istanbul: Ensar Neşriyat Tic. A.Ş., hlm. 44.

²³⁴ Basri Cetin (2019), "Asr-ı Saadet'te Suffe; Doğuşu, Önemi ve İşlevi", Istanbul: Institut Ilmu Sosial Istanbul University, hlm. 160.

yang paling baik.”²³⁵ Rasulullah juga menunjuk dua *ahlus shuffah* untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada penduduk Madinah. Mereka adalah Abdullah bin Ummi Maktum dan Mus’ab bin Umair.²³⁶

Di antara alumni *shuffah* yang masyhur kiprahnya adalah Sayidina Bilal bin Rabah dan Abdullah bin Ummi Maktum sebagai penyeru azan di Masjid Nabawi; Mu’adz bin Jabal sebagai guru dan gubernur di Yaman; Abu Hurairah yang telah meriwayatkan ribuan hadis dari Rasulullah. Ada juga Abu Ubaidah bin Jarrah yang dipercaya mengelola keuangan negara di masa kepemimpinan Sayidina Abu Bakar; Huzaifah bin Yaman yang menjadi walikota Mada’in di masa kekhalifahan Sayidina Umar dan Sayidina Utsman; Abu Darda’ yang memilih menjadi guru di Syam daripada menerima tugas sebagai pejabat negara yang ditawarkan oleh Sayidina Umar. Bersama istrinya, Ummu Darda’, Abu Darda’ membangun sekolah yang mengajarkan Al-Qur’an, hadis, tafsir, dan fikih di Syam. Tercatat ada lebih dari 1600 penuntut ilmu yang pernah belajar dan singgah di majelis ilmu yang diasuh Abu Darda’.²³⁷ *Ahlus shuffah* memainkan peran terbesarnya ketika perluasan wilayah Islam mencapai puncaknya di masa Amirul Mukminin Umar bin Khattab. Di masa itu, para alumni *ahlus shuffah* dikirim ke seluruh penjuru dunia untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat yang baru memeluk Islam.

Dewasa ini, masyarakat dunia terasa sangat membutuhkan insan dengan karakter layaknya para alumni *shuffah*. Dunia membutuhkan generasi yang siap menjadi arsitek peradaban, membangun masa depan melalui pendidikan, dan siap berangkat ke mana saja mereka

²³⁵ Basri Cetin (2019), "Asr-ı Saadet'te Suffe; Doğuşu, Önemi ve İşlevi", İstanbul: Institut Ilmu Sosial İstanbul University, hlm. 161.

²³⁶ Ibid.

²³⁷ Basri Cetin (2019), "Asr-ı Saadet'te Suffe; Doğuşu, Önemi ve İşlevi", İstanbul: Institut Ilmu Sosial İstanbul University, hlm. 84-87.

dibutuhkan. Tumbuhnya generasi ini tidak bisa diserahkan begitu saja pada berjalannya waktu. Dibutuhkan para mentor yang dapat membimbing mereka dan para donatur yang mencukupi kebutuhan sehari-harinya sehingga generasi *shuffah* abad 21 ini bisa fokus menimba ilmu, menutrisi kalbu, dan mematangkan perkembangan akal dan jiwanya. Mari kita membuka “sekolah-sekolah *shuffah*” dan mengajarkan ilmu agama serta sains kepada generasi muda, membimbing mereka menjadi seorang Muslim yang baik dan bermanfaat bagi masyarakatnya sehingga mata ini menjadi saksi bagi lahirnya generasi emas sekali lagi.

Ahlus Shuffah di Zaman Modern

Sebagaimana di awal perkembangan Islam, sayangnya kita masih memiliki kebutuhan yang besar akan sumber daya manusia dengan penguasaan bidang pengetahuan yang mumpuni, berpengalaman dalam mendidik generasi muda, piawai dalam mengelola masyarakat, serta tentu saja memiliki kualitas keimanan yang istimewa. Generasi *shuffah* di zaman modern dapat terlahir bila kita mampu menemukan dan menunjuk para guru yang merelakan waktunya demi mendidik dan membimbing para penuntut ilmu dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Mereka mendidik dan membimbing siswa-siswinya hingga larut dalam kenikmatan belajar-mengajar. Malam-malam mereka pun dipenuhi doa, yakni doa yang porsi terbesarnya tidak ditujukan bagi kesejahteraan pribadinya, melainkan untuk keselamatan iman dan keberhasilan anak-anak didiknya.

Guru-guru yang tak kenal lelah dan tak kehabisan kesabaran layaknya seorang pemahat terampil. Apabila pemahat mengukir batu, maka para guru memahat kalbu. Pahatan para guru merupakan karya

seni tak ternilai harganya. Mahakarya guru-guru yang demikianlah yang akan memakmurkan alam semesta.

Generasi *shuffah* di masa modern dapat terlahir apabila kita berebut untuk memberikan dukungan terbaik, tidak hanya spiritual, melainkan juga materi terbaik yang kita miliki. Untuk mendukung generasi ini tidak hanya para *crazy rich* yang memiliki kesempatan. Mereka yang memiliki penghasilan pas-pasan pun tak perlu ragu untuk mengulurkan tangan. Bukanlah kedermawanan apabila kita membantu dalam keadaan lapang. Kedermawanan adalah tetap mampu membantu meski sedang dalam kesempitan, sebagaimana Para Sahabat yang diminta mengumpulkan sedekah untuk mendukung *Jaysyul Usrah* (pasukan yang ada dalam kondisi kesulitan) menuju Tabuk. Tak hanya yang kaya, yang tak berpunya pun memberi apa yang tersisa dari diri mereka. Sayangnya, sebagian Sahabat benar-benar tak memiliki sisa harta yang dapat memodali mereka untuk berangkat ke Tabuk sehingga mereka pun menangis karenanya. “*Mereka kembali, sedangkan mata mereka bercucuran air mata karena sedih tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan.*”²³⁸ Demikianlah pujian Allah kepada mereka. Karenanya, mari membangun sekolah, membuka asrama mahasiswa, dan memberi beasiswa, sehingga benih-benih *ahlus shuffah* generasi kedua dapat terlahir kembali di milenium ketiga ini.

Urgensi dari dukungan materi ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Rasulullah merasa sedih saat melihat ada orang mampu tetapi hanya memberi sebagian kecil dari hartanya. Disampaikan bahwasanya pada suatu hari Rasulullah melihat kurma yang disedekahkan memiliki kualitas yang rendah. Beliau bersabda:

²³⁸ QS. At-Taubah 9/92.

*“Dermawan ini sebenarnya mampu membawakan sesuatu yang lebih baik lagi.”*²³⁹

Generasi *ahlus shuffah* di masa modern dapat terlahir kembali apabila muncul anak-anak muda yang rela mendedikasikan dirinya untuk belajar, menuntut ilmu, ikhlas meninggalkan kegembiraan hidup di masa muda. Mereka menyadari tanggung jawab yang diembannya, memahami besarnya kepercayaan masyarakat kepadanya. Dengannya, para anak muda ini memfanakan diri dalam tugas suci ini. Mereka benar-benar menginsyafi kalam mutiara Imam Syafii, *“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan pedihnya kebodohan”*.

Proses ini bisa jadi tidak menuai hasil dalam jangka waktu yang pendek. Namun, jika kita tidak mulai menanamnya hari ini, lantas apa yang akan kita tuai 10-20 tahun nanti...?

²³⁹ HR. Bukhari, Fadhailul Ashab, no. 10 & Celik, 2016: hlm. 42.

Salam Nabi 1

Dialah Sang Nabi yang menyingkap tirai wajah dari semua entitas, mengeluarkan rahasia kekuatan jiwa dari setiap benda, menghilangkan kekosongan antara langit dan bumi, serta menghubungkannya kembali pada 'Arsy di langit. Ia mempertemukan akal dan kalbu pada asas paling kokoh lalu mengantarkan ufuk penalaran pada kemuliaan akhirat. Beliau adalah sosok yang menyampaikan hakikat intisari penciptaan, yang dengan perkataannya menjadikan semua benda dan peristiwa terpintal menyatu seraya menyingkap tabir rahasia bagi kita agar segala sesuatu menyentuh alam akhirat, menghancurkan semua pemahaman usang sembari mengantarkan dunia yang secara kasat mata kita lihat ini, pada koridor surganya.

Dialah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang merupakan cermin paling bening dalam memantulkan keindahan dan kehalusan estetika Sang Pemilik alam, serta sosok terbaik yang mencintai dan membuat dirinya dicintai oleh-Nya, teladan terbaik yang memperkenalkan dan memberitahukan khazanah gaib berisi mukjizat paling indah dan permata paling berharga milik Sang Pencipta alam. Kita mengenal Sang Khalik, melihat dan merasakan semua nikmat yang tercurah tiada henti atas diri kita. Berkat penjelasannya tentang manusia, mahluk, dan Allah, maka semesta berubah menjadi sebuah kitab yang dapat dibaca dan bermakna.

